

DATAR ISI

BAB I : PENDAHULUAN	23
BAB II : LATAR HISTORIS MTA DI	24
BAB III : WAHABISME DAN GERAKAN PURIFIKASI DI PEDESAAN JAWA	55
BAB IV : RESPONS ISLAM MAINSTREAM INDONESIA PADA MTA	110
BAB V : KEBANGKITAN ISLAM POLITIK PADA PEMILU 2014 DI INDONESIA	160
BAB VI : PENUTUP	205

BAB I

PENDAHULUAN

Di awal abad ke-21, pasca runtuhnya Orde Baru, kesempatan politik semakin terbuka yang dimotori oleh gerakan reformasi Indonesia. Hal tersebut juga mendorong gerakan mobilisasi massa secara transparan dalam ruang publik. Hal ini menimbulkan munculnya berbagai macam gerakan sosial secara massif di Indonesia. Perubahan iklim politik pada Orde Reformasi tersebut, berpengaruh juga terhadap perkembangan kehidupan keagamaan masyarakat Islam di Indonesia. Pengaruh ini dapat dilihat dengan semakin menguatnya identitas dan gerakan kelompok keagamaan di luar *mainstream* kelompok keagamaan. Dalam perkembangan gerakan sosial keagamaan tersebut, terdapat tiga aspek yang menonjol, yaitu *pertama*, aspek yang didorong oleh orientasi politis, *kedua* orientasi keagamaan yang kuat, dan *ketiga* orientasi kebangkitan kultural rakyat Indonesia.¹ Adapun dalam pendekatannya, kaum agamawan dan gerakan keagamaan, menurut AS Hikam, menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan “menegara” dan pendekatan “masyarakat”.²

Terdapat beberapa faktor yang secara bersamaan menggerakkan orang untuk membangun sebuah bangsa yang bersatu. Faktor-faktor tersebut tidak terbatas pada adanya kesamaan pengalaman masa lalu seperti ras, bahasa, dan agama. Selain itu, yang penting pula perannya adalah faktor kondisi sosial yang dirasakan bersama, kemudian membentuk ikatan solid dan menyatukan sebuah kelompok masyarakat menjadi suatu kesatuan yang sadar-diri. Di antara kondisi yang dialami bersama itu, pengalaman paling menyakitkan adalah yang paling kuat pengaruhnya. Dalam kasus di Indonesia yang kaitannya dengan gerakan keagamaan misalnya, tidak mengherankan jika pengalaman menyakitkan berupa kemiskinan, ketidakadilan, dan ketakutan akan hilangnya identitas keagamaan, yang disebabkan oleh kebijakan pelaksana negara, menjadi pendorong paling

¹ Alwi Shihab, *Membendung Arus: Muhammadiyah dan Kristenisasi*, Mizan, Bandung, 2002: 94

² Muhammad AS Hikam, *Civil Society dan Demokrasi di Indonesia*, LP3ES, Jakarta, 1998: 2

kuat bagi tumbuhnya gerakan-gerakan sosial keagamaan yang membangkitkan kesadaran kebangsaan rakyat Indonesia.³

Selain hal tersebut, faktor pendorong lain tumbuhnya gerakan keagamaan di Indonesia adalah terbukanya kesempatan politik untuk rakyat Indonesia, sehingga mereka dapat melakukan perlawanan dan protes terhadap penyelenggara negara. Aksi kolektif seringkali muncul ketika rakyat menghendaki reformasi besar-besaran yang menimbulkan sistem ekonomi dan politik yang dahulunya tertutup menjadi terbuka lebar. Ini menggambarkan bahwa gerakan sosial terjadi disebabkan oleh perubahan dalam struktur politik, yang dilihat sebagai sebuah kesempatan.⁴ Dalam konteks semacam ini, agama sebagai sistem makna ataupun tindakan tidak dapat dipahami hanya sebagai suatu fenomena teologi yang sifatnya normatif. Akan tetapi, agama dijadikan separangkat struktur makna khusus yang memiliki kemampuan menjelaskan, merespons dan mengkonstruksi kenyataan sosial di dalam konteks waktu dan tempat yang berbeda.⁵ Agama dapat pula dilihat sebagai suatu sistem pengetahuan yang mampu menjadi suatu 'kontra-diskursus' atau 'kontra-hegemoni' terhadap ideologi dan tindakan-tindakan dominan (Kleden, 1985: 215).

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, berbagai gerakan anti kebijakan negara tentang agama telah berlangsung selama beberapa abad yang lalu. Akan tetapi, gerakan-gerakan sosial dapat terorganisasikan dengan baik baru benar-benar berkembang pada dekade pertama abad 20.⁶ Meskipun amat beragam dilihat dari asal-usul dan tujuan khusus pembentukannya, gerakan-gerakan sosial tersebut hendak mencapai tujuan umum yang sama, yaitu menentang berbagai kebijakan dan sistem penyelenggaraan negara. Beberapa di antara gerakan sosial tersebut tidak bersifat politis, sebagian lagi di antaranya lebih tegas menyatakan sifat politisnya, sedangkan yang lainnya lebih bercorak gerakan keagamaan dan kultural. Dalam hal gerakan keagamaan, dapat dibuktikan bahwa gerakan-gerakan keagamaan pernah ada di Indonesia khususnya di Jawa dalam abad-abad ke-19 dan ke-20. Berbagai macam pergolakan keagamaan pun sering dijumpai berkaitan dengan perubahan sosial dengan hal-hal yang menyertainya, termasuk di dalamnya keresahan sosial, mobilitas, dan pertikaian.⁷

³ Opcit, Alwi Shihab, 2002: 93

⁴ Ann Swidler, Cultural Power and Social Movement, dalam Lyn Spillman (ed), *Cultural Sociology*, Blackwel Publisher, UK, 2002: 312-315

⁵ Dawam Rahardjo, Gerakan Keagamaan di Indonesia, LSAF dan The Asia Foundation, Jakarta, 1999: 3

⁶ Untuk keterangan mengenai pertumbuhan organisasi-organisasi sekuler dan keagamaan pada dekade-dekade pertama abad ke-20, lihat Anthony H. Johns, "Indonesia: Islam and Cultural Pluralism", dalam John L. Esposito (ed.), *Islam in Asia, Religion, Politics and Society* (Oxford: Oxford University Press, 1987: 203-213).

⁷ Sartono Kartodirdjo, Pemberontakan Petani Banten, Yayasan Perhidmatan, 1984: 12.

Secara historis agama pada hakikatnya telah memainkan peranan besar dalam menstimulasi aksi-aksi sosial keagamaan untuk melawan sistem kekuasaan, termasuk politik dan ideologi negara yang dominan. Aksi sosial tersebut telah berlangsung sejak zaman kolonial yang hingga saat ini masih terasa dampaknya. Agama telah menjadi kritik sosial dan sekaligus simbol perlawanan rakyat dari segala bentuk penindasan negara. Aksi sosial semacam ini, dapat direfleksikan sebagai model pemberontakan kultural kontemporer yang menentang meningkatnya mekanisme sistem kontrol dan pengawasan oleh Negara terhadap masyarakat.⁸ Banyak gerakan *millenarian* di Indonesia bermunculan yang didasarkan pada ajaran-ajaran eskatologis agama, misalnya gerakan keagamaan Imam Mahdiisme atau gerakan keagamaan Ratu Adil, yang bertujuan untuk menegakkan sebuah masyarakat yang ideal, bebas dari ketidak-adilan sosial dan penindasan yang dilakukan negara.⁹

Pada akhir-akhir dekade ini, kehidupan beragama di Indonesia yang ditandai dengan semakin beragamnya paham keagamaan, sejumlah gerakan keagamaan baru bermunculan di luar tradisi agama yang *mainstream*, seperti Ahmadiyah, Komunitas Eden, atau juga praktik salat dwibahasa Yusman Roy, dan lain-lain. Munculnya gerakan-gerakan keagamaan baru (*new religious movements*) tersebut memang memicu pro dan kontra dalam pandangan masyarakat. Di satu sisi, ia dianggap penyimpangan dari arus utama tradisi agama yang telah mapan. Sementara itu di sisi lainnya, ia justru dianggap sebagai respons kekecewaan terhadap agama *mainstream* yang dianggap tidak lagi berpihak pada kepuasan para pencari kenikmatan spiritualitas (*spirituality seekers*). Para pencari kenikmatan spiritualitas tersebut beranggapan bahwa agama-agama *mainstream* telah gagal memberi ruang bagi perkembangan mental spiritualitas sehingga mereka mencari cara lain untuk memuaskan spiritualitas yang diinginkan.

Terbukanya iklim kebebasan berekspresi di era Reformasi (pada tahun 1998), mendorong munculnya berbagai gerakan kelompok keagamaan dan spiritualitas, termasuk kelompok Islam yang mengusung paham dan gerakan keagamaan yang berbeda dari arus *mainstream*. Dalam proses perkembangannya, terdapat beberapa varian gerakan keagamaan *mainstream* yang muncul dalam bentuk organisasi seperti Front Pembela Islam (FPI), Wahdah Islamiyah (WI), Jaringan Islam Liberal (JIL), dan sebagainya. Kemudian, adapula yang muncul sebagai gerakan keagamaan *non-mainstream*, baik dalam bentuk gerakan perkumpulan terbatas maupun komunitas, seperti Al-qiyadah Al-Islamiyah, Quran

⁸ Zuly Qodir, *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman*, Pustaka Pelajar, 2009: 245

⁹ Op cit, Sartono Kartodirdjo: 1984

Suci, dan Satrio Piningit. Ada pula yang muncul dalam bentuk gerakan individual seperti gerakan shalat dwi bahasa, shalat bersiul (Sumardin), dan gerakan Madi. Dimana semua gerakan ini merupakan gejolak keagamaan yang tampak berbeda dengan paham keagamaan *mainstream*.¹⁰

Dalam praktik kehidupan sosial keagamaan di Indonesia, terdapat beberapa organisasi sosial keagamaan yang menjadi pedoman dalam menjalankan aktivitas keagamaan. Dalam hal ini, Nahdhatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan yang besar peranannya dan memiliki jamaah dengan jumlah besar, serta menjadi ideologi paling berpengaruh bagi masyarakat Muslim di Indonesia hingga saat ini. Selain organisasi tersebut, terdapat pula organisasi yang menghimpun tokoh agama dan ulama yang dinamakan Majelis Ulama Indonesia (MUI). Organisasi keagamaan yang ketiga ini sifatnya struktural dan di bawah kendali negara. Inilah yang kemudian dijadikan patokan dan sebagai alat legitimasi untuk mengatur kehidupan dan paham keagamaan di Indonesia.

Pengaruh ketiga organisasi keagamaan tersebut cukup besar baik sebagai norma dan etika dalam aktivitas keagamaan maupun dalam pengaruhnya terhadap kebijakan negara mengenai agama. Ketiga organisasi tersebut dikategorikan sebagai Islam *mainstream* khususnya di Indonesia, sementara kelompok yang berbeda secara ideologi dan aktivitas keagamaan dikategorikan sebagai Islam *non-mainstream*. Islam *non-mainstream* adalah kelompok Islam, tetapi tidak sesuai praktik keislaman yang populer atau berbeda ideologi dari ketiga organisasi sosial keagamaan; NU dan Muhammadiyah atau di luar ketentuan Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Berbicara tentang "gerakan *non-mainstream*" berarti bertolak dari suatu pengertian tentang *mainstream* (aliran induk) itu sendiri; karena gerakan *non-mainstream* adalah gerakan yang memisahkan diri *mainstream* atau arus utama yang berlaku. Tanpa tolok ukur *mainstream*, istilah *non-mainstream* tidak dapat didefinisikan. Untuk menentukan mana gerakan yang bercorak *non-mainstream*, terlebih dahulu harus mendefinisikan *mainstream* yang mapan. Dalam kasus umat Islam Indonesia masa kini, keagamaan *mainstream* boleh dianggap diwakili oleh badan-badan ulama yang berwibawa seperti terutama Majelis Ulama Indonesia (MUI), kemudian *Majelis Tarjih Muhammadiyah*, *Syuriah NU*, dan sebagainya.

Apabila mencari kriteria yang objektif untuk mendefinisikan dan memahami gerakan *non-mainstream*, sebaiknya terlebih dahulu diambil jarak dari perdebatan mengenai kebenaran dan kesesatan, hal ini untuk menghindari stigma negatif terhadap paham keagamaan *non-mainstream*. Gerakan *non-mainstream* tentu saja menganggap

¹⁰ Hikmat Budiman, (ed) *Dilema Multikulturalisme dan Negara Bangsa di Indonesia*, Yayasan Interseksi-Tifa, Jakarta 2009.

dirinya lebih benar daripada lawannya; dan biasanya justru merasa lebih yakin akan kebenaran paham atau pendiriannya. Oleh karena itu, kriteria yang digunakan adalah kriteria sosiologis, bukan teologis. Gerakan *non-mainstream* yang tipikal adalah kelompok atau gerakan yang *sengaja memisahkan diri* dari "mainstream" umat, cenderung *eksklusif* dan seringkali *kritis terhadap para ulama yang mapan*.¹¹

Dalam pendekatan sosiologis ini, "*mainstream*" atau keagamaan mapan bukan konsep yang mutlak dan abadi, namun konsep yang sifatnya relatif dan dinamis. *Mainstream* adalah paham yang dianut mayoritas umat, atau lebih tepat, mayoritas ulama; dan lebih tepat lagi, golongan ulama yang dominan. Sebagaimana diketahui, sepanjang sejarah Islam telah terjadi berbagai pergeseran dalam paham dominan, pergeseran tersebut tidak lepas dari situasi politik. Dalam banyak hal, *mainstream* adalah paham yang didukung oleh penguasa, sedangkan paham yang tidak disetujui bisa saja dicap sebagai aliran atau paham sesat. Oleh karena itu, gerakan keagamaan *non-mainstream* seringkali merupakan penolakan paham dominan dan sekaligus merupakan gerakan protes sosial atau respons situasi politik. Istilah *non-mainstream* yang dipakai dalam penelitian ini bukan untuk justifikasi komunitas keagamaan tertentu, tetapi istilah ini dipakai untuk mempermudah dan menfokuskan peneliti agar lebih netral pada obyek material yang diteliti.

Berangkat dari asumsi tersebut, studi dalam buku ini hendak menganalisis keberadaan gerakan Islam di luar Muhammadiyah dan NU, mereka kita sebut sebagai satu kasus gerakan Islam *non-mainstream* di Indonesia yang juga merupakan fenomena gerakan keagamaan yang muncul akhir-akhir ini di Indonesia. Gerakan keagamaan *non-mainstream* ini dalam prosesnya, berhasil menjalankan dan melangsungkan ideologi gerakannya. Demikian pula, studi ini mencoba menelusuri faktor yang mempengaruhi munculnya gerakan keagamaan, kemudian bagaimana sistem nilai (agama) yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang atau kelompok, baik dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik serta dampak maupun pengaruh dari gerakan keagamaan tersebut. Dalam hal ini, secara ideal, agama dijadikan sebagai acuan bagi jatidiri yang memberi makna bagi corak interaksi sosial pada suatu masyarakat.

Persoalan-Persoalan Kajian

Dalam kehidupan sosial, agama sering muncul dan digunakan dalam interaksi sosial sesuai dengan tujuan dan kepentingan para penganut agama yang bersangkutan. Dalam hal

¹¹ *Martin van Bruinessen, Pesantren dan Kitab Kuning, Mizan, Bandung, 1992: 3-4).*

ini, atribut keagamaan sebagai acuan jati diri dapat disimpan dan diaktifkan sesuai dengan motivasi, interaksi, dan kondisi sosial dari konteks masyarakat yang dihadapi. Sejalan dengan ini, jati diri keagamaan dapat dilihat sebagai variabel tergantung sedangkan motivasi pelaku dan corak interaksi atau kondisi sosial adalah variabel bebasnya.¹²

Dalam konteks Indonesia pada umumnya, dan masyarakat Islam pada khususnya terdapat banyak kelompok gerakan sosial yang merupakan media penentangan yang bernuansa agama. Pada konteks ini, tidak banyak kajian gerakan keagamaan yang berangkat dari konteks mikro yang menjadi akar sekaligus basis mobilisasi sosial bagi sebuah gerakan reformasi keagamaan. Oleh karena itu, studi ini lebih fokus pada gerakan radikal sebagai gerakan keagamaan *non-mainstream*, di mana dalam gerakannya Islam diperjuangkan bukan sebagai konsep agama, tetapi sebagai ideologi total (*kaffah*) sesuai yang dipraktikkan pada zaman rasulullah atau menjalankan *Sunnah Rasul* secara keseluruhan. Hal ini merupakan gerakan keagamaan yang menjadi jangkar dan medan transformasi sosial yang berpotensi memunculkan kontraversi di kalangan masyarakat.

Hal yang sesungguhnya sangat menarik adalah karena di Jawa seperti dikemukakan Mansour Fakih merupakan persemaian berbagai macam gerakan social, dari yang paling kiri, sampai yang paling kanan. Dalam bahasa lain dapat dikatakan di Surakarta merupakan lahan yang subur untuk tumbuhnya gerakan radikal Islam dan komunisme Kiri.¹³

Untuk mendalami persoalan yang ada, dalam kajian buku ini dibatasi pada permasalahan pokok, mengapa gerakan Islam non mainstream sebagai radikalisme agama yang berhasil menjalankan ideologi gerakan dan eksis dalam melangsungkan aktivitas keagamaan di tengah masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai pemeluk Islam inklusif dan toleran. Sementara itu, negara dalam hal ini pemerintah pusat hingga pemerintah daerah telah membuat aturan dan mengawasi bahkan membatasi aktivitas gerakan keagamaan *non-mainstream* semacam ini, sehingga gerakan ini tersubordinasi oleh kebijakan dan dominasi negara kemudian memilih menjadi kelompok *subaltern* yang memisahkan diri dari arus *mainstream* keagamaan di Indonesia.¹⁴

Beberapa persoalan pokok tersebut dielaborasi ke dalam sub-sub kajian yang secara inheren hendak dikemukakan dalam setiap bab mengenai siapakah sebenarnya para actor, pengikut dan komunitas gerakan Islam radikal tersebut; bagaimana paham keislaman yang

¹² Parsudi Suparlan, Gerakan Keagamaan di Indonesia, dalam Dawam Rahardjo, *Gerakan Keagamaan dan Civil Society*, LSAF, Jakarta, 1999.

¹³ Mansour Fakih, *Intelektual Organik: Manifesto Kaum Cendekiawan*, 2007, Mansour Fakih, *Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Pustaka Pelajar, 2008

¹⁴ Wening Udasmoro, *Perempuan Indonesia dan Subaltern Theory*, dalam jurnal *Humaniora*, Universitas Gadjah Mada, 2002

dianut dan dikembangkan gerakan radikal di Indonesia; bagaimana gerakan yang dilakukan oleh kaum radikal dalam mengembangkan paham dan gerakannya; serta bagaimana gerakan radikal melakukan institusionalisasi/pelembagaan paham dan gerakan keagamaan dalam masyarakat Islam Indonesia. Inilah yang akan menjadi kajian dalam buku ini sehingga memungkinkan adanya pemahaman yang komprehensif dari sub-sub bab yang disusun dalam beberapa bab dalam buku ini.

Dimensi Tujuan dan Manfaat Kajian

Tujuan umum kajian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis praktik gerakan keagamaan gerakan Islam non mainstream di Indonesia yang masih melangsungkan gerakan keagamaannya, dan mengetahui orientasi ideologi dan teologi yang mendasari gerakan keagamaan mereka. Dengan jawaban terhadap permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan gambaran komprehensif terhadap praktik keagamaan dan ideologisasi gerakan keagamaan khususnya terhadap komunitas keagamaan Islam yang diindikasikan radikal. Pemahaman mengenai komunitas keagamaan ini menjadi penting, karena digambarkan bagaimana mereka sebagai gerakan keagamaan *radikal mampu* beradaptasi dan bernegosiasi di tengah dominasi negara dan merespons ajaran agama *mainstream* pada khususnya dan masyarakat Islam pada umumnya. Sebagai daerah yang dikenal kuat basis keagamaannya yang mayoritas Muslim, peranan ajaran Islam masih sedemikian kuat dalam mempengaruhi gerakan keagamaan. Oleh karena itu, tidak berlebihan bahwa dalam kajian buku ini pula diungkapkan strategi yang dilakukan komunitas Islam non Mainstream dalam menghadapi peluang dan tantangan di tengah masyarakat global. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa respons masyarakat Islam terhadap keberadaan gerakan keagamaan ini, mewakili respons masyarakat Indonesia pada umumnya.

Kajian dalam buku ini ingin mencoba menggali konsepsi keberadaan gerakan keagamaan Islam non mainstream yang hingga saat ini masih eksis dalam kaitannya dengan kehidupan umat, termasuk di dalamnya kehidupan sosial-ekonomi. Oleh karena itu, memahami mereka bukan saja dari pendekatan agama tetapi juga dari pendekatan kondisi sosial-historis. Dengan memperlihatkan sejauh mana konsistensi mereka dalam melangsungkan gerakan keagamaannya. Studi ini ingin melihat corak dan strategi yang digunakan oleh para eksponen gerakan keagamaan dalam melakukan reposisi dan refleksi terhadap gerakan-gerakan keagamaan baik yang telah di-*framing* pada tataran gagasan maupun praksisnya. Selanjutnya strategi *framing* tersebut dijadikan sebagai modal sosial (*social capital*) untuk melangsungkan aktivitas keagamaannya.

Untuk hal yang bersifat praktis, kajian dalam buku ini merupakan deskripsi dan penjelasan tentang aspirasi, persepsi, kehendak, gagasan, cita-cita dan pemikiran tentang

tatanan masyarakat yang dilhami oleh spirit keagamaan di Indonesia pada umumnya, dan Islam pada khususnya yang juga menjadi obyek kajian buku ini. Dengan deskripsi dan penjelasan ini para pengambil kebijakan dapat mengambil manfaat, dan para penganut agama lain dapat memperoleh pengetahuan tentang pandangan, aspirasi dan cita-cita komunitas gerakan keagamaan yang pada gilirannya dapat menjadikannya landasan sikap positif untuk saling mengerti dan memahami satu dengan lainnya.

Manfaat dari kajian ini adalah memberikan sumbangan untuk menambah kekayaan khazanah ilmu pengetahuan di bidang keagamaan dalam kaitannya dengan gerakan sosial-masyarakat yang masih tersembunyi di balik realitas kehidupan masyarakat di Indonesia, khususnya masyarakat Islam. Kajian semacam ini pula sangat penting untuk menambah wawasan keilmuan khususnya bagi kalangan akademisi, sekaligus menjadi bahan renungan yang mendalami proses pembelajaran terhadap sejumlah eksistensi kemanusiaan secara lebih luas. Eksistensi manusia tersebut, baik menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia serta manusia dengan alam sekitarnya guna kelangsungan kehidupan manusia itu sendiri.

Selain itu, kajian ini juga menambah pengetahuan mengenai faktor munculnya dan eksistensi sebuah gerakan keagamaan, sehingga pemahaman tidak hanya terkonsentrasi pada satu dogma gerakan agama atau budaya saja, meskipun dasar-dasarnya masih mempunyai kesamaan. Terkait dengan hal ini, diharapkan mampu memikirkan kembali sejarah panjang munculnya gerakan keagamaan. Relasi antara agama, budaya, dan politik/negara, agar tidak terjadi benturan yang memicu lahirnya penentangan. Semuanya terjadi dari sebuah proses yang panjang yang belum berakhir dan masih berjalan hingga sekarang ini sesuai dengan konteks masyarakat. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam proses kemunculan gerakan keagamaan.

Kajian-Kajian Sebelumnya

Banyak studi mengenai gerakan sosial di Indonesia terutama menyangkut gerakan-gerakan keagamaan, baik di masa kolonial, pasca-kolonial, Orde Lama, Orde Baru, maupun masa Reformasi sekarang ini. Sejak pra dan masa kolonial misalnya, banyak sekali gerakan sosial yang berdasarkan agama sebagai sebuah penegasan pengingkaran terhadap hegemoni negara dan penegasan identitas politik mereka. Beberapa studi yang telah dilakukan oleh para akademisi yang dijadikan acuan dan berkaitan dengan buku ini adalah sebagai berikut:

Sebelum dijelaskan mengenai gerakan sosial keagamaan, terlebih dahulu dipaparkan istilah gerakan sosial yang menjadi konsep dasar dalam penelitian ini. Salah satu sejarawan yang pertama kali memakai istilah gerakan sosial adalah Eric Hobsbawm sebagaimana dikutip oleh Burke, (2003: 132) di mana dalam studinya mengkaji tentang bentuk-bentuk kuno gerakan sosial abad ke-19 dan ke-20. Pada saat itu, terjadi penentangan terhadap sebuah kebijakan pemerintah berubah menjadi perlawanan terbuka atau semacam 'gerakan sosial' di tengah masyarakat. Penentangan semacam ini muncul di kalangan sosiolog Amerika pada tahun 1950-an. Dalam studi ini Hobsbawm menceritakan para bandit hingga orang-orang yang percaya akan segera datangnya era millennium (zaman kebenaran dan kebahagiaan). Studi ini kemudian yang menjadi acuan oleh beberapa studi tentang gerakan sosial khususnya gerakan millenarian. Studi ini merupakan karya gabungan para antropolog, sosiolog, dan sejarawan. Namun studi ini lebih banyak dikemukakan mengenai gerakan sosial secara umum, dan hanya diungkapkan bentuk-bentuk kuno dari gerakan sosial.¹⁵

Mengenai gerakan keagamaan telah banyak pula dilakukan. Misalnya Sartono Kartodirdjo (1984: 9-10) telah melakukan penelitian mengenai gerakan-gerakan keagamaan di Jawa yang tumbuh pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, di mana studi ini menitikberatkan pada jejak Ratu Adil di Jawa. Dalam penelitian tersebut, ditemukan banyaknya gerakan-gerakan keagamaan yang bercorak *millenial* di Indonesia. Gerakan-gerakan tersebut diberi nama dengan berbagai macam, yaitu gerakan juru selamat (*messianisme*), Ratu Adil (*millenarianisme*), pribumi (*nativisme*), kenabian (*prophetisme*), penghidupan kembali (*revitalisme*) atau menghidupkan kembali (*revivalisme*).¹⁶

Hal ini dapat dilihat dari gerakan keagamaan lebih bercorak pada struktur-struktur ajaran Ratu Adil atau penantian datangnya juru selamat (Kartodirdjo, 1984: 9). Dapat pula diamati pada peristiwa Nyi Aciah, 1870-1871; gerakan Amat Ngaisa atau gerakan Kobra, 1871; peristiwa Jasmani, 1888; dan peristiwa Tangerang, 1924 yang semua ini merupakan jejak gerakan keagamaan di Indonesia pra dan pasca colonial.¹⁷ Dalam kajian ini nampaknya hanya merupakan studi pendahuluan, atau sekedar memperkenalkan kepada peminat sejarah agar tidak melupakan peristiwa-peristiwa kecil yang merupakan gerakan sosial untuk dijadikan obyek studi. Karena itu dengan memberikan alasan kekurangan sumber-sumber, ia tidak berkehendak mengungkapkan faktor-faktor penyebab, tetapi berusaha menelusuri gerak-gerakan keagamaan itu secara historis yang terjadi di berbagai daerah di Jawa kemudian membandingkan peristiwa-peristiwa tersebut.

Pada masa reformasi Dawam Rahardjo (1999) menulis tentang gerakan keagamaan dalam penguatan *civil society* yang melakukan fokus analisis terhadap visi setiap gerakan

¹⁵ Edmund, Burke, *History and Social Theory*, Sage Publication, 2003: 132

¹⁶ Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten*, yayasan Perkhidmatan, 1984

¹⁷ *ibid*, Sartono Kartodirdjo, 1984: 11

LSM dan Ormas yang berbasis keagamaan dalam proses penguatan masyarakat madani. Dalam konteks ini, Rahardjo menyetengahkan perbandingan tentang visi, strategi, konsep, dan program LSM dan Ormas tersebut di dalam pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, pada gilirannya penelitian ini dapat menumbuhkan suatu sistem nilai keagamaan yang bisa berfungsi sebagai sinergi dan visi bagi proses penguatan *civil society*. Penelitian ini pula dapat menghasilkan format baru gerakan keagamaan yang dianggap lebih kompatibel dengan visi demokrasi dan etos masyarakat madani. Namun penelitian ini hanya menitik-beratkan pada pengaruh nilai keagamaan yang bersinergi dalam program kerja LSM guna terciptanya masyarakat madani atau *civil society* yang kuat.¹⁸

Penelitian Alwi Shihab (2002), tentang *Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Misi Kristen di Indonesia*. Studi ini menyoroti kelahiran gerakan Muhammadiyah dan lingkungan tempat organisasi beroperasi. Dalam pembahasannya, Shihab berupaya melihat gerakan Muhammadiyah dalam konteks gerakan-gerakan sosial ketika masa awal berdirinya, serta mengungkap faktor-faktor yang mendasari pembentukan gerakan Muhammadiyah, di mana proses terbentuknya disebabkan karena isu adanya penetrasi missionaris Kristen yang menyebarkan misi Kristen di Indonesia. Ini mengasumsikan bahwa sebuah gerakan keagamaan muncul ketika terjadi tekanan yang merupakan ancaman bagi kelangsungan kehidupan beragama. Penelitian ini lebih difokuskan pada dampak penetrasi missionaris Kristen dalam kemunculan gerakan keagamaan.¹⁹

Situmorang (2007), yang menawarkan corak gerakan sosial baru (*New Social Movement*) mengambil studi kasus beberapa contoh perlawanan masyarakat di Indonesia. Dalam buku ini, Situmorang melakukan beberapa pendekatan teori gerakan sosial dan menjelaskan teori tersebut yang telah mengalami perkembangan pada dekade 60-an dan semakin pesat ketika memasuki abad ke-21 ini. Dalam hal ini, kemunculan gerakan-gerakan sosial baru ditandai dengan semakin beragamnya pelaku dan aktor gerakan sosial seperti mahasiswa, kalangan profesional, dan perempuan yang tidak lagi menjadi fortopolio buruh dan petani. Adapun isu yang hendak dicapai seperti hak asasi manusia, demokratisasi, perempuan, lingkungan hidup, dan ketidak-adilan, membuat studi gerakan sosial bergeser, dari terpusat menjadi menyebar ke berbagai pusat-pusat disiplin ilmu, baik di kalangan akademisi maupun para pelaku perubahan. Di dalam pembahasan buku ini digambarkan bahwa gerakan sosial muncul bukan lagi karena tekanan-tekanan. Akan tetapi, lebih kepada kondisi politik dan sosial-ekonomi yang semakin terbuka, sehingga mengakibatkan gerakan-gerakan sosial dapat mengambil kesempatan tersebut.²⁰

¹⁸ Dawam Rahardjo, *Gerakan Keagamaan dan Civil Society*, LSAF Jakarta, 1999

¹⁹ Alwi Shihab, "Membendung Arus": *Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Misi Kristen di Indonesia*, Mizan Bandung, 2002

²⁰ Abdul Wahab Situmorang, *Gerakan Sosial*, Pustaka Pelajar, 2007

Hasil penelitian Zuly Qodir (2009) yang dikumpulkan dari pengalaman penelitian dan pengamatan penulis di berbagai tempat dan kesempatan di Indonesia yang diberi judul *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman*. Dalam buku ini penulis menggambarkan sekelompok gerakan keagamaan (Islam) yang berskala kecil mampu mempengaruhi gerakan keagamaan yang lebih besar dalam mencapai tujuan politiknya. Penulis mengambil beberapa kasus dalam aksi-aksinya dengan mengatasnamakan agama sebagai asas dalam perjuangan politiknya. Di mana kelompok keagamaan yang besar seperti Muhammadiyah dan NU telah dimasuki oleh gerakan keagamaan yang bertujuan politik. Mereka menjadikan basis keagamaan besar tersebut sebagai legitimasi gerakan politiknya. Di sini dapat dilihat bahwa sebuah gerakan keagamaan muncul dengan tidak menampakkan diri secara jelas, tetapi gerakan tersebut mampu memasukkan ideologinya dengan berafiliasi bersama kelompok keagamaan yang besar. Meskipun dalam penelitian lebih cenderung pada gerakan keagamaan yang bersifat politis. Dalam penelitian ini, masih menitik-beratkan gerakan keagamaan yang bertujuan politik dalam rangka pencapaian kepentingan kelompok. Dalam hal ini, agama digunakan sebagai alat legitimasi gerakan politik.²¹

Meskipun pendekatan gerakan sosial keagamaan tidak disebutkan di atas, namun studi yang meletakkan gerakan sosial yang bernuansa agama dalam kerangka analisis gerakan sosial sudah dirintis dan dapat dirujuk pada beberapa penelitian terdahulu, misalnya, studi Quintan Wiktorowics (2001) dan Carrie Risefsky Wickham (2002) yang mengamati gerakan Salafi dan Ikhwanul Muslimin di Mesir dan Yordania, serta Noorhaidi Hasan (2002) dan Eko Prasetyo (2003) yang mengkaji Laskar Jihad merupakan contoh-contoh yang membawa gerakan keagamaan ke dalam kerangka analisis gerakan sosial. Kemudian kajian yang dilakukan oleh Syamsul Arifin (2005) dengan mengacu pada ideologi dan praksis gerakan sosial kaum fundamentalis dengan mengambil kasus gerakan Hizbut Tahrir di Indonesia. Di mana kesemua penelitian yang telah dilakukan ini lebih banyak mengamati gerakan Islam yang bertujuan politis.²²

Studi ini sedikit banyaknya mengambil acuan gerakan-gerakan sosial yang telah dikemukakan sebelumnya, dengan menjadikan kasus gerakan Islam non mainstream sebagai basis analisisnya, yang lebih spesifik dianalisis sebagai sebuah gerakan Islam *non-*

²¹ Zuly Qodir, (2009) melakukan kajian yang dikumpulkan dari pengalaman penelitian dan pengamatan penulis di berbagai tempat dan kesempatan di Indonesia yang diberi judul *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta

²² Quintan Wiktorowics, *Islamic Activism*, Oxford, (2001) dan Carrie Risefsky Wickham, *Religious Social Movement* (2002) yang mengamati gerakan Salafi dan Ikhwanul Muslimin di Mesir dan Yordania, serta Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad*, LP3ES, Jakarta, (2002) dan Eko Prasetyo, *Membela Agama Tuhan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta (2003) yang mengkaji Laskar Jihad merupakan contoh-contoh yang membawa gerakan keagamaan ke dalam kerangka analisis gerakan sosial. Kemudian kajian yang dilakukan oleh Syamsul Arifin, *Hizbut Tahrir Indonesia pendekatan Gerakan Sosial*, UMM Press, (2005).

mainstream. Dalam teori klasik, gerakan sosial (*social movement*) selalu dilihat sebagai bentuk penyimpangan (*defiance*) terhadap *mainstream*. Namun dalam periode berikutnya, gerakan sosial sudah mendapat tempat tersendiri dalam teori sosial. Dalam perdebatan modern saat ini, gerakan sosial selalu dihadapkan dengan teori gerakan sosial baru (*new social movement*). Kehadiran teori terakhir ini dianggap merevisi teori yang pertama karena membawa semangat baru, yakni post-materialisme, namun tetap mengusung libertarianisme, meski asumsi ini ditolak oleh kalangan pendukung teori gerakan sosial.

Gerakan Sosial Keagamaan

Sebelum dibahas mengenai konsep gerakan keagamaan, sebelumnya dalam pembahasan ini terlebih dahulu dijelaskan konsep gerakan sosial, di mana gerakan keagamaan sendiri tidak terlepas dari gerakan sosial atau menjadi salah satu bagian dari gerakan sosial. Secara umum gerakan sosial memiliki definisi yang luas karena beragamnya ruang lingkup yang dimilikinya. Menurut Giddens (1993), gerakan sosial adalah suatu upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama; atau gerakan melakukan mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif (*collective action*) di luar lingkup lembaga-lembaga yang mapan. Sejalan dengan ini, pengertian yang hampir sama diungkapkan oleh Tarrow (1998) yang memposisikan gerakan sosial sebagai politik perlawanan yang terjadi ketika rakyat biasa yang bergabung dengan para kelompok masyarakat yang lebih berpengaruh, menggalang kekuatan untuk melawan para elit, pemegang otoritas, dan pihak-pihak lawan lainnya.²³

Lebih lanjut, Tarrow mengungkapkan bahwa, tindakan yang mendasari politik perlawanan adalah aksi kolektif yang melawan (*contentious collective action*). Tindakan kolektif bisa mengambil banyak bentuk, yang singkat maupun yang berkelanjutan, terlembagakan atau cepat bubar, membosankan atau dramatis. Pada umumnya tindakan kolektif berlangsung dalam institusi ketika orang-orang yang bergabung di dalamnya bertindak untuk mencapai tujuan bersama. Aksi kolektif memiliki nuansa perlawanan ketika aksi dilakukan oleh orang-orang yang kurang memiliki akses ke institusi-institusi untuk mengajukan klaim baru atau klaim yang tidak bisa diterima oleh pemegang otoritas atau pihak-pihak lainnya yang berlawanan.²⁴

Sejalan dengan hal tersebut, Rhys H. Williams (dalam Marty dan Appleby, 1994: 786), mendefinisikan gerakan sosial sebagai berikut:

²³ Giddens, *Social Movement and New Left*, UK, (1993), Sidney Tarrow, *Power in Movement*, Blackwell Pusbilsher, UK, 1998

²⁴ Fadilah Putra, *Gerakan Sosial dan Masyarakat Sipil*, Pustaka Pelajar Averoes, 2006: 2.

“Social Movements are socially shared activities and beliefs directed toward the demand for change in some aspect of the social order. To the narrow: a social movement is a formally organized group that acts consciously and with some continuity to promote or resist change through collective action”.²⁵

Berdasarkan definisi ini, gerakan sosial merupakan gerakan terorganisir yang memiliki cita-cita dan tujuan “melakukan” ataupun “menolak” perubahan secara sadar, kontinyu, dan kolektif terhadap beberapa aspek tertentu dalam tata sosial yang ada. Meyer dan Staggenborg, secara spesifik, mendefinisikan gerakan sosial sebagai gerakan yang menantang atau melawan institusi negara, di mana ia terlibat dalam proses interaksi antara gerakan-gerakan sosial dan perubahan sosial itu sendiri (Michael Peckham, <http://xenu.ca/papers/peckham.html>).

Untuk penyajian dalam studi ini, penulis menekankan bahwa relasional gerakan keagamaan tidak hanya berhubungan dengan *apparatus* negara, namun juga berkorelasi dengan konteks struktural dalam kompleksitas sosial, ekonomi, dan politik. Dalam banyak kasus, gerakan keagamaan memiliki ketersinggungan dengan agenda-agenda maupun isu-isu sosial yang terkait dengan kepentingan dan hak publik masyarakat. Dengan kerangka ini, gerakan keagamaan mempunyai kekuatan untuk mengartikulasikan kesadaran politik dalam ruang publik tanpa harus melalui mekanisme politik praktis. Ulrich Beck (1994: 22) mengategorikan model ini sebagai gerakan sub politik (*sub-politics*), atau dalam pengertian lain sebagai gerakan politik non-parlemen.²⁶

Adapun dalam studi Hobsbawm (Burke, 2003) gerakan sosial, mencakup segala sesuatu mulai dari kerusuhan yang sifatnya sementara hingga pada organisasi perlawanan yang permanen mulai dari organisasi politik, organisasi masyarakat hingga organisasi mafia. Pada sisi lain, substansi dari studi ini, secara lebih umum nilai dari istilah yang digunakan, adalah terfokusnya perhatian pada karakteristik (misalnya kepemimpinan kharismatik) yang sama-sama menjadi ciri khas dalam proses keberlangsungan sebuah gerakan keagamaan.²⁷

Dari acuan konsep kharisma ini dipakai untuk menganalisa fenomena gerakan keagamaan non mainstream yang kita sebut radikalisme Islam. Oleh karena itu, dalam studi ini dipakai pula sebagai kerangka acuan dan analisis yaitu konsep ‘kharisma’. Konsep ini diambil dan dikembangkan oleh Max Weber dari para ahli sejarah gereja dan digunakan untuk kajian-kajian politik. Weber mendefinisikan karisma sebagai mutu tertentu yang

²⁵ Rhys H. Williams dalam Marty dan Appleby, *Ambivalncy Religious Movement*, Pensityvania University Press, USA, 1994: 786

²⁶ Ulrich Beck, *Modernization and Social Theory*, Sage Publication, 1994: 22

²⁷ Edmund Burke, *History and Social Theory*, Blackwell Publisher, 2003

melekat pada kepribadian seseorang yang menyebabkan ia dianggap sangat luar biasa dan diperlakukan orang sebagai seseorang yang dikaruniai kekuatan supranatural (gaib), seorang manusia super atau setidaknya-tidaknya mempunyai kekuatan atau kualitas sangat istimewa (Weber dan Tucker dalam Burke, 2003: 133).²⁸ Konsep ini menggambarkan tentang daya tarik seorang pemimpin politik atau agama untuk menarik para pengikut atau untuk menjadi objek pemujaan. Di mana kepemimpinan kharismatik ini dapat mempengaruhi sebuah gerakan keagamaan yang juga menjadi fokus kajian buku ini.

New Religious Movement

Selain konsep yang dikemukakan sebelumnya, *new religious movement* atau gerakan keagamaan baru sebagai bagian yang tidak terlepas dari gerakan sosial keagamaan diambil sebagai konsep analisis utama. Gerakan keagamaan baru merupakan suatu gagasan yang berusaha menerjemahkan ide-ide keagamaan menjadi kekuatan transformatif untuk menumbuhkan struktur dan tatanan sosial yang baru dan lebih baik; partisipatif, terbuka dan emansipatoris. Dalam pengertian ini, ia merupakan suatu cita-cita yang sangat menjunjung tinggi harkat dan harga diri kemanusiaan. Gerakan keagamaan dalam bingkai paradigma transformatif ini memang jalan yang paling manusiawi untuk mengubah sejarah umat kehidupan manusia. Sebab, dalam proses ini yang berlaku adalah pendampingan dan bukan pengarahan, apalagi pemaksaan. Sejalan dengan definisi konsep ini, agama diharapkan berani tampil dalam setiap keadaan, bukan saja untuk menunjukkan hal-hal yang positif, tetapi juga hal-hal yang negatif.²⁹

Perjuangan nilai-nilai keagamaan dalam gerakan keagamaan merupakan doktrin yang diyakini berasal dari Tuhan. Ia merupakan stok moral dan daya imperatif yang bersifat transenden. Secara sosiologis, nilai-nilai keagamaan tersebut seringkali berfungsi sebagai cara hidup (*way of life*), pandangan dunia (*world view*), dan bahkan paradigma (*paradigm*), yang selalu memberikan orientasi atau kerangka acuan normatif mengenai bagaimana manusia bertindak dan memahami realitas kehidupannya. Dalam hal ini, kelompok radikal mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai agama berfungsi sebagai kontrol dari semua sisi kehidupan dalam masyarakat.

Berbagai macam konsep yang telah dikemukakan oleh para peneliti sebelumnya, khususnya pada kajian gerakan keagamaan cukup bervariasi istilah yang ditawarkan guna menfokuskan dan mempermudah analisis terhadap obyek yang diteliti, misalnya istilah

²⁸ Edmund Burke, *History and Social Theory*, Blackwell Publisher, 2003

²⁹ Dawam Rahardjo, *Gerakan Keagamaan dan Masyarakat Sipil*, LSAF, 1999: 12

New Religious Movements (Dawson, 2003), *Cults* dan *Normal religion* (Beckford, 2003), kemudian istilah *Marginal Religion* yang dipakai oleh Julia Howell, sekte, aliran kepercayaan dan lain sebagainya. Dalam kaitannya dengan kajian buku ini maka cenderung dipilih istilah *radikalisme Islam* sebagai konsep yang dipakai sebagai analisis. Meskipun gerakan itu sendiri merupakan salah satu komunitas gerakan keagamaan baru (*new religious movement*), akan tetapi konsep ini masih cukup luas cakupannya dan sifatnya lebih universal, dan belum ada pendefinisian yang cukup jelas, sehingga pemilihan istilah *non-mainstream* lebih untuk menjelaskan fenomena radikalisme seperti gerakan Majelis Tafsir Al-Quran (MTA), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Dalam perkembangannya dipakai untuk menjelaskan gerakan Islam politik di Indonesia sekarang ini pada Pemilu Legislatif dan Pemilu Presiden 2014 yang diwarnai dengan fenomena “santrinisasi” dalam koalisi yang mengusung dua pasangan Calon Presiden-Wakil Presiden.

Dalam perkembangan studi tentang gerakan sosial maupun gerakan keagamaan, dihasilkan beberapa strategi. Dalam pandangan Suharko (2006), terdapat banyak strategi atau taktik gerakan sosial yang bisa dipakai untuk mencapai tujuan-tujuan dari gerakan sosial. Setidaknya terdapat empat variasi strategi yang memuat garis besar pengertian dan kaidah umum strategi gerakan sosial keagamaan yaitu; isolasi politik (*low profile strategy*), strategi pelapisan (*layering*), strategi advokasi (*advocation*), dan keterlibatan kritis (*critical engagement*), dua strategi yang mana strategi tersebut menjadi representasi dari gerakan sosial yang ingin dikaji.³⁰

Adapun strategi yang dimaksud adalah, *pertama, low profile strategy* yang menurut Fisher berfungsi sebagai strategi ‘isolasi politik’, di mana sebuah konteks politik yang refresif dan efektif untuk menghindari kooptasi dari pemegang kekuasaan yang otoritarian. Dalam hal ini, aktor gerakan sosial secara sadar memutuskan untuk mengisolasi diri atau menghindari hubungan dengan agen-agen negara. Ruang untuk mengisolasi diri biasanya ditemukan di tingkat lokal di mana aktor berbasis komunitas aktif dalam rangka mengembangkan atau mengorganisasikan kelompok sosial berdasarkan sumber daya lokal.³¹

Kedua, strategi pelapisan yang sesuai untuk organisasi gerakan sosial yang beroperasi di negara-negara berkembang. Fowler sebagai perumus strategi gerakan sosial model ini menyebutnya sebagai *layering* (1997). Strategi seperti ini, sangat membatasi aktivitas otonom di luar pemerintah. Pelapisan adalah pengembangan penyediaan

³⁰ Suharko, *LSM dan Gerakan Sosial*, Pustaka Pelajar, 2006,

³¹ Bratton, 1989 dalam Fadilah Putra, *Gerakan Sosial*, Pustaka Pelajar, 2006: 12).

pelayanan yang berorientasi kesejahteraan yang sebenarnya berisikan metode dan aktivitas yang berorientasi pemberdayaan dan transformasi sosial. Dengan strategi ini, gerakan sosial atau gerakan keagamaan seperti dalam kasus Majelis Tafsir al-Quran (MTA) Surakarta bisa menghindarkan diri dari aksi dan intervensi langsung dari pihak-pihak lawan dan juga Majelis Mujahiddin atau pun Front Pembela Islam. Pihak lawan atau pihak di luar komunitas atau kelompok gerakan sosial melihatnya sebagai upaya peningkatan kesejahteraan, sedangkan pihak yang berada di dalam melihatnya sebagai metode pemberdayaan yang kompleks (Fowler dalam Putra, 2006: 12).

Fenomena gerakan sosial keagamaan memang menarik kalangan akademisi. Sebagai lanjutan dalam perkembangan gerakan sosial, muncul istilah *subaltern* yang dipopulerkan oleh Gayatri Spivak, yaitu sebuah gerakan sosial yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang cenderung marginal dalam pengaruh masyarakat dominan. Gerakan *subaltern* merupakan gerakan perlawanan terhadap kelompok dominan yang menghasilkan ideologi baru yang berbeda dengan *mainstream* (Morton, 2005: 158-159). Dalam kaitannya dengan gerakan Majelis Tafsir al-Quran (M TA) Surakarta, MMI, FPI dan sebagainya yang keluar dari jalur ideologi keagamaan Islam yang resmi atau *non-mainstream*, tidak ubahnya seperti kelompok *subaltern*. Gerakan mereka merupakan gerakan subordinasi yang mencoba keluar dari dominasi keagamaan Islam *mainstream*. Ideologi dan praktik keagamaan mereka dicap sebagai penyimpangan dan akan mengacaukan keimanan nasional umat muslim Indonesia. Dalam hal ini, selalu ada pemosisian dalam konstruksi identitas yang melibatkan hubungan-hubungan sosial antara yang dominan dan yang terdominasi (Udasmoro, 2010: 6). Labelisasi penyimpangan dan pengacauan keimanan tersebut menjadi sebuah istilah yang terlalu hiperbolik, karena sesungguhnya mereka bukan komunitas agama yang agresif dalam melakukan aktivitas keagamaannya. *Subaltern* di sini secara krusial dalam pandangan Spivak, merupakan kelompok pada posisi tanpa identitas.³²

Sebagai lanjutan perkembangan teori gerakan sosial, Gerakan Sosial Baru (GSB) lahir untuk melengkapi Gerakan Sosial Lama. Istilah Gerakan Sosial Baru atau *New Social Movement* (NSM) menunjuk pada fenomena gerakan sosial yang berkembang sejak pertengahan 1960-an (Suharko, 2006). GSB sendiri sebagai perkembangan terkini dari konsep gerakan sosial hadir untuk mengoreksi prinsip, strategi, aksi ataupun pilihan ideologis yang digunakan gerakan sosial di masa sebelumnya. Gerakan sosial baru merupakan citra cermin sebuah masyarakat baru yang menandakan adanya kebutuhan akan sebuah paradigma baru tentang aksi kolektif, sebuah model kebudayaan alternatif dalam masyarakat, dan kesadaran baru dari gerakan-gerakan untuk menopang masa depan suatu masyarakat.³³ Sejalan dengan ini, Habermas menawarkan konsep gerakan sosial baru

³² Wening Udasmoro, Representasi Perempuan sebagai Gerakan Subaltern di Ranah Publik, dalam Irwan Abdullah (ed), *Kebudayaan Masyarakat Kontemporer*, Tici dan Pustaka Pelajar, 2010: 6.

³³ Zuly Qodir, *Gerakan Sosial Islam, Manifesto kaum Beriman*, Pustaka pelajar, 2009: 245).

yang menitik-beratkan resistensi terhadap kekuatan dominan sistemik. Dalam hal ini, dijelaskan darimana asal mula sebuah gerakan dan dampak struktural apa yang akan ditimbulkan.³⁴

Gerakan Radikalisme Islam

Islamisme adalah tipologi ideologi besar kelima yang menjadi orientasi politik kelompok-kelompok gerakan di Indonesia paska reformasi. Empat tipologi ideologi besar lainnya adalah Kiri-Radikal, Kiri-Moderat, Kanan-Konservatif, dan Kanan-Liberal beserta varian-variannya; keempatnya itu bersumber dari pemikiran Barat. Kini. Dalam hal ini dikemukakan mengenai tipologi kelima yakni Islamisme. Dalam bahasa Greg Fealy, islamisme dikatakan sebagai gerakan yang bercirikan (1) gerakan kebangkitan Islam dari keterpurukan abad ke-20; (2) sebagai perjalanan dari kafilah (transmisi) Islam internasional yang berideologi fundamentalis global.³⁵

Apa itu Islamisme? Secara tradisional, islamisme didefinisikan sebagai Islam yang dipahami secara ideologis. Namun, pengertian ini tidak menyiratkan bahwa islamisme merupakan penerapan agama dalam politik semata. Kelompok islamis memperluas ide tradisional Islam sebagai agama yang mencakup segala dimensi pada masyarakat modern. Dalam pandangan kaum islamis, Islam harus menentukan segala bidang kehidupan dalam masyarakat, dari pemerintahan, pendidikan, system hukum, hingga kebudayaan dan ekonomi. Oleh karena itu, islamisme sebenarnya dapat dikatakan sebagai upaya untuk menegaskan kembali pesan-pesan politik, sosial, ekonomi yang diperjuangkan oleh kalangan islamis, yang diklaim sebagai watak inherent islam itu sendiri, ketimbang merupakan perluasan gagasan politik dan agama.³⁶

Dalam taksonomi gerakan-gerakan Islam *non-mainstream*, yang dibatasi pada Islam baru, yaitu kelompok-kelompok gerakan Islam yang tumbuh sejak masa reformasi.

³⁴ Benn Agger, *Teori Sosial dan Kehidupan Sehari-hari*, terjemahan Pustaka pelajar, 2008: 356-357).

³⁵ Greg Fealy dan Anthony Bubalo, *Jejak Kafilah*, Mizan, , 2007: 23

³⁶ Ibid, Fealy, 2007: 27.

Alasannya karena kelompok Islam mainstream, seperti NU, Muhammadiyah, Persis, Mathlaul Anwar dan sejenisnya, telah banyak diulas; juga karena gerakan Islam baru yang tumbuh di luar jalur mainstream tersebut kehadirannya secara sosial dan politik sangat fenomenal. Hal ini penting karena ketika masa reformasi muncul, salah satu kekuatan sosial yang tidak terduga adalah menjamurnya gerakan Islam baru di Indonesia. Gerakan-gerakan ini tumbuh di luar mainstream gerakan Islam Indonesia, seperti Muhammadiyah, NU dan sejenisnya. Kemunculannya cukup mencengangkan karena model gerakannya relatif mampu menarik minat sebagian kalangan Islam di Indonesia.³⁷

Secara umum dan tentatif, tumbuhnya gerakan-gerakan baru non-mainstream ini mengambil dua bentuk. Pertama, gerakan non-salafi yang mengikatkan diri dengan semangat mewujudkan doktrin secara kaffah dalam arti literal. Kedua, gerakan salafi yang berusaha mewujudkan cita-cita sosial politik Islam yang berbeda dengan formulasi gerakan Islam mainstream. Dua gerakan ini tumbuh secara bersamaan dan saling bersinggungan, baik dengan sesama gerakan non-mainstream maupun dengan gerakan mainstream.³⁸

Bentuk gerakan politik kelompok non-mainstream dapat dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu jihadis, reformis, dan rejeksionis. Jihadis adalah bentuk aksi politik berupa tindakan kekerasan atas nama jihad. Reformis adalah bentuk aksi politik berupa tekanan terhadap pemerintah tanpa melakukan kekerasan yang akan mengganggu stabilitas nasional dan menuntut hak-hak sektarian. Rejeksionis adalah bentuk aksi politik berupa penolakan terhadap sistem demokrasi dan melakukan tekanan-tekanan terhadap berbagai kebijakan. Selanjutnya akan diuraikan bagaimana gerakan politik kelompok-kelompok non-mainstream dalam praktek, bagaimana bentuknya, dan bagaimana strategi dan langkah-langkahnya.³⁹

Gerakan-gerakan Islam baru non-mainstream dalam kelompok Non-Salafi adalah Darul Arqam, Jama'ah Tabligh, Ihwanul Muslimin, Isa Bugis, IJABI (Ikatan Jamaah Ahlu al Bait Indonesia), FPI (Front Pembela Islam), DI (Darul Islam), Hizbut Tahrir, dan lain-lain. Sedangkan yang masuk dalam kelompok Salafi adalah MMI (Majelis Mujahidin Indonesia), Laskar Jihad, Jamaah Islamiyah, dan grup-grup informal seperti Abdul Hakim Haddad, Yazid Jawz, Husein As-Sewed, dan lain-lain; sementara yang masuk kelompok-kelompok Pengajian, di antaranya Daurah, Halaqah, dan lain-lain (Said, 2011). Dalam konteks Islam

³⁷ Asad Ali Said, *Gerakan Radikal di Indonesia*, PBNU, 2011.

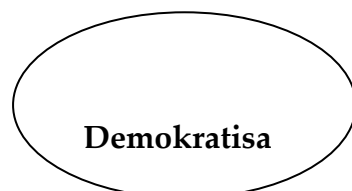
³⁸ Loc cit, Fealy, 2007: 33.

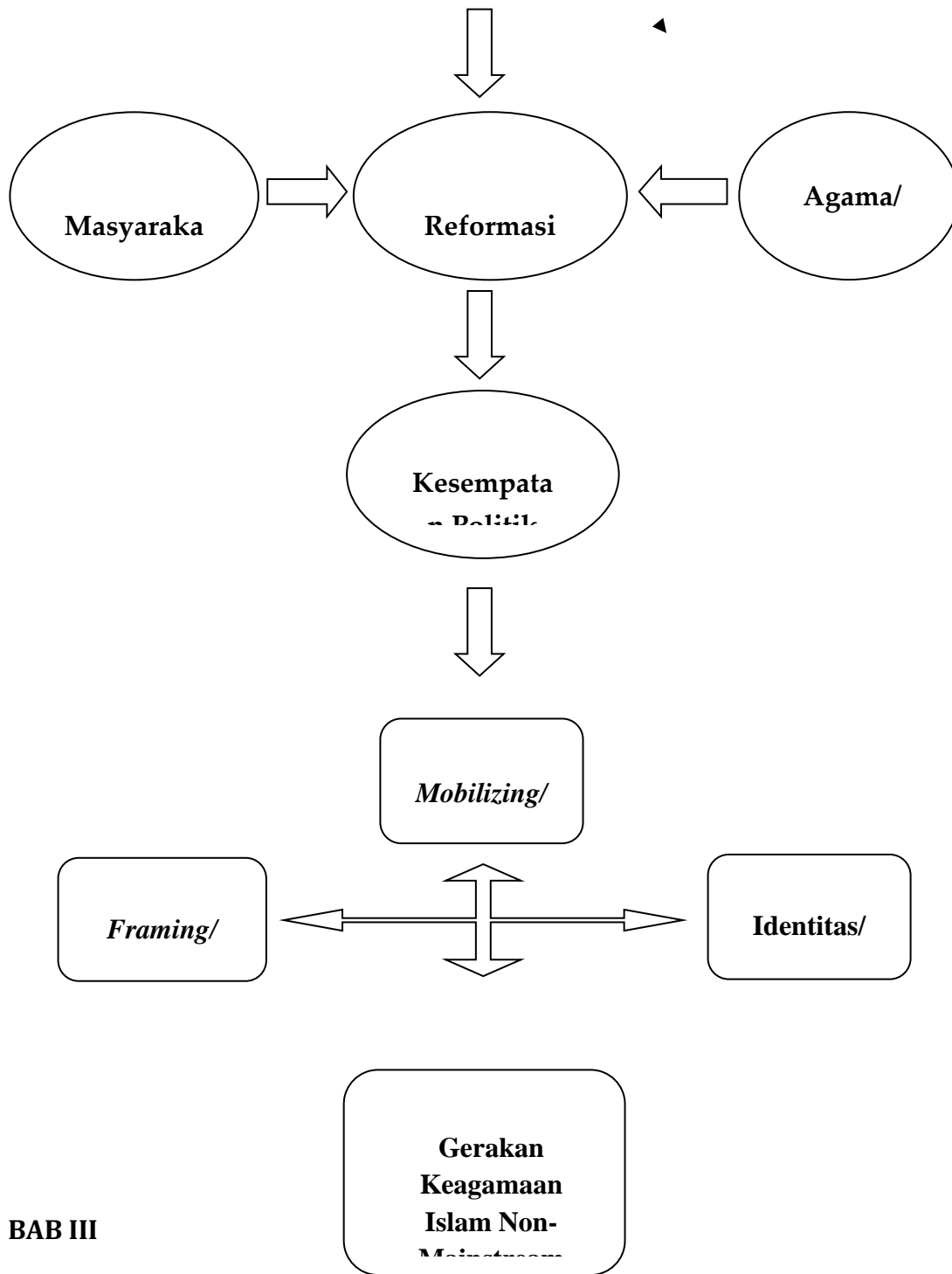
³⁹ Norhaidi Hasan, *Laskar Jihad*, 2009; Platzdasch, *Islamism and Democratization in Indonesia*, NUS, Singapore 2009.

non-mainstream non-politik itulah kajian dalam buku ini hendak membahas soal gerakan Islam non-mainstream di pedesaan Jawa khususnya Majelis Tafsir al Quran.

Penjelasan mengenai Majelis Tafsir al-Quran Surakarta, MMI, FPI dan seterusnya, radikalisme Islam di kampus, radikalisme Islam di sekolah dan radikalisme Islam dikalangan kaum muda sebagai dapat dikatakan sebagai gerakan Islam non-mainstream yang menjadi kajian dalam buku ini, secara konseptual digambarkan sebagaimana berikut.

Framework Munculnya Gerakan Radikalisme Islam





BAB III

Penjelasan Metode Pengkajian

Objek Kajian

Objek kajian dalam ini adalah kelompok gerakan keagamaan Islam di Indonesia, seperti di kampus, sekolah menengah dan kaum muda muslim, dengan fokus pada analisis kasus gerakan ideologisasi radikalisme Islam. Fokus utama kajian adalah bagaimana agama dipahami oleh para eksponen gerakan-gerakan keagamaan tersebut, kemudian diterjemahkan menjadi sebuah visi, dan pada gilirannya diwujudkan secara empiris dalam bentuk program. Dengan demikian kajian dalam buku ini ini berusaha menggambarkan sejauh mana nilai-nilai keagamaan yang dihayati dan dipahami mempengaruhi etos gerakan-gerakan mereka serta dampaknya terhadap kehidupan beragama di Jawa. Oleh karena itu, dalam kajian ini dilakukan studi kasus, di mana dilakukan penelusuran untuk beberapa waktu sesuai dengan keperluan atau kebutuhan data yang dibutuhkan dalam menjawab persoalan sebagaimana dalam asumsi-asumsi.

Sekitar Sumber, Bahan dan tipe Kajian

Data yang diperlukan dalam kajian ini adalah data yang bersifat kualitatif. Akan tetapi, beberapa data yang bersifat kuantitatif melengkapi data kualitatif yang diperoleh. Data kuantitatif yang digunakan terbatas hanya pada gambaran daerah, seperti luas wilayah, jumlah eksponen, dan jumlah wilayah yang meliputi objek kajian. Sebagian ahli, masih terjadi perdebatan mengenai kedua data ini. Para peneliti kuantitatif pada umumnya berpandangan positivisme. Sebaliknya, peneliti kualitatif menganut pandangan fenomenologis. Dalam kajian ini, penulis banyak mengarahkan analisis terhadap data kualitatif dengan menggunakan perspektif fenomenologis kemudian dianalisis sebagai sebuah gerakan sosial keagamaan. Sementara itu, data yang dibutuhkan menyangkut persoalan yang dialami dan dihadapi gerakan keagamaan radikalisme Islam, data yang diperoleh tidak ditempuh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, tetapi diperoleh melalui pengamatan langsung, wawancara, dan diskusi dengan berbagai elemen masyarakat.

Adapun tipologi kajian yang dilakukan yaitu *descriptive-analysis*. Dalam mengamati kasus gerakan keagamaan radikal Islam, dilakukan penggambaran lebih jauh yaitu penelusuran relasi kekuasaan dan sejarah perkembangan kondisi mereka. Tahap awal ini dapat disebut juga sebagai persiapan dan analisis sosial (Abdullah, 2002: 2), di mana penulis menelusuri faktor munculnya dan strategi bertahan gerakan keagamaan Islam radikal di Indonesia.

Sumber Informasi/Data

Informasi dalam pengkajian ini mencakup, *pertama*, data sekunder, yaitu data yang terkait dengan tulisan mengenai gerakan keagamaan masyarakat Islam. Sejarah perkembangan paham keagamaan dan proses-proses gerakan keagamaan yang ada di Indonesia. Data ini bertujuan mendukung data primer yang diperoleh dari lapangan. Namun demikian, data sekunder bukan berarti tidak utama dalam penelitian ini. Di sini, ia diposisikan sebagai bahan pembandingan sekaligus pelengkap data primer.

Kedua, data primer, yaitu utama yang diperoleh di lapangan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, serta FGD. Pengumpulan data melalui observasi dilakukan di daerah objek penelitian. Adapun wawancara, studi dokumentasi, dan FGD di samping dilakukan di daerah kajian, juga dilakukan di tempat lain. Sumber informasi dalam kajian ini adalah sumber data yang dijadikan acuan dalam menyusun analisis. Sumber informasi tersebut berupa person atau informan yang terlibat dalam gerakan keagamaan non mainstream. Perpaduan antara informasi dari referensi dan data lapangan memberikan sebuah pemahaman yang komprehensif terhadap permasalahan yang kaji.

Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian pustaka (*library research*), selain itu juga dilakukan wawancara mendalam terhadap subjek kajian. Penelitian lapangan merupakan pengambilan data lapangan tentang gerakan-gerakan keagamaan. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada tahapan-tahapan dalam pengumpulan data berikut.

Fokus observasi dalam kajian ini adalah komunitas dan kelompok keagamaan radikal dengan melihat dan mengamati langsung aktivitas keagamaan dan kehidupan sehari-hari mereka. Penulis melakukan observasi partisipatif dengan penelusuran di lapangan untuk mengetahui kehidupan sehari-hari, serta ikut serta dalam berbagai aktivitas, baik praktik keagamaan misalnya, shalat jamaah, buka puasa bersama, pengajian dan sebagainya. Selain itu, penulis juga mengamati aktivitas ekonomi-sosial mereka seperti perdagangan, pertanian, dan lain sebagainya. Observasi dilakukan pada waktu tertentu atau pada saat memilih waktu pada saat obyek yang diteliti sedang melakukan aktivitas keagamaan. Dari observasi yang dilakukan tersebut, ditemukan beberapa informasi yang mengarah pada bentuk-bentuk aktivitas keagamaan dan keberlangsungan gerakan keagamaan non mainstream.

Observasi langsung ke lapangan bertujuan menggali data tentang gerakan keagamaan menurut dua dimensi, yaitu kepercayaan dan budaya masyarakat sebagai manifestasi pandangan hidup mereka. Dimensi pertama keyakinan akan ajaran serta dimensi kedua yaitu religiusitas (keberagamaan). Kemudian data dikumpulkan melalui beberapa cara, yaitu pengamatan dan wawancara mendalam, karena hal itu, pemimpin, atau para anggota komunitas gerakan keagamaan menjadi sumber kunci untuk wawancara mendalam, bukan saja karena mereka mempunyai otoritas menjelaskan, tetapi juga karena mereka mempunyai pengaruh terhadap anggota dari komunitas gerakan keagamaan dan mengaplikasikan gerakannya baik itu aktivitas keagamaan, aktivitas ritual maupun jaringannya. Inilah yang menjadi fokus observasi peneliti selama di lapangan.

Wawancara Mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara dilakukan terhadap pemimpin gerakan-gerakan islam yang diasumsikan sebagai radikalisme islam, juga wawancara dengan pemuka agama, pemerintah, dan pengikut jamaah mereka serta masyarakat umum dengan beberapa kriteria yang ditentukan sebelumnya seperti tokoh masyarakat dan warga sekitar yang memahami mereka. Wawancara dilakukan secara langsung untuk menemukan dinamika respons masyarakat. Data yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut mampu memetakan pemahaman gerakan keagamaan tentang kepercayaan yang dianut dan gerakan religius yang dilakukan. Wawancara mendalam dilakukan dalam pengumpulan data dari informan kunci serta responden yang ditemukan dalam proses penelitian di lapangan berdasarkan kebutuhan penelitian lapangan.⁴⁰

Dalam proses wawancara dilakukan secara langsung. Wawancara dilakukan dengan para informan dengan bertatap muka langsung. Demikian pula, wawancara dilakukan melalui media komunikasi dengan memanfaatkan kemajuan teknologi saat ini seperti wawancara melalui *handphone* dan jejaring sosial lainnya misalnya *blackberry messenger* (BBM) maupun melalui *facebook*. Pertanyaan-pertanyaan dan pengayaan topik pertanyaan dikembangkan menurut situasi dan kondisi yang berlangsung ketika penelitian dilakukan. Oleh karena itu, dalam melaksanakan tugas di lapangan, dituntut untuk selalu memiliki keterampilan mengembangkan gagasan dan mengujinya melalui wawancara terus menerus, sehingga dapat diperoleh gagasan gambaran komprehensif dan teoretis final

⁴⁰ Denzin dan Lincoln, *Handbook of Qualitative Methodology*, Sage Publication third Edition, 1994: 12).

terhadap objek yang diteliti, sehingga tidak ada lagi keterangan empiris yang bertentangan dengan gagasan yang dibangun dalam proses penelitian.

Focus Group Discussion (FGD)

Setelah beberapa tahap pengumpulan data dilakukan, terakhir dilakukan pula *focus group discussion* (FGD). FGD melibatkan beberapa elemen masyarakat setempat, seperti tokoh masyarakat dan pemuka agama, untuk memperdalam dan menambah informasi tentang penelitian yang dimaksud serta menkonfirmasi data yang ditemukan di lapangan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Di samping itu pula, diskusi dilakukan dengan beberapa LSM yang bergerak di bidang sosial-keagamaan, dalam rangka memetakan isu-isu signifikan dalam masyarakat serta korelasinya dengan hasil wawancara.

Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yang dilakukan adalah membaca dokumen-dokumen yang berhubungan dengan komunitas gerakan keagamaan yang diteliti, misalnya dokumen mengenai gerakan sosial dan gerakan keagamaan di Indonesia, khususnya di kalangan masyarakat Islam. Kemudian, memetakan masalah-masalah yang dihadapi, termasuk dengan membandingkan dengan komunitas gerakan keagamaan lain yang mempunyai kesamaan permasalahan. Berbagai dokumen yang mendukung penelitian termasuk juga dalam kaitannya dinamika kehidupan keagamaan masyarakat Islam dari dulu sampai sekarang ditelusuri. Dokumen tersebut berupa buku, artikel, jurnal, makalah, dan penelitian terdahulu yang erat hubungannya dengan kajian dalam buku ini.

Perspektif yang dipergunakan

Perspektif yang dipergunakan dalam menulis buku ini adalah perspektif sosiologi agama dan sosiologi politik, sehingga diharapkan akan tampak disana kajian yang mengemukakan fenomena yang berkembang di masyarakat, tanpa bermaksud memberikan penilaian, evaluasi atau pun penghakiman. Fakta dituliskan kemudian disitulah letak interpretasi penulis dan pembaca dapat berlangsung dengan sendirinya.

BAB II WAHABISME DAN GERAKAN PURIFIKASI DI PEDESAAN JAWA

A. Wahabisme dan Purifikasi

Bab ini hendak menguraikan tentang Wahabisme yang akan di bicarakan dengan berbagai gerakan yang dilakukan di Timur Tengah, Indonesia, dan di tanah Jawa sebagai bagian dari wilayah yang dijadikan “objek dakwah” kaum Wahabi. Hal ini penting disebabkan selama ini terjadi kekisruhan informasi terkait isu Wahabisme yang tidak jarang dialamatkan kepada kaum Suni, khususnya Muhammadiyah di Indonesia.

Mereka (kaum Wahabi) telah dikenal dalam kajian-kajian ke-Islaman yang mengklaim diri sebagai pembaharu Islam berusaha menyuguhkan hal-hal baru untuk menggantikan dan menghapus hal-hal klasik dan tradisional dalam Islam. Aliran Wahabi inilah yang pertama kali mengklaim hendak mengajukan pemahaman yang beranggapan sepenuhnya baru tentang Islam, dengan jargon utamanya pemurnian Islam-purifikasi Islam. Kajian wahabisme dalam Islam senantiasa dihubungkan dengan jaringan Islam Internasional. Kaum Wahabi merupakan jaringan Islam internasional, yang sering dikenal dengan sebutan gerakan Islam transnasional, sebagai gerakan yang berjejaring dengan gerakan Islam yang ada di seluruh dunia.⁴¹

Ideologi Wahabisme, dalam sejarah yang kita kenal sebenarnya dapat dibedakan dalam dua gerakan besar: wahabi-salafi politik-jihadis, dan gerakan wahabis-salafi sufisme-tauhidi. Jika wahabi yang pertama bergerak dalam dimensi keagamaan dan politik, termasuk perekonomian. Sementara sebagian lagi bergerak dalam dunia dakwah ke-Islaman pada masyarakat yang lebih cenderung melakukan pemurnian pemikiran dan pelaksanaan ibadah sesuai dengan ajaran nabi dan *salafus salih*.⁴² Gerakan wahabi ini oleh sebagian kalangan muslim dianggap telah merusak Islam, dimana gerakannya sebagian ditujukan pada tradisionalisme Islam yang di Indonesia identic dengan kaum Nahdliyin (NU) sebagai penganut faham ahlu sunnah waljamaah.⁴³ NU kadang merasakan sekali dirugikan oleh hadirnya gerakan wahabi yang menyatakan

⁴¹ Roel Meijer, *Global Salafism*, United Kingdom, UK, 2009; Santana J. Gelong, *Wahabi Islam*, IB Tauris, 2002, Imdadun Rakhmat, *Islam Transnasional*, Erlangga, 2009; Imdadun Rakhmat, *Ideologi Politik PKS*, LKiS, 2008

⁴² Imdadun Rakhmat, *Gerakan Islam transnasional di Indonesia*, Erlangga, 2009

⁴³ Nur Khalik Ridwan, *Kritik atas Doktrin Islam Murni: Wahabism di Indonesia*, Ar Ruzz, 2008

sebagai bagian dari ahlu Sunnah wal jamaah, padahal mereka sangat berbeda dengan NU yang selama ini dikenal moderat.

Aliran Wahabi gerakannya lebih banyak pada adanya koreksi atas praktek ke-Islaman yang dianggap diluar kaidah hukum dan tatacara peribadatan khususnya yang wajib dan sunah-sunah muktabarah, dengan semboyan dasarnya pemurnian Islam. Dalam pandangan kaum Wahabi, khususnya oleh pendirinya dan penganutnya, seakan-akan semua orang Islam sebelum munculnya Muhammad ibn 'Abd al-Wahhâb telah tersesat. Seluruh umat Islam telah menjalankan praktek-praktek peribadatan yang tidak sesuai dengan ajaran al-quran dan sunnah. Oleh sebab itu praktek ibadah umat Islam harus diluruskan, karena telah menyimpang semuanya. Perdebatan tentang kaum wahabi dengan suni (khususnya *ahlu sunnah*) yang cenderung mengikuti empat fikih imam mazhab (Hanafi, Syafii, Maliki dan Hanbali) serta berteologi Asyariyah dan bersufisme Al Junaid, Al Ghazali serta Rabiah al Adawiyah merupakan perdebatan yang tidak terlalu mudah untuk dijelaskan, hal itu karena masalah wahabi dan suni merupakan paham Islam yang sebenarnya satu mazhab. Namun dalam perkembangan selanjutnya wahabisme berseberangan dengan paham suni yang *ahlus sunnah waljamaah* dalam makna yang lazim diketahui yakni seperti sekarang telah tersebar di kalangan muslim Asia Tenggara.⁴⁴ Disitulah pertengkaran kaum wahabi dan ahlu sunnah menjadi pertengkaran yang tidak dapat dihindarkan dalam tradisi Islam di Indonesia sebagai kawasan Islam di Asia Tenggara, dan Timur Tengah.⁴⁵ Terdapat banyak ilustrasi yang memberikan gambaran terhadap umat Islam, dimana sebagian kecil umat Islam diyakini sebagai bagian dari peperangan antara kebaikan dan kejahatan dalam masa akhir zaman yang akan datang. Dimana pertarungan kejahatan melawan kebaikan demikian dahsyatnya, dimana dianggap menggambarkan pertengkaran di dalam tubuh Islam sendiri antara paham yang saling bertengkar.

Ilustrasi tersebut adalah seringkali digambarkan akan terjadinya peperangan yang mengerikan antara pihak yang berada dalam jalan kebenaran melawan mereka yang berada dalam jalan kesesatan. Dalam pertarungan tersebut pihak yang berada dalam jalan kejahatan mempergunakan pedang, linggis, keris, pisau, belati serta senjata tajam lainnya yang dipergunakan untuk menjatuhkan dan melukai mereka yang berada di jalan kebenaran. Sementara yang berada di jalan kebenaran mempergunakan perisai dari tasbih, kitab suci, sajadah, serta pedang suci yang berwarna putih untuk menangkal serta membalasa perlawanan yang dilancarkan tanpa kenal ampun. Dalam perang tanding tersebut banyak yang tewas diantara yang berada di jalan keselamatan, tetapi tak sedikit pula yang tewas dari mereka yang di jalan kesesatan yang berwajah sangar, gondrong dan galak tidak seperti manusia. Inilah ilustrasi perang "iblis versus malaikat".

⁴⁴ Michael Feneer (ed), *Connection Islam in Southeast Asia, ISEAS, Singapore, 2009*

⁴⁵ Said Aqiel Sirodj, *Tasauf Kontemporer, Mizan, 2008*.

Kaum Wahabisme, dalam perjalannya alih-alih membawa pemurnian, ia justru telah menghancurkan ilmu-ilmu dan praktik keislaman yang telah berakar selama berabad-abad lamanya. Terdapat banyak hal yang telah diwariskan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan generasi Islam sepeninggal beliau tiba-tiba dicap sebagai bentuk penyembahan berhala (syirik) yang harus dimusnahkan. Praktek peribadatan kaum muslim di semenanjung Arabia dan beberapa Negara lain termasuk di Indonesia, oleh kaum Wahabi dianggap telah keluar dari Islam, bukan sekedar terjadi penambahan-penambahan dalam tata cara, tetapi dianggap telah berubah dari ibadah pada pemujaan kepada selain Tuhan Yang Maha Esa (Allah SWT) sehingga dianggap sebagai perbuatan syirik yang harus disingkirkan dan dihancurkan.⁴⁶

Banyak orang Islam dari Indonesia yang melaksanakan ibadah haji ke *Makah al Mukaramah* termasuk melakukan ziarah ke makam nabi Ibrahim dan Muhammad, dijejali dengan bahan-bahan bacaan dan propaganda mereka, sehingga para jemaah itu menganggap bahwa keyakinan dan praktik tradisional mereka bertentangan dengan Islam. Islam sekte Wahabi meragukan tradisi keilmuan yang telah berusia 1400 tahun lamanya, dan melontarkan tuduhan kufur, syirik, bidah, dan haram terhadap berbagai praktik dan pemahaman tradisional di dalam masyarakat Islam itu sendiri. Pertengkaran antara kaum Wahabi dengan Ahlu Sunnah benar-benar mewarnai perjalanan suci ibadah haji yang senantiasa dilakukan oleh kaum muslim dari seluruh dunia, termasuk dari Indonesia. Bahkan dari Indonesia merupakan jemaah haji dan umrah terbesar setiap tahunnya, kira kira mencapai 150-200 ribu jemaah.⁴⁷

Dalam beberapa catatan yang kita dapatkan disana terdapat beberapa bentuk kerusakan di semenanjung Saudi Arabia, hal pertama yang menimpa Yatsrib adalah ketika Muhammad ibn Abd al-Wahab menghancurkan ilmu-ilmu ke-Islaman dengan cara meracuni pemahaman orang-orang Islam terhadap agama mereka. Ungkapan *Kharab Yatsrib*, Kharab berarti “penghancuran,” tetapi kata ini juga bermakna peruntuhan.” Kata Kharab tersebut merujuk pada penghancuran fisik terhadap bangunan dan monumen yang berasal dari masa Nabi di Yatsrib, kota Madinah klasik. Di Madinah memang telah terjadi perluasan Masjidil Haram, tetapi kenyataan tersebut tidak bertolak belakang dengan ungkapan “Kharâb Yatsrib” karena hadits tersebut merujuk pada kota tua Madinah yang dikenal dengan Yatsrib, dan semua yang mewakilinya. Bahkan saat ini Makah al Mukaramah oleh beberapa penulis dan pengamat dinyatakan seperti Las Vegas Amerika ketimbang kota suci yang pernah menjadi tempat Nabi Ibrahim melakukan manasik Haji dan juga Rasulullah Muhammad

⁴⁶ Nur Khalik Ridwan, *Ideologi Islam Murni, Ircisod, Yogyakarta 2009*

⁴⁷ Syaikh Idharam, *Kaum Wahabi Merusak Paham Ahlusunnah, Pustaka Sufi, Yogyakarta 2013*

menyebarkan Islam. Mekah demikian Metropolitan dikawasan kota haram yang menjadi icon islam tradisional dan perdagangan internasional.⁴⁸

Pertarungan antara kaum Wahabi dengan Ahlu Sunnah terus berlangsung dengan sengit hingga sekarang ini, bahkan kecenderungan sekarang semakin gencar, sehingga di Indonesia sendiri perdebatan mengenai gerakan Islam transnasional yang cenderung puritan sekaligus politis, dalam maknanya cenderung wahabisme semakin menguat dan memasyarakat. Di pedesaan Jawa, seperti Jawa Tengah, khususnya Surakarta dan sekitarnya. Jawa Timur seperti Gresik, Kediri, Jombang dan Malang merupakan wilayah yang sangat kuat perkembangannya. Termasuk di wilayah Provinsi Yogyakarta. Wahabi mengalami persebaran dipedesaan karena menyasar kantong-kantong santri yang diduga dekat dengan NU sebagian lagi kantong Muhammadiyah.

Pada era 2000-an sekarang, khususnya sejak tahun 2012-2014 terjadi penolakan keras terhadap para penganut Syiah di Indonesia, oleh sebagian kecil umat Islam yang diidentifikasi berasal dari kaum Wahabi, atau sekrang kurangnya “dekat dengan Wahabi”, sehingga Muhammadiyah melalui Ketua Umumnya, Din Syamsuddin harus memberikan klarifikasi bahwa Muhammadiyah tidak pernah melakukan pengusiran atau pun pengkafiran serta penyesatan atas Syiah seperti diberitakan dan disampaikan oleh beberapa aktivis Muhammadiyah. Terjadi masalah disana, sebab selama bertahun-tahun antara Suni dan Syiah di Indonesia tidak pernah ada persoalan, tiba-tiba ketika Timur Tengah goncang-ganjing, terjadi Arab Spring, peristiwa Tahrir, umat Islam Suni Indonesia melarang dan menyesatkan Syiah di Indonesia. Bukankah ini peristiwa politik Timur Tengah dan sekitarnya? ⁴⁹

Bahkan jika ditelusuri secara detail, nyaris dalam segala sesuatu yang terkait dengan kehidupan Nabi yang telah dipelihara oleh orang-orang Islam selama bertahun-tahun, apakah masjid tua, benda-benda sejarah, atau makam rasul, para sahabat, istri, dan anak-anaknya dipersoalkan oleh kaum Wahabi. Bahkan suatu ketika tahun 2014 yang terdengar kabar bahwa Makam nabi dan sahabat Abu Bakar serta Umar hendak dipindahkan dari Masjidil haram, karena dianggap mengganggu kekhusukan kaum muslim dalam berhaji, sebab mereka berbondong-bondong ketika selesai shalat wajib di masjid Nabawi di Madinah. Kabar ini akhirnya ditepis oleh kerajaan Arab Saudi, bahwa Makam Nabi dan sahabatnya tidak mungkin dipindahkan dari masjid nabawi. Meskipun orang-orang Islam selama berabad-abad sepakat bahwa situs-situs tersebut merupakan bagian penting dalam sejarah dan tradisi Islam, semuanya dihancurkan oleh aliran Wahabi, seperti juga kuburan Baqi, kuburan sahabat

⁴⁸ Mirza Tirta Kusuma, *Ketika Mekah menjadi seperti Las Vegas*, Gramedia, 2014

⁴⁹ Syaikh Idaram, *Wahabi Musuh Para Ulama*, LKiS, 2013

nabi yang gugur dalam perang misalnya tidak diperbolehkan mempergunakan batu nisan hanya gundukan tanah, semuanya harus rata dengan tanah. Aktivitas kaum wahabi semuanya didasarkan dengan menggunakan dalih bahwa “semua itu bukan lagi Islam”. Hal tersebut tentu menjadi persoalan dalam kalangan Islam sendiri. Penghancuran tersebut terjadi, apakah disebabkan karena pemahaman mereka yang dangkal terhadap Islam sehingga mengakibatkan penghancuran sejumlah benda peninggalan sejarah dan monument atau karena adanya motif-motif tertentu seperti motif ekonomi dan politik dibalik semua aktivitasnya. Jika motifnya karena kekuasaan dan ekonomi, maka sungguh mencemaskan semua gerakan Islam yang belakangan sebagian berdalih berada dibelakang purifikasi Islam, padahal untuk mendapatkan keuntungan ekonomi dan politik.⁵⁰

Memang benar adanya, bahwa kantong-kantong tradisi klasik masih ada, dan hendak dibangun kembali oleh umat Islam, tetapi mereka tidak diperkenankan membangunnya kembali, sehingga yang tersisa hanyalah reruntuhan dan puing-puing bangunan. Tidak ada lagi orang yang mengetahui lokasi kuburan para sahabat. Di Gunung Uhud dekat Madinah, kita bisa menyaksikan puing-puing bangunan yang awalnya merupakan makam yang dilengkapi dengan kubah dan hiasan-hiasan indah. Dengan makam yang terlihat jelas, bangunan suci itu mengenang para sahabat yang gugur bersama Hamzah di Gunung Uhud. Dikisahkan oleh seorang kiai dari Jawa Timur bahwa semua hal terkait dengan makam para sahabat sekarang dilarang untuk dikunjungi karena bertentangan dengan ajaran Nabi Muhammad. Kaum wahabi demikian keras melarang para jamaah haji dan umrah untuk ziarah ke makam para sahabat. Seperti disampaikan *Gus Irfangi, September 2013*. Ceramah kiai NU dari Jawa Timur ketika memberikan pembekalan pada mubaligh-mubaligh NU di Pimpinan Wilayah (PW-NU Jatim. Ketika penulis berkunjung ke Tanah Haram tahun 2014 dan keliling di sana dari ziarah dimakam Nabi di Masjid Nabawi, Makam Abu Bakar As Syidiq dan Umar bin Khatab, Kuburan Baqi di Madinah dekat Masjid Nabawi, Masjid Qiblatain, sampai dengan kuburan Ma’la di Makah al Mukaramah bahkan sampai di tempat yang diduga kuburan Siti Hajar dan Ibrahim sama sekali tidak mendapatkan sesuatu yang merupakan kuburan para pembawa dan penyebar tauhid kecuali kuburan Nabi Muhammad, Abu Bakar dan Umar bin Khatab, lainnya hanya gundukan tanah biasa disana pun dituliskan dilarang berbuat syirik dan memohon pada kuburan atau berdoa disana. Para pengunjung bahkan dilarang jika dia adalah perempuan kecuali di kuburan Nabi dan dua sahabatnya yakni Abu bakar dan Umar bin Khatab, di kuburan Baqi dan Ma’la atau pun kuburan Uhud dilarang masuk kesana.

⁵⁰ *Global Salafism, Norhaidi Hasan, 2013; Nur Khalik Ridwan, Perselingkuhan Wahabi dengan Kekuasaan, Nusantara, 2012*

Kini, kita hanya dapat menyaksikan ada reruntuhan dinding yang diabaikan oleh para pengunjung. Demikian pula halnya, sudah tidak ada lagi bekas-bekas yang menunjukkan makam para syuhada perang Badar. Kita juga dapat menyaksikan dengan jelas disana, tidak ada lagi tanda kuburan istri Nabi, Khadîjah al-Kubrâ di Jannat al-Mu'ala, Mekah. Semua artefak yang merupakan situs sejarah dan peninggalan bersejarah dalam tradisi peradaban Islam oleh karena dianggap sebagai bagian dari kesyirikan, dan menyimpang dari Islam murni maka dihancurkan oleh Kaum Wahabi. Kaum Wahabi tidak menghendaki adanya praktek-praktek peribadatan yang merupakan napak tilas atas Ibrahim dan Ismail juga ke makam para sahabat bahkan makam Nabi Muhammad dilakukan para kaum yang menunaikan ibadah haji ke Mekah al Mukaramah. Semuanya kini mendapatkan perlawanan dari kaum Wahabi. Kuburan memang masih ada disana namun tidak ada lagi penanda khusus mana kubur istri nabi.⁵¹

Di Jannat al-Baqi (pemakaman yang bersebelahan dengan makam dan Masjid Nabi di Madinah), makam Utsmân, 'Aisyah dan sejumlah sahabat telah dipelihara oleh penguasa Utsmani hingga awal abad ke-20, namun jejak-jejaknya kini telah dihilangkan tinggal gundukan tanah, seperti ketika penulis mengunjunginya tahun 2014. Hal itu merupakan pengrusakan fisik terhadap peradaban Islam yang ada sejak Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tinggal di Yatsrib. Argumen yang disampaikan sederhana bahwa berhaji yang paling utama adalah menjalankan rukun haji, bukan melakukan ziarah ke makam.

Dengan perlahan-lahan dan diam-diam, para pengikut sekte Wahabi telah melenyapkan semua hal yang terkait dengan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan Islam tradisional, sehingga saat ini nyaris tak tersisa. Di samping Ka'bah di Mekah al-Mukarramah terdapat Maqâm Ibrâhîm, yang memuat jejak kaki Nabi Ibrâhîm ketika beliau membangun Ka'bah itu pun hendak dihancurkan karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam Murni yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW. Masyarakat Islam yang berhaji dianggap telah menyimpang dari ajaran Islam. Padahal dalam kitab suci sendiri yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad, Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

"Dan ingatlah ketika Kami menjadikan Baitullah sebagai tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebagian Maqâm Ibrâhîm sebagai tempat shalat." (QS al-Baqarah 2:125)

Meskipun demikian, otoritas keagamaan Wahabi, yang juga mengaku kaum salafi di Mekah pernah mencoba melenyapkan Maqam Ibrîhim. Itu terjadi pada masa almarhum Syekh Mutawalli al-Sya'rawi dari Mesir yang memberi tahu Raja Faisal tentang rencana mereka, sehingga raja kemudian memerintahkan mereka

⁵¹ *Syaikh Idharam, 2013*

agar membiarkan Maqam Ibrahim di tempatnya semula. Peristiwa semacam ini tentu saja memberikan kesan negative atas perilaku agresif kaum Wahabi di semenanjung Arabia. Hal itu yang terjadi pada mula-mula gerakan purifikasi di Semenanjung Arabia, namun akhirnya gerakan kaum Wahabi terpecah dalam berbagai faksi yang kemudian menyebar ke seluruh dunia Islam, termasuk di Indonesia, sehingga Wahabi sekarang memiliki banyak wajah. Gerakan-gerakan Wahabi sekarang tampaknya lebih banyak beroperasi di luar Arabia, kerana mendapatkan perlawanan kuat di sana, tetapi menguat di Asia Tenggara.⁵²

Raja Faisal yang diberi tahu ketika itu akan rencana dari kaum Wahabi seperti itu, kemudian berdiri menentang mereka dalam persoalan serius itu. Tetapi banyak kejadian serupa di mana beliau hampir mustahil menahan gelombang pengrusakan terhadap benda-benda peninggalan dan tradisi Islam pada masa kepemimpinannya. Hingga 1960-an, makam ayah Nabi di Madinah ditandai dengan tulisan di dinding sebuah rumah dekat Masjid Nabawi, tetapi tanda itu kini sudah lenyap dalam bahasa yang lebih tegas dilenyapkan. Tulisan-tulisan berupa pujian kepada ayah nabi Abdullah telah dirusak dan dihancurkan, demikian pula kaligrafi dalam makam Khadijah dan Aisyah serta para sahabat nabi telah dilenyapkan secara massif tanpa ampun sedikitpun.

Di Masjid Nabawi, semua dinding dan tiang masjid awalnya dihiasi dengan puisi-puisi pujian terhadap Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Para pengikut aliran Wahabi kemudian menghilangkan hiasan-hiasan tersebut dengan ganasnya, baik dengan mengganti dinding marmer itu, atau menghapusnya hingga tidak terlihat lagi hiasan puisi yang tersisa untuk memuji kemuliaan Nabi Muhammad tidak didapatkan lagi. Hiasan puisi yang tertulis di atas dinding masjid dianggap merupakan bahagian dari tradisi diluar Islam yang hanya akan merusak peribadatan umat Islam. Hiasan dinding berupa puisi tersebut dianggap sebagai bagian dari tahayul yang akan merusak akidah umat Islam. Kaum wahabi kemudian berinisiatif untuk menghancurkannya demi misi yang dinamakan sebagai pemurnian akidah umat Islam di semenanjung Arabia tersebut. Di semua dinding tiang Masjid Nabawi yang luasnya mencapai 4 hektar (sekitar empat km) dengan halamannya demikian megah keberadaannya. Halamannya di hias dengan payung raksasa yang terbuka tutup setiap saat sehingga jika siang hari jamaah akan bisa berteduh sementara jika malam hari terbuka payungnya. Demikian megahnya. Dalamnya pun dihias dengan lampu dan lapisan emas murni yang nempel dalam lampu-lampu ditembok masjid. Di masjid ini pun kita akan dapat menyaksikan “kubah berjalan” yang akan terbuka di saat selesai salat dhuhur atau ashar sehingga ada pergantian udara yang segar di dalam masjid.

⁵² Norhaidi Hasan dalam Roel Meijer, *Global Salafism*, United Kingdom University, UK, 2012

Masjid Nabawi selalu ramai kapan pun sebab banyak jamaah Haji dan Umrah yang selalu ziarah ke makam Nabi dan Raudhah bahkan saling berebut.

Satu-satunya hal yang tidak dapat mereka lenyapkan adalah tulisan di depan mimbar pada mihrab (tempat salat imam) yang berisi pujian kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan 200 nama beliau. Pada tahun 1936, orang-orang Wahabi bahkan berusaha memisahkan Masjid Nabawi dari makam Nabi, tetapi negara-negara Muslim bersatu menentang rencana tersebut dan berhasil menggagalkannya. Tentu saja apa yang dilakukan Negara-negara muslim merupakan sebuah keberhasilan yang sangat jarang terjadi ketika melawan agresivitas kaum Wahabi di Arab Saudi.⁵³

Di depan gerbang menuju makam Nabi (*al-muwâjihâh al-syarifah*), pada awalnya terdapat tulisan: ***Ya Allah! Ya Muhammad! Oleh para*** pengikut aliran Wahabi kemudian menghapus huruf *ya* dalam ungkapan *Ya Muhammad*, sehingga hanya tersisa huruf alif, *A Muhammad*, atau *Muhammad* saja. Penghilangan huruf *Ya* sebenarnya juga akan berimplikasi demikian luas sebab di muka bumi ini begitu banyak orang bernama Muhammad. Tetapi jika dengan menggunakan kata *Ya Muhammad*, itu secara tidak langsung akan menunjuk pada Muhammad SAW Nabinya umat Islam dan Nabi terakhir dalam kenabian Islam. Huruf *ya* juga untuk menunjukkan pada keagungan Nabi Muhammad dihadapan para umatnya dan juga Nabi-Nabi lainnya dalam keyakinan Islam. Huruf *ya* yang sejak semula diletakkan di depan huruf *Muhammad*, dihilangkan dengan sengaja agar umat Islam dikatakan berkonsentrasi bukan pada Muhammad tetapi pada ajaran Nabi Muhammad yang akan berlangsung secara terus-menerus. Kontroversi tentang penghapusan huruf *ya* di depan nabi pun kemudian terjadi dengan sengitnya. Sekarang di antara tempat imam nabi dahulu hingga rumah Nabi terdapat karpet hijau sampai pengimaman dimana jamaah berebut dan berdoa disana.

Belakangan, kaum Wahabi melangkah lebih jauh lagi dengan menempatkan kembali huruf *ya* pada kata *Ya Muhammad*, dan juga menambahkan titik di bawah huruf *ha* sehingga menjadi huruf *jim* (ج), dan menambahkan dua titik (di bawah huruf *mim*) sehingga menjadi huruf *ya*. Dengan begitu, mereka telah mengubah nama *Muhammad* menjadi *Majid*, salah satu asma Allah. Kini, tulisan tersebut menjadi: *Ya Allah! Ya Majid!* Persis seperti ketika melenyapkan makam para sahabat dan keluarga Nabi, **mereka kini juga telah menghapus nama Nabi dari makamnya sendiri**. Hal ini tentu saja bertentangan dengan kenyataan bahwa Allah telah memuliakan Nabi saw. dengan menempatkan nama beliau bersanding dengan nama-Nya dalam kalimat syahadat, ***La ilaha illa***

⁵³ Syaikh Idharam, *Kaum Wahabi Merusak Peninggalan Ulama LKiS*, 2013

Allah, Muhammad Rasul Allah. *Kharab Yatsrib* yang disebutkan 2 kali dalam hadits di atas telah terpenuhi.⁵⁴

Pertama, dari segi ideologi oleh Muhammad ibn ‘Abd al-Wahhâb dan para pengikutnya. Dan *kedua*, dengan kerusakan fisik yang terus berlangsung terhadap sisa-sisa sejarah Islam tradisional. Pembangunan kembali Bayt al-Maqdis, yang hanya sekali disebut, juga sedang berlangsung sebagai bukti adanya tradisi agresiv kaum Wahabi atas apa yang sebenarnya di dalamnya disebutkan atau ditegaskan dalam kitab suci umat Islam, namun karena jargon pemurnian kemudian dimusnahkan dengan berbagai macam alasan atau dalil yang dipakainya.⁵⁵

Ungkapan *Umrân Bayt al-Maqdis* berarti pembangunan kembali peninggalan-peninggalan klasik di Yerusalem, sementara ungkapan *Kharab Yatsrib* berarti penghancuran terhadap cara-cara dan peninggalan klasik di kota Yatsrib. Beberapa peristiwa yang berhubungan dengan kaum Wahabi di atas dapat dijadikan pelajaran bahwa kaum Wahabi memang tengah bergerak dalam aktivitasnya, dan sayangnya sebagian aktivitas mereka malahan merusak Islam itu sendiri. Gerakan semacam itu ternyata berkembang hingga sekarang dan menjalar ke Negara-negara muslim lainnya seperti di Indonesia. Di Indonesia perusakan makam orang yang dianggap wali atau dianggap suci atau telah menyebarkan Islam juga dilakukan perusakan seperti di Mataram Islam Yogyakarta oleh kelompok yang disinyalir dari kaum “Wahabi Bayaran”. Jika hal ini benar maka lengkaplah apa yang selama ini dikhawatirkan sebagian umat Islam tentang gerakan kaum Wahabi dengan jargon purifikasi yakni merusak dan menyingkirkan tradisi Islam dan peninggalan sejarah Islam.⁵⁶

Salah satu hadits yang menunjuk pada apa yang akan terjadi pada akhir zaman tentang permusuhan Wahabisme dengan umat Islam lainnya adalah hadits yang sanadnya dari Abdullah ibn Umar, sebagai berikut:

“Dari Abdullah Ibn Umar r.a., beliau berkata: Rasulullah SAW menyebut: Ya Allah! Berkatilah kami pada Yaman kami dan berkatilah kami Ya Allah! pada Syam kami. Maka sebahagian sahabat berkata: Dan pada Najd kami Ya Rasulullah! Rasulullah pun bersabda: Ya Allah! Berkatilah kami pada Yaman kami dan berkatilah kami Ya Allah! pada Syam kami. Maka sebahagian sahabat berkata: Dan pada Najd kami Ya Rasulallah! Dan aku menyangka (seingat aku) pada kali

⁵⁴ Syaikh Idharam, *Kaum Wahabi Merusak Peninggalan Ulama LKiS, 2013, juga dalam Nur Khalik Ridwan, Ideologi Wahabi, Nusantara, 2012*

⁵⁵ Muhammad Yusuf Muhammad, *Mengkoreksi Pemahaman Ke-Islam Kaum Wahabi, Logos, Surabaya, 2013*

⁵⁶ Said Aqiel Siradj, 2012

ketiga Rasulullah SAW bersabda: Di sanalah berlakunya gegaran-gegaran, fitnah-fitnah dan di sanalah terbitnya tanduk Syaitan".Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, Imam al-Tirmidzi, Imam Ahmad, Imam Ibnu Hibban dan lain-lain.

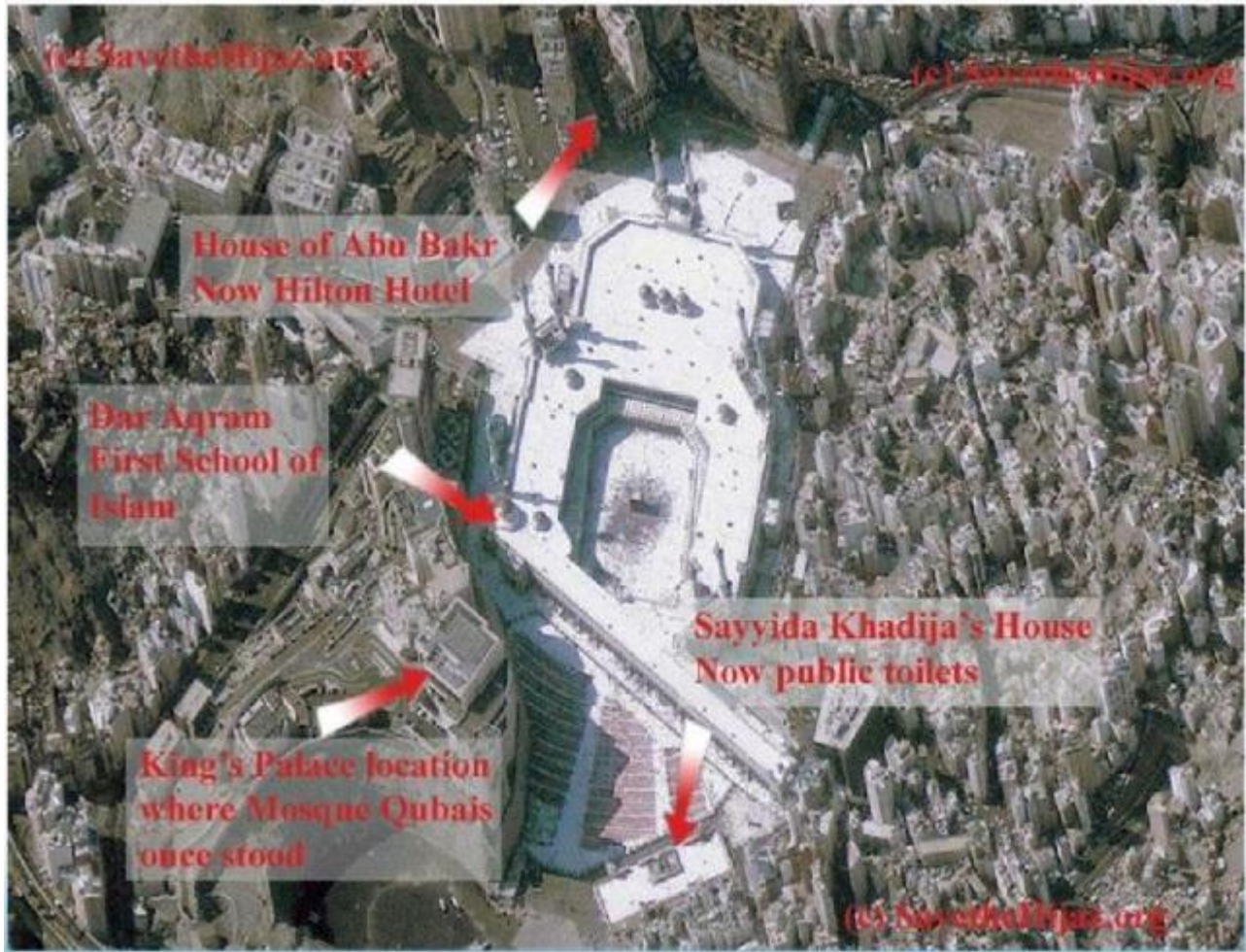
Hal itu tentu saja merupakan berita yang menyedihkan dan memprihatinkan bagi peradaban Islam dan sejarah peradaban umat manusia secara umum. Pemerintahan Wahabi Arab Saudi telah menghancurkan ratusan situs/tempat sejarah Islam yang telah berusia 14 abad. Semua ini dilakukan oleh sebagian orang yang mengamati perkembangan Wahabisme di Arab, sebagai bentuk pengusaan semata-mata demi uang dan modernisasi walaupun dibungkus dengan 'dalil-dalil agama' versi mereka, bukan dalil-dalil agama yang difatwakan oleh jumbuh ulama umat Islam dunia. Bagaimana bisa dibiarkan begitu saja sepak terjang kaum Wahabi yang merupakan kelompok sangat minoritas dari umat Islam secara keseluruhan ini untuk mengobok-obok warisan peradaban Islam tanpa izin atau musyawarah dulu dengan mayoritas umat Islam dunia?⁵⁷

Inilah yang akhirnya terjadi ketika orang-orang Arab Badui Nejed menguasai tanah suci Mekah-Madinah setelah berhasil memberontak dari Kekhilafahan Usmani (Ottoman Empire). Pemberontakan yang disokong Inggris ini akhirnya berujung pembentukan negara baru yang bernama Kerajaan Saudi Arabia yang wilayahnya meliputi kawasan Hijaz dan sekitarnya, termasuk dua tanah suci Mekah dan Madinah. Kaum Quraisy yang penduduk asli Mekah pun lama-kelamaan kian tersingkir. Bahkan bani Hasyim juga telah dipaksa bermigrasi ke Yordania (dengan skenario Inggris). Kini Mekah dan Madinah sudah tak sama lagi dengan Mekah dan Madinah yang kita baca di buku-buku sejarah Islam. Suasana sakralnya makin tergerus oleh suasana hedonisme ala Amerika. ⁵⁸

Terdapat banyak perubahan fundamental di sana baik di Madinah maupun Makah sehingga kekhasan Islam serta keagungan masjid hanya tampak dalam bangunan, namun ukiran, lukisan, serta lainnya sebenarnya telah berubah. Bahkan asesori lainnya seperti syair-syair yang tertulis di dinding tembok masjid Nabawi menurut beberapa pengunjung yang telah berulang kali datang ke Makah dan Madinah. Sesuatu yang sebenarnya menarik diamati pula adalah bahwa ketika terjadi pengajian baik Madinah maupun Makah yang tampak adalah sesuatu yang homogeny, tidak perdebatan, diskusi atau pun perbedaan pendapat yang muncul dikangan para ustadz/syaikh sebagaimana di Indonesia. Hal menunjukkan bahwa otoritas ulama Wahabi Mekah dan Madinah kuat.

⁵⁷ Agus Maftuh (ed), *Negara Tuhan, Incres, 2009*

⁵⁸ Agus Maftuh ed, *Orchestra Iblis, Incres, 2012*



Gambar: <http://najd2.wordpress.com>

Situs Peninggalan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam yang telah berubah fungsi mengikuti rencana Illuminati dalam menghilangkan perasaan patriotisme umat Islam sebagaimana ditulis oleh Doc Marquis dalam "*The (Decoded) Illuminati's Protocols of the Learned Elders of Zion*", Bab 25, hal.102.

Dulu ketika kaum pemberontak Wahabi Nejed ini berhasil menguasai kota suci Mekah dan Madinah setelah mengalahkan pasukan pemerintah Khilafah Usmani, maka para ulama di Nusantara ini pun segera merespons dengan pembentukan 'Komisi Hijaz'. Respons ini karena para pemberontak Wahabi tersebut telah mulai melakukan perusakan dan penghancuran situs-situs sejarah Islam yang mereka temui di kedua kota suci tersebut. Namun lama-kelamaan karena kerajaan Wahabi Saudi Arabia ini makin eksis (apalagi dengan dukungan penuh dari Amerika dan Inggris) maka respons tersebut kian kendur. Dan tak terasa sudah sekitar 300 situs sejarah peradaban Islam yang mereka hancurkan. Akankah ini dibiarkan terus oleh mayoritas umat Islam dunia ?⁵⁹

⁵⁹ Said Aqiel Sirojd, *Paham Ahlu Sunnah wal Jamaah, LKiS, 2008*

Seluruh situs sejarah Islam di kedua kota suci tersebut adalah milik umat Islam sedunia. Dan kaum Wahabi yang sekarang menduduki kedua kota suci itu sama sekali tak punya hak untuk mengacak-acaknya seenak perut mereka.

Salah seorang penulis asal NU Pimpinan Wilayah Jawa Timur, berusaha menanggapi banyaknya permintaan pembaca tentang sejarah berdirinya Wahabi maka kami berusaha memenuhi permintaan itu sesuai dengan asal usul dan sejarah perkembangannya semaksimal mungkin berdasarkan berbagai sumber dan rujukan kitab-kitab yang dapat dipertanggung-jawabkan, diantaranya, Fitnatul Wahabiyah karya Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, I'tirofatul Jasus Al-Injizy pengakuan Mr. Hempher, Daulah Utsmaniyah dan Khulashatul Kalam karya Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, dan lain-lain. Nama Aliran Wahabi ini diambil dari nama pendirinya, Muhammad bin Abdul Wahab (lahir di Najed tahun 1111 H / 1699 M). Asal mulanya dia adalah seorang pedagang yang sering berpindah dari satu negara ke negara lain dan diantara negara yang pernah disinggahi adalah Baghdad, Iran, India dan Syam. Kemudian pada tahun 1125 H/1713 M, dia terpengaruh oleh seorang orientalis Inggris bernama Mr. Hempher yang bekerja sebagai mata-mata Inggris di Timur Tengah. Sejak itulah dia menjadi alat bagi Inggris untuk menyebarkan ajaran barunya. Inggris memang telah berhasil mendirikan sekte-sekte bahkan agama baru di tengah umat Islam seperti Ahmadiyah dan Baha'i. Bahkan Muhammad bin Abdul Wahab ini juga termasuk dalam target program kerja kaum kolonial dengan alirannya Wahabi.⁶⁰

Mulanya Muhammad bin Abdul Wahab hidup di lingkungan sunni pengikut madzhab Hanbali, bahkan ayahnya Syaikh Abdul Wahab adalah seorang sunni yang baik, begitu pula guru-gurunya. Namun sejak semula ayah dan guru-gurunya mempunyai firasat yang kurang baik tentang dia bahwa dia akan sesat dan menyebarkan kesesatan. Bahkan mereka menyuruh orang-orang untuk berhati-hati terhadapnya. Ternyata tidak berselang lama firasat itu benar. Setelah hal itu terbukti ayahnya pun menentang dan memberi peringatan khusus padanya. Bahkan kakak kandungnya, Sulaiman bin Abdul Wahab, ulama besar dari madzhab Hanbali, menulis buku bantahan kepadanya dengan judul *As-Sawa'iqul Ilahiyah Fir Raddi Alal Wahabiyah*. Tidak ketinggalan pula salah satu gurunya di Madinah, Syekh Muhammad bin Sulaiman Al-Kurdi as-Syafi'i, menulis surat berisi nasehat: "Wahai Ibn Abdil Wahab, aku menasehatimu karena Allah, tahanlah lisanmu dari mengkafirkan kaum muslimin, jika kau dengar seseorang meyakini bahwa orang yang ditawassuli bisa memberi manfaat tanpa kehendak Allah, maka ajarilah dia kebenaran dan terangkan dalilnya bahwa selain Allah tidak bisa memberi manfaat maupun madharrat, kalau dia menentang bolehlah dia kau anggap kafir, tapi tidak mungkin kau mengkafirkan As-Sawadul A'zham (kelompok mayoritas) diantara kaum muslimin, karena engkau menjauh dari kelompok terbesar, orang yang menjauh dari kelompok terbesar lebih dekat dengan kekafiran, sebab dia tidak mengikuti jalan muslimin."⁶¹

⁶⁰ Said Aqiel Sirdojd, *Paham Ahlu Sunnah wal jamaah, LKiS, 2008, Irfangi, PWM Jawa Timur*

⁶¹ Said Aqiel Sirojd, *Paham Ahlu Sunnah wal jamaah, LKiS, 2008*

Sebagaimana diketahui bahwa madzhab Ahlus Sunah sampai hari ini adalah kelompok terbesar. Allah berfirman: “Dan barang siapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu (Allah biarkan mereka bergelimpang dalam kesesatan) dan kami masukkan ia ke dalam jahannam, dan jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.” (QS: An-Nisa 115)

Salah satu dari ajaran yang diyakini oleh Muhammad bin Abdul Wahab, adalah adanya alasan yang tidak dapat diterima tentang pembolean membunuh sesama orang muslim di luar pahamnya. Bahkan lebih dari itu, justru berbalik mengkafirkan kaum muslim, mengkufurkan kaum muslim sunni yang mengamalkan tawassul, ziarah kubur, maulid nabi, dan lain-lain. Berbagai dalil akurat yang disampaikan ahlussunnah wal jama'ah berkaitan dengan tawassul, ziarah kubur serta maulid, ditolak tanpa sejak 600 tahun sebelumnya, termasuk guru-gurunya sendiri.

Pada satu kesempatan seseorang bertanya pada Muhammad bin Abdul Wahab, “Berapa banyak Allah membebaskan orang dari neraka pada bulan Ramadhan?” Dengan segera dia menjawab, “Setiap malam Allah membebaskan 100 ribu orang, dan di akhir malam Ramadhan Allah membebaskan sebanyak hitungan orang yang telah dibebaskan dari awal sampai akhir Ramadhan” Lelaki itu bertanya lagi “Kalau begitu pengikutmu tidak mencapai satu persen pun dari jumlah tersebut, lalu siapakah kaum muslimin yang dibebaskan Allah tersebut? Dari manakah jumlah sebanyak itu? Sedangkan engkau membatasi bahwa hanya pengikutmu saja yang muslim.” Mendengar jawaban itu Ibn Abdul Wahab pun terdiam seribu bahasa. Sekalipun demikian Muhammad bin Abdul Wahab tidak menggubris nasehat ayahnya dan guru-gurunya itu.⁶²

Dengan berdalihkan pemurnian ajaran Islam, dia terus menyebarkan ajarannya di sekitar wilayah Najed. Orang-orang yang pengetahuan agamanya minim banyak yang terpengaruh. Termasuk diantara pengikutnya adalah penguasa Dar'iyah, Muhammad bin Saud (meninggal tahun 1178 H/1765 M) pendiri dinasti Saudi, yang dikemudian hari menjadi mertuanya. Dia mendukung secara penuh dan memanfaatkannya untuk memperluas wilayah kekuasaannya. Ibn Saud sendiri sangat patuh pada perintah Muhammad bin Abdul Wahab. Jika dia menyuruh untuk membunuh atau merampas harta seseorang dia segera melaksanakannya dengan keyakinan bahwa kaum muslimin telah kafir dan syirik selama 600 tahun lebih, dan membunuh orang musyrik dijamin surga.

Sejak semula Muhammad bin Abdul Wahab sangat gemar mempelajari sejarah nabi-nabi palsu, seperti Musailamah Al-Kadzdzab, Aswad Al-Ansiy, Tulaihah Al-Asadiy dll. Agaknya dia punya keinginan mengaku nabi, ini tampak sekali ketika ia menyebut para pengikut dari daerahnya dengan julukan Al-Anshar, sedangkan pengikutnya dari luar daerah dijuluki Al-Muhajirin. Kalau seseorang ingin menjadi pengikutnya, dia harus mengucapkan dua syahadat di hadapannya kemudian harus mengakui bahwa sebelum masuk Wahabi dirinya

⁶² Nur Khalik Ridwan, *Paham Wahabi dan Perselingkuan dengan Politik, Nusantara, 2012*

adalah musyrik, begitu pula kedua orang tuanya. Dia juga diharuskan mengakui bahwa para ulama besar sebelumnya telah mati kafir. Kalau mau mengakui hal tersebut dia diterima menjadi pengikutnya, kalau tidak dia pun langsung dibunuh. Muhammad bin Abdul Wahab juga sering merendahkan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dengan dalih pemurnian akidah, dia juga membiarkan para pengikutnya melecehkan Nabi di hadapannya, sampai-sampai seorang pengikutnya berkata: "Tongkatku ini masih lebih baik dari Muhammad, karena tongkat-ku masih bisa digunakan membunuh ular, sedangkan Muhammad telah mati dan tidak tersisa manfaatnya sama sekali. Muhammad bin Abdul Wahab di hadapan pengikutnya tak ubahnya seperti Nabi di hadapan umatnya. Pengikutnya semakin banyak dan wilayah kekuasaan semakin luas. Keduanya bekerja sama untuk memberantas tradisi yang dianggapnya keliru dalam masyarakat Arab, seperti tawassul, ziarah kubur, peringatan Maulid dan sebagainya. Tak mengherankan bila para pengikut Muhammad bin Abdul Wahab lantas menyerang makam-makam yang mulia. Bahkan, pada 1802, mereka menyerang Karbala-Irak, tempat dikebumikan jasad cucu Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, Husein bin Ali bin Abi Thalib. Karena makam tersebut dianggap tempat munkar yang berpotensi syirik kepada Allah. Dua tahun kemudian, mereka menyerang Madinah, menghancurkan kubah yang ada di atas kuburan, menjarah hiasan-hiasan yang ada di Hujrah Nabi Muhammad.⁶³

Apa yang dilakukan oleh Muhammad ibn Abdul Wahab memang tidak banyak dikritisi oleh umat Islam, sebab Abdul Wahab ini dikenal sebagai pembaru muslim yang mengajarkan tentang islam yang murni, islam yang bebas dari gejala syirik dan tahayul, sehingga apa yang dilakukannya mendapatkan pembenaran sekalipun sebenarnya telah banyak ditentang oleh ulama-ulama di Timur Tengah yang bukan kaum Wahabi. Berbeda dengan di Indonesia, Muhammad ibn Abdul Wahab menjadi salah satu juru penerang gerakan pemurnian Islam yang berada dalam garis terdepan untuk sepuluh tahun bahkan lima tahun terakhir, namun sangat ramai diperbincangkan sekarang ini pada saat abad kedua puluh, ketika Mekah sudah seperti Las Vegas. Makah al Mukaramah kemegahannya dikalahkan oleh kemegahan berbagai gedung bertingkat berupa hotel dan tempat belanja.

Oleh sebab itu dapat dikatakan jika mazhab Wahabi yang berkembang di Arab Saudi memang menjadi mazhab yang dianut oleh sebagian besar ulama Arab Saudi, terutama ulama yang menjadi "pegawai kerajaan Arab Saudi" sehingga disana tidak pernah di dapatkan pertentangan dengan kebijakan kerajaan Arab Saudi yang menganut Mazhab Hanbali, dan Syafii dalam hal fikih. Agak kurang berkembang mazhab sufisme di Arab Saudi kecuali di negara-negara gurun sahara lainnya seperti Maroko, Tunisia, dan Iran serta Irak.

Keberhasilan kaum Wahabi menaklukkan Madinah berlanjut. Mereka masuk ke Makkah pada 1806, dan merusak kiswah, kain penutup Ka'bah yang terbuat dari sutra. Kemudian merobohkan puluhan kubah di Ma'la, termasuk kubah tempat kelahiran Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, tempat kelahiran Sayyidina Abu Bakar dan Sayyidina Ali, juga kubah

⁶³ Syaikh Idaram, *Kesesatan kaum Wahabi, Pustaka Pesantren, 2013*

Sayyidatuna Khadijah, masjid Abdullah bin Abbas. Mereka terus menghancurkan masjid-masjid dan tempat-tempat kaum solihin sambil bersorak-sorai, menyanyi dan diiringi tabuhan kendang. Mereka juga mencaci-maki ahli kubur bahkan sebagian mereka kencing di kubur kaum salihin tersebut. Gerakan kaum Wahabi ini membuat Sultan Mahmud II, penguasa Kerajaan Usmani, Istanbul-Turki, murka. Dikirimlah prajuritnya yang bermarkas di Mesir, di bawah pimpinan Muhammad Ali, untuk melumpuhkannya. Pada 1813, Madinah dan Makkah bisa direbut kembali. Gerakan Wahabi surut. Tapi, pada awal abad ke-20, Abdul Aziz bin Sa'ud bangkit kembali mengusung paham Wahabi. Tahun 1924, ia berhasil menduduki Makkah, lalu ke Madinah dan Jeddah, memanfaatkan kelemahan Turki akibat kekalahannya dalam Perang Dunia I. Sejak itu, hingga kini, paham Wahabi mengendalikan pemerintahan di Arab Saudi. Dewasa ini pengaruh gerakan Wahabi bersifat global. Riyadh mengeluarkan jutaan dolar AS setiap tahun untuk menyebarkan ideologi Wahabi. Sejak hadirnya Wahabi, dunia Islam tidak pernah tenang penuh dengan pergolakan pemikiran, sebab kelompok ekstrem itu selalu menghalau pemikiran dan pemahaman agama Sunni-Syafi'i yang sudah mapan. Mazhab Syafii yang sudah mapan dikoreksi dengan menyatakan bahwa beberapa pandangannya bercampur dengan tradisi sebelum Islam sehingga harus dihilangkan dengan mazhab Baru dalam berfikir dan berakidah.⁶⁴

Kekejaman dan kejahatan Wahabi lainnya adalah meruntuhkan kubah-kubah di atas makam sahabat-sahabat Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang berada di Ma'la (Mekkah), di Baqi' dan Uhud (Madinah) semuanya diruntuhkan dan diratakan dengan tanah dengan menggunakan dinamit penghancur. Demikian juga kubah di atas tanah Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dilahirkan, yaitu di Suq al Leil diratakan dengan tanah dengan menggunakan dinamit dan dijadikan tempat parkir onta, namun karena gencarnya desakan kaum Muslimin International maka dibangun perpustakaan. Kaum Wahabi benar-benar tidak pernah menghargai peninggalan sejarah dan menghormati nilai-nilai luhur Islam. Semula Al-Qubbatul Khadra (kubah hijau) tempat Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dimakamkan juga akan dihancurkan dan diratakan dengan tanah tapi karena ancaman International maka orang-orang biadab itu menjadi takut dan mengurungkan niatnya. Begitu pula seluruh rangkaian yang menjadi manasik haji akan dimodifikasi termasuk maqom Ibrahim akan digeser tapi karena banyak yang menentangnya maka diurungkan.⁶⁵ Pengembangan kota suci Makkah dan Madinah akhir-akhir ini tidak mempedulikan situs-situs sejarah Islam. Makin habis saja bangunan yang menjadi saksi sejarah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan sahabatnya. Bangunan itu dibongkar karena khawatir dijadikan tempat keramat. Bahkan sekarang, tempat kelahiran Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* terancam akan dibongkar untuk perluasan tempat parkir. Sebelumnya, rumah Rasulullah pun sudah lebih dulu digusur. Padahal, disitulah Rasulullah berulang-ulang menerima wahyu. Di tempat itu juga putra-putrinya dilahirkan serta Khadijah meninggal.

⁶⁴ Nur Khalik Ridwan, *Ideologi Wahabi, nusantara, 2012*

⁶⁵ Syaikh Idaram, *Kesesatan Kaum Wahabi, LKiS, 2013*

Islam dengan tafsiran kaku yang dipraktikkan Wahabisme paling punya andil dalam pemusnahan ini. Kaum Wahabi memandang situs-situs sejarah itu bisa mengarah kepada pemujaan berhala baru. Pada bulan Juli yang lalu, Sami Angawi, pakar arsitektur Islam di wilayah tersebut mengatakan bahwa beberapa bangunan dari era Islam kuno terancam musnah. Pada lokasi bangunan berumur 1.400 tahun Itu akan dibangun jalan menuju menara tinggi yang menjadi tujuan ziarah jamaah haji dan umrah.⁶⁶

“Saat ini kita tengah menyaksikan saat-saat terakhir sejarah Makkah. Bagian bersejarahnya akan segera diratakan untuk dibangun tempat parkir,” katanya kepada Reuters. Angawi menyebut setidaknya 300 bangunan bersejarah di Makkah dan Madinah dimusnahkan selama 50 tahun terakhir. Bahkan sebagian besar bangunan bersejarah Islam telah punah semenjak Arab Saudi berdiri pada 1932. Hal tersebut berhubungan dengan maklumat yang dikeluarkan Dewan Keagamaan Senior Kerajaan pada tahun 1994. Dalam maklumat tersebut tertulis, “Pelestarian bangunan bangunan bersejarah berpotensi menggiring umat Muslim pada penyembahan berhala.” Itu yang dikampanyekan oleh kaum Wahabi sehingga banyak peninggalan sejarah, situs peradaban masa lalu harus dihancurkan demi meluruskan ajaran Islam yang dikatakan sesuai dengan al quran dan hadist nabi Muhammad SAW.

Nasib situs bersejarah Islam di Arab Saudi memang sangat menyedihkan. Mereka banyak menghancurkan peninggalan-peninggalan Islam sejak masa Ar-Rasul *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Semua jejak jerih payah Rasulullah itu habis oleh modernisasi ala Wahabi. Sebaliknya mereka malah mendatangkan para arkeolog (ahli purbakala) dari seluruh dunia dengan biaya ratusan juta dollar untuk menggali peninggalan-peninggalan sebelum Islam baik yang dari kaum jahiliyah maupun sebelumnya dengan dalih obyek wisata. Kemudian dengan bangga mereka menunjukkan bahwa zaman pra Islam telah menunjukkan kemajuan yang luar biasa, tidak diragukan lagi ini merupakan pelenyapan bukti sejarah yang akan menimbulkan suatu keraguan di kemudian hari.⁶⁷

Gerakan Wahabi dimotori oleh para juru dakwah yang radikal dan ekstrim, mereka menebarkan kebencian permusuhan dan didukung oleh keuangan yang cukup besar. Mereka gemar menuduh golongan Islam yang tak sejalan dengan mereka dengan tuduhan kafir, syirik dan ahli bid'ah. Itulah ucapan yang selalu didengungkan di setiap kesempatan, mereka tak pernah mengakui jasa para ulama Islam manapun kecuali kelompok mereka sendiri. Di negeri kita ini mereka menaruh dendam dan kebencian mendalam kepada para Wali Songo yang menyebarkan dan meng-Islam-kan penduduk negeri ini. Gagasan kaum Wahabi yang gencar menyerang tradisi yang dianggap berada diluar Islam sampai sekarang pun terus berlangsung dalam derajat yang berbeda tetapi dalam substansi yang

⁶⁶Irfangi, *Koreksi Paham Wahabi, Progresif, 2013*

⁶⁷ Agus Maftuh (ed), *Negara Tuhan, Incres, 2009*

sama yakni memberantas tradisi yang telah berlangsung lama, dan tidak bertentangan dengan pokok-pokok Islam.⁶⁸

Mereka mengatakan ajaran para wali itu masih kecampuran kemusyrikan Hindu dan Budha, padahal para Wali itu telah meng-Islam-kan 90 % penduduk negeri ini. Mampukah Wahabi-wahabi itu meng-Islam-kan yang 10% sisanya? Mempertahankan yang 90 % dari terkaman orang kafir saja tak bakal mampu, apalagi mau menambah 10 % sisanya. Justru mereka dengan mudahnya mengkafirkan orang-orang yang dengan nyata bertauhid kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Jika bukan karena Rahmat Allah yang mentakdirkan para Wali Songo untuk berdakwah ke negeri kita ini, tentu orang-orang yang menjadi corong kaum Wahabi itu masih berada dalam kepercayaan animisme, penyembah berhala atau masih kafir. (Naudzu billah min dzalik).⁶⁹

Oleh karena itu janganlah dipercaya kalau mereka mengaku-aku sebagai faham yang hanya berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Mereka berdalih mengikuti keteladanan kaum salaf apalagi mengaku sebagai golongan yang selamat dan sebagainya, itu semua omong kosong belaka. Mereka telah menorehkan catatan hitam dalam sejarah dengan membantai ribuan orang di Makkah dan Madinah serta daerah lain di wilayah Hijaz (yang sekarang dinamakan Saudi). Tidakkah anda ketahui bahwa yang terbantai waktu itu terdiri dari para ulama yang shaleh dan alim, bahkan anak-anak serta balita pun mereka bantai di hadapan ibunya. Tragedi berdarah ini terjadi sekitar tahun 1805. Semua itu mereka lakukan dengan dalih memberantas bid'ah, padahal bukankah nama Saudi sendiri adalah suatu nama bid'ah" Karena nama negeri Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* diganti dengan nama satu keluarga kerajaan pendukung faham wahabi yaitu As-Sa'ud.⁷⁰

Sungguh Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah memberitakan akan datangnya Faham Wahabi ini dalam beberapa hadits, ini merupakan tanda kenabian beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dalam memberitakan sesuatu yang belum terjadi. Seluruh hadits-hadits ini adalah shahih, sebagaimana terdapat dalam kitab shahih BUKHARI & MUSLIM dan lainnya. Diantaranya: "Fitnah itu datangnya dari sana, fitnah itu datangnya dari arah sana," sambil menunjuk ke arah timur (Najed). (HR. Muslim dalam Kitabul Fitn)

"Akan keluar dari arah timur segolongan manusia yang membaca Al-Qur'an namun tidak sampai melewati kerongkongan mereka (tidak sampai ke hati), mereka keluar dari agama seperti anak panah keluar dari busurnya, mereka tidak akan bisa kembali seperti anak panah yang tak akan kembali ketempatnya, tanda-tanda mereka ialah bercukur (Gundul)."

⁶⁸ Syaikh Idaram, *Kesesatan Kaum Wahabi*, Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2013

⁶⁹ Said Aqiel Sirojd, *Paham Ahlu Sunnah Wal Jamaah*, LKiS, 2009

⁷⁰ Zuhairi Mizrawi, *Mekkah, Kota Tradisi, Rekonsiliasi dan Peradaban*, Kompas, 2009

(HR Bukhari no 7123, Juz 6 hal 20748). Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Majah, Abu Daud, dan Ibnu Hibban

Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah berdo'a: "Ya Allah, berikan kami berkah dalam negara Syam dan Yaman," Para sahabat berkata: Dan dari Najed, wahai Rasulullah, beliau berdo'a: "Ya Allah, berikan kami berkah dalam negara Syam dan Yaman," dan pada yang ketiga kalinya beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: "Di sana (Najed) akan ada keguncangan fitnah serta di sana pula akan muncul tanduk syaitan." Dalam riwayat lain dua tanduk syaitan.

Dalam hadits-hadits tersebut dijelaskan, bahwa tanda-tanda mereka adalah bercukur (gundul). Dan ini adalah merupakan nash yang jelas ditujukan kepada para penganut Muhammad bin Abdul Wahab, karena dia telah memerintahkan setiap pengikutnya mencukur rambut kepalanya hingga mereka yang mengikuti tidak diperbolehkan berpaling dari majlisnya sebelum bercukur gundul. Hal seperti ini tidak pernah terjadi pada aliran-aliran sesat lain sebelumnya. Seperti yang telah dikatakan oleh Sayyid Abdurrahman Al-Ahdal: "Tidak perlu kita menulis buku untuk menolak Muhammad bin Abdul Wahab, karena sudah cukup ditolak oleh hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* itu sendiri yang telah menegaskan bahwa tanda-tanda mereka adalah bercukur (gundul), karena ahli bid'ah sebelumnya tidak pernah berbuat demikian." Al-Allamah Sayyid Alwi bin Ahmad bin Hasan bin Al-Quthub Abdullah Al-Haddad menyebutkan dalam kitabnya *Jala'uzh Zholam* sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abbas bin Abdul Muthalib dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: "Akan keluar di abad kedua belas (setelah hijrah) nanti di lembah BANY HANIFAH seorang lelaki, yang tingkahnya bagaikan sapi jantan (sombong), lidahnya selalu menjilat bibirnya yang besar, pada zaman itu banyak terjadi kekacauan, mereka menghalalkan harta kaum muslimin, diambil untuk berdagang dan menghalalkan darah kaum muslimin". Al-Hadits. Akankah ketegangan, perselisihan dan permusuhan yang terjadi antara kaum suni dengan kaum wahabi terus berlanjut, dengan mengorbankan prinsip-prinsip keIslaman yang selama ini telah dipedomani oleh umat Islam sebagian besar di dunia, termasuk Indonesia? Tentu saja tidak demikian seharusnya.⁷¹

Jika dikaitkan dengan munculnya keluarga BANY HANIFAH adalah kaum nabi palsu Musailamah Al-Kadzdzab dan Muhammad bin Saud. Kemudian dalam kitab tersebut Sayyid Alwi menyebutkan bahwa orang yang tertipu ini tiada lain ialah Muhammad bin Abdul Wahab. Adapun mengenai sabda Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang mengisyaratkan bahwa akan ada keguncangan dari arah timur (Najed) dan dua tanduk setan, sebagian, ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan dua tanduk setan itu tiada lain adalah Musailamah Al-Kadzdzab dan Muhammad Ibn Abdil Wahab. Pendiri ajaran Wahabiyah ini meninggal tahun 1206 H/ 1792 M. Dalam perkembangannya di negara-negara di luar Timur Tengah, paham Muhammad ibn Abdul Wahab ini kemudian kelak dikenal dengan

⁷¹ *Ibid, Idaram, Kesesatan Paham Wahabi, pustaka Pesantren, 2013*

sebutan Wahabi, atau sering pula di sebut kaum Wahabi yang radikal-ekstrem, sehingga tidak segan-segan melakukan tindakan kekerasan pada kelompok yang tidak setuju.⁷²

B. Akar Historis Wahabisme di Timur Tengah

Di Najd, pada tahun 851 H serombongan bani Al-Masalikh, keturunan Suku Anza, membentuk sebuah kafilah dipimpin oleh Sahmi bin Hathlul, ditugaskan untuk membeli bahan makanan, biji-bijian gandum dan jagung ke Iraq. Ketika sampai di Bashra, mereka langsung menuju ke sebuah toko pakan yang pemiliknya seorang Yahudi bernama Mordakhai bin Ibrahim bin Moshe. Ketika sedang berlangsung tawar-menawar, Yahudi si pemilik toko bertanya kepada mereka: "Berasal dari suku manakah Anda?". Mereka menjawab: "Kami berasal dari Bani Anza", salah satu Suku Al-Masalikh". Mendengar nama suku itu disebutkan bahwa orang Yahudi itu memeluk mereka dengan mesra sambil mengatakan bahwa dirinya juga berasal dari Suku Al-Masalikh, namun menetap di Bashra, Iraq karena permusuhan keluarga antara ayahnya dengan anggota Suku Anza lainnya.⁷³

Setelah Mordakhai bin Ibrahim bin Moshe mengatakan kepada mereka ceritera yang direkayasa mengenai dirinya, dia kemudian memerintahkan kepada pembantunya untuk menaikkan barang-barang belanjaan kafilah itu ke atas Unta-unta mereka. Sikap Mordakhai bin Ibrahim bin Moshe yang dinilai baik dan tulus itu membuat kagum rombongan bani Masalikh dan sekaligus menimbulkan kebanggaan mereka karena bertemu saudara sesama suku di Iraq - dimana mereka mendapatkan bahan makanan yang sangat mereka perlukan, mereka percaya kepada setiap kata yang diucapkan Mordakhai bin Ibrahim bin Moshe, karena dia seorang pedagang kaya komoditi pakan, mereka menyukai Mordakhai bin Ibrahim bin Moshe (walaupun sebenarnya dia bukan orang Arab dari suku Al-Masalikh, tapi seorang Yahudi yang berpura-pura).⁷⁴

Saat kafilah sudah siap akan kembali ke Najd, pedagang orang Yahudi itu meminta ijin menumpang dengan mereka pergi ke tempat asalnya, Najd. Permintaan pedagang Yahudi itu diterima dengan senang hati oleh rombongan bani Al-Masalikh. Akhirnya Mordakhai bin Ibrahim bin Moshe sampai di Najd. Di Najd ia mulai menyebarluaskan propaganda dirinya dibantu beberapa orang dari bani Al-Masalikh yang baru tiba bersama-sama dia dari Bashra.

⁷² Sumber diambil dari rubrik Bayan, majalah bulanan Cahaya Nabawiy No. 33 Th. III Sya'ban 1426 H / September 2005 M

⁷³ Abdul Wahab Khalaf, *Ushuludin, Dar Fikr, 1967*

⁷⁴ Agus Maftuh Abigebriel, ed, *Orchestra Iblis: 60 Perselingkuhan Amerika Religious Extremist, Incres, 2009*

Propagandanya berhasil, sejumlah orang mendukungnya, tetapi ditentang oleh yang lain dipimpin oleh Shaikh Saleh Salman Abdullah Al-Tamimi, ulama di kota Al-Qasim, yang wilayah dakwahnya meliputi Najd, Yaman dan Hijaz. Ia mengusir Mordakhai bin Ibrahim bin Moshe (nenek moyang Keluarga Saudi yang saat ini berkuasa) dari kota Al-Qasim ke kota Al-Ihsa, di sana ia mengganti namanya menjadi Markhan bin Ibrahim Musa . Kemudian dia pindah ke daerah Dir'iya dekat Al-Qatif. Di daerah ini dia mulai menyebarkan ceritera rekayasa kepada penduduk mengenai Perisai Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam yang dirampas sebagai rampasan perang oleh orang musyrik Arab sewaktu Perang Uhud. Perisai itu kemudian dijual oleh orang musyrik Arab kepada Suku Yahudi Bani Qunaiqa dan menyimpannya sebagai koleksi barang berharga. Perlahan tapi pasti, Markhan bin Ibrahim Musa menanamkan pengaruhnya di antara orang-orang Badui melalui ceritera fiktif yang hal ini memberitahu kita bagaimana berpengaruhnya suku-suku Yahudi di Arab dengan menempati kedudukan terhormat. Dia menjadi orang penting diantara suku Badui dan memutuskan untuk tetap tinggal di kota Dir'iya, dekat Al-Qatif kemudian memutuskan menjadikannya sebagai ibukota di Teluk Persia. Ia bercita-cita menjadikan kota itu sebagai batu loncatan untuk membangun kerajaan Yahudi di Tanah Arab.⁷⁵

Dalam rangka memenuhi ambisinya, dia mulai mendekati dan mempengaruhi suku Arab Badui padang pasir untuk mendukung posisinya, kemudian menobatkan dirinya sebagai raja mereka. Inilah tipu muslihat yang senantiasa dilakukan oleh kelompok Yahudi esktremis dan juga kelompok ekstrem lainnya yang berniat menguasai suatu wilayah atau menundukkan daerah yang menjadi incaran jajahan atau akan ditundukkan. Segala cara akan dilakukan yang penting tujuannya dapat tercapai sekalipun memanipulasi pihak lain. Dalam banyak kasus telah ditunjukkan bahwa kaum esktremis rela melakukan fitnah besar-besaran dengan menyebarkan berita bohong kepada pihak yang hendak dikuasai dengan menyatakan bahwa mereka akan diserang oleh pihak lawan.

Pada saat yang genting ini, Suku Ajaman bersama-sama dengan Suku Bani Khalid mencium bahaya Yahudi licik ini dan sangat mengkhawatirkan rencana jahatnya, karena dia telah dapat mengukuhkan identitasnya sebagai orang Arab. Mereka sepakat untuk menghentikannya, kemudian menyerang kota Dar'iya dan berhasil menaklukannya, tetapi sebelum menawan Markhan bin Ibrahim Musa, dia melarikan diri. Dalam pelariannya, Yahudi nenek moyang Keluarga Saudi

⁷⁵ Zuhairi Mizrawi, *Mekkah, Kota Perselisihan, Rekonsiliasi dan Perdamaian*, Kompas, 2009

(Mordakhai) mencari perlindungan di sebuah perkebunan Al-Malibiid-Ghusaiba dekat Al-Arid, milik orang Arab. Sekarang kota itu bernama Al-Riyadh.⁷⁶

Mordakhai meminta perlindungan politik kepada pemilik perkebunan. Pemiliknya yang ramah itu kemudian segera memberikan tempat perlindungan. Namun belum juga sampai sebulan dia tinggal di perkebunan itu, Mordakhai membunuh pemilik beserta anggota keluarganya, kemudian mengarang ceritera bahwa mereka dibunuh oleh perampok. Dia juga mengaku telah membeli real estate dari pemiliknya sebelum kejadian tragis itu. Maka tinggallah dia disana sebagai pemilik tanah yang baru, kemudian daerah itu diberi nama baru Al-Di'riya, nama yang sama dengan tempat sebelumnya yang ia tinggalkan. Strategi menguasai wilayah yang semula dijadikan kawan merupakan strategi yang sekarang menjadi salah satu model penguasaan agar mendukung apa yang menjadi gerakannya.⁷⁷

Yahudi merupakan nenek moyang Keluarga Saudi (Mordakhai) pada akhirnya segera membangun sebuah "Guest House" yang disebutnya "Madaffa" di atas tanah yang direbut dari korbannya. Kemudian berkumpullah disekelilingnya kelompok munafik yang mulai menyebarkan propaganda bohong bahwa Mordakhai adalah seorang Seikh Arab terkemuka. Mereka merencanakan membunuh Sheikh Saleh Salman Abdullah Al-Tamimi, musuh bebuyutan Mordakhai dan berhasil membunuhnya di sebuah mesjid di kota Al-Zalafi. Hal ini merupakan salah satu bukti otentik yang sangat mengerikan sebab pembunuhan telah menjadi hal biasa ketika kekuasaan hendak direbut kaum ekstremis.

Mordakhai puas telah berhasil membunuh Sheikh Saleh Salman Abdullah Al-Tamimi, kemudian menjadikan Al-Dir'iyah sebagai tempat tinggalnya. Di Al-Dir'iyah dia berpoligami dan beranak-pinak, anak-anaknya diberi nama asli Arab. Sejak saat itu keturunan dan kekuasaan mereka tumbuh berkembang di bawah nama Suku Saudi, mereka juga mengikuti jejak Mordakhai dan kegiatannya dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi serta berkonspirasi melawan bangsa Arab. Secara ilegal mereka menguasai daerah pedalaman dan tanah-tanah perkebunan, membunuh setiap orang yang mencoba menghalangi rencana jahat mereka. Untuk mempengaruhi penduduk di wilayah itu, mereka menggunakan segala macam jenis tipu daya untuk mencapai tujuannya: mereka suap orang-orang yang tidak sefaham dengan uang dan perempuan. Mereka suap penulis sejarah untuk menuliskan biografi sejarah keluarganya yang bersih dari

⁷⁶ Moh. Salaby, *Sejarah Peradaban Islam*, Bulan Bintang, 1987, Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Bulan Bintang, 1987

⁷⁷ Moh Mundzirin Yusuf, *Sejarah Kebudayaan Islam*, UIN Press, 2001

kejahatan, dibuatkannya silsilah keluarga bersambung kepada Suku Arab terhormat seperti Rabi', Anza dan Al-Masalikh.⁷⁸

Sementara itu, seorang munafik zaman Kiwari bernama Mohammad Amin Al-Tamimi - Direktur/Manager Perpustakaan Kontemporer Kerajaan Saudi, menyusun garis keturunan (Family Tree) untuk Keluarga Yahudi ini (Keluarga Saudi), menghubungkan garis keturunan mereka kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. Hasil kerjanya tersebut, kemudian sebagai imbalan pekerjaannya itu, ia menerima imbalan sebesar 35.000 (Tiga Puluh Lima Ribu) Pound Mesir dari Duta Besar Saudi Arabia di Kairo pada tahun 1362 H atau 1943 M. ketika itu nama Duta Besar Saudi Arabia itu adalah Ibrahim Al-Fadel.⁷⁹

Seperti disebutkan di atas, Yahudi nenek moyang Keluarga Saudi (Mordakhai), yang berpoligami dengan wanita-wanita Arab melahirkan banyak anak, saat ini pola poligami Mordakhai dilanjutkan oleh keturunannya, dan mereka bertaut kepada warisan perkawinan itu. Salah seorang anak Mordakhai bernama Al-Maqaran, (Yahudi: Mack-Ren) mempunyai anak bernama Muhammad, dan anak yang lainnya bernama Saud, dari keturunan Saud inilah Dinasti Saudi saat ini. Keturunan Saud (Keluarga Saud) memulai melakukan kampanye pembunuhan pimpinan terkemuka suku-suku Arab dengan dalih mereka murtad, mengkhianati agama Islam, meninggalkan ajaran-ajaran Al-Quran, dan keluarga Saud membantai mereka atas nama Islam.⁸⁰

Di dalam buku sejarah Keluarga Saudi halaman 98-101, penulis pribadi sejarah keluarga Saudi menyatakan bahwa Dinasti Saudi menganggap semua penduduk Najd menghina tuhan, oleh karena itu darah mereka halal, harta-bendanya dirampas, wanita-wanitanya dijadikan selir, tidak seorang Islampun dianggap benar, kecuali pengikut sekte Muhammad bin Abdul Wahhab (yang aslinya juga keturunan Yahudi Turki). Doktrin Wahabi memberikan otoritas kepada Keluarga Saudi untuk menghancurkan perkampungan dan penduduknya, termasuk anak-anak dan memperkosa wanitanya, menusuk perut wanita hamil, memotong tangan anak-anak, kemudian membakarnya. Selanjutnya mereka diberikan kewenangan dengan Ajarannya yang Kejam (Brutal Doctrin) untuk merampas

⁷⁸ Nurouzaman Sidiqy, *Historiografi Islam, Sejarah Peradaban Islam*, UIN Press, 1986

⁷⁹ Mahmud Yunus, *Sejarah Kebudayaan Islam*, UIN Press, 1981, periksa juga Muin Umar, *Historiografi Islam*, Rajawali Press, Jakarta 1981

⁸⁰ *Ibid*, Nurouzaman Sidiqy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, UIN Press, 1987

semua harta kekayaan milik orang yang dianggapnya telah menyimpang dari ajaran agama karena tidak mengikuti ajaran Wahabi.⁸¹

Keluarga Yahudi yang jahat dan mengerikan ini melakukan segala jenis kekejaman atas nama sekte agama palsu mereka (sekte Wahabi) yang sebenarnya diciptakan oleh seorang Yahudi untuk menaburkan benih-benih teror di dalam hati penduduk di kota-kota dan desa-desa. Pada tahun 1163 H, Dinasti Yahudi ini mengganti nama Semenanjung Arabia dengan nama keluarga mereka, menjadi Saudi Arabia, seolah-olah seluruh wilayah itu milik pribadi mereka, dan penduduknya sebagai bujang atau budak mereka, bekerja keras siang dan malam untuk kesenangan tuannya, yaitu Keluarga Saudi.

Mereka dengan sepenuhnya menguasai kekayaan alam negeri itu seperti miliknya pribadi. Bila ada rakyat biasa mengemukakan (sembilan puluh) Suite rooms di Grand Zam Zam Hotel dengan harga \$1 juta semalamnya. Dapatkah kita memberikan komentar terhadap pemborosan yang dilakukan keluarga kerajaan seperti itu, yang pantas adalah: Dihukum pancung di lapangan terbuka. Tetapi apa yang kita dapat saksikan, semuanya berjalan dengan tanpa kritik, sebab siapa pun yang mengkritik perilaku keluarga kerajaan akan mendapatkan perlawanan yang sangat keras dari para ulama yang merupakan “kaki tangan kerajaan” serta kaki tangan kerajaan lainnya. Saat ini kita dapat menyaksikan berapa banyak di sekitar masjidil haram (di mana di sana terdapat Baitullah), dikelilingi hotel berbintang yang sangat Megah, pusat perbelanjaan yang mewah dengan pelbagai barang mewah serta keramaian yang luar biasa, sementara Ka’bah dan Masjidil Haram sekalipun besar tetap kalah jika dibandingkan dengan Grand Zam Zam Tower yang sangat megah mencakar langit. Mekah telah berubah seperti Las Vegas, demikian dikatakan sebuah buku yang diedit oleh Mirza Tirta Kusuma, *Ketika Mekkah Berubah seperti Las Vegas*, Gramedia, Jakarta 2014. Buku ini dengan baik memberikan gambaran ringkas tentang perubahan situasi secara politik, ekonomi, dan kultural tentang Mekah dan sekitarnya.

Kesaksian bahwa nenek moyang Keluarga Saudi adalah Yahudi:

Salah seorang anak Mordakhai bernama Al-Maqaran, (Yahudi: Mack-Ren) mempunyai anak bernama Muhammad, dan anak yang lainnya bernama Saud, dari keturunan Saud inilah Dinasti Saudi saat ini. Keturunan Saud (Keluarga Saud) memulai melakukan kampanye pembunuhan pimpinan terkemuka suku-suku Arab dengan dalih mereka murtad, mengkhianati agama Islam,

⁸¹ Moh Mundzirin Yusuf, *Sejarah kebudayaan Islam*, UIN Press, 2001, lihat Syaikh Idaram *Semua Ulama Mengecam Wahabi*, Pustaka Pesantren, 2012

meninggalkan ajaran-ajaran Al-Quran, dan keluarga Saud membantai mereka atas nama Islam.⁸²

Raja Faisal Al-Saud tidak bisa menyanggah bahwa keluarganya adalah keluarga Yahudi ketika memberitahukan kepada the WASHINGTON POST pada tanggal 17 September 1969, dengan menyatakan bahwa: "Kami, Keluarga Saudi, adalah keluarga Yahudi: Kami sepenuhnya tidak setuju dengan setiap penguasa Arab atau Islam yang memperlihatkan permusuhannya kepada Yahudi, sebaliknya kita harus tinggal bersama mereka dengan damai. Negeri kami, Saudi Arabia merupakan sumber awal Yahudi dan nenek-moyangnya, dari sana menyebar ke seluruh dunia". Itulah pernyataan Raja Faisal Al-Saud bin Abdul Aziz.

Dalam sebuah pernyataan yang dilakukan oleh Hafezd, kakekku, Saud Awal, menceritakan saat Menawez Wahbi, Penasihat Hukum Keluarga Kerajaan Saudi menyebutkan di dalam bukunya yang berjudul "Semenanjung Arabia" bahwa Raja Abdul Aziz yang mati tahun 1953 mengatakan: "Pesan Kami (Pesan Saudi) dalam menghadapi oposisi dari Suku-suku Araan sejumlah Shaikh dari Suku Mathir, dan ketika kelompok lain dari suku yang sama datang untuk menengahi dan meminta membebaskan semua tawannya, Saud Awal memberikan perintah kepada orang-orangnya untuk memenggal kepala semua tawannya, kemudian mempermalukan dan menurunkan nyali para penengah dengan cara mengundang mereka ke jamuan makan, makanan yang dihidangkan adalah daging manusia yang sudah dimasak, potongan kepala tawanan diletakkannya di atas piring. Para penengah menjadi terkejut dan menolak untuk makan daging saudara mereka sendiri, karena mereka menolak untuk memakannya, Saud Awal memerintahkan memenggal kepala mereka juga. Itulah kejahatan yang sangat mengerikan yang telah dilakukan oleh orang yang mengaku dirinya sendiri sebagai raja kepada rakyat yang tidak berdosa, kesalahan mereka karena menentang terhadap kebengisannya dan memerintah dengan sewenang-wenang.⁸³

Hafez Wahbi selanjutnya menyatakan bahwa, berkaitan dengan kisah nyata berdarah yang menimpa Shaikh suku Mathir, dan sekelompok suku Mathir yang mengunjunginya dalam rangka meminta pembebasan pimpinan mereka yang menjadi tawanan Raja Abdul Aziz Al-Saud bernama Faisal Al-Darwis. Diceriterakannya kisah itu kepada utusan suku Mathir dengan maksud mencegah agar mereka tidak meminta pembebasan pimpinan mereka, bila tidak, mereka akan diperlakukan sama. Dia bunuh Shaikh Faisal Darwis dan darahnya

⁸² *ibid*, Agus Maftuh,ed, Orchestra Iblis, Incres, 2009

⁸³ *ibid*, Nurozaman Sidiqy, *Sejarah kebudayaan Islam*, UIN Press, 1987

dipakai untuk berwudlu sebelum dia shalat. (melaksanakan ajaran menyimpang Wahabi). Kesalahan Faisal Darwis waktu itu karena dia mengkritik Raja Abul Aziz Al-Saud, ketika raja menandatangani dokumen yang disiapkan penguasa Inggris pada tahun 1922 sebagai pernyataan memberikan Palestina kepada Yahudi, tandatangannya dibubuhkan dalam sebuah konferensi di Al-Qir tahun 1922.⁸⁴

Jika diperhatikan secara seksama maka apa yang dilakukan kerajaan saat ini merupakan kelanjutan yang tak terputus. Sistem rejim Keluarga Yahudi (Keluarga Saudi) dulu dan sekarang masih tetap sama: Tujuan-tujuannya adalah: merampas kekayaan negara, merampok, memalsukan, melakukan semua jenis kekejaman, ketidakadilan, penghujatan dan penghinaan, yang kesemuanya itu dilaksanakan sesuai dengan ajarannya Sekte Wahabi yang membolehkan memenggal kepala orang yang menentang ajarannya.

C. Akar Wahabisme di Indonesia

Banyak orang sering terperdaya dengan istilah antara salafi dan wahabi, padahal sebagian ahli menetapkan anatara salafi dan wahabi itu merupakan satu hal yang sama saja, sumbernya sama dengan mengambil paham dari orang yang sama hanya saja di dalam wahabi dan salafi memang terdapat varian. Perhatikan salah satu pendapat yang dapat kita perhatikan:

“Salafi merupakan perubahan nama dari aliran pemikiran Wahabi. Tentang pemikiran dan pengaruh pendiri aliran Wahabi, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab”. Dimana penamaan yang tampak berbeda tersebut itu bisa ketahui melalui berbagai buku sejarah. Diantaranya yang tertulis dalam buku Syaikh Utsman bin Basyar al-Hanbaly: *Unwan al-Majd Fi Tarikh al-Najd*, buku Dr. Abdullah al-Shaleh al-Utsaimin: *Buhuts Wa Ta’liqat Tarikh al-Mamlakah al-Arabiyah al-Su’udiyah*, dan buku Dr. Louis de Corancez: *al-Wahabiyun Tarikh Ma Ahmalah al-Tarikh*. Oleh karena itu, tidak ada perbedaan antara Wahabi dan Salafi. Dan pendiri pemikiran Wahabi, Muhammad bin Abdul Wahhab mengajjak kepada pemikiran Imam Ibnu Taimiyah dan sebagian ulama mazhab Hanbali.⁸⁵

Dengan memperhatikan pendapat tersebut diatas dapat dikatakan dengan tegas bahwa aliran pemikiran Salafi Wahabi ini bukan tiga generasi terbaik (sahabat, tabi’in, tabi’ tabi’in) yang tersebut dalam hadits Imam al-Bukhari. Tiga generasi Islam terbaik itu tidak meninggalkan metodologi baku yang mesti diikuti oleh

⁸⁴ *ibid*, Nurozaman Sidiqy, *Sejarah kebudayaan Islam*, UIN Press, 1987

⁸⁵ Syaikh Hasan Ali al-Saqqaf: *al-Salafiyah al-Wahabiyah*, darul fikr, 1946.

generasi Islam setelahnya. Dan pada masa tabi'in terdapat dua metodologi pemikiran berbeda, yaitu madrasah al-hadits dan madrasah al-ra'yi. Pemahaman mereka terhadap sumber utama Islam, Alquran dan Sunnah juga ada terjadi perbedaan pendapat. Diantaranya, mayoritas ulama generasi terbaik itu (salaf al-shaleh) mengatakan bahwa Allah SWT bisa dilihat di akhirat nanti. Pendapat mayoritas ini berbeda dengan pendapat Sayidah Aisyah, Imam Mujahid, Imam Ikrimah, dan kelompok Mu'tazilah yang berpegang pada keumuman ayat 103 dalam surah al-An'am.⁸⁶

Kita selanjutnya akan memperhatikan perkembangan Wahabi salafi di Indonesia sebagai sebuah fenomena yang telah mendapatkan banyak perhatian, terutama sebagai sebuah aliran Islam non mainstream seperti terdapat pada Majelis tafsir al-Quran dan tarbiyah-nya PKS. Namun pembahasan kali ini tidak pada masalah tarbyah PKS, hanya sekitar MTA yang merupakan pokok kajian dari buku ini. Diharapkan memberikan gambaran tambahan di Indonesia tentang fenomena aliran non mainstream Islam yang menguat pasca reformasi 1998.

Seperti dikemukakan oleh Agung Suprio dalam artikel yang berjudul *Akar Konflik Wahabi di Arab Saudi, Republika, 14 September 2013*, menyatakan bahwa ada banyak masalah antara Wahabi dan Ikhwanul Muslimin pimpinan Hasan Al bana, di satu pihak dan Wahabi pimpinan Abdul ibn Abdul Wahab dalam konsep-konsep politik dan keagamaan yang fundamental, seperti tentang syirik, tahayul dan bidah. Sementara dalam hal politik terkait dengan dmeokrasi dan imamah.

Kerajaan Arab Saudi mendukung sikap pemerintahan sementara Mesir yang melakukan pembantaian terhadap para demonstiran yang berasal dari Ikhwanul Muslimin (IM). Kata Raja Saudi, demonstiran itu adalah teroris. Sedemikian parahnyakah hubungan antara kerajaan Saudi dan kelompok IM? Pada bagian ini, secara khusus akan mengungkap akar konflik kerajaan Arab Saudi dengan kelompok IM.

Kerajaan Arab Saudi berdiri di bawah pengaruh paham wahabi yang diciptakan oleh Muhammad bin Abdul Wahab. Wahabi melarang praktik bid'ah kurafat, yaitu praktik ibadah yang tidak pernah tertulis dalam Alquran dan diajarkan oleh Nabi Muhammad, seperti mengeramatkan kuburan, memakai jimat, memohon dengan perantaraan orang yang sudah mati, dan yang sejenisnya. Sebaliknya, mereka menganggap apa yang dipraktikkan oleh Nabi dan salafus saleh wajib diikuti sampai sekarang tanpa terkecuali. Misalnya, model celana ngatung (celana bahan yang longgar di atas mata kaki), memelihara jenggot, dan

⁸⁶ Said Aqiel Sirojd, *Paham Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, LKiS, 2009

tidak boleh merapkannya betapa pun jenggot itu mengganggu penampilan. Mereka menghakimi orang yang melakukan ibadah tetapi tidak sesuai dengan praktik ibadah nabi dengan sesat dan amalnya ditolak Allah.⁸⁷

Paham wahabi ini mulai berkembang di bawah Dinasti Suud (pendiri Kerajaan Saudi) dan meluas pengaruhnya di Timur Tengah. Pengaruh mereka semakin terasa di era modern pasca-oil boom yang terjadi pada 1980-an di mana negara-negara jazirah Arab yang mendapatkan pemasukan yang besar dari melambungnya harga minyak dunia mulai mempromosikan paham wahabi ke luar Timur Tengah termasuk Indonesia.

Ikhwanul Muslimin (IM) adalah organisasi yang didirikan Hasan al Banna di Mesir dengan genre Islam modernis. Al Banna terpengaruh oleh Rasyid Ridha yang membenci praktik bid'ah namun bersikap luwes terhadap pengamalan Quran dan Sunah, bahkan mampu memberi kritik terhadap praktik kekhilafahan pada masa Usman bin Affan yang dinilainya nepotis. Rasyid Ridha menghalalkan demokrasi. Baginya, sistem yang dapat menciptakan kontrol terhadap kekuasaan sesuai dengan Islam. Ridha banyak terinspirasi dari gurunya, Dekan Filsafat Universitas Al-Azhar Muhammad Abduh, yang jauh lebih liberal dan pemikirannya sering bermasalah dengan kebijakan Al-Azhar yang konservatif.⁸⁸

Dibanding wahabi, IM lebih liberal dalam pengertian memahami teks secara kontekstual dan mengakomodasi istilah-istilah Barat ke dalam terminologi Islam, seperti demokrasi, revolusi, dan demonstrasi. Wahabi mengharamkan dari segi semantik maupun praksis istilah-istilah Barat semata-mata karena tidak ada dalam teks dan tidak diajarkan oleh Nabi. Di negara-negara Timur Tengah yang dikuasai paham wahabi, seperti Arab Saudi dan Kuwait, tidak ada demokrasi dan pemilu. Sementara, negara-negara yang dikuasai IM, seperti Tunisia dan Mesir era Mursi, demokrasi dan pemilu diterapkan.

Dalam kekuasaan, Wahabi menekankan pada ketundukan rakyat terhadap raja tanpa syarat. IM yang selalu oposan menciptakan karakter pemikiran yang progresif. Ditambah dengan asertifnya IM terhadap gagasan Barat maka pemikiran IM melawan kekuasaan dengan cara yang lazim digunakan di Barat. Tema-tema keadilan sosial dan revolusi yang menjadi tema kritik oposisi

⁸⁷ Ibid, *Saputro, Akar konflik Arab Saudi, 2013*

⁸⁸ Imdadun Rakhmat, *Ideologi Islam Transnasional*, Erlangga, 2008

kelompok kiri di Barat menjadi tema umum dalam cakrawala pemikiran IM, terutama pada masa Gamal Abdul Naser pada 1950-an.⁸⁹

Puncaknya, pada 1964, seorang kader IM, Sayyid Qutb, menulis manifesto *Ma'alim fi al-Tariq* (petunjuk jalan) dari bilik penjara. Buku Qutb ini memiliki pengaruh yang luar biasa bagi gerakan Islam di seluruh dunia karena berhasil menciptakan dimensi baru tentang tauhid hakimiyah, yaitu negara yang wajib melaksanakan hukum Islam demi terciptanya keadilan sosial. Pemerintah Muslim yang abai terhadap kewajiban ini maka ia berada di luar akidah Islam dan berhak diperangi. Lawrence Wright (2011) mengatakan, buku Qutb itu sebanding pengaruhnya dengan buku Rousseau, *Kontrak Sosial*, dengan akibat yang sama berdarahnya. Presiden Anwar Sadat--pendahulu Husni Mubarak--ditembak mati oleh kelompok sempalan IM yang terinspirasi pemikiran Qutb.⁹⁰

Pada awalnya, hubungan antara Kerajaan Saudi dan IM berlangsung harmonis. Kerajaan Saudi menampung beberapa pelarian IM dari Mesir, seperti Abdullah Azzam dan Muhammad Qutb (adik Sayyid Qutb) yang dipekerjakan sebagai dosen di Universitas King Abdul Aziz. Krisis hubungan wahabi-IM mulai terjadi sejak perang Afghanistan I, di mana umat berjihad di Afghanistan atas fatwa jihad dari Kerajaan Saudi. Kelompok Islam radikal Mesir yang terpengaruh oleh Qutb menjadikan Afghanistan tempat pelarian dari kejaran pemerintah Mesir sekaligus menyebarkan manifesto Qutb, termasuk yang datang dari Arab Saudi seperti Usamah bin Ladin. Pada 1991, ketika Kerajaan Saudi membolehkan tentara Amerika dan Eropa menjadikan dataran Saudi sebagai tempat untuk membebaskan Kuwait dari Irak, kelompok bin Ladin melakukan demonstrasi.⁹¹

Seorang wahabi konservatif seperti Bin Ladin tiba-tiba bersuara seperti Qutb. Krisis antara IM dan kerajaan Saudi ini mulai menemukan bentuknya setelah kerajaan meneliti bahwa sumber dari protes terhadap kerajaan adalah pemikiran IM. Tidak hanya Qutb, tetapi semua pemikir IM dianggap sesat bahkan termasuk figur-figur yang tidak ada kaitannya dengan IM seperti Ridha dan Abduh. Sejak itu hingga kini, Kerajaan Saudi dan IM bersimpang jalan.

⁸⁹ Ibid, Imdadun Rakhmat, *Ideologi Islam Transnasional*, Erlangga, 2009

⁹⁰ Yon Mahmudi, *Idelogi Islam Transnasional*, disertasi, tidak dibublikasikan, 2012

⁹¹ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam*, Paramadina, 1998, periksa juga Agus Maftuh Abigabriel, *ed, orchestra Iblis*, Incres, 2009

Pada saat ini, IM lebih memilih ide-ide liberalisme seperti demokrasi dan hak asasi manusia sebagai agenda gerakan daripada revolusi sosial. Hal itu tampak pada buku karangan intelektual IM yang semakin moderat. Munir Al-Gadhban, aktivis IM di Suriah, misalnya, menulis tentang kritik terhadap para teroris yang salah dalam memahami maksud Qutb dalam karyanya *Benarkah Ia Guru Para Teroris* (2012). Yusuf Qoradhawi mencipta *Fiqh Negara* (2002) dan *Fiqh Jihad* (2009) di mana dua buku itu menolak cara-cara kekerasan dalam mencapai tujuan dan menerima negara sekuler.⁹²

Di samping itu, keikutsertaan IM dalam pemilu di Mesir membuktikan bahwa IM memang sudah berubah menjadi organisasi demokratik. Namun memang, persepsi Kerajaan Saudi terhadap IM belum berubah. Ditambah lagi dengan adanya kekhawatiran Kerajaan Saudi jika kemenangan IM di Mesir dapat menginspirasi kembali rakyat Saudi untuk melakukan perlawanan kepada kerajaan, tapi tentu saja bukan dengan retorika model Qutb melainkan melalui pemilu yang jujur dan adil. Di Indonesia salah satu sayap Ikhwanul Muslimin adalah Partai Keadilan Sejahtera (PKS).⁹³

Sebagai sebuah gerakan politik, Ikhwanul Muslim, di Mesir dan Yordania telah dilarang oleh negaranya, namun yang menarik adalah di Indonesia. Ikhwanul Muslimin dapat berkembang biak dengan lancar, tanpa ada halangan yang berarti sekalipun politik kekuasaan sebenarnya memahami bahaya dari gerakan politik Ikhwanul Muslimin terutama yang sayap keras atau ekstrem. Hal inilah yang sebenarnya harus mendapatkan perhatian dari ormas Islam Indonesia.

D. Gerakan Purifikasi di Pedesaan Jawa : Jargon Membasmi Syirik, Tahayul dan Bid'ah

Seorang penulis yang berlatar belakang PKS, Dedy Kusmayadi, menyatakan bawa banyak gosip yang mengatakan bahwa Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dan Hizbut Tahrir (HT) atau yang biasa disingkat HTI Hizbut Tahrir Indonesia adalah organisasi ke-Islaman yang berfaham wahabi.

Dalam tulisannya, Deby Kusmayadi tampak jelas tidak setuju dengan pendapat yang berkembang di Indonesia dan kalangan ilmuwan sekarang ini. Kusmayadi emmepertanyakan, dengan mengatakan “Benarkah PKS dan HTI adalah ormas berfaham wahabi? Setelah mereda beberapa saat, akankah polemik NU-PKS

⁹² *Ibid*, Imdadun Rakhmat, *Ideologi Islam Transnasional*, Erlangga, 2009

⁹³ Rathomy, *HTI dan PKS: Paham Demokrasi dan Politik*, JIP UGM, 2007

naik kembali tensinya menjelang Pemilu 2014 ini? Dimulai dari pernyataan Yenny Wahid yang mengangkat isu ideologi politik Ahlussunah Waljamaah, dimana PKS diposisikan sebagai satu-satunya partai yang tidak mengukung ideologi tersebut, sehingga kader PKBIB boleh menjadi caleg partai apapun selain PKB dan PKS. Pernyataan ini jangan-jangan merupakan tabuhan genderang yang menandai dimulainya kembali perseteruan NU-PKS menjelang Pemilu 2004 lalu, dimana pimpinan hingga akar rumput NU secara masif menghantam PKS dengan isu Wahabi, Transnasional, anti tahlilan, antimaulid, dsb. Dalam berbagai forum, media, pengajian, selebaran gelap, PKS diposisikan sebagai satu-satunya musuh Aswaja. Sejauh ini pihak PKS cukup menahan diri terhadap bola panas yang dilemparkan NU tersebut, bahkan senantiasa melakukan pendekatan dengan kalangan Nahdhiyin dalam bentuk silaturahmi maupun penyelenggaraan even khas ke-NU-an.⁹⁴

Meskipun kurang intens, hubungan antara NU dan IM sebenarnya telah terjalin sekian lama. Pada waktu menjelang eksekusi hukuman terhadap Sayyid Quthb, koran Duta Masyarakat milik NU menunjukkan simpatinya, menganggap Sayyid Quthb sebagai tokoh yang banyak berjasa bagi Islam. Padahal Sayyid Quthb adalah sosok yang sering dituduh sebagai bapak radikalisme dan Terorisme Islam. KH Sirajudin Abbas yang demikian gigih menyerang Wahabi saja, bahkan lebih ketat dari NU pada umumnya, menjadikan Sayyid Quthb sebagai rujukan dalam buku yang beliau tulis. Konon menurut Pak Mahfudz MD, Gus Dur semasa mudanya “pura-pura” mendirikan Ikhwanul Muslimin cabang Jombang. Memang ada ‘simpatisan’ IM di kalangan pesantren NU waktu itu. Hal ini menunjukkan visi politik keagamaan NU dan IM pada waktu itu cukup dekat. Sedang kondisi IM / PKS maupun NU sekarang ini sama-sama jauh lebih moderat. NU bersama Muhammadiyah menjadi ormas Islam Moderat, sementara IM menjadi radikal dan membuat partai sendiri bernama PKS.⁹⁵

tetapi kemudian hubungan NU dengan dunia luar putus pada gonjang-ganjing awal Orde Baru, ditandai dengan matinya semua media NU. Ketika itu hampir seluruh wilayah NU terisolir dari hingar bingar pembangunan dan informasi. NU direpresentasikan sebagai komunitas konservatif, kolot dan ndeso. Tapi kemudian terjadi suatu transformasi yang sangat mengejutkan. Pemikiran Liberalisme, Pluralisme, Sekularisme, Syiah, Wihdatul Wujud, dan lain-lain yang sebelumnya sangat tabu bagi NU, sama tabunya dengan Wahabi, diterima luas di kalangan NU. NU menjadi sangat ramah terhadap kalangan Non-Islam, Ahmadiyyah, Kejawan dsb. Bahkan kalangan liberal di NU jauh lebih liberal dari Paramadina, kalangan pluralis di NU lebih pluralis dari kaum Nasionalis. Image NU berubah drastis menjadi moderat, pluralis, toleran dan seterusnya. Tapi

⁹⁴ Zuly Qodir, *HTI dan PKS Menunai Kritik*, Pustaka Pelajar, 2013

⁹⁵ Nur Khalik Ridwan, *Perselingkuhan Ideology Wahabi dan Politik*, Nusantara, 2011

tidak demikian dengan persoalan Wahabi, ditengah jargon pluralitas dan kebhinekaan yang diusung NU, sikap NU terhadap semua hal yang berbau Wahabi teramat resisten, bahkan semakin melebar. PKS, HTI, Hidayatullah, bahkan FPI tak luput dari tuduhan sebagai Wahabi.⁹⁶

Diantara pilihan antara sikap fanatik terhadap madzhab atau toleran terhadap madzhab lain, tentunya ada plus minus akibat yang ditimbulkannya. Oleh karena itu, harap segenap Nahdhiyin ketahui, sikap yang dipegang Ikhwanul Muslimin/PKS sejak awal adalah mengambil jalur pendekatan (taqrib) antar madzhab, bukan semata-mata mengelabui untuk kepentingan politik sesaat. Sejak awal, prinsip yang digariskan oleh Imam Hasan al Banna sudah jelas, tidak memperuncing masalah khilafiyah yang ada, toleran terhadap perbedaan furu', saling bekerjasama dalam perkara yang disepakati dan saling memaafkan dalam perkara yang diperselisihkan. Namun tentang pokok-pokok ajaran agama dan perkara-perkara yang sudah qath'i, harus kita pegang teguh. Dalam menyelesaikan permasalahan dengan sesama umat Islam, harus dilakukan dengan cara yang paling baik sehingga justru tidak menimbulkan hal yang lebih buruk. Pandangan relativisme madzhab ini belum tentu yang paling benar di sisi Allah, tapi telah menjadi pilihan dan corak jamaah ini.⁹⁷

Secara umum sikap kalangan IM/PKS lebih netral terhadap hal-hal yang berbau khilafiyah. Ketika menyangkut perkara yang memang terjadi perbedaan sejak masa salaf atau antar ulama, maka kalangan ini akan menyajikan pendapat kedua belah pihak dengan lebih berimbang, menghormati perbedaan-perbedaan tersebut. Misalnya saja ketika ada pembahasan masalah seperti tawasul, membaca sayyidina dan sejenisnya, pada kalangan tertentu jawaban yang diperoleh adalah boleh, bahkan gambaran yang diberikan seolah-olah para ulama sejak masa salaf bersepakat atas bolehnya perkara tersebut tanpa ada alternatif pilihan jawaban lain. Sementara di kalangan lain adalah sebaliknya, gambaran yang diberikan seolah-olah telah jelas sejak masa salaf perkara tersebut tidak diperbolehkan, juga demikian yang dianut para ulama besar terdahulu.⁹⁸

Sehingga diantara perseteruan antara NU dan Masyumi waktu itu, IM yang berada di negeri seberang jauh menjadi pihak yang diterima dan diidolakan

⁹⁶ Nur Khalik Ridwan, *Gus Dur, NU dan Negara*, LKiS, 2013

⁹⁷ Nur Khalik Ridwan, *Doktrin Ahlu Sunnah wal jamaah*, LKiS, 2012

⁹⁸ Ahmad Sidqy, *Syaikh Bin Baz dan gerakan Islam di Indonesia*, tesis tidak diterbitkan, UIN Sunankalijaga, 2012

keduabelah pihak. Namun ketika IM telah hadir di negeri ini, justru diposisikan sebagai pesaing dan ancaman oleh kelompok lokal yang lebih dulu eksis. Sebenarnya harus menjadi bahan introspeksi bagi teman-teman PKS, HTI, JT dan semua yang dianggap gerakan transnasional. Sebagai tamu yang hadir belakangan sewajarnya bersikap tau diri, jangan sampai menimbulkan kesan semua problem bangsa ini mau diselesaikan sendiri, menafikkan potensi lokal yang lebih dulu ada, dikesankan bernafsu merebut aset-aset kelompok lain, tapi memberdayakannya agar bersama-sama memikul beban umat yang sangat kompleks ini.⁹⁹

Diantara pasang surut hubungan PKS dan NU, sampai pada suatu waktu sebagian kalangan Nahdhiyin mempersepsikan PKS sebagai Wahabi yang paling Wahabi, seolah-olah lebih Wahabi dari Salafy, Persis atau Al Irsyad. NU dengan mudah melupakan konflik panjangnya dengan Muhammadiyah, kejawen, bahkan konflik dalam internal NU atau antar tarekat yang demikian panjang. PKS dipandang sebagai satu-satunya musuh, faham yang keras, orangnya tidak bisa diajak bekerjasama dan membahayakan negara. Pada tataran ini kondisi merasa terancam eksistensinya disamping pesanan dari luar, telah menjadikan NU kehilangan sikap adil, rasional dan obyektifnya. Maka sebaiknya para pimpinan NU memberikan pendidikan ke akar rumputnya untuk tidak mudah melakukan generalisasi dan stigmatisasi.¹⁰⁰

Berbagai langkah tabayun, jawaban dan langkah apapun dari pihak PKS atau HTI untuk menegaskan bahwa mereka bukan Wahabi selama ini tidak memuaskan sebagian Nahdhiyin yang menuduh PKS atau Hizbut Tahrir sama saja dengan Wahabi. Ketika PKS mengadakan Maulid atau ziarah kubur, kalangan Nahdhiyin malah mencemooh, menganggap kegiatan tersebut hanya sebagai manuver politik untuk mengelabui warga NU semata. Padahal, sebelum ikut pemilu pun kalangan Tarbiyah menganut paham toleran madzhab ala IM, apalagi dalam keadaan mencari dukungan menjelang pemilu. Meskipun diantara Nahdhiyin ada lebih terbuka, memahami bahwa PKS, Hizbut Tahrir, Jamaah Tabligh atau Hidayatullah bukanlah Wahabi, masing-masing memiliki sejarah dan corak sendiri. Atau setidaknya mengakui bahwa PKS tidak sepenuhnya Wahabi, hanya setengah Wahabi, meskipun berbeda dalam beberapa hal dengan NU tapi lebih santun dan menghargai perbedaan. Namun dalam suasana pertarungan politik yang begitu ketat dan perebutan pengaruh antar kelompok, sisi-sisi kewahabian PKS, HTI atau JT bisa di-blowup sedemikian rupa, membentuk gambaran mereka sama dengan Wahabi. Bahkan komunitas-komunitas yang backgroundnya sama dengan NU seperti Rifaiyyah atau Wahidiyyah, karena faktor persaingan ini, di-

⁹⁹ *Ali Said, Gerakan Islam non Mainstream*, PBNU on line, 2012

¹⁰⁰ *Ali Said Damanik, Gerakan Politik PKS di Indonesia*, Teraju, 2005

blowup sedemikian rupa seolah-olah mereka menyimpang dengan faham Aswaja ala NU.¹⁰¹

Jika HTI atau Jamaah Tarbiyah yang tidak memiliki hubungan sama sekali dengan Wahabi dituduh juga sebagai Wahabi oleh Kalangan NU, apalagi PKS yang memang memiliki hubungan dengan Salafi/Wahabi. Maka hendaknya teman-teman di PKS mengakui saja bahwa tidak bisa dipungkiri memang IM atau PKS tidak bisa dilepaskan keterkaitannya dengan Wahabi sama sekali. Sebagai resiko IM mengambil jalur tengah, pendekatan dengan berbagai madzhab dan aliran, berdiri diantara dua sisi, IM / PKS memang memiliki keterkaitan dengan Salafy (orang NU menyebutnya Wahabi) sebagaimana IM/PKS juga memiliki keterkaitan serupa dengan Aswaja ala NU / Asyariyah. Jika orang NU sangat apriori dan menutup pintu serapat-rapatnya bagi pemikiran Ibnu Taimiyah, Ibnul Qayyim atau Rasyid Ridho, maka kita di PKS terbuka menerima pengajaran mereka sebagaimana kalangan PKS juga tidak apriori terhadap Imam Ghozali dan Ibnu Atha'illah, menerima dengan segenap kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sisi-sisi kerinduan kalangan IM terhadap ukhuwah, menjadikannya mau membuka komunikasi dengan berbagai kalangan termasuk Syiah. Sehingga bila hanya melihat dari sisi ini IM terlihat condong ke Syiah, namun bila dilihat dari sisi yang lain justru IM telah mempunyai banyak andil dalam membendung pengaruh Syiah di dunia Islam.¹⁰²

Bisa saja realitas yang terjadi di lapangan, di satu sisi ada unsur PKS yang terlibat konflik dengan NU terkait ketidaksukaannya dengan tahlilan atau yasinan tapi di sisi lain ada unsur PKS yang menjadi pemimpin tahlilan atau memiliki jamaah yasin. Demikianlah ketika pondasi awal IM yang tidak fanatik madzhab berinteraksi dengan ruang dan waktu yang begitu luas, berinteraksi dengan kondisi dan individu yang beragam. Namun demikian tentu saja pada sisi-sisi PKS yang dekat dengan Salafi/Wahabi lebih toleran dengan NU, demikian pula pada sisi-sisi PKS yang dekat dengan NU lebih toleran terhadap salafy. Hal demikian juga terjadi di NU, ketika seorang pengurus NU memimpin upacara pemberangkatan jenazah menyuruh melakukan brobosan, di tempat lain ada Kyai NU melarang brobosan. PKS di Lampung atau Kaltim tentu coraknya berbeda dengan PKS Semarang, bagaimanapun juga perkembangannya tersusun oleh individu-individu dengan latar belakang masing-masing, dengan pengaruh afiliasi masa lalu masing-masing kader, bisa dari NU, Muhammadiyah, PERSIS, atau murni didikan Tarbiyah. Bisa dilihat selama ini banyak petinggi PKS yang berasal dari kultur NU dan tetap berhubungan baik dengan komunitasnya. Bisa saja dalam suatu komunitas, seorang kader PKS tumbuh dengan sikap

¹⁰¹ Ali Said, *Gerakan Islam non Mainstream, PBNU on line, 2012*

¹⁰² Said Aqiel Sirojd, *Paham Ahlu Sunnah wal jamaah, LKiS, 2009*

konfrontatif dengan NU, mengkritik dan membid'ahkan amaliyah khas NU, dan dalam komunitas lain kader PKS tumbuh tanpa kehilangan identitas ke-NU-annya. Maka sebaiknya dalam menilai suatu jamaah dilakukan secara utuh, tidak parsial. Apalagi seperti PKS/IM ini telah memiliki sejarah yang panjang.¹⁰³

Disamping itu dinamika akan terus terjadi, PKS, NU, atau yang lain akan terus mengalami perubahan. Juga harus diakui faktor keterlibatan dalam politik praktis membuat corak yang lebih longgar, agar mendapat dukungan lebih atau setidaknya mengurangi resistensi. Tentu juga dengan konsekwensi, misalnya ketika PKS mendekati ke NU atau nasionalis, membuat unsur Salafy di PKS menjauh, memandang PKS lebih banyak melanggar rambu-rambu syar'i, semakin banyak penyimpangan manhajnya.¹⁰⁴

Dengan kondisi yang ada sekarang ini, kita memiliki keberanian dan harga diri terhadap NU. Kita bisa menagih komitmen NU terhadap toleransi, pluralitas dan kebhinekaan. Jika NU begitu intens mengangkat isu anti radikalisme, fanatisme, ekstrimisme, semestinya bisa menerima keberadaan kita meskipun terdapat perbedaan dan corak masing-masing. PKS bukanlah NU dan tidak bisa dipaksa untuk sama persis dengan NU, sebagaimana dalam NU sendiri juga terdapat beragam corak. Islam dan Ahlussunah Waljamaah tidak sesempit masalah qunut, rekaat tarawih atau adzan Jumat, dimana sejak generasi awal umat ini atau dalam bingkai madzhab empat, perbedaan-perbedaan sudah biasa terjadi. Atau yang lebih sempit lagi mengukur Aswaja dengan masalah jenggot, celana congkrang atau jidat hitam, dimana hal semacam itu sebenarnya bukan barang luar bagi NU. Sehingga jika di satu sisi PKS dituduh Wahabi, di sisi lain IM / PKS justru dituduh sebagai ahli bid'ah, penyembah kubur, dengan mengungkap sisi-sisi kedekatan IM dengan kalangan Sufi dan Asyariyah.¹⁰⁵

Jika PKS dianggap satu-satunya partai yang mengancam keberadaan faham Aswaja maka patut dipertanyakan obyektifitas sikap NU ini. Bukankah pemikiran Ibnu Taimiyah, Muhammad Abduh atau Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab juga ada dalam partai-partai lain seperti PPP (secara resmi melalui unsur MI dan SI), PAN, PBB, bahkan partai-partai nasionalis seperti Partai Golkar, dll. Wajar saja karena di dunia modern ini memang segala sesuatu bisa saling berkaitan. Ketika NU membuat opini PKS adalah musuh Aswaja sedang Muhammadiyah adalah sama dengan NU sebagai pengusung faham moderat,

¹⁰³ Imdadun Rakhmat, *Ideologi Politik Islam Transnasional*, Erlangga, 2009

¹⁰⁴ Zuly Qodir, *HTI dan PKS Menunai kritik*, Pustaka Pelajar, 2013

¹⁰⁵ Salahudin Wahid, *NU itu Islam Moderat*, Jawa Pos, 18 September 2013

maka patut juga dipertanyakan obyektifitas sikap NU ini. Apakah NU melupakan begitu saja konflik dengan kaum pembaharu sejak masa Komite Hijaz, era Masyumi, konflik NU-MI di PPP, hingga konflik pada masa Presiden Gus Dur.¹⁰⁶

Jika yang diserang habis-habisan oleh kalangan NU adalah komunitas seperti Salafy atau MTA yang secara frontal dan vulgar menyerang amaliyah khas NU, lebih bisa dimaklumi meskipun dengan jargon moderat, toleran dan rahmatan lil alamin yang diusung NU, menjadikannya kurang layak melakukan hal yang vulgar dan frontal serupa. Tapi ketika PKS, HTI, atau Jamaah Tabligh menyambangi NU dengan cukup hormat, berupaya menjalin persahabatan, tetapi diterima NU dengan garang dan penuh curiga. Tentunya dengan visi moderat, toleran dan rahmatan lil alamin yang diusung NU, kita berharap kedatangan ini disambut dengan ramah dan tangan terbuka, sekalipun terdapat perbedaan-perbedaan. Memang tidak bisa dipungkiri ada letupan-letupan kecil di akar rumput, namun hendaknya direspon secara dewasa. Jamaah-jamaah ini adalah kumpulan manusia yang bisa khilaf dan berbuat salah, saling mengoreksi dan mengingatkan adalah sesuatu yang baik dan semestinya direspon secara positif, agar tidak menjadi perang urat syaraf yang liar dan kehilangan obyektifitas, yang sangat menguras energi ketika umat ini bertikai sendiri.¹⁰⁷

Demikianlah sejarah panjang umat ini dipenuhi dengan konflik internal, yang semestinya menjadi keprihatinan kita semua. Ukhuwah yang begitu kita dambakan namun begitu sulit kita wujudkan. Baru ketika menghadapi musuh atau persoalan yang genting, umat ini bisa lebih bahu membahu. Ketika perang kemerdekaan atau menghadapi G30S/PKI umat Islam lebih rukun, namun ketika badai berlalu, sulit mempertahankannya. Sebagai bahan koreksi dan introspeksi untuk kita semua, mengapa ketika orang NU menduduki posisi Menteri, Gubernur atau Bupati, orang Muhammadiyah lebih gerah, begitu juga sebaliknya ketika posisi tersebut diduduki orang Muhammadiyah, orang NU yang lebih gerah. Tetapi ketika yang menduduki posisi tersebut dari kalangan nasionalis, malah orang NU atau Muhammadiyah bisa lebih nyaman. Juga ketika partai-partai nasionalis naik daun, kalangan partai Islam malah tidak terlalu gerah.¹⁰⁸

¹⁰⁶ Nur Khalik Ridwan, *Ideologi Wahabi dan Kekuasaan*, Nusantara, 2012

¹⁰⁷ Nur Khalik Ridwan, *Ideologi Islam Transnasional*, Nusantara, 2012

¹⁰⁸ Nur Khalik Ridwan, *Gus, NU dan Pancasila*, LKiS, 2013; Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, LKiS, 2007

Ketika tidak ada satu pun lembaga yang mempunyai otoritas menghimpun umat ini dalam satu kesatuan, sementara melakukan gerak sendiri-sendiri sangat tidak memadai, maka solusi untuk menjembatani kedua hal tersebut yang sementara ini bisa dilakukan adalah terbentuknya jamaah, organisasi, persyarikatan, yayasan dsb dalam tubuh umat dalam beragam bentuk dan coraknya. Di satu sisi keberadaannya memiliki peran masing-masing untuk memecahkan persoalan umat, tapi di sisi lain adalah timbulnya berbagai friksi dalam tubuh umat ini.

Mengenai ukhuwah diantara umat ini, tentunya kita semua begitu mendambakannya. Akan tetapi ketika di satu sisi ada wacana untuk mengesampingkan segala perbedaan diantara sesama umat agar umat ini lebih rukun menghadapi persoalan eksternal yang sangat pelik, di sisi lain juga muncul wacana bahwa tidak mungkin persatuan terwujud, terwujud pun tidak ada gunanya manakala persatuan tersebut didirikan di atas penyimpangan yang ada dalam tubuh umat. Sehingga sejauh ini antara menjaga kemurnian agama dengan mewujudkan ukhuwah, masih sulit diwujudkan. Ketika umat ini semakin jauh menempuh rentang generasi, ruang dan waktu, makin banyak persoalan-persoalan baru bermunculan, sementara persoalan sebelumnya begitu banyak yang belum terselesaikan.

Dalam urusan dunia kita, hal-hal baru selalu diikuti persoalan yang mengikutinya. Misalnya saja seperti adanya mesin tenun, Busway dan sebagainya, pada awalnya selalu diikuti gejolak. Tentunya kita sepakat agar gejolak yang menjadi efek sampingnya diminimalisir sehingga manfaatnya berguna bagi kehidupan kita. Dalam urusan agama kita persoalan baru yang timbul juga akan diikuti pro kontra dan gejolak serupa. Sebagai contoh dalam sebuah masjid dalam komunitas Nahdhiyyin ada yang mewacanakan melaksanakan shalat sunat qabliyah Jumat secara berjamaah, sebagian jamaah merespon positif wacana tersebut, sedang sebagian jamaah lainnya tidak menyetujui wacana tersebut. Contoh ini baru satu perkara yang bisa menimbulkan pro kontra dalam tubuh umat. Jika ada ribuan perkara baru yang timbul dalam tubuh umat ini, tentunya akan diikuti ribuan pro kontra yang berujung pada semakin banyaknya friksi dalam umat ini. Di antara friksi yang luar biasa dialami umat pada generasi ini, ada baiknya kita menengok kembali diantara pesan terakhir Rasulullah SAW bahwa dalam umat ini akan terjadi perselisihan yang banyak, maka hendaknya kita berpegang pada sunah Beliau dan para Khulafaur Rasyidin, serta untuk menjauhi perkara baru. Pesan tersebut menjadi rambu-rambu bagi kita agar tidak menambah beban umat ini dengan persoalan baru yang tidak perlu, disamping merupakan upaya yang menjamin originalitas agama ini sampai akhir zaman, ketika tidak akan ada rasul yang diutus lagi, agama ini tidak akan mengalami penyelewengan yang total.¹⁰⁹

¹⁰⁹ Said Aqiel Sirodj, *Paham Keagamaan Ahlu Sunnah wal Jamaah*, LKiS, 2009

Virus Salafi Wahabi Mewabah Indonesia telah benar-benar menggejala di Indonesia, sehingga fenomena pengkafiran di antara sesama umat Islam sudah lama terjadi yang digambarkan oleh penulis buku *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi* karya Syaikh Idahram bahwa sekte Salafi Wahabi bukan saja mengkafirkan golongan Islam lainnya yang tidak sejalan dan sepaham, bahkan membuat tindakan kekerasan sampai membunuh bagi yang tidak mau mengikutinya. Dengan bukti-bukti sejarah dan kitab-kitab sirah dari sekte Salafi Wahabi sendiri, dengan sangat gamblang sang penulis membeberkannya.¹¹⁰

Perpaduan kolaborasi pemangku paham Salafi Wahabi dan pemerintahan Saudi Arabia sebagai pemegang kekuasaan Baitul Makkah, saat ini, menjadi simbol representasi masyarakat Islam di seluruh dunia. Namun demikian, paham atau golongan Islam lainnya menolak sebagian paham Salafi Wahabi sebagai acuan Islam yang *kâffah*. Termasuk yang menolak tersebut yaitu yang mengaku dirinya *Ahlussunah waljama'ah*. Tidak banyak orang yang tahu bahwa keluarga Saud yang kini menjadi “kuncen” Makkah itu adalah masih memiliki hubungan darah dan emosional dengan Yahudi Arab. Jadi, tidak ada sama sekali hubungannya dengan “keturunan” Rasulullah saw. yang di Indonesia dikenal dengan para “Habib”.

Tidak sadar tokoh-tokoh ulama kita di Indonesia yang sangat jelas mempertontonkan perilaku pengkafiran umat Islam golongan lain yang tidak sejalan dan sepaham. Salah satu contoh adalah fatwa MUI (Majelis Ulama Indonesia) dalam MUNAS II tahun 1980 yang menyatakan bahwa Ahmadiyah adalah kelompok di luar Islam, sesat, dan menyesatkan. Keputusan fatwa ini ditegaskan lagi dalam MUNAS MUI VI di Jakarta tahun 2005. Penulis buku *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi* Syaikh Idahram, pada halaman 81—82, mengutip dua buah hadis dari riwayat Bukhari dan Muslim yang menegaskan siapa yang dapat dikatakan Muslim atau bukan.

Bapak-bapak ulama MUI dapat menyuguhkan kepada warga muslim Ahmadi berupa sate ayam atau gule kambing yang dipotong oleh Bapak-bapak sendiri dengan ucapan *basmallah*. Silakan Bapak-bapak lihat, apakah orang-orang muslim Ahmadi mau memakan hidangan sate ayam atau gule kambing yang disediakan Bapak-bapak—yang terhormat anggota MUI. Adakah metode lain yang cukup *Qath'i* selain metode yang sudah digariskan Penghulu segala Nabi yaitu Muhammad saw. dalam memfatwakan seseorang atau golongan itu muslim atau kafir?

Alḥamdu li'l-Laah! Ada sebagian Ulama di beberapa daerah yang langsung melihat dan shalat bersama dengan warga muslim Ahmadi yang akhirnya

¹¹⁰ Syaikh Idharam, *Sejarah berdarah Sekte Wahabi*, Pustaka Pesantren, 2012)

mengerti dan paham akan kemusliman warga Ahmadiyah. Apa yang sudah terjadi dalam sejarah berdarah sekte Salafi Wahabi sudah sangat jelas gamblang dilihat dan dipertontonkan di mata umat. Bukan saja muslim Ahmadiyah dikafirkan secara resmi oleh lembaga yang bernama MUI, bahkan sudah terjadi pembunuhan atas orang-orang muslim Ahmadiyah oleh sekelompok orang yang mengaku dirinya muslim. Tayangan *Youtube.com* telah mempertontonkan secara internasional tragedi penyerangan warga muslim Ahmadiyah di kecamatan Cikeusik, kabupaten Padeglang, provinsi Banten, 6 Februari 2011 dengan secara biadab oleh warga muslim lainnya. Setelah dibunuh, mayatnya masih diinjak-injak dan dipukuli dengan batang bambu.

Perkampungan muslim Ahmadiyah di Pulau Lombok dirusak dan dibakar oleh umat yang juga menamakan diri muslim. Oleh karena itu, sejak 4 Februari 2006 sampai sekarang, warga muslim Ahmadiyah Lombok menjadi pengungsi di negerinya sendiri. Berbagai peristiwa perusakan masjid-masjid warga muslim Ahmadiyah di Cisalada, Bogor, juga dibakar masa yang menamakan dirinya masyarakat muslim. Di Parakan salak Sukabumi mesjid warga muslim Ahmadiyah juga dihancurkan dan dibakar oleh masa muslim, sejak 28 April 2008 hingga kini mesjid tersebut tidak boleh dibangun kembali oleh aparat setempat.

Di Indonesia sendiri masih banyak lagi tindakan kekerasan yang dialami warga muslim Ahmadiyah di wilayah Indonesia yang didokumentasi oleh Komnas HAM, SETARA, Wahid Institut, KONTRAS dan Muslim Moderat Society yang konsen dengan perdamaian dan persatuan umat Islam yang dipimpin intelektual Muda NU Zuhairi Misrawi.

Pemerintah Indonesia belum lama ini dikejutkan dengan eksekusi mendadak atas pemancungan Muslimah Sumiati TKW asal Bekasi oleh pemerintah Saudi Arabia. Bukan saja umat yang seiman bergejolak hatinya namun umat yang diluar Islam pun dengan rasa sebangsa setanah air akan mengutuk tindakan pemerintah Saudi Arabia. Satu-satunya Ulama Pengurus Besar di NU Masdar F. Mas'udi yang berani berteriak atas perlakuan ketidakadilan atas Mahkamah Arab Saudi di Harian Umum Kompas. Sementara, yang lainnya bungkam seribu Bahasa, mengapa bisa terjadi. Menjadi pertanyaan secara teologis seperti pernah disampaikan oleh Dr. Ali Syariati, intelektual muslim Syiah asal Iran, penggerak revolusi Islam Iran, apakah pantas seorang muslimah yang mempertahankan kehormatannya diganggu oleh seorang laki-laki yang dirasuki nafsu setan kemudian dengan terpaksa harus membunuh, lalu dihukum Qishos ?

Tindakan penghukuman pancung terhadap Sumiati tak pelak mengukuhkan hukum Islam di Saudi Arabia yang masih menganggap pembantu (babu/ TKW) sebagai budak yang berhak diperlakukan apa saja semaunya oleh sang majikan. Kiranya tidak berlebihan jika kaum orang diluar Muslim, kaum orientalis di luar sana memberikan sindiran yang melecehkan terhadap Islam Saudi Arabia “ Babi haram, tapi babu halal”. Penghalalan hubungan intim terhadap para budak yang

mereka memiliki begitu *leterlij* dimaknai pada QS. Al Mu'minin ayat 5-6 . Sejatinya Sumiati divonis bebas murni sebab dalam kondisi seperti itu dia dalam kondisi perang (jihad) melawan hawa nafsu bejad sang majikan.

Tak sedikit kisah para TKW yang hal pulang dengan menenteng anak balita berwajah Arab tanpa Bapak yang syah dan tak ada cerita hukum rajam dan pengusiran dari kampungnya diberlakukan atas majikannya. Wahai para pengusung tegaknya syariat Islam di negeri ini, apakah hukum syariat Islam seperti itu yang akan kalian berlakukan di negeri Indonesia tercinta ini? Hal ini tentu saja merupakan pertanyaan yang bisa diperpanjang dengan mengajukan berbagai amcam pertanyaan kepada mereka para "penegak formalisasi syariah" yang belakangan demam dengan gerakan syariah atas nama pemurnian, purifikasi, dan atas nama penegakan kalimat Tuhan di muka bumi.

Kita juga akan dengan mudah terjadi Penghancuran rumah Allah di bumi nusantara yang memikiki jamaah muslim terbesar di seantero dunia, 88,7 % (BPS, 2010), dengan jumlah penduduk 246 juta jiwa. Kemudian diamanakah rumusan dalil Tuhan yang harus ditaati bahwa dilarang menumpahkan darah dirumah Allah (dimana suara Allah diperdengarkan). Tetapi mengapa perusakan dan pembakaran rumah ibadah justru terjadi disaat asma Allah sedang dikumandangkan oleh kaum Ahmadi? Disinilah kontradiksi yang sangat keras, disaat sebagian orang memperdengarkan asma Allah, dipihak lain menggeruduk untuk mengusir, membunuh dan merusaknya. Dimanakah keadilan atas warga muslim yang memperdengarkan asma Allah dengan alasan pemurnian akidah.

Berkenaan dengan penghancuran masjid-masjid warga muslim Ahmadiyah seorang dai muda berkomentar disuatu media televisi dengan lancangnya menisbatkan kepada suatu peristiwa di zaman Rasulullah SAW pernah beliau meruntuhkan bangunan masjid orang-orang munafik. Benarkag hal itu terjadi, padahal suatu kisah pernah terjadi ketika sahabat Nabi hendak merobohkan rumah seorang yahudi yang berada disekitar masjid saja dilarang oleh Umar ibnul Khatab, sementara seorang yahudi jelas jelas tidak menyembah Tuhan sebagaimana kaum muslim melakukan. Sementara kaum Ahmadi hanya berbeda dalam menafsirkan tentang kenabian dihukum dengan demikian sadisnya. Bukankah hal semacam itu secara tidak langsung sedang merendahkan martabat friman tuhan yang telah diturunkan kepada nabi Muhammad Saw dan merendahkan derajat kaum muslim diseluruh dunia atas nama pemurnian?

Oleh sebab itu, mari kita baca dan telaah Surah dan ayat yang berkaitan dengan peristiwa tersebut :

"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan memecahbelah antara orang-orang mukmin serta menunggu

kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu^[660]. Mereka sesungguhnya bersumpah: "Kami tidak menghendaki selain kebaikan." Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya) [QS.At Taubah: 107].

Catatan kaki pada Al Quran dan Terjemah DEPAG RI [660]: Yang dimaksud dengan orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu ialah seorang pendeta Nasrani bernama Abu Amir, yang mereka tunggu-tunggu kedatangannya dari Syiria untuk bersembahyang di masjid yang mereka dirikan itu, serta membawa tentara Romawi yang akan memerangi kaum muslimin. Akan tetapi kedatangan Abu 'Amir ini tidak jadi karena ia mati di Syiria. Dan masjid yang didirikan kaum munafik itu **diruntuhkan atas perintah Rasulullah s.a.w. berkenaan dengan wahyu yang diterimanya sesudah kembali dari perang Tabuk.** Lihatlah kalimat terakhir dari catatan kaki oleh Tim penyusun Al Quran dan Tafsir DEPAG RI tersebut bahwa peruntuhan masjid milik orang-orang munafik itu atas perintah Rasulullah SAW berdasarkan wahyu yang diterimanya.

Kita dapat membayangkan bagaimana jadinya jika seorang ulama dan suatu organisasi masa Islam mempunyai fatwa sendiri yang mana itu masjid orang-orang munafik dan yang mana itu masjid orang-orang yang sungguh-sungguh beriman kepada Allah swt. Dan dengan penilaian sendiri untuk mengeksekusi masjid-masjid mana yang harus diruntuhkan. Dan alangkah berbahayanya jika kelompok Muhammad Syarif mempunyai legitimasi untuk menghancurkan masjid Az Zikro milik kepolisian daerah Polres Cirebon dan melukai beberapa jamaahnya yang sedang shalat Jumat, karena dalam penilaiannya sebagai bagian dari pemerintahan *thogut*. Yang jelas seorang Rasul apalagi Rasul yang berpangkat *khatamannbiyiin* tidak akan bertindak dan berkata-kata atas kemauannya sendiri.

Tentu saja ada hal yang menjadi pertanyaan, apakah para dalang penghancuran dan penutupan masjid-masjid milik warga muslim Ahmadiyah mendapat wahyu atau perintah langsung dari Allah swt atas tindakannya itu? Dengan atas nama desakan umat Islam dan arogansi kekuasaan masjid-masjid warga muslim Ahmadiyah selain ada yang dirusak ada juga yang ditutup atas segala aktifitas termasuk untuk shalat berjamaah, bersujud dan menyanjung kebesaran nama Allah swt. Benarkah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh sebagian kecil massa Islam di Cirebon, Cikeusik, Tasikmalaya, Lombok Nusa Tenggara Barat dan beberapa di belahan bumi lainnya di Indonesia? Apakah hukum kita di Indonesia telah benar-benar tidak berdaya menghadapi para perusak rumah Allah di Indonesia? Kita patut mempertanyakan dengan segera, ada apakah sebenarnya dengan para penegak hukum di Indonesia?

Menjadi persoalan serius terkait dengan adanya SKB tiga menteri, dimana salahsatunya adalah isi SKB yang melarang terhadap Ahmadiyah yang hanya melarang menyebarkan ajaran ada Nabi lagi setelah Nabi Muhammad SAW dihadapan umum kian merembet pelarangan beraktifitas apa pun termasuk

shalat Jumat di beberapa daerah pada warga Ahmadi, sungguh tindakan berlebihan dan melampau batas. Padahal jelas sekali ada ayat yang melarang tentang hal semacam itu. Apa ancaman bagi orang-orang yang menghalang-halangi beribadah kepada Allah swt:

“Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya ? Mereka itu tidak sepatutnya masuk didalamnya (masjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka di dunia mendapat kehinaan dan diakhirat mendapat siksa yang berat [QS.Al Baqarah:114]

Bukan itu, saja sejarawan Wahabi, Ibnu Bisyr, dengan bangganya menceritakan tentang kejadian di tahun 1221 ketika keluarga Saud melarang jamaah haji asal Syam, Istanbul, dan sekitarnya memasuki kota Makkah. Padahal rombongan jamaah haji tersebut telah sampai di kota Madinah menuju Makkah. Rombongan yang dipimpin oleh Gubernur Abdullah al-Uzham Pasya dan para petinggi negeri itu terpaksa menelan pil pahit untuk kembali ke negerinya masing-masing guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.¹¹¹

Pelarangan pergi haji oleh Pemerintah Arab Saudi sudah lama terjadi terhadap warga muslim Ahmadi diseluruh dunia. Tidak aneh ,memang itulah kenyataan yang terjadi. Namun demikian, *Alhamdulillah* masih ada beberapa warga muslim Ahmadi yang mendapat karunia Allah swt diberikan jalan untuk menempuh rukun Islam yang kelima itu. Bapak Haji Abdul Basit, Bapak Haji Kandali Ahmad Lubis, Bapak Haji Agus Mubarik Ahmad dan Bapak Haji Ir. Ari Setarso adalah warga muslim Ahmadi Jakarta dan masih banyak lagi “pak Haji” dan “bu Hajjah” warga muslim Ahmadi di kota-kota lainnya yang memang sungguh-sungguh pergi menunaikan ibadah Haji ke Makkah-Arab Saudi, bukan ke Qadian India yang dituduhkan H.M.Amin Djamaluddin dan diamini penuh sebagai rujukan yang *mutawatir* oleh Bapak Prof.Dr. KH.Abdurrahman,M.A. asal Bandung. Sudah terbukti kebohongan H.M. Amin Djamaludin namun sang Profesor masih saja menuding Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad pendiri Jemaah Ahmadiyah sebagai Plagiator Al Quran dengan rujukan-rujukan yang diberikan oleh H.M. Amin Djamaluddin yang hanya lulusan Sekolah Guru Agama (PGA) itu.

Beda dengan sang Profesor yang satu ini, beda pula dengan Profesor Doctor Iskandar Zulkarnain, untuk menulis sebuah karya sejarah berdirinya Gerakan Ahmadiyah di Indonesia beliau harus bergaul akrab dengan warga Ahmadiyah serta membaca karya-karya tulis sang Pendirinya guna mendalami karya ilmiahnya sebagai sumber data yang berimbang dan akurat, bahkan sampai

¹¹¹ Syaikh Idharam, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi*, Pustaka Pesantren, halaman 101 .

bertemu langsung dan berwawan cakap dengan Khalifah Ahmadiyah di London, Inggris.

Rumah kuno Allah swt yang disebut *Bakkah* atau Makkah itu sejatinya milik semua umat manusia, karena semua umat adalah hambanya. Sejak Nabi Ibrahim as umat manusia sudah diseru untuk beribadah Haji, telusuri QS. Al Hajj ayat 26-27. Sejarah juga mencatat bahwa sebelum Islam hadir sebagai agama jauh sebelum itu para kaum paganis Arab sudah melakukan ritual ibadah Haji. Lantaran wahyu-wahyu suci yang diterima oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad ada sebagian yang mirip ayat-ayat Al Quran lalu dengan mudahnya sang Profesor menuduh beliau sebagai Plagiat Al Quran. Jadi, pertanyaan buat Pak Profesor Abdurrahman, apakah ritual ibadah Haji umat muslim itu dapat dikatakan sebagai plagiat ritual ibadah Haji-nya kaum paganis Arab ?

Ulama mana pun tahu bahwa perintah puasa itu adalah suatu ibadah yang juga diperintahkan oleh Allah swt kepada umat terdahulu sebelum Islam ,amati QS.Al Baqarah ayat 183. Pertanyaan lagi untuk pak Profesor, apakah ibadah puasa umat Islam itu suatu Plagiat dari umat terdahulu? Kesamaan atau kemiripan ayat-ayat Al Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW *khatamannabiyyin* dengan wahyu-wahyu Suci yang diterima Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad itu menunjukkan bahwa Tuhan-nya Nabi Muhammad SAW dengan Tuhan-nya Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad adalah sama, dus Jibrilnya sebagai perantara turunnya wahyu pun sama juga. Itulah yang disebut *sunatullah*, percakapan seorang hamba dengan Tuhannya menunjukkan sifat *Mutakalimun* Allah swt masih tetap lestari sampai kapan pun. Dan menunjukkan Allah swt masih tetap HIDUP.

Imam Jalaluddin Abdur Rahman As Suyuthi dalam bukunya” Turunnya ISA BIN MARYAM Pada Akhir Zaman” pada halaman 50 terbitan CV HAJI MASAGUNG dengan tegas meyakini Isa bin Maryam nanti tetap menerima Wahyu Hakiki, bukan Ilham. Keyakinan As Suyuthi berkenan dengan Nabi Isa as nanti akan tetap mendapat Wahyu Hakiki dan tetap berpangkat Nabi dan Rasul yang tidak membawa syariat baru bukanlah pendapat pribadi namun diperkuat dengan hadis-hadis riwayat Muslim, At-Tarmidzi dan An-Nasai yang tidak diragukan lagi sebagai hadis *Mutawatir*.

Warga Nahdliyin sebagian besar juga meyakini Nabi Isa as akhir zaman nanti tetap akan berpangkat sebagai Nabi dan Rasul hal ini termaktub dalam Akhkamul Fuqaha Kumpulan masalah-masalah Dinyah dalam Mu’tamar NU ke 1 s/d 15 Pengurus Besar Nahdlatul Ulama dan diterbitkan oleh CV Toha Putra Semarang, halaman 34-35. Jamaah Ahmadiyah meyakini masih adanya Wahyu yang akan turun dan meyakini ada Nabi lagi yang tidak membawa syariat baru setelah Nabi Muhammad SAW berpijak dan beranjak dari kedua keyakinan “Nuzul Al Masih” yang juga terdapat di kedua buku tersebut.

Jadi jika kepercayaan masih ada Wahyu dan Rasul setelah Nabi Muhammad SAW dianggap suatu yang menyimpang dan sebagai suatu yang menodai agama dalam tatanan hukum di Indonesia maka dengan semestinya buku Turunnya ISA BIN MARYAM Pada Azhir Zaman terbitan CV Haji Masagung dan buku Kumpulan masalah-masalah Dinyah Nahdlatul Ulama terbitan CV Toha Putra Semarang diberangus dari peredarannya di seluruh wilayah hukum di Indonesia. Namun sayang pemberangusan buku atau suatu penerbitan yang dulu kewenangannya dipegang Kejaksaan Agung kini sudah dibatalkan oleh Mahkamah Konstitusi. Ganjil memang jika perkara perbedaan penafsiran dan beda pemahaman dibawa-bawa ke ranah hukum, apalagi yang berkaitan dengan penistaan atau penodaan agama, yang satu mengklaim suatu kebenaran yang lainnya mempertahankan suatu kebenaran yang lain pula.

Jika Plagiator Al Quran dibawa keranah hukum (dunia) yang dituduhkan Profesor Dr KH Abdurrahman, MA tentu sang hakim akan mempertanyakan suatu bukti, mana HAK PATEN Al Quran yang dimiliki pak Profesor sebagai orang yang mewakili umat Islam yang menunjukkan bahwa Al Quran itu Kitab Sucinya orang Islam. Dalam beberapa ayat Al Quran Allah swt menyeru kepada orang-orang beriman *Yaa ayyuhaladziina ammanuu*, dan ada beberapa ayat yang menyeru *Yaa ayyuhannas*. Itu menunjukkan Al Quran bukan saja diperuntukan untuk yang telah beriman (umat muslim) tapi juga diperuntukan untuk umat manusia secara universal.¹¹²

Suatu kali dalam persidangan Lia "Eden" Aminudin Jaksa menuduh bahwa dia bertemu dengan Jibril yang palsu, KH Abdurrahman Wahid yang biasa disapa Gus Dur sebagai pembela yang meringankan berujar kepada Jaksa dipersidangan, "Emangnya kalian pernah bertemu dengan Jibril yang asli ?" Sungguh suatu pertanyaan bernada sindiran yang sangat berharga buat mereka yang menilai sesuatu "palsu" namun tidak mengetahui bagaimana sesungguhnya yang "asli". Demikian pun hendaknya jika seseorang menuduh ada nabi "palsu" tentunya harus mengetahui bagaimana sebenarnya ciri nabi yang "asli".

Dan kalimat yang perlu direnungi oleh para penggiat atau aktifis keIslaman yang mengaku dirinya pembela Islam, Gus Dur acap pernah berucap, " Tuhan tidak perlu dibela karena Dia bisa membela dirinya sendiri." Jangankan seorang Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Muhammad SAW saja jika mengada-ada dusta atas nama Allah diancam akan diputus urat nadinya, telaah QS Al Haqqah ayat 44-47. Jika Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad mengada-ada dusta atas nama Allah tidak akan sempat menyebarkan wahyu-wahyu Suci yang terus diperkenalkan oleh jamaahnya. Sejak menerima wahyu pada Maret 1882 beliau terus hidup mengkhidmati Islam sampai dengan wafatnya secara wajar di tahun 1908. Dan

¹¹² *Supradio, 17 September 2013*

umat tidak perlu khawatir dan ambil pusing terhadap tangan-tangan jahil yang akan merusak dan merubah ayat-ayat Al Quran karena Al Quran sudah ada sang Penjaga yang terus memeliharanya, tengok QS Al Hijr ayat 9. Adakah seorang manusia yang diberikan kewenangan untuk memeliharanya atas nama Allah swt?

Para Ulama Salaf, tabi'i dan Tabi'i tabi'in jika memulai khutbah mengucapkan dua kalimat syahadat cukup dengan "*Asyhadu allaa illaha ilallahu wa asyhadu anna muhammadarrasulullah*". Namun untuk membendung kepercayaan ada "Nabi Lagi" sebagian ulama masa kini yang Salafi maupun yang *Ahli sunnah waljamaah* "menambah-nambah" dengan satu kalimat lagi dibelakangnya demikian jadinya "*Asyhadu alla illaha ilallahu wa asyhadu anna Muhammadarrasulullah, Laa Nabiya Ba'dahu.*" Konon kata para fuqaha sesuatu yang haram jika terpaksa bisa jadi halal. Namun pada zaman Salafi bukankah orang yang mengaku Nabi juga sudah ada, lalu kenapa mereka tidak pakai jurus menambah dua kalimat syahat menjadi tiga kalimat.

Di Masjid Mekah sana juga kalau shalat Jumat Adzannya dua kali, di masjid sini cukup satu kali. Di Masjid sana kalau Taraweh dua puluh tiga kali plus witr. Di masjid sini cukup sebelas kali plus witr. Di kampung sana kalau ada orang Islam yang meninggal di *Tahlil-in* dan *dingaji-in*. Di kampung sini tidak perlu di *Tahlil* dan *dingaji-in*. Kayak kucing mati sudah dikubur, selesai sudah, begitu kata sebagian orang. Perbedaan itu ada yang menamakan *Furu'* atau Cabang atau *Khilafiah*, tidak perlu dipersoalkan atau diperpanjang, istilah kerennya dapat *ditoleransi*.

Namun jika masalah kepercayaan, keyakinan, Akidah atau biasa disebut *Ushul* itu; masalah mendasar, harus sama tidak boleh beda. Itulah sebagian ulama *keukeh* berpendapat. Kalau masalah *Ushul* beda itu sudah sesat dan kufur, demikian mereka berfatwa. Marilah kita telaah tafsir ayat-ayat yang dikemukakan oleh pendiri dan ketua MUI pertama Prof.Dr.Buya Hamka berkaitan dengan keyakinan bahwa Nabi Isa as sudah wafat. Dalam tafsir Al Quran Al Azhar bahasan surah An Nisa' ayat 157-158 Nabi Isa as tidak diangkat ke langit dengan badan kasarnya, namun diselamatkan disuatu tempat yang aman, bahkan Buya Hamka mengamini penyelidikan dan penemuan Mirza Ghulam Ahmad bahwa Nabi Isa as telah wafat dan kuburnya ada di Srinagar (Kashmir, India) lihat Juz VI halaman 71. Dalam bahasan surah Al Maidah ayat 117 lebih tegas lagi setelah kewafatannya itu barulah para pengikutnya membelokkan ajarannya yang mempertuhankan Nabi Isa as dan ibudanya. Hasbullah Bakry dalam bukunya *Pedoman Islam di Indonesia* juga mengemukakan pendapat yang sama bahwa Nabi Is as telah wafat, kewafatannya bukan disalib dan diselamatkannya bukan diangkat ke "langit" namun dalam lindungan Allah beliau as hidup hingga usianya 120 tahun di tempat yang tinggi dan datar serta bermata air seperti yang tergambar dalam Al Mukminun : 50.

Berbeda dengan Buya Hamka, ulama PERSIS ustadz A. Hasan, ulama yang satu ini tetap *kekeh* mempertahankan keyakinannya bahwa Nabi Isa as masih hidup dilangit sampai sekarang dan diakhir zaman nanti akan turun. Itu jelas beliau kemukakan dalam debat dengan wakil dari Ahmadiyah Rahmat Ali HAOT dan Abu Bakar Ayub HA pada tahun 1933 di Gang Kenari Batavia.

Dari kedua ulama kesohor antara Buya Hamka dan ulama A. Hasan berkaitan dengan kepercayaan Nabi Isa as telah wafat dan masih hidup di langit jelas suatu kepercayaan yang bertolak belakang. Bisakah kepercayaan yang sangat penting dan mendasar ini ditoleransi ? Siapakah dari antara kedua ulama ternama itu yang benar dan yang sesat jika masalah *Ushul* tidak boleh beda? Seperti yang dinukil oleh sang penulis *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi* suatu ayat yang menjadi pegangan orang untuk berdakwah dalam surah An-Nahl [16]:125

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik, Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang **tersesat** dari jalannya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat **petunjuk**.”*

Amat jelas kalimah Allah tersebut sebagai pegangan orang yang akan berdakwah, dengan hikmah dan pelajaran yang baik, bukan dengan cacian dan celaan. Dengan bantahan pun yang dianjurkan dengan cara baik pula, bukan dengan aksi kekerasan. Dan pada kalimah terakhir menunjukkan hanya Tuhan-lah yang mempunyai hak dan lebih tahu siapa yang tersesat dan siapa yang mendapat petunjuk. Manusia mana pun tidak ada yang diberi wewenang untuk mengkafirkan manusia lainnya. Sungguh fatwa MUI telah melampaui batas.

Oleh sebab itu, kalau saya boleh menyimpulkan, melihat dan membaca ternyata virus paham dakwah Sekte Salafi Wahabi sudah merasuki sebagian tokoh-tokoh ulama Indonesia. Dan sudah sangat clop dan lengkap aksi dakwah Salafi Wahabi yang ditiru oleh sebagian ulama dan umat Islam Indonesia terhadap Jamaah muslim Ahmadiyah yaitu dikafirkan dan mengalami tindak kekerasan oleh orang-orang yang juga mengaku dirinya muslim.

Dalam uraian terakhir penutup buku yang ditulis oleh Supradio, penulis mengajak kita semua khususnya umat Islam untuk saling bahu membahu dalam dakwah mengajak kepada Allah swt dengan jalan senantiasa mengedepankan sikap lemah lembut dan perangai yang baik, serta menghindari sedapat mungkin kata-kata yang buruk dan perangai yang jahat.

Sudah menjadi kewajiban warga Ahmadiyah selalu bersedia dimana saja untuk berdialog dan bekerjasama dengan umat Islam yang lainnya dalam rangka mengajak seruan kebaikan di jalan Allah swt, serta menyambut dengan baik ajakan sang penulis pada kalimat penutup buku tersebut. Ajakan resolusi jihad yang dicanangkan oleh Bapak Ketua Umum PBNU Profesor Dr KH Said Agil Siraj, MA baru-baru ini perlu mendapat sambutan masyarakat luas khususnya

kaum muslimin di Indonesia termasuk warga muslim Ahmadiyah. Akhirul kalam, Jakarta, 9 Desember 2011.

E. Koneksitas Wahabisme Arab dengan Majelis Tafsir al Quran

Gerakan salafi tampaknya belum bisa melepaskan diri dari konflik dan ketegangan politik di Arab Saudi. Ketegangan ini telah berimbas pada terbelahnya gerakan salafi internasional pada dua kubu penting. Pertama, mereka yang berkiblat pada ulama resmi pemerintah. Dalam barisan ini tidak saja ulama-ulama resmi Arab Saudi, melainkan pula jaringan Markaz Imam Albani Jordan dan jaringan Pondok Syeh Muqbil Yaman. Dua jaringan yang mempunyai operasi yang bersifat internasional.

Kedua, mereka yang berkiblat pada ulama yang melakukan oposisi atau bersikap kritis terhadap kerajaan. Salah satu tokoh pentingnya adalah Muhammad Surur bin Zainal Abidin. Dia merasa kecewa dengan sikap pemerintah Arab Saudi yang didukung ulama Wahabi atas koalisi Amerika Serikat dengan Arab Saudi dalam kasus Perang Teluk Pertama dan kedua. Surur mengecam keras sikap ulama Arab Saudi yang menjustifikasi keterlibatan Amerika dengan mengatakan bahwa mereka adalah budaknya Amerika. Sikap keras ini lantas mendatangkan penentangan yang sengit dari seluruh ulama wahabi resmi. Mereka ramai-ramai mengecam Muhammad Surur sebagai tokoh yang telah keluar dari manhaj salafi karena berani mengkritik ulama dan pemerintah. Akhirnya, Surur harus terusir dari Arab Saudi dan kini menetap di Birmingham Inggris. Surur kemudian mengembangkan Yayasan Al-Muntada dari Inggris.¹¹³

Muhammad Surur tidak sendirian. Dia kemudian berjumpa antar gagasan dengan Abdurrahman Abdul Khaliq, orang Saudi yang dituduh menikam ulama wahabi atau salafi Saudi, karena mendukung Ikhwanul Muslimin. Abdul Khaliq kini mengoperasikan Yayasan Ihya'ut Turats dari Kuwait. Pertemuan ini melahirkan poros Birmingham-Kuwait dan melahirkan suatu group baru dalam gerakan salafi internasional. Group ini dikenal dengan sebutan "sururiyah" dan kini menjadi bulan-bulanan kecaman dari group salafi/wahabi resmi.¹¹⁴

¹¹³ (Said Aqiel Sirojd, *Paham ahlu sunnah wal jamaah*, LKiS, 2009)

¹¹⁴ Syaikh Idharam, *Sekte Berdarah Wahabi*, pustaka pesantren, 2013

Tokoh lain dalam barisan Sururiyah ini adalah Salman bin Fahd Al-Audah. Dia adalah ulama wahabi atau salafi Saudi yang dimasukkan kepenjara selama lima tahun (1994 sampai 1999) karena dituduh menentang pemerintah yang sah dengan melakukan protes terhadap tindakan korupsi dan tindakan menyalahi kesusilaan yang dilakukan oleh pemerintah Raja Fahd bin Abdul Aziz dan Putra Mahkota Abdullah bin Abdulaziz al-Saud. Setelah terjadi 11 September 2001, Salman bin Fahd Al-Audah dituduh sebagai penasihat Osama bin Laden oleh pihak Saudi Arabia dan pihak Amerika.¹¹⁵

Di samping itu terdapat ulama Aidh Al Qarni. Seorang ulama Wahabi/salafi Saudi yang menentang Yahudi dan Amerika yang dianggapnya sebagai negara yang melakukan teror. Kecaman tersebut dibaca sebagai penentangan terhadap pemerintah dan ulama wahabi resmi yang saat itu menjustifikasi koalisi Amerika-Saudi. Dengan sikap yang anti Amerika dan Yahudi inilah akhirnya pihak ulama wahabi atau salafi Saudi menganggap Aidh Al Qarni sebagai orang yang melecehkan ulama.¹¹⁶

Safar bin Abdul al-Rahman al-Hawali adalah ulama Wahabi yang menentang kebijaksanaan dobel standar George W. Bush dan menentang kebijaksanaan politik pemerintah Kerajaan Raja Fahd bin Abdul Aziz dan Putra Mahkota Abdullah bin Abdulaziz al-Saud yang bergandengan serta paralel dengan kebijaksanaan politik Amerika, sehingga Safar bin Abdul al-Rahman al-Hawali dianggap melecehkan ulama wahabi atau salafi Saudi.

Muhammad bin Abdillah Al Masari ulama wahabi atau salafi Saudi yang merupakan pelopor Hizbut Tahrir di Saudi Arabia, yang sekarang menetap di Inggris karena diusir dari Saudi. Ulama-ulama wahabi atau salafi Saudi menganggap Muhammad bin Abdillah Al Masari menentang dan melecehkan ulama ahlu sunnah dan dianggap sebagai khawarij, karena Muhammad bin Abdillah Al Masari mengklaim bahwa pemerintah Kerajaan Saudi Arabia tidak mengadili berdasarkan lembaga hukum Islam.¹¹⁷

Konteks politik tersebut menjadi semakin rumit karena pertikaian antar ulama salaf tersebut berlangsung dalam wacana ideologis. Mereka yang setia dengan ulama wahabi resmi menganggap Muhammad Surur telah keluar dari Salafi karena berani mengkritik pemerintah dan ulama, sesuatu yang terlarang dalam doktrin salafi puritan. Kritikan ini terus digemakan oleh salafi puritan dengan

¹¹⁵ Ibid, Syaikh Idharam, *Sekte berdarah Wahabi*, Pustaka pesantren, 2013)

¹¹⁶ Zuhairi Mizrawi, *Mekkah, Kota Peradaban dan pertikaian*, Kompas, 2009)

¹¹⁷Zuhairi Mizrawi, *Mekkah : Kota Peradaban dan Pertikaian*, Kompas, 2009

memberi label Muhammad Surur sebagai ahli bidah dan kelompoknya diberi label “sururiyun”. Kritikan makin menguat tatkala Surur ternyata menjalin hubungan dengan Abdurrahman Abdul Khaliq yang mentoleransi pemikiran Ikhwanul Muslimin.¹¹⁸

Menghadapi tekanan Salafi puritan, Surur dan Abdurrahman Abdul Khaliq tampaknya kurang reaktif untuk membalasnya. Mereka justru semakin intensif mengembangkan gagasan salafiyah versi mereka. (untuk gampangnya sebut saja “sururirah). Gerakan ini tetap berbeda dengan gerakan salafi jihadi maupun salafi puritan. Secara umum salafi sururiah lebih sensitif dalam persoalan politik kendati tensi jihad tidak sekuat salafi jihadi. Dalam menanggapi problem sosial, salafi sururiah lebih toleran dan responsif dibandingkan salafi puritan. Dengan demikian, posisi salafi sururiah adalah antara salafi puritan dan salafi jihadi. Repotnya, Muhamamd Surur dan Abdurrahman Abdul Khaliq tidak pernah menggunakan label tambahan untuk gerakan dakwahnya. Mereka tetap menggunakan nama jenerik “Salafi” dalam mengembangkan ajaran-ajarannya. Sehingga, sering kali merepotkan sebagian kalangan untuk memilahkannya.¹¹⁹

Perkembangan gerakan salafi di Indonesia tidak mungkin dilepaskan dari dinamika internasional sebagaimana disebutkan di atas. Bahkan boleh dikatakan, dinamika gerakan salafi Indonesia sebagian besar merupakan perpanjangan dari perkembangan internasional. Sama seperti kecenderungan internasional, gerakan salafi baru muncul di Indonesia pada awal dekade 1980-an. Dorongan utamanya adalah berdirinya lembaga LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab) yang merupakan cabang dari Universitas Imam Muhammad ibn Saud Riyad di Indonesia. LIPIA pertama kali dipimpin oleh Syeikh Abdul Aziz Abdullah al-Ammar, murid tokoh utama salafi Syeikh Abdullah bin Baz.

LIPIA menggunakan kurikulum Universitas Riyad, staf pengajarpun didatangkan langsung dari Saudi. Salah satu yang membuat banyak mahasiswa tertarik belajar di LIPIA, karena LIPIA menyediakan beasiswa berupa uang kuliah dan uang saku. Lebih dari itu, LIPIA juga menjanjikan para alumninya untuk bisa melanjutkan tingkat master dan doktoral di Universitas Riyad di Saudi. Alumni LIPIA angkatan 1980-an, kini menjadi tokoh terkemuka di kalangan salafi. Diantaranya adalah Yazid Jawwas, aktif di Minhaj us-Sunnah di Bogor; Farid Okbah, direktur al-Irsyad; Ainul Harits, Yayasan Nida”ul Islam, Surabaya; Abubakar M. Altway, Yayasan al-Sofwah, Jakarta; Ja’far Umar Thalib, pendiri

¹¹⁸ Said Aqiel Sirojd, *Paham Wahabi dalam Islam*, LKiS, 2008

¹¹⁹ Said Aqiel Sirojd, *Mazhab Kaum Wahabi*, LKiS, 2008

Forum Ahlussunnah Wal Jamaah; and Yusuf Utsman Bais'a direktur al-Irsyad Pesantren, Tenganan.¹²⁰

Sebagaimana ciri umum salafi, generasi 1980-an LIPIA tersebut sangat anti terhadap kelompok Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, Jamaah Tabligh dan Darul Islam. Jangankan untuk bergaul dengan mereka yang berorganisasi, dengan sesama salafi yang berorganisasipun mereka menolak untuk dibantu secara keuangan.¹²¹

Dari generasi 1980-an lahir Ja'far Umar Thalib. Dia adalah lulusan pertama LIPIA dan menjadi perintis pertama gerakan dakwah salafi di Indonesia. Diantara lulusan LIPIA, Ja'far berangkat ke Yaman pada tahun 1991 untuk belajar pada Sheikh Mukbil ibn Hadi al-Wad'i, di Dammaz, Yaman. Seperti sudah disinggung sebelumnya, Mugbil adalah tokoh salafi puritan. Karakter ini akan menurun pada Jafar. Sedangkan Yusuf Baisa, lulusan LIPIA lainnya, belajar langsung ke Arab Saudi dan belajar dari kalangan syekh sahwah Islamiyah. Karena as-sahwah terpengaruh Ikhwanul Muslimin, maka pandangan Yusuf Baisa nantinya juga sangat berbeda dengan Jafar.¹²²

Ja'far Umar Thalib, namanya menjadi terkenal setelah menjadi komandan pasukan Laskar Jihad ahlu sunnah wal Jamaah, yang memimpin pasukan perang ke Ambon pada tahun 2001. Dalam mendirikan Laskar Jihad ahlu sunnah wal Jamaah Ja'far tidak sendiri, namun didampingi muridnya Muhammad Assewed.¹²³

Adapun yang melatarbelakangi pemikiran Ja'far dan Assewed untuk membentuk laskar Jihad adalah sebagai berikut; pertama, kerusuhan di Ambon dari hari ke hari tidak menunjukkan ke arah yang semakin membaik. Kedua, korban dari kalangan muslim terus berjatuh dan semakin banyak. Ketiga, keresahan dan kemarahan sudah tampak pada kaum muslimin di Indonesia, namun mereka tidak tahu apa yang harus mereka perbuat. Keempat, Pemerintah tak berdaya menghadapi para perusuh tersebut yang dengan leluasa membunuh kaum muslimin di Ambon. Kelima, sementara itu, kaum muslimin hanya yang berada

¹²⁰ Imdadun Rakhmat, *Islam Transnasional*, Erlangga, 2008

¹²¹ *Ibid*, Imdadun Rakhmat, *Islam Transnasional*, Erlangga, 2008

¹²² Norhaidi Hasan, *Laskar Jihad*, LP3ES, 2007

¹²³ *Ibid*, Norhaidi Hasan, *Laskar Jihad*, LP3ES, 2007)

di luar Ambon hanya bisa berdemonstrasi yang sama sekali tidak meringankan beban mereka yang berada di Ambon.¹²⁴

Dari keprihatinan tersebut di atas, Muhammad Assewed beserta Ja'far Umar Thalib mengadakan telaah kitab baik al-Qur'an maupun as-Sunnah untuk mendapat kepastian tindakan apa yang harus dilakukan. Setelah mendapat landasan teologis, keduanya berangkat ke Timur Tengah untuk berkonsultasi dengan para guru, tindakan apa sekiranya yang harus dilakukan.

Ulama-ulama Salafi yang dimintai fatwanya oleh Ja'far mengenai Jihad ke Ambon diantaranya adalah Syeikh Abdul Muhsin al-'Abbad, ahli hadith dari Madinah, 'wajib menolong orang muslim yang didhalimi'. Syeikh Ahmad an-Najmi, anggota dewan ulama, mengatakan wajib hukumnya untuk menolong muslim yang di dhalimi, dan menjadi penting untuk tidak langsung terjun ke arena pertempuran tanpa memiliki persiapan dan konsultasi yang bagus. Syeikh Muqbil bin Hadi al-Wadi, guru Ja'far di Yaman mengatakan bagi muslim Indonesia menjadi kewajiban masing-masing individu untuk membela saudara muslim lainnya. Syeikh Rabi' bin Hadi al-Madkhali dari Madinah mengatakan Jihad adalah wajib untuk semua muslim sebab saudara-saudara mereka telah diserang oleh orang Kristen. Syeikh Wahid al-Jabiri mengatakan dibolehkan dalam hukum Islam untuk mempertahankan saudaranya yang tengah diserang. Syeikh Muhammad bin Hadi al-Madkhali, dari Madinah mengatakan wajib jihad menolong saudaranya yang diserang.¹²⁵

Dari berbagai kajian dan konsultasi, maka disimpulkan untuk berangkat jihad ke Ambon secara organisatoris. Perlunya organisasi untuk berangkat ke Ambon dalam rangka mengatur strategi dan mobilisasi massa. Maka dibentuklah Imarah (kepemimpinan) kaum muslimin dalam menjalankan jihad fi sabilillah. Untuk menghindari segala fitnah yang mungkin terjadi maka imarah diberi nama dengan nama Imarah Jihad Ahlu Sunnah wal Jamaah, yang dipimpin atau panglima tertinggi Ja'far Umar Thalib, sedangkan Assewed bertindak sebagai Ketua Umum Forum Komunikasi Ahlu Sunnah wal Jamaah, posisi yang sangat penting setelah Ja'far Umar Thalib.¹²⁶

¹²⁴ *After Jihad, M. Najib Azca, Universitas van Amsterdam, Leiden, 2012*

¹²⁵ *Norhaidi Hasan, dalam Roel Meijer, Global Salafism, The United Kingdom, UK, 2009*

¹²⁶ *(Norhaidi Hasan, Laskar Jihad, LP3ES, 2007*

Sepulang dari Jihad Ambon, Ja'far lalu membubarkan Laskar Jihad ahlu sunnah wal Jamaah, sebab Ja'far khawatir laskar Jihad akan digunakan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Selain itu juga memang mulai banyak kritik dari kalangan salafi lainnya, bahwa laskar jihad sudah menjadi gerakan hizbiyah, dimana hal ini sangat bertentangan dengan manhaj salafi.

Selebihnya untuk mewadahi alumni laskar jihad, maka dibentuklah Forum Komunikasi Ahl Sunnah Wal Jama'ah (FKASWJ), lembaga ini tak lebih dari sekedar lembaga paguyuban, tempat berkumpul dan bersilaturahmi. Meski demikian, FKASWJ menjadi identitas kelompok tersendiri dikalangan salafi. Mereka yang tergabung dengan FKASWJ – khususnya sebelum Ja'far Umar Thalib dinyatakan keluar dari salafi – umumnya beraliran salafi puritan dan berkiblat ke Salafi Arab Saudi.¹²⁷

Perkembangan salafi di Indonesia ternyata rawan konflik. Sumber konflik pertama adalah bias konflik di level internasional. Di Indonesia, hal ini termanifestasikan dalam tindakan saling kecam antara mereka yang tergabung dalam salafi puritan dan mereka yang terkait dengan jaringan Sururiah. Sedang konflik kedua adalah ketegangan guru-murid karena ulah sang murid yang dianggap melenceng oleh sang guru. Tipe konflik kedua inilah yang dialami oleh Jafar Umar Thalib. Sedang konflik ketiga adalah konflik sesama ulama salafi.

Ada dua konflik besar yang terjadi dikalangan Salafi, pertama konflik antara Ja'far Umar Thalib dengan Yusuf Baisa. Kedua konflik Ja'far Umar Thalib dengan Muhammad Assewed, dan Yazid Jawwaz. Konflik ini berimplikasi pada jaringan mereka yang terpecah-pecah. Muara dari pertikaian adalah munculnya dua group besar mengikuti pembelahan di level internasional: sururi dan puritan.¹²⁸

Konflik pertama, antara Ja'far Umar Thalib dengan Yusuf Baisa sampai pada tahap mubalah (beradu do'a, siapa yang berbohong akan celaka). Yusuf Baisa seperti juga Ja'far Umar Thalib merupakan alumni pesantren PERSIS Bangil. Keduanya melanjutkan studi ke LIPIA. Namun, Yusuf Baisa meneruskan ke Riyadh sedangkan Jafar meneruskan ke Yaman.¹²⁹

Sekembali dari Yaman, Ja'far Umar Thalib mendengar khabar bahwa Yusuf Baisa mengkampanyekan pandangan yang berbeda dengan salafi. Yusuf Baisa

¹²⁷ Ibid, *Norhaidi Hasan, Laskar jihad*, LP3ES, 2007

¹²⁸ Endang Turmudi, *Gerakan Salafi di Indonesia*, Rajawali Pres, 2007

¹²⁹ Endang Turmudi, *Gerakan Salafi di Indonesia*, Rajawali Press, 2007

mengatakan agar dakwah menjadi efektif, maka harus mempunyai kemampuan berorganisasi seperti kalangan Ikhwan al Muslimun, bijaksana seperti Jama'ah Tabligh, dan mempunyai ilmu pengetahuan seperti Salafi, dalam hal saling memahami masalah aqidah. Sebagian pendengar menyampaikan pernyataan ini pada Ja'far.¹³⁰

Ja'far Umar Thalib sendiri mendengar berita ini sangat marah sekali pada Yusuf, karena menganggap gerakan Salafi seperti gerakan Ikhwan yang terorganisir. Abu Nida mencoba mendamaikan keduanya, berlaku sebagai mediator. Yusuf Baisa dan Ja'far Umar Thalib bertemu dan untuk memberikan klarifikasi, hal ini terjadi di rumah Ja'far dan dipimpin oleh Abu Nida' dan dihadiri oleh tiga pemimpin Salafi lainnya.¹³¹

Dari pertemuannya antara Yusuf Baisa dengan Jafar Umar Thalib, Yusuf akhirnya mengakui kesalahannya dan berjanji tidak akan membicarakan manfaat hizbiyah seperti Ikhwan al Muslimun. Pendeknya pertemuan itu menghasilkan kesepakatan bahwa Yusuf Baisa akan kembali ke riil salafi. Yusuf juga setuju untuk mengumumkan kepada para aktifis Salafi bahwa dia telah kembali ke jalan yang benar, dengan demikian dia meyakinkan bahwa Salafi harus tetap bersatu. Yusuf juga membuat pertemuan pada bulan Juni 1994 di masjid Utsman bin Affan dekat rumah Ja'far, untuk menyelesaikan persoalan mereka.¹³²

Namun Yusuf beberapa bulan kemudian menyatakan hal sama kembali. Pada sebuah ceramah tentang konsep keadilan, Yusuf merekomendasikan tulisan beberapa kalangan Salafi dimana Ja'far menyebut mereka sebagai Sururiyah. Perkembangan pertengkaran antara keduanya semakin memburuk. Yusuf mengadakan diskusi mengkritik buku Ja'far. Ja'far menuduh Yusuf melakukan fitnah, karena itu Ja'far menulis "gerakan Sururi memecah belah Ummat". Yusuf merespon pandangan Ja'far dengan mengajak mubalah.¹³³

Setelah diadakan Mubalah perpecahan semakin tak bisa dihindari. Ja'far meminta semua kalangan salafi untuk ikut bersamanya atau berhadapan dengannya. Semua guru-guru Salafi yang datang bersamanya yang umumnya berasal dari FKASWJ. Konflik kedua terjadi antara Ja'far Umar Thalib dengan Muhammad Assewed dan Yazid Jawwas. Kedua tokoh tersebut terbilang mantan

¹³⁰ Endang Turmudi, *Gerakan Salafi di Indonesia*, Rajawali Press, 2007

¹³¹ Endang Turmudi, *Gerakan Salafi di Indonesia*, Rajawali Press, 2007

¹³² Endang Turmudi, *Gerakan Salafi di Indonesia*, Rajawali 2007

¹³³ Norhaidi Hasan, *Laskar Jihad*, LP3ES, 2007

murid-murid Ja'far Umar Thalib. Namun kini hubungan antara guru dengan murid terputus sudah, mereka saling membid'ahkan satu sama lain.

Konflik antara Ja'far Umar Thalib dengan Muhammad Assewed terjadi setelah kembali dari jihad Ambon. Sepulang dari Ambon Ja'far melakukan perenungan dakwah. Diantara perenungannya adalah menyadari telah terjadi kesalahan yang amat fatal dalam melakukan dakwah Salafiyah yaitu terlalu memprioritaskan aqidah sementara itu dalam segi akhlaq tidak terlalu diperhatikan. Akibatnya, para murid Ja'far sulit untuk toleran terhadap orang lain yang tidak sepaham dengan manhaj Salafi. Dengan demikian, dakwah manhaj Salafi menjadi ditakuti orang lain, bukan malah sebaliknya dicintai kaum muslimin.¹³⁴

Padahal dalam ajaran Islam antara akhlaq dengan aqidah berdiri satu jajar dan tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Memprioritaskan antara aqidah atau akhlaq akan menimbulkan kepincangan dalam dakwah. Seperti yang dialami kalangan Salafi, masyarakat bukan tidak mau menerima kebenaran ajaran, namun menjadi takut melihat akhlaq da'i yang tidak mempunyai jiwa toleran sama sekali.

Ternyata tidak hanya itu, kuatnya doktrin dalam rangka membina aqidah berakibat pada keengganan murid berbeda pendapat dengan gurunya. Hal ini berimplikasi tidak adanya penelaahan terhadap kitab yang ada, sebab segalanya telah diserahkan pada guru (syaikh). Sikap demikian, pelan namun pasti menimbulkan sikap taqlid, dimana hal ini sangat ditentang dalam manhaj Salafi.

Refleksi pemikiran ini rupanya tak bisa diterima para muridnya. Diantaranya yang menolak pemikiran Ja'far adalah Muhammad Assewed. Menurut Assewed, pemikiran Ja'far ini dianggap sebagai melemahnya sikap Ja'far terhadap ahlul bid'ah. Padahal menurut Assewed, memperingatkan ummat dari ahlul bid'ah dan mentahdzir ahlul bid'ah, membenci mereka, menghajar mereka, memboikot mereka dan tidak bermajlis dengan mereka, adalah kesepakatan dalam ajaran salafi.

Hasil perenungan Ja'far dianggap sebagai sikap kompromi terhadap bid'ah, karena itu aqidah Ja'far patut dipertanyakan, apakah masih dalam manhaj Salafi atau sudah keluar? Berita ini sampai juga ketelinga para guru di Timur Tengah. Repotnya para guru hanya menerima informasi sebelah pihak, walhasil keluar fatwa dari syaikh Rabi' bin Hadi al-Madkhali bahwa Ja'far Umar Thalib sudah

¹³⁴ *Norhaidi Hasan, Laskar Jihad, LPeS, 2007*

keluar dari manhaj Salafi. Tentu saja Ja'far tidak menerima fatwa ini, sebab menurutnya apa yang disampaikan pada para Syaikh hanya kedustaan belaka.¹³⁵

Namun menurut Ja'far, itulah persoalannya, kaum muslimin di Indonesia jangan dibayangkan kalau mereka itu semua mengerti akan agama Islam secara mendetail. Umat Islam di Indonesia, pada umumnya tidak tahu Islam secara mendetail. Maka silang pendapat pun terjadi, yang berujung pada saling tuding. Sampai tulisan ini diturunkan Muhammad Assewed sudah tak tinggal lagi di Yogyakarta, melainkan di Cirebon kembali membina madrasah Al-Irsyad.¹³⁶

Silang pendapat yang cukup tajam juga terjadi antara Ja'far Umar Thalib dengan Yazid Jawaaz. Perbedaan pendapat mengenai apakah kelompok Salafi perlu pergi untuk berjihad ke Ambon. Yazid Jawaaz berpendapat bahwa kalangan Salafi tak perlu berangkat ke Ambon, karena masih ada pemerintah yang bertanggung jawab. Namun, Ja'far dan Assewed berpendapat lain. Bahwa telah terjadi pendhaliman terhadap umat Islam di Ambon dan memerlukan bantuan. Silang pendapat ini berujung pada saling tuding, bahwa Ja'far menganggap Yazid enggan untuk berangkat Jihad, sementara Yazid menuduh Ja'far hanya mencari popularitas saja.

Tak hanya itu, perbedaan pendapat juga terjadi mengenai pemikiran para tokoh Ikhwanul Muslimin, antara Yazid Jawaaz dengan kalangan Salafi lainnya, menyebabkan Yazid tidak lagi dianggap Salafi. Dalam pandangan Yazid, tidak semua pendapat atau tindakan para tokoh Ikhwan bisa dikategorikan sebagai ahlul bid'ah, sebab mereka adalah para pejuang Islam, yang rela berkorban demi Izzul Islam wal Muslimin. Namun lain halnya dengan pandangan para Syaikh Salafi terutama yang berada di Timur Tengah, dimana mereka menganggap para tokoh Ikhwanul Muslimin adalah orang-prang hizbiyyah (yang selalu mendahulukan kelompoknya) dan itu termasuk dalam dosa besar.¹³⁷

Setelah terjadi konflik yang berterusan antara Ja'far dengan yang lain, maka gerakan salafi terpecah menjadi semakin jelas antara yang politik dan non politik – terjaring dalam FKASWJ. Inilah yang oleh Jafar Thalib bubarkan karena, Ustadza Jafar menghendaki bahwa FKASWJ hanya merupakan gerakan melawan kezaliman yang ada di muka bumi Indonesia, karena hukum tidak ditegakan. Setelah hukum ditegakan maka tidak perlu lagi diadakan perlawanan frontal. FKASWJ kemudian dibubarkan dan hanya mengelola pesantren salafi, yakni Ihya As Sunnah yang terletak di jalan Kaliurang Km 19.6 Yogyakarta.

¹³⁵ *Wawancara dengan Jafar Umar Thalib, 12 Agustus 2013*)

¹³⁶ *(Wawancara dengan Jafar Umar Thalib, 12 Agustus 2013)*

¹³⁷ *(Wawancara dengan Jafar Umar Thalib, 12 Agustus 2013)*

Bagi kalangan Salafi yang mentolerir adanya kehidupan berpolitik lebih sering disebut kelompok sururiyah. Di Indonesia sendiri, banyak sekali kalangan salafi yang mendapat gelar sururiyah atau yang mempunyai pandangan yang berbeda dengan kalangan salafi puritan. Mereka adalah Yusuf Baisa, Abu Nida Chomsaha Sofwan dkk, Abu Sa'ad Muhammad Nur Huda, MA, Arif Syarifuddin, Lc, Abu Ihsan Al Maidani Al Atsary, Afifi Abdul Wadud, Abul Hasan Abdullah bin Taslim, Lc, Abu Abdil Muhsin Firanda, Asmuji (Imam Syafi'i, Cilacap). Umar Budiargo, Lc, Khudlori, Lc, Aris Munandar, SS, Ridwan Hamidi, Lc, Muhammad Yusuf Harun, MA, dan Farid Ahmad Okbah dari PP Al Irsyad.¹³⁸

Demikian juga dengan kelembagaannya, kalangan salafi politik, relatif bergerak dalam kelembagaan dibandingkan dengan kalangan salafi non politik. Mereka diantaranya adalah Yayasan al-Sofwah, kelompok Yazid Jawwas dan Abdul Hakim Abdat, yang dekat tetapi tidak secara institusional berhubungan dengan al-Sofwah.

Abu Nida', Ahmad Faiz, dan jaringan at-Turots. Kelompok Abu Nida' menerbitkan majalah al-Fatawa, Ahmad Faiz's juga menerbitkan majalah as-Sunnah. Ketiga, majalah, al-Furqon, yang diterbitkan oleh kelompok Annur Rofiq dari Mahad al-Furqon al-Islami, Gresik, yang mempunyai jaringan yang sama. Yusuf Baisa dan Farid Okbah jaringan al-Irsyad (sangat dekat dengan at-Turots tetapi bukan bagian dari jaringannya). Yayasan al-Irsyad selalu dikritik karena mempunyai acara muktamar tahunan, ini merupakan bukti dari kegiatan hizbiyah.

PP Taruna Al Qur'an, Umar Budiargo, Lc, Khudlori, Lc, Aris Munandar, SS, Ridwan Hamidi, Lc (alumni Madinah, disebut tokoh freelance). PP Taruna Al Qur'an alias L-Data cabang Jogjakarta ini akrab dengan ikhwani dimanapun. L-Data pusat dipimpin (aldakwah.org) Muhammad Yusuf Harun, MA, dai al Sofwa, penerjemah al Al Sofwa Jakarta. Para tokoh kalangan salafi politik tersebar di berbagai negara dan mereka melakukan pembinaan dengan organisasi non profit (LSM) yang ada di Indonesia. Di antara tokoh Salafi politik internasional adalah, Muhammad Surur Nayif Zainal Abidin (kini tinggal di London), Abdul Karim Al Katsiri (Saudi Arabia), Syarif Fuadz Haza (Mesir), Musthofa bin Isma'il Abul Hasan as Sulaimani Al Ma'ribi al hizbi (Yaman).¹³⁹

Mereka juga memberikan banyak bantuan pada LSM seperti, As-Sofwah, at-Turots dan lain-lain dalam rangka penyebaran paham salafi politik.

¹³⁸ *Norhaidi Hasan, Laskar Jihad, LP3ES, 2007)*

¹³⁹ *Endang Turmudi, Gerakan Salafi di Indonesia, Rajawali Press, 2007*

Ketidaksukaan sebagian Salafi seperti as-Sewed (salafi puritan) kepada lembaga at-Turots merupakan refleksi dari pendirian mentor mereka di Saudi Arabia dan Yaman kepada Abdul Khaliq. Pertentangan ini semakin muncul ketika website salafi memuat pemikiran Syeikh Muqbil bin Hadi al-Wadi, guru Ja'far dari kaset yang direkam tahun 1995. Syeikh Muqbil menuduh Abdul Khaliq mencoba untuk memecah komunitas Salafi dengan secara terbuka membagikan uang dinar di Kuwait, Indonesia, Yaman, dan Sudan.¹⁴⁰

Pertentangan kalangan Salafi diketahui Ja'far sejak awal. Ja'far selain mengenal para Imam Salafi, Ja'far juga mengenal para tokoh Salafi yang dianggap menyimpang dari manhaj Salafi. Mereka adalah Muhammad Surur bin Zainal Abidin, Salman Al-Audah, Safar Al-Hawali, A'idl Al-Qarni, dan Abdurahman Abdul Khaliq. Penyimpangan mereka karena para tokoh ini mengangguni para tokoh Ikhwanul Muslimin seperti Sayyid Quthb, Hasan Al-Banna, Muhammad Abduh, Jamaludin Al-Afghani, Muhammad Rashid Ridha dan lain-lain, yang dianggap sesat oleh para Imam Salafi.¹⁴¹

Kalangan Salafi yang dianggap menyimpang ini juga mempunyai banyak murid di Indonesia. Bahkan untuk mengkomunikasikan para murid Abdurahman Abdul Khaliq mendirikan lembaga Ihya'ut Turats. Untuk memperdalam komunikasi dengan para murid Abdurahman Abdul Khaliq sering datang ke Indonesia. Pada tahun 2004 Umar as-Sewed mengkritik ungkapan Abdul Khaliq yang telah mendiskreditkan para pemimpin Saudi. Menurut as-Sewed, Abdul Khaliq pantas juga diberikan gelar sebagai thaghut, sebagaimana juga diungkapkan oleh semua syeikh Salafi termasuk bin Baz dan Utsaimin. As-Sewed juga mendorong bahwa ketidaksukaan Abdul Khaliq pada Saddam terjadi baru-baru ini karena adanya perang, karena itu Abdul Khaliq pada dasarnya adalah orang munafik nomer satu.¹⁴²

Dengan demikian jelas, bahwa gerakan salafi di Indonesia sangat amat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di Timur Tengah. Saling tuding dengan mengatasnamakan agama, menjadi ciri khas dari gerakan salafi. Yang ironis dari kelompok salafi ini adalah mereka mengajarkan doktrin anti taqlid kepada para pengikutnya, namun pada kenyataannya, mereka juga taqlid kepada para syeikh mereka di Timur Tengah. Hal ini terlihat dari apa yang terjadi konflik di Timur Tengah maka di Indonesiapun terjadi konflik.

¹⁴⁰ Nur Khalik Ridwan, *Gerakan Wahabi di Indonesia, Jaringan kekuasaan dan Bisnis, nusantara 2012*

¹⁴¹ Endang Turmudi, *Gerakan salafi di Indonesia, Rajawali press, 2007*

¹⁴² (wawancara dnegan Jafar umar Thalib, 12 Agustus 2013)

Berkembangnya gerakan salafi jihadi merupakan klimaks kemarahan para aktifis salafi jihadi pada pemerintah Saudi Arabia. Kalangan jihadi menolak mentah-mentah upaya yang dilakukan pemerintah Saudi Arabia untuk meminta bantuan Amerika Serikat demi melindungi negara. Bertitik tolak dari ketidaksepahaman inilah, kalangan salafi jihadi kemudian lebih memilih berhadapan dengan pemerintahnya sendiri. Gerakan salafi dengan begitu tidak tunggal, diantara mereka sendiri terjadi perpecahan yang sengit sehingga tidak saling bertegur sapa atau saling menjelekkkan namun tetapi merasa bahwa diantara merekalah yang paling menjadi representasi Islam di Indonesia dimata Timur Tengah.

Setelah Soviet keluar dari Afganistan, dukungan internasional untuk jihad mulai meredup dan para mujahidin kembali ke negara masing-masing. Usamah bin Laden kembali ke Saudi Arabia. Pada tahun 1990, Irak menyerang Kuwait, ini mengakibatkan ketakutan pada Saudi Arabia. Usamah melakukan pendekatan pada Raja Fahd dan menawarkan bantuan untuk mempertahankan kerajaan, dengan membangun benteng pertahanan dan bantuan pasukan mujahidin yang pernah dibinanya.¹⁴³

Namun Raja Fahd tak cukup yakin apakah Usamah bin Laden akan mampu menahan gempuran pesawat tempur Irak. Jawaban yang diberikan pada Raja Fahd rupanya tak cukup meyakinkan, karena itu Raja Fahd minta bantuan kepada Amerika Serikat dan negara barat lainnya untuk melindungi kerajaan Saudi dari serbuan tentara Irak. Menurut Usamah, undangan Saudi terhadap Amerika sama artinya dengan penghinaan terhadap negara muslim. Sebab menurut Usamah segala kerusakan yang ada di negara-negara muslim disebabkan oleh orang-orang kafir yang superpower. Dengan mengundang Amerika ke Saudi sama artinya dengan Saudi meminta dihancurkan oleh negara kafir.

Merasa tak sejalan lagi dengan pemerintah Saudi, Usama dan para pengikutnya keluar dari Saudi. Mereka membangun jaringan untuk menyerang Barat. Pada tahap pertama, Usamah dan pengikutnya pindah ke Sudan 1992-1994. Pada tahun 1994 al-Qaeda pindah ke Pakistan dan akhirnya bergabung dengan Taliban di Afganistan. Dengan kata lain, sejak 1992 kepemimpinan al-Qaeda telah berhijrah dan membangun pergerakan jihad dalam skala global dalam rangka menghancurkan hegemoni Barat.

Tempat-tempat latihan dibangun diberbagai arena di Afganistan, demikian juga dengan jaringan yang berskala internasional. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk menyerang Barat. Dalam programnya, al-Qaeda memasukkan upaya untuk

¹⁴³ wawancara dengan Jafar umar Thalib, 12 Agustus 2013

konsolidasi organisasi jihad, memproduksi video rekaman dengan resolusi tinggi, dan melibatkan dunia publik. Pada 1996 dan 1998 Usama mendeklarasikan perang melawan Amerika atas nama al-Qaeda. Deklarasi ini diikuti dengan serangan bom ke kedutaan Amerika di Tanzania dan Kenya.

Memperhatikan perkembangan salafi-wahabi yang ada di Indonesia, melalui jaringan perguruan tinggi seperti LPPIA (di Jakarta), Salatiga, Malang dan Makassar, mereka kaum salafi wahabi juga berkembang melalui jamaah-jamaah pengajian yang kemudian menjadi lembaga atau yayasan yang sekaligus juga mendirikan sekolah-sekolah dari Pendidikan Usia Dini (PAUD) berkarakter Islam sampai pendidikan tingkat menengah atas (MSK/SMA) Islam, yang berada di beberapa daerah di seluruh Indonesia, Surakarta merupakan salah satu tempat persemaian pendidikan ke-Islaman level PAUD sampai SMK/SMA selain Yogyakarta. Tentu saja merupakan hal yang menarik sebab Yogyakarta dan Surakarta merupakan dua wilayah di Jawa yang menjadi simbol dan pusat kebudayaan Jawa, yakni kerajaan Mataram Islam. Mungkinkah hal itu merupakan perlawanan atas kerajaan Mataram Islam yang dikatakan lebih didominasi kultur Jawa. Jika memang demikian maka sebenarnya Mataram Islam sekarang yang berkultur Jawa sedang bertarung dengan Islam berkultur Arabisasi. Arabisasi sebenarnya berbeda dengan Islam, namun seringkali Arabisasi diidentikkan dengan Islamisasi yang berkembang di Indonesia. Itulah yang sedang terjadi sebenarnya pertarungan antara tradisi Islam syariah versus Islam sufisme yang cenderung lebih lentur dan substansial, ketimbang formalistic. Dalam istilah Ernest Gellner Islam syariah di sebut dengan *high tradition*, sementara Islam sufisme disebut dengan istilah *low tradition*.¹⁴⁴

Apa yang terjadi di tanah Jawa merupakan pertarungan antara Islam Syariah versus Islam sufisme. Islam syariah sering dinamakan dengan sebutan Islam formalis, yang tekstual skripturalistik. Sementara Islam sufisme merupakan gagasan Islam yang memberikan ruang pada tradisi kebudayaan Jawa yang tidak bertentangan dengan kebudayaan atau ajaran substansial Islam. Islam sufisme sebenarnya seperti dikatakan Munir Mulkan juga dianut oleh KH Ahmad Dahlan sebagai pembaharu Islam murni, namun gagasan sufisme KH Ahmad Dahlan kurang populer di kalangan kaum Muhammadiyah.¹⁴⁵

F. Misi dan Gerakan Kaum Wahabisme di Indonesia

¹⁴⁴ Lihat Zuly Qodir, *Gerakan Islam Syariah versus Negara di Indonesia, 2009: 161*.

¹⁴⁵ *Abdul Munir Mulkan, Sufisme KH Ahmad Dahlan, 2001*

Terdapat varian-varian tentang salafi-wahabi di Indonesia. Ada salafi politik dan salafi jihadis, tetapi secara global mereka memiliki kesamaan yakni pengusung gagasan puritan dalam fikih dan politik. Dalam fikih mereka mengikuti Mohammad Ibn Abdul Wahab, sementara dalam politik mengikuti Ikhwanul Muslimin, dan Sayid Qutb. Dimana dalam perkembangannya terdapat sayap lain yang radikal yakni Osamah bin Laden. Meskipun secara politis Usamah bin Ladin menjadi pimpinan dari salafi jihadi, namun dari segi ideologi gerakan salafi jihadi dibangun atas dasar pemahaman salafi (wahabi) dan Sayyid Quthb. Kedua pemahaman tersebut dibangun atas puritanisme dalam rangka mengembalikan kejayaan Islam. Kedua paham ini menemukan persemaiannya di Afganistan.

Pada fase 1980-an dan 1990-an gerakan apolitis-puritan selalu memandang ke belakang (romantisisme) menjadi gelombang baru dari gerakan fundamentalisme. Gerakan ini pada awalnya hanya gerakan puritan Islam yang ingin mengembalikan kejayaan Islam. Gerakan puritan Islam yang dipelopori Nashirudin al-Bani yang merupakan penerus Muhammad bin Abdul Wahhab bermula di Saudi Arabia. Gerakan ini tak mendapat hambatan apapun di Saudi karena hampir mirip dengan gerakan Wahabi.¹⁴⁶

Perkawinan paham antara salafi (wahabi) dan Quthb menjadi doktrin baru bagi para aktifis yang menamakan diri sebagai Salafi Jihadi. Pada saat perang teluk 1990-1991 dimana pasukan Amerika memasuki tanah suci, menjadi kemarahan yang sangat besar bagi kalangan salafi jihadi. Merekapun berhijrah, dalam upaya membuat persiapan untuk menghadapi Barat. Gerakan-gerakan wahabi yang diasumsikan agar melawan barat ternyata ditengah jalan tidak melawan mereka, namun malah dalam beberapa hal berkompromi dengan barat karena kekuatan politik dan ekonominya menggantungkan dirinya pada Eropa maupun Amerika.

Ide baru yang membedakan al-Qaeda dengan gerakan Islam datang dari Abdullah Azzam. Sebelumnya, perjuangan para mujahidin hanya untuk mengalahkan rejim yang sedang berkuasa di Afganistan yaitu Uni Soviet. Bagi Azzam, meskipun tidak ada kompromi dengan rejim sekuler, perpindahan kalangan mujahidin dari berbagai penjuru dunia ke Afganistan menunjukkan bahwa perjuangan umat Islam adalah perjuangan global.

Teori jihad internasional ini diperkenalkan oleh kader internasional yang merupakan hasil dari Jihad di Afganistan. Masyarakat dari seluruh dunia berdatangan ke Afganistan, berlatih militer di kamp yang dibangun dan dikelola oleh Abdullah Azam dan Usamah Bin Laden. Kemudian mereka kembali ke negara masing-masing dan membuat jaringan di negara masing-masing. Usamah yang mempunyai keahlian dalam hal bisnis administrasi mencatat semua

¹⁴⁶ *Imdadun rkhamat, Islam Transnasional di Indonesia, Erlangga, 2007*

pejuang yang pernah berlatih di Bait al-Anshar, atau di tempat latihan lainnya. Hal ini tidak berarti Usamah mempunyai organisasi seperti Rotary Club atau seperti Komintern, namun hal ini lebih mengandung arti bahwa Usamah tetap mempunyai kontak dengan pemimpin dari setiap kelompok di seluruh dunia yang pernah terlibat dalam peperangan selama 10 tahun di Afghanistan.¹⁴⁷

Pemikiran jihad global ini dipahami secara sama oleh para pelaku teror di Indonesia, karena memang itu merupakan bagian jaringan Internasional. Noordin M Top, dalam VCD-nya menyatakan, “Kalian telah menyaksikan bahwa ikhwan-ikhwan kami telah menyerang musuh-musuh Islam langsung ke jantung pertahanan mereka”. Pernyataan tampaknya ditujukan kepada para pimpinan al-Qaeda atau kepada jaringan lainnya, bahwa jaringan Asia Tenggara telah melakukan sebuah aksi menyerang kepentingan Barat.

Landasan pemikirannya, seperti yang disampaikan sebelumnya untuk menghancurkan Amerika dan sekutunya. Hal ini juga disampaikan dalam pidato singkatnya di VCD tersebut sebagai berikut, “Kami tegaskan musuh-musuh Allah yaitu musuh-musuh kami adalah Amerika. Kami ulangi, bahwa musuh-musuh Allah adalah Yahudi, Salibi, Amerika, Australia, Inggris dan Italia. Kami juga menegaskan musuh kami adalah penolong-penolong dan pembantu-pembantu Bush dan Blair penguasa kafir, yang menguasai kaum muslimin, yang memburu ulama-ulama kaum mujahidin. Bahwa kepada kecelakaan akan menimpa kamu. Selama kamu, masih mengintimidasi kaum muslim, maka kami akan terus mengintimidasi. Kalian akan terus merasakan bagaimana serangan mematikan seperti ini”.¹⁴⁸

Bagi kalangan al-Qaeda, hanya ada satu sebab, karena Soviet melawan Islam maka mereka dapat dihancurkan, hal ini sudah menjadi sunnatullah, seperti juga kalangan Quraisy yang menentang Islam dapat dihancurkan. Keyakinan inilah yang sekarang dipakai al-Qaeda dalam melakukan aksi teror menentang Barat. Tujuan dari aksi teror ini adalah menghancurkan Amerika dan aliansi Yahudi dan Kristen sebagai superpower.

Dalam program jihad global, maka Amerika merupakan negara pertama yang dijadikan target utama. Prioritas ini bertujuan untuk menghancurkan mitos tentang Amerika sebagai negara Superpower yang tak terkalahkan. Ketika al-Qaeda merujuk ke Amerika, artinya dunia non muslim secara umum. Hal ini menjadi anatema untuk al-Qaeda dan afiliasinya untuk menyerang rejim yang ada di negara muslim, pada tahap ini sebagai sebuah proses. Bagi al-Qaeda

¹⁴⁷ *Norhaidi Hasan, dalam Roel Meijer, Global salafism, United Kingdom, UK, 2009*

¹⁴⁸ *Wawancara dengan Jafar umar Thalib, 12 Agustus 2014*

Amerika dan sekutunya sebagai sesuatu yang lemah, dibandingkan dengan Soviet.

Target penting al-Qaeda adalah untuk mengalahkan Amerika, seperti Hizbullah mengeluarkan Perancis dari Libanon dengan bom truknya 1983. Keluarnya Amerika dari Somalia setelah kematian delapan pasukannya, demikian juga di Vietnam. Para pemimpin al-Qaeda merujuk pada Vietnam Syndrom sebagai bukti bahwa Amerika dapat dihapuskan sebagai sponsor bagi rejim-rejim di Timur Tengah.¹⁴⁹

Al-Qaeda sudah cukup belajar, untuk mengalahkan rejim lokal, maka yang pertama harus dikalahkan adalah negara superpower yang menjadi pendukung rejim lokal. Bagi masyarakat Salafi Jihadi menjadi bukti gerakan radikal yang dimodifikasi oleh Salafi Jihadi, telah membuahkan hasil di Afganistan. Karena itu, mereka berkeyakinan tak terlalu sulit untuk mengalahkan Amerika dan sekutunya.

Lebih jauh, dalam perspektif al-Qaeda, Barat di bawah kepemimpinan Amerika Serikat, telah bergerak menuju kepada sebuah proses “fir’aunisasi” (Pharaohization). Ini mendasarkan pada sebuah hikayat al-Quran tentang kejahatan raja Fir’aun. Pada saat yang bersamaan kelompok-kelompok Islam di Mesir menyamakan rezim Gamal Abdul Nasser, Anwar Sadat, dan Husni Mubarrak sebagai Fir’aun tersebut. Sebab itu, istilah ini memberikan sebuah simbol yang berguna bagi pergerakan-pergerakan tersebut dalam melakukan transformasi musuh-musuh baik internal maupun luar negeri.¹⁵⁰

G. Jaringan al-Qaeda di Asia Tenggara (Indonesia dan Malaysia)

Untuk jaringan al-Qaeda di Asia Tenggara yang menjadi pelaku, sebagaimana disebutkan sebelumnya, adalah mereka yang pernah berperang di Afganistan. Adapun tokoh yang menjadi mediator dengan Usamah bin Ladin di Afganistan adalah Umar Farouq – asal Kuwait, menikah dengan orang Indonesia, ditangkap di Indonesia, kemudian dikembalikan ke negara terakhir sebelum menginjakkan kakinya di Indonesia, kemudian di penjara di Afganistan, namun belakangan diberitakan dapat melarikan diri dari penjara.

Pada mulanya, pusat al-Qaeda di Asia Tenggara, berada di Malaysia. Namun ketika pemerintah Malaysia melakukan tindakan tegas kepada kalangan muslim garis keras, mereka lalu pindah ke Indonesia. Secara kebetulan memang mereka warga negara Indonesia. Secara pemikiran dan sikap sebenarnya mereka tidak sama. Dalam garis perjuangan Hambali dan Abdullah Sungkar adalah orang yang

¹⁴⁹ *Norhaidi Hasan, dalam Roel Meijer, Global Salafism, UK, 2009*

lebih cenderung menggunakan kekerasan dalam bertindak. Sedangkan Abu Bakar Ba'asyir lebih cenderung mengobarkan semangat jihad dalam artian yang sangat luas dari pada melakukan tindakan dalam bentuk kekerasan. Hal ini bisa terlihat dari artikulasi Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dan kemudian JAT, organisasi yang dipimpinnya, lebih cenderung mengobarkan semangat jihad dalam artian yang luas, sedangkan tindakan anarkis bukan prioritas utama. Sedangkan Abu Jibril dan tentu saja dengan pengikutnya, lebih memilih jalan dakwah sebagaimana biasa, dengan jalan damai.¹⁵¹

Sikap dan pandangan orang-orang tersebut yang kemudian juga disebut-sebut sebagai pimpinan Jama'ah Islamiyah berimplikasi pada gerakan seterusnya di Indonesia. Bagi Hambali dalam mensikapi segala tindakan pemerintah dan juga konflik yang terjadi di Ambon lebih cenderung harus dibalas dengan cara kekerasan. Misalnya, ketika konflik di Ambon didapati ada banyak senjata di gereja, maka Hambali meminta pada Imam Samudera dan Ali Imran untuk membalas hal tersebut dengan melakukan aksi serangan kepada gereja-gereja di seluruh Indonesia. Maka dikenal dengan serangan bom Natal tahun 2001.

Tidak demikian halnya dengan Abu Bakar Ba'asyir, yang melihat persoalan tersebut bersifat lokal. Artinya apa yang menimpa (konflik) umat Islam di suatu daerah, maka hal yang harus dilakukan, andaikan melakukan pembelaan, maka harus dilakukan juga di daerah konflik tersebut dengan balasan yang seimbang. Demikian juga halnya dengan Abu Jibril.¹⁵²

Dalam jaringan al-Qaeda di Asia Tenggara (Indonesia dan Malaysia) lebih di fokuskan pada, jaringan al-Qaeda yang melakukan aksi teror. Jaringan al-Qaeda di Indonesia terbagi menjadi beberapa kelompok besar. Pertama kelompok Malaysia atau yang dikenal dengan kelompok muslim militan yaitu terdiri Wan Min Wan Mat, Roshelmy Muhammad Sharif, Idrus Salim, Abdullah Daud, Azhari dan Noordin M Top. Dua nama terakhir dalam melakukan aksi terornya selalu di Indonesia. Kelompok kedua, kelompok Serang yang terdiri dari Imam Samudera alias Abdul Aziz, Abdul Rauf, Andi Oktavia, Amin dan Iqbal meninggal saat melakukan bom bunuh diri di Pady's café, Bali, 2002. Kelompok ketiga, adalah kelompok Lamongan yaitu terdiri dari Mukhlas, Amrozi, Ali Imran Umar alias Petek, Dulmatin, Mubarak dan Idris. Kelompok keempat, kelompok Makasar yaitu Abdul Hamid, Muchtar Daeng, Ilham, Usman, Masnur dan Azhar Daeng.¹⁵³

¹⁵¹ *Ali Said, Islam Radikal di Indonesia, PBNU on Line, 27 September 2013*

¹⁵² *(Ali Said, Islam radikal di Indonesia, PBNU, 27 September 2013*

¹⁵³ *Ali Said, Islam Radikal di Indonesia, PBNU, 27 September 2013*

Dalam melakukan aksinya mereka selalu melakukan koordinasi satu sama lain. Misalnya dalam Bom Bali I kerjasama antara kelompok Serang dengan kelompok Lamongan atau yang dikenal dengan nama poros Lamongan-Serang. Demikian juga dengan aksi-aksi teror lainnya selalu ada koordinasi satu dengan yang lainnya. Nama-nama yang terdapat dalam kelompok-kelompok di atas adalah tokoh-tokoh utama dalam aksi teror. Sedangkan yang pendukung aksi teror tersebar diseluruh Indonesia. Mereka hampir ada di seluruh Indonesia. Aksi-aksi semacam itu disinyalir terus berlangsung sampai dengan sekarang ini di Indonesia dan Negara-negara Asia Tenggara termasuk Filipina, Malaysia, Thailand, dan tentu saja Singapore menjadi sasaran karena dianggap merupakan Negara yang paling keras terhadap kelompok Islam yang dianggap radikal.

Itulah beberapa aktivitas yang dilakukan oleh gerakan radikal di Indonesia yang belakangan mendapatkan tempat di beberapa daerah di Indonesia, terutama dengan memasukan apa yang disebut dengan Perda Syariah, sekalipun sebenarnya Perda Syariah tidak lebih dari sebuah "bisnis politik" elit politik local yang berusaha mendapatkan simpati dan sukungan masyarakat. Hanya saja, Perda Syariah jika tidak diwaspadai maka bukan hal yang tidak mungkin, pada akhirnya akan menjadi embrio berdirinya negara syariah atau disebut pula Islamic state, ada pula yang menyebut kekhalifahan, yang merupakan kelanjutan dari agenda politik kaum radikal Ikhwanul Muslimin di Indonesia.

Beberapa aktivitas kaum radikal fundamentalis diatas, karena itu perlu mendapatkan perhatian dari ormas keagamaan seperti Muhammadiyah dan NU sebagai ormas Islam terbesar yang bersifat moderat. Selain itu, pemerintah juga harus berhati-hati dengan kelompok radikal yang sekarang sering menanamkan ideologinya melalui sekolah-sekolah tingkat Menengah Atas, dan juga Perguruan Tinggi, sehingga dari mereka sebagian tertarik dan menjadi anggota kelompok radikal seperti NIIS/IIS yang sedang membuat kekacauan di Suriah dan Irak. BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terrorism) sebagai badan yang secara khusus bertugas menangani masalah terorisme di Indonesia tidak bisa berpangku tangan, harus bekerja sama dengan sekolah dan perguruan tinggi untuk mencegah berkembangnya ideology radikal yang tidak sesuai dengan NKRI dan keberadaan ormas Islam Moderat.

BAB III

LATAR HISTORIS MAJLIS TAFSIR AL-QURAN SURAKARTA

A. PENDAHULUAN

Bab ini hendak akan menjelaskan tentang Majelis Tafsir Al-Quran atau disingkat MTA yang menjadi kasus dari kajian dalam buku ini. MTA adalah lembaga dakwah dalam bentuk yayasan yang didirikan oleh Al-Ustadz Abdullah Thufail Saputra pada tanggal 19 September 1972. Pendirian Yayasan MTA ini selanjutnya dikukuhkan dengan akte notaris R. Soegondo Notodisoerjo, nomor 23, tanggal 23 Januari 1974 di Surakarta. Beliau mendirikan dan memimpin MTA tahun 1972-1992. Sementara itu, lepas kepemimpinannya, kini MTA dipimpin oleh Al-Ustadz Ahmad Sukina sejak 1992-sekarang

MTA melakukan kegiatan dakwahnya terutama dengan mengadakan pengajian rutin di tiap-tiap kantor cabang. Setiap hari Ahad pagi, MTA mengadakan pengajian akbar di kantor pusat, di Surakarta. Pengajian Ahad Pagi tersebut disiarkan secara langsung melalui radio MTA FM, yang juga dapat kita ikuti melalui radio streaming di <http://www.mtafm.com>. Pengajian ahad pagi pun diikuti oleh ratusan jamaah yang merupakan simpatisan MTA dan masyarakat umum yang ingin mendengarkan pengajian ustadz Ahmad Sukino. Pengajiannya dikatakan oleh sebagian jamaah MTA sederhana, mudah dicerna tetapi memang benar sejauh ini dapat membangkitkan semangat beragama Islam khususnya untuk orang awam.

MTA sendiri merupakan sebuah Yayasan, yakni Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) adalah sebuah lembaga pendidikan dan dakwah Islamiyah yang berkedudukan di Surakarta. Sebagai lembaga pendidikan, MTA menyelenggarakan pendidikan formal TK-SMA. Murid-murid MTA datang dari berbagai daerah di Surakarta dan sekitarnya. Sementara sebagai lembaga dakwah, MTA selalu menyelenggarakan pengajian-pengajian lewat radio maupun pengajian langsung di kantor cabang dan kantor pusat. MTA didirikan oleh Almarhum Ustadz Abdullah Thufail Saputra di Surakarta pada tanggal 19 September 1972 dengan tujuan untuk mengajak umat Islam kembali ke Al-Qur'an. Sesuai dengan nama dan tujuannya, pengkajian Al-Qur'an dengan tekanan pada pemahaman, penghayatan, dan pengamalan Al-Qur'an menjadi kegiatan utama MTA. Mainstream pemahaman al-quran yang dilakukan oleh MTA menekankan pada pemahaman yang sederhana dalam hal amaliah ibadah dan ahlak, dengan tujuan pemurnian pengamalan ibadah kepada Allah Swt dari berbagai macam bentuk bidah dan tahayul. Hal ini yang kemudian seringkali sebagian jamaah menyamakan dengan Muhammadiyah,

bahkan sebagai kelanjutan pemurnian ibadah dan akidah yang dilakukan oleh Muhammadiyah pada awal berdirinya zaman Ahmad Dahlan.¹⁵⁴

Pendirinya adalah Abdullah Thufail, dia sendiri adalah sebagai seorang pedagang. Al-Ustadz Abdullah Thufail Saputra pernah berkeliling ke berbagai wilayah Indonesia sampai ke pelosok-pelosok nusantara. Sehingga, beliau melihat bahwa amalan umat Islam dimana-mana jauh dari tuntunan Islam. Karena mereka hanya mengikuti amalan-amalan dari nenek moyang mereka. Hal inilah yang menyebabkan mereka tidak bisa bersatu. Beliau telah menempuh berbagai cara untuk menyatukan kelompok-kelompok Islam namun tidak mendapat tanggapan yang positif dari para tokoh di kalangan umat Islam. Akhirnya beliau memutuskan untuk mendirikan lembaga dakwah yang bertujuan mengajak umat Islam kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang kemudian diberi nama Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Surakarta, Jawa Tengah.

Surakarta, Kota yang tidak terlalu banyak jumlah penduduknya pun hanya mencapai 2 juta jiwa dengan wilayah yang juga tidak terlalu luas. Tetapi memiliki daya Tarik yang cukup kuat dari para peneliti dan pengamat terutama terkait dengan gerakan perlawanan, kekerasan dan radikalisme agama Islam pada khususnya. Di Surakarta ini pula Sarekat Islam (SI) berdiri awal mulanya dengan nama Sarekat Dagang Islam (SDI) dibawah H. Samanhudi kemudian berubah menjadi Sarekat Islam dibawah pimpinan HOS Cokroaminoto. Bahkan SI Merah pun berkembang di Surakarta dan sekitarnya.

B. Latar Belakang Berdirinya

Pendirian MTA dilatarbelakangi oleh kondisi umat Islam pada akhir dekade 1960-an dan awal dekade 1970-an, dimana pada tahun tahun tersebut umat Islam dapat dikatakan kurang mendapatkan keberuntungan bahkan sering mendapatkan tekanan politik oleh rezim kekuasaan Orde Lama dibawah Soekarno dan Orde Baru dibawah Soeharto. Dikatakan disana, bahwa sampai pada waktu itu, umat Islam yang telah berjuang sejak zaman Belanda untuk melakukan emansipasi dan kontribusi, baik secara fisik, politik, ekonomi, maupun kultural, justru semakin terpinggirkan. Umat Islam terpuruk di negerinya sendiri, dimana jumlah penganut Islam terbesar di muka bumi. Kondisi semacam itu, menurut Ustadz Abdullah Thufail Saputra, seorang mubaligh yang karena profesinya sebagai pedagang mendapat kesempatan untuk berkeliling hampir ke seluruh Indonesia, kecuali Irian Jaya. Dia katakan bahwa kondisi umat Islam di Indonesia yang semacam itu tidak lain karena umat Islam di Indonesia kurang memahami Al-Qur'an. Oleh karena itu, sesuai dengan sabda Nabi s.a.w. bahwa umat Islam tidak akan dapat menjadi baik kecuali dengan apa yang telah menjadikan umat Islam baik pada awalnya, yaitu Al-

¹⁵⁴ Muthoharun Jinan, *Gerakan Keagamaan MTA, disertasi tidak diterbitkan, UIN Sunan Kalijaga 2012*

Qur'an. Ustadz Abdullah Thufail Saputra yakin bahwa umat Islam Indonesia hanya akan dapat melakukan emansipasi dan berkontribusi maksimal apabila umat Islam mau kembali ke Al-Qur'an. Kondisi yang demikianlah, mendorong Ustadz Abdullah Thufail Saputra mendirikan MTA sebagai rintisan untuk mengajak umat Islam kembali ke Al-Qur'an yang dikatakan sebenar-benarnya. Khitah kembali pada al-quran dan as sunnah sebagai gagasan pemurnian Islam, merupakan khithah yang sebelumnya dilakukan Muhammadiyah ketika memperhatikan kondisi umat Islam yang mencampurkan antara tradisi Hinduisme dengan ajaran Islam yang berkenaan dengan ibadah.¹⁵⁵

MTA, oleh karena itu dapat dikatakan sejak awal oleh pendirinya di dedikasikan sebagai gerakan purifikasi Islam yang bertujuan mengembalikan pengamalan Islam yang murni sambil mengikis setiap pengamalan Islam yang dianggap menyimpang dari al-qur'an dan as sunnah. Kegigihannya dalam menyebarkan gagasan Islam murni (purifikasi) telah dapat kita anggap pesat sampai ke desa-desa di Jawa dan bahkan seluruh Indonesia. Pada bagian lain bab ini ditunjukkan bahwa akhirnya nanti kita dapat melihat berkembang MTA yang dikatakan mencapai seluruh provinsi di Indonesia sekalipun jumlahnya secara pasti yang dikatakan sebagai "warga MTA" belum diketahui. Bahkan sebenarnya tidak fantastik seperti sebagian orang Islam mengatakan serta menyampaikan. Istilah warga yang dipakai oleh MTA untuk menyebut anggota MTA yang telah memiliki kartu anggota MTA. Disampaikan oleh Sekretariat MTA Pusat (Surakarta), saat ini warga MTA mencapai 60.000 (enam puluh ribu) yang tersebar di 49 perwakilan (pengurus tingkat Kabupaten) dan 222 Cabang Kecamatan, dan masih banyak kelompok binaan yang akan diproses menjadi anggota baru.¹⁵⁶

Gerakan purifikasi MTA dikawasan pedesaan Jawa ternyata tidak hanya memikat kalangan kaum elit atau menengah, ternyata kaum pedesaan bahkan jauh lebih tertarik pada gerakan purifikasi. Inilah yang sebenarnya menarik dari gerakan purifikasi, sebab mereka kaum pedesaan memiliki daya serap yang mudah terhadap hal-hal yang bersifat teologis, disamping juga karena kesulitan ekonomi. Oleh sebab itu dengan mudah dapat dipahami secara sosiologis bahwa kaum lemah ekonomi seringkali mengarah pemahaman keagamaannya menjadi fundamentalistik, yang semula adalah beragama secara nominal, dalam bahasa Clifford Geertz adalah kaum abangan. Sementara untuk kelas menengah keatas tertarik pada gerakan purifikasi karena masyarakat elit menengah kota telah banyak mendapatkan tantangan global yang jauh lebih kompleks, sedangkan secara ekonomi dan politik telah mapan. Oleh

¹⁵⁵ *Haidar Nashir, Muhammadiyah Gerakan Pembaruan, Pustaka Suara Muhammadiyah, 2010*

¹⁵⁶ Menurut Yoyok Mugiyatna (Sekretaris MTA) di Kantor Surakarta, saat memang belum tersedia data otentik tentang jumlah anggota MTA karena secara administrative jumlah warga MTA belum dan tidak mendata secara resmi warga MTA. Namun dikatakan bahwa jumlah warga MTA akan terus bertambah di setiap kecamatan, seperti dikatakannya di kantor MTA Surakarta Agustus 2013.

sebab itu, ketika tantangan global datang dan mengancam mereka, maka “jalan radikal” tidak jarang pula ditempuh untuk menyelamatkan status ekonomi dan politik yang selama ini telah dinikmati sebagai sebuah kelas social tersendiri di masyarakat. Dari sana dapat dipahami bahwa keagamaan masyarakat desa (pinggiran) yang menjadi radikal sering karena persoalan belitan ekonomi, sementara kelas menengah kota yang telah selesai ekonominya menjadi radikal karena sebenarnya hendak mengamankan capital ekonominya.

Hal semacam itu dapat diperhatikan dalam fenomena konservatisme dan fundamentalisme yang belakangan muncul di Indonesia juga di Malaysia. Pada saat persoalan global seperti lunturnya kultur yang menurut kaum agama tidak sesuai dengan agama, persoalan spiritual yang telah meluntur membuat orang hendak melarikan diri pada hal-hal yang sifatnya penuh dengan kepastian. Kepastian itu terdapat pada keagamaan yang radikal fundamentalistik. Hal seperti itu juga sebagaimana dikemukakan oleh Riaz Hasan ketika membandingkan keagamaan di Indoneia dan Malaysia. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Fazlur Rahman ketika membicarakan persoalan gelombang fundamentalisme dikalangan Islam Timur Tengah dan Pakistan. Disini tentu saja menarik sebab selama ini gerakan puritan memang identik dengan kaum pedesaan, sementara kaum perkotaan kurang tertarik pada gerakan radikal, sebab mereka telah mendapatkan apa yang diinginkan dalam bidang ekonomi maupun politik.¹⁵⁷

Keberhasilan MTA dalam membangun gerakan purifikasi di pedesaan Jawa agaknya tidak bisa dijauhkan dari apa yang kita sebut dengan istilah bid'ah dan khurafat yang memang sering dilekatkan dengan masyarakat pedesaan. Seperti disampaikan Abdul Munir Mulkhan, bahwa kaum petani dan pedesaan seringkali dalam beragama mengambil perkara yang mudah sekalipun sedikit berbau tahayul dan magis, sebab daya serap kaum petani memang tidak seperti yang dimiliki kaum intelektual atau cendekiawan. Kaum petani beragama (Islam) secara gampang dan beramal pun juga secara gampang. Oleh sebab itu, tidak heran jika di masyarakat pedesaan Jawa seperti dialami warga Muhammadiyah juga terbagi dalam beberapa kelompok, seperti kelompok Marhaen Muhammadiyah, Al Ikhlas, Muhammadiyah Nahdatul Ulama, selain Muhammadiyah Kiai Dahlan. Semua itu sebenarnya menandai bahwa masyarakat desa dalam beragama itu sederhana tidak rumit sebagaimana kita sering pikirkan dengan mempergunakan berbagai istilah yang memang rumit secara konseptual maupun istilah. Baik Abdul Munir Mulkhan maupun Riaz Hasan menempatkan masyarakat pedesaan, yang berkultur agraris, serta berpendidikan rendah ditempatkan sebagai masyarakat yang memahami

¹⁵⁷ Riaz Hasan, *Islam dari Konservatisme sampai Fundamentalisme*, Jakarta; 1985; Fazlur Rahman, *Gelombang Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Islam lainnya*, Rajawali, Jakarta 1997.

agama dan mengamalkan agama secara mudah, tidak rumit serta berbagai macam istilah sosiologis lainnya.¹⁵⁸

Disebabkan tidak rumitnya dalam memberikan pemahaman keagamaan pada masyarakat, maka MTA di pedesaan Jawa demikian cepat dapat berkembang. Gagasan Islam yang mudah tanpa banyak analisis, refleksi ataupun perbandingan mempermudah masyarakat Jawa menganutnya. Pengajian MTA seperti dapat kita dapat saksikan adalah dihadiri oleh mereka yang sering dikatakan sebagai kaum “ndeso”; yakni mereka yang berlatar belakang petani, bakul sayur, bakul pedagang kaki lima, tukang becak, tukang ojek, dan pedagang kecil-kecil lainnya. Menurut pengurus dan pegiat MTA, jamaah pengajian MTA yang demikian karena warga kota disinyalir tidak sempat mendatangi pengajian, telah disibukkan dengan berbagai aktivitas pekerjaan. Hal ini juga karena Ahmad Sukino, sebagai pimpinan tertinggi MTA juga selalu mengaku sebagai orang Desa (*wong ndeso*). *Citra Ndeso* akhirnya menjadi semacam *trade mark* pengajian MTA di Kantor Pusat MTA Surakarta.

MTA benar-benar meluas karena orang-orang di pedesaan sekitar Surakarta, seperti Sukoharjo, Purwodadi, Klaten, Sragen, Ngawi dan Madiun berduyun-duyun mendatangi pengajian MTA yang diselenggarakan setiap Ahad Pagi di kantor MTA Surakarta. Pengajian MTA sampai Blora yang juga cukup jauh dari Surakarta. Mereka masyarakat petani, buruh, dan pedagang kecil, demikian antusias mendatangi dan mendengarkan pengajian Ahmad Sukino di depan halaman MTA. Hal yang dianggap menjadi pendorong keinginan Ahmad Sukino menyebarkan MTA ke desa-desa adalah karena keagamaan orang desa biasanya bercampur baur dengan unsur klenik, tradisi animisme, dinamisme, yang dikatakan banyak mengganggu keagamaan orang Islam di desa, seperti praktek *slametan*, *tahlilan*, dan *sesajen*, dimana hal ini dapat dikatakan jelas menyimpang dari al-qur'an dan hadits, maka MTA bertanggung jawab untuk meluruskan ke-Islam-an orang pedesaan. Gerakan purifikasi di pedesaan Jawa dikatakan merupakan gerakan yang melalui sekurang-kurangnya dengan jalan empat hal; Islamisasi, Islam murni bila bertemu dengan budaya local yang belum pernah mapan; pribumisasi (bila Islam bertemu dengan budaya yang kuat sehingga Islam menyerap); negosiasi, jika Islam murni berkadar rendah dan konflik, jika Islam dan budaya local sama-sama bertahan, dan melibatkan banyak pihak. Negosiasi antara Islam murni dan budaya local tidak terjadi.¹⁵⁹

¹⁵⁸ *Abdul Munir Mul Khan, Islam Murni di Pedesaan Jawa*, Benteng, Yogyakarta 2000

¹⁵⁹ *Muthoharun Jinan, Gerakan Keagamaan MTA, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, disertasi tidak diterbitkan, 2012*

Sebagai masyarakat pedesaan, seperti telah disinggung, mereka sebagian besar hanya ingin memperoleh pemahaman ke-Islam-an yang mudah dan praktis, bukan yang berbau filosofis dan diskursif. Sebab hal yang filosofis dan diskursif dikatakan oleh pengurus dan pegiat MTA sebagai Ke-Islam-an yang seringkali membingungkan. Islam itu agama yang praktis dan tegas, karena itu harus mudah dipahami dan diparktekan. Masyarakat pedesaan Jawa menjadi pengikut MTA karena ingin mendapatkan pemahaman Islam yang sederhana dan mudah. Mereka sebagian merasa tidak puas dengan pemahaman Ke-Islam-an yang selama ini telah diperoleh dari organisasi yang telah diikuti, baik Muhammadiyah maupun NU. Setelah ikut MTA mereka mengatakan kehidupannya sekarang lebih enak, lebih nyaman, lebih baik dan dalam suasana kekeluargaan serta solidaritas antar warga yang sangat erat. Rekrutimen anggota MTA itu dilakukan dengan melakukan prakondisi memberi contoh-conoth dalam berakhlak, advokasi dan empati.

Sebagai gerakan Islam puritan (purifikasi) MTA juga pernah terlibat dalam gerakan sokong menyokong pada rezim politik tertentu terutama pada era Golkar, Orde Baru. MTA pernah secara resmi menjadi anggota Golkar. Ketua umum MTA pertama Abdullah Thufail Saputra pernah menjadi Anggota Dewan Penasehat dan Pertimbangan Golkar Surakarta (1984-1992). Keterlibatan MTA dengan Golkar terbilang cukup lama yakni sejak tahun 1978-1993. Namun belakangan MTA tidak secara resmi menjadi anggota Golkar karena urusan politik umat Islam yang tampaknya menyebar dalam berpolitik. MTA kemudian melakukan aktiviotas politik yang menyebar juga, tidak resmi menjadi anggota Golkar, tetapi dekat dengan partai Islam seperti PPP, PBB dan PKS.¹⁶⁰

Sebagai gerakan purifikasi, MTA melalui pendirinya Abdullah Thufail Saputro, tidak dapat dilepaskan dari tiga hal penting yang sampai sekarang mempengaruhi perkembangan MTA di pedesaan Jawa dan pedesaan di seluruh Indonesia. *Pertama*; aktor utama gerakan yakni Ustadz Abdullah Thufail, dima dia merupakan seorang dai (mubaligh) yang cukup dikenal di pedesaan Jawa, bahasanya sederhana, lugas dan mudah dipahami oleh kaum awam sekalipun. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah suaranya lantang, keras dan berwibawa. Dakwahnya dilakukan sambil berdagang ke berbagai daerah di seluruh Indonesia, sebagai pedagang permata. Mitra Abdullah Thuafail Saputra adalah Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Baasyir mendirikan pondok pesantren Al Mukmin Ngruki, Sukoharjo. Abdullah Marzuki pendiri jamaah pengajian Islam dan pengusaha penerbit Tiga Serangkai Surakarta. Dalam perkembangannya, Abdullah Thufail Saputro menjadi ustadz kontroversial dan mendapatkan resistensi yang keras dari masyarakat di Surakarta dan sekitarnya hingga pedesaan-pedesaan di sekitar dimana pengajian yang dilakukan.

¹⁶⁰ Widodo, *Yayasan MTA Surakarta 1978-1998: Studi tentang Gerakan Modern Islam Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009.

Kontroversia dimulai sejak pengangkatan dirinya sebagai “seorang imam”; dengan mensyaratkan baiat pada para pengikutnya. Dari sana yang semula bersama-sama dengan KH Abdullah Marzuki dari Majelis Pengajian Islam (MPI) akhirnya berpisah. Hal lainnya adalah Abdullah Thufail memahami al-qur’an sangat tekstual, dan tidak menghiraukan hadits, bahkan cenderung meninggalkan hadits. Kontroversi yang paling keras adalah soal makanan halal dan haram. MTA hanya mengharamkan apa yang diharamkan dalam al-qur’an seperti daging babi, bangkai, darah mengalir, dan hewan yang disembelih bukan karena Allah, oleh sebab itu anjing tidak haram karena tidak ada dalam al-qur’an hanya dalam hadist. Dalam masalah politik tentu saja ketika umat Islam sedang bergiat menyalurkan aspirasi politiknya ke PPP malahan MTA memberikan suaranya kepada Golkar.

Kedua, penyangga gerakan purifikasi MTA adalah *imamat* dan *baiat*. Berbagai persoalan yang muncul di tengah masyarakat anggotanya diselesaikan oleh pimpinannya. Peran pimpinan tidak hanya sebagai pengendali organisasi dan manajemen, tetapi sebagai imam bagi jamaahnya. Kedudukan imam ini tidak dijumpai dalam gerakan purifikasi lainnya di Indonesia, termasuk dipedesaan Jawa kecuali para pengikut aliran mileniarisme (kebangkitan ratu adil) seperti di Banten dan seterusnya. Kepemimpinan pola imam ini merupakan model kepemimpinan kharismatik yang pernah terjadi di era pemberontakan di pedesaan Jawa dan Indonesia pada umumnya. Imam adalah satu-satunya pemimpin yang wajib ditaati sepanjang tidak melanggar ajaran Islam, setiap warga MTA harus bersedia menjadi pengikut imam dengan cara dibaiat dan sepenuhnya tunduk pada imam. Perhatikan perkataan pimpinan MTA dibawah ini:

“Insya Allah dengan terlaksananya jamaah dan imamah yang dengan gigih melaksanakan perintah al-qur’an dan sunah Rasulnya pasti perumpamaan yang disampaikan Rasul akan terwujud. Orang-orang muslim itu bagaikan satu tubuh yang merupakan satu kesatuan tak terpisahkan, tidak dapat berdiri sendiri. Rasa persaudaraan, setia kawan kan merata sampai pada satu perasaan satu darah yang mengalir dalam daging”.

Oleh sebab itu, dalam pandangan MTA yang boleh ijtihad adalah imam, jamaah tidak boleh ijtihad. Oleh sebab itu, yang boleh berpendapat tentang sesuatu perkara adalah imam, bukan jamaah. Warga MTA tidak diperbolehkan berpendapat sendiri atau atas nama MTA tanpa persetujuan dari ketua umumnya. Hal ini dilakukan karena agar sesuai dengan aturan imamah dan memelihara keutuhan khittah dan perjuangan MTA secara keseluruhan.¹⁶¹

¹⁶¹ *Jama’an, MTA : Ajaran tentang Solidaritas Sosial*, Surakarta Pascasarjana UMS, 2003

Ketiga, gerakan purifikasi MTA dilakukan dengan menggalakan pengajian jamaah dan pengajian khusus untuk para pengurus setiap Ahad pagi dibina langsung oleh sang Imam Ahmad Sukino. Pengajian khusus dilakukan dengan presensi yang ketat, sehingga tidak mungkin sembarangan orang dapat mengikutinya. Seperti pula ketika peneliti melakukan kunjungan untuk mengikuti pengajian selepas pengajian umum yang belangsung Ahad pagi bersama para jamaah lainnya, peneliti tidak dapat masuk pengajian khusus karena bukan termasuk yang menjadi pengurus MTA. Pengajian khusus adalah mereka yang telah baiat dengan imam Ahmad Sukino sebagai amir (imam MTA). Jamaah umum hanya dibolehkan menjadi jamaah pengajian Ahad Pagi, sementara untuk menjadi jamaah pengajian khusus haruslah menjadi pengurus atau baiat dengan Imam Ahmad Sukino sebagai amir tertinggi MTA.

Berdasarkan pengalaman masa lalu, MTA yang pernah terlibat dalam Golkar, maka dibawah kepemimpinan Imam Ahmad Sukino, warga MTA dilarang keras terlibat dalam partai politik. Sesuatu yang secara sosiologis dapat dipersoalkan lebih jauh sebab hal itu akan berhubungan dengan soal otoritas seseorang dihadapan jamaahnya. Hal ini dikarenakan partai politik kata Ahmad Sukino akan memecah belah warga MTA. Namun jika harus berpolitik maka warga MTA harus menunggu komando dan satu komando dari imam pusat MTA tidak sendiri-sendiri, sebab hal itu berbahaya untuk perkembangan MTA sendiri dan umat Islam. Pendekatan kultural (maksudnya tidak berpartai), bukan terlibat dalam partai, dilaukan oleh MTA. Simpatisan MTA pun disarankan tidak menjadi pengurus partai, tetapi tidak berarti tidak boleh memilih partai politik yang ikut dalam Pemilu Indonesia, hanya saja sang imam akan memberikan komando kepada partai politik mana yang harus dipilih dalam Pemilu Indonesia.¹⁶²

Hal yang menjadi kontroversial adalah mengapa MTA mempergunakan konsep *imamah*, karena dalam pandangan Ahmad Sukino, bahwa imamah itulah yang dapat menyelamatkan umat Islam yang masih rusak dalam ber-Islam. Jika terdapat banyak pimpinan dan pendapat melalui ijtihad kelompok (organisasi) maka umat Islam akan semakin rusak bukan semakin baik. Imamah akhirnya menjadi pilihan MTA dalam memimpin gerakan purifikasi di tanah Jawa. Hal itulah yang membedakan secara tegas antara gerakan purifikasi Muhammadiyah dan MTA. Muhammadiyah tidak mengenal istilah imamah dan baiat, bahkan mengharuskan adanya ijtihad dari warga Muhammadiyah. Warga Muhammadiyah pun tidak dilarang mengikuti pengajian dengan siapa pun ustadza dan ustadzahnya, tidak ada pula pengajian khusus pengurus dan pengajian umum yang tanpa baiat pada imam.

¹⁶² Ahmad Sukino, *MTA datang menerbarkan Kasih Sayang dalam Kekeluargaan*, naskah pengajian Akbar Ahmad Sukino di Nganjuk Jawa Timur, Juli 2007

C. Bentuk Badan Hukum

MTA oleh para pendirinya jelas sekali tidak dikehendaki menjadi lembaga yang illegal, tidak pula dikehendaki menjadi ormas/orpol tersendiri di tengah-tengah ormas-ormas dan orpol-orpol Islam lain yang telah ada, dan tidak dikehendaki pula menjadi *onderbouw* ormas-ormas atau orpol-orpol lain. Untuk memenuhi keinginan ini, bentuk badan hukum yang dipilih adalah yayasan. Pada tanggal 23 Januari tahun 1974, MTA resmi menjadi yayasan dengan akta notaris R. Soegondo Notodiroerjo. Sekalipun dengan membentuk yayasan tersendiri, membentuk aktivitas tersendiri dan model dakwah tersendiri dengan model imamah sebenarnya telah membentuk firqah sendiri yang jelas berbeda dengan pelbagai ormas Islam yang telah ada di Indonesia dan tanah Jawa pada khususnya, seperti Sarekat Islam, Muhammadiyah, Persis dan NU yang terlebih dahulu didirikan.

Dengan demikian, MTA sebenarnya merupakan organisasi yang dapat dikatakan mirip dengan organisasi masyarakat sipil biasa, yakni Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang memiliki aktivitas berbagai macam dan bahkan meminta dorongan pendanaan dari mana saja. Pada tahun-tahun 1980-an LSM Indonesia anti dengan negara apalagi meminta dorongan dana dari negara. Tetapi dalam perkembangannya LSM bekerja sama dengan negara dan mendapatkan dana pula dari negara. Tetapi sangat jarang LSM dalam rangka non keagamaan menyelenggarakan aktivitas pengajian di pedesaan. Hanya LSM yang berbasiskan keagamaan yang menyelenggarakan aktivitas keagamaan seperti pengajian.

D. Struktur Lembaga

Kini MTA telah berkembang ke kota-kota dan propinsi-propinsi lain di Indonesia. Pada awalnya, setelah mendirikan MTA di Surakarta, Ustadz Abdullah Thufail Saputra membuka cabang di beberapa kecamatan di sekitar Surakarta, yaitu di Kecamatan Nogosari (di Ketintang), Kabupaten Boyolali, di Kecamatan Polan Harjo, Kabupaten Klaten, di Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten, dan di Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen. Selanjutnya, perkembangan pada umumnya terjadi karena siswa-siswa MTA yang mengaji baik di MTA Pusat mau pun di cabang-cabang tersebut di daerahnya masing-masing, atau di tempatnya merantau di kota-kota besar, membentuk kelompok-kelompok pengajian. Setelah menjadi besar, kelompok-kelompok pengajian itu mengajukan permohonan ke MTA Pusat agar dikirim guru pengajar (yang tidak lain dari siswa-siswa senior) sehingga kelompok-kelompok pengajian itu pun menjadi cabang-cabang MTA yang baru. Dengan cara itu, dari tahun ke tahun tumbuh cabang-cabang baru sehingga ketika di sebuah kabupaten sudah tumbuh lebih dari satu cabang dan diperlukan koordinasi dibentuklah perwakilan yang mengkoordinir cabang-cabang tersebut dan bertanggungjawab membina kelompok-kelompok baru sehingga menjadi cabang. Kini, apabila kelompok pengajian ini merupakan kelompok pengajian yang pertamanya tumbuh di sebuah kabupaten kelompok pengajian ini langsung diresmikan sebagai perwakilan. Demikianlah, cabang-cabang dan perwakilan-perwakilan baru tumbuh di berbagai daerah di Indonesia sehingga MTA memperoleh strukturnya

seperti sekarang ini, yaitu MTA pusat, berkedudukan di Surakarta; MTA perwakilan, di daerah tingkat dua; dan MTA cabang di tingkat kecamatan (kecuali di DIY, perwakilan berada di tingkat propinsi dan cabang berada di tingkat kabupaten).¹⁶³

Ketua Umum sekaligus pendiri MTA itu wafat pada tanggal 15 September 1992, setelah 20 tahun menumbuhkan dan mengembangkan MTA. Kepemimpinan selanjutnya diteruskan oleh murid beliau Al-Ustadz Drs. Ahmad Sukina. MTA berkembang dengan pesat ke seluruh pelosok tanah air dan saat ini telah memiliki lebih dari 50 perwakilan dan lebih dari 170 cabang. MTA berkembang dari bawah, yakni atas permintaan warga masyarakat untuk mengadakan pengajian rutin, lalu setelah mekar dan merasa mantap akan kebenaran ajaran yang dikaji mereka mengajukan permohonan untuk menjadi bagian dari keluarga besar MTA. Permohonan ini baru dikabulkan kalau para siswa setempat telah dinilai oleh Pimpinan Pusat membuktikan kesungguhan mereka dalam mengamalkan Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam kehidupan sehari-hari ada ujiannya.¹⁶⁴

E. Kegiatan

1. Pengajian

a. Pengajian khusus

Sesuai dengan tujuan pendirian MTA, yaitu untuk mengajak umat Islam kembali ke Al-Qur'an, kegiatan utama di MTA berupa pengkajian Al-Qur'an. Pengkajian Al-Qur'an ini dilakukan dalam berbagai pengajian yang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pengajian khusus dan pengajian umum. Pengajian khusus adalah pengajian yang siswa-siswanya (juga disebut dengan istilah peserta) terdaftar dan setiap masuk lakukan presensi daftar hadir (absensi). Pengajian khusus ini diselenggarakan seminggu sekali, baik di pusat maupun di perwakilan-perwakilan dan cabang-cabang, dengan guru pengajar yang dikirim dari pusat atau yang disetujui oleh pusat. Di perwakilan-perwakilan atau cabang-cabang yang tidak memungkinkan dijangkau satu minggu sekali, kecuali dengan waktu yang lama dan tenaga serta biaya yang besar, pengajian yang diisi oleh pengajar dari pusat diselenggarakan lebih dari satu minggu sekali, bahkan ada yang diselenggarakan satu semester sekali. Perwakilan-perwakilan dan cabang-cabang yang jauh dari Surakarta ini menyelenggarakan pengajian seminggu-sekali sendiri-sendiri. Konsultasi ke pusat dilakukan setiap saat melalui telpun.¹⁶⁵

Materi yang diberikan dalam pengajian khusus ini adalah tafsir Al-Qur'an dengan acuan tafsir Al-Qur'an yang dikeluarkan oleh Departemen Agama dan kitab-kitab

¹⁶³ Profil MTA Surakarta, tahun 2012

¹⁶⁴ *Profil MTA Surakarta*, tahun 2012

¹⁶⁵ Profil MTA Surakarta, tahun 2012

tafsir lain baik karya ulama-ulama Indonesia maupun karya ulama-ulama dari dunia Islam yang lain, baik karya ulama-ulama salafi maupun ulama-ulama kholafi. Kitab tafsir yang sekarang sedang dikaji antara lain adalah kitab tafsir oleh Ibn Katsir yang sudah ada terjemahannya dan kitab tafsir oleh Ibn Abas. Kajian terhadap kitab tafsir oleh Ibn Abas dilakukan khusus oleh siswa-siswa MTA yang kemampuan bahasa Arabnya telah memadai.

Proses belajar mengajar dalam pengajian khusus ini dilakukan dengan teknik ceramah dan tanya Jawab. Guru pengajar menyajikan materi yang dibawakannya kemudian diikuti dengan pertanyaan-pertanyaan dari siswa. Dengan tanya Jawab ini pokok bahasan dapat berkembang ke berbagai hal yang dipandang perlu. Dari sinilah, kajian tafsir Al-Qur'an dapat berkembang ke kajian aqidah, kajian syariat, kajian akhlak, kajian tarikh, dan kajian masalah-masalah aktual sehari-hari. Dengan demikian, meskipun materi pokok dalam pengajian khusus ini adalah tafsir Al-Qur'an, tidak berarti cabang-cabang ilmu agama yang lain tidak disinggung. Bahkan, sering kali kajian tafsir hanya disajikan sekali dalam satu bulan dan apabila dipandang perlu kajian tafsir untuk sementara dapat diganti dengan kajian-kajian masalah-masalah lain yang mendesak untuk segera diketahui oleh siswa. Disamping itu, pengkajian tafsir Al-Qur'an yang dilakukan di MTA secara otomatis mencakup pengkajian Hadits karena ketika pembahasan berkembang ke masalah-masalah lain mau tidak mau harus merujuk Hadits.¹⁶⁶

Dari itu semua dapat dilihat bahwa yang dilakukan di MTA bukanlah menafsirkan Al-Qur'an, melainkan mengkaji kitab-kitab tafsir yang ada dalam rangka pemahaman Al-Qur'an agar dapat dihayati dan selanjutnya diamalkan. Inilah yang menjadi klaim dari MTA bahwa MTA sebenarnya sedang mengembangkan pemahaman al-qur'an bukan saja membaca al-qur'an sebagaimana dilakukan oleh kebanyakan umat Islam. Demikian para pegiat MTA menyampaikan kepada penulis saat diwawancara untuk kepentingan buku ini.

b. Pengajian Umum

Pengkajian umum adalah pengajian yang dibuka untuk umum, siswanya (pesertanya) tidak terdaftar dan tidak diabsen. Materi pengajian lebih ditekankan pada hal-hal yang diperlukan dalam pengamalan agama sehari-hari. Pengajian umum ini baru dapat diselenggarakan oleh MTA Pusat yang diselenggarakan satu minggu sekali pada hari Minggu pagi. Hal yang menarik adalah setiap pengajian MTA diselenggarakan jamaahnya sangat banyak dan berdatangan dari berbagai penjuru di sekitar Kota Surakarta. Dibawah ini adalah kantor pusat MTA di Surakarta.

¹⁶⁶ *Buku Profil dan Agenda Kegiatan MTA Surakarta*, tahun 2012



Foto diambil dari MTA.or.id, 05/2009

2. Pendidikan

Dalam pandangan MTA, bahwa pengamalan Al-Qur'an membawa ke pembentukan kehidupan bersama berdasar Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Kehidupan bersama ini menuntut adanya berbagai kegiatan yang terlembaga untuk memenuhi kebutuhan anggota. Salah satu kegiatan terlembaga yang dibutuhkan oleh anggota adalah pendidikan yang diselenggarakan berdasarkan nilai-nilai Ke-Islam-an. Oleh karena itulah, di samping pengajian, MTA juga menyelenggarakan pendidikan, baik formal maupun non-formal.

a. Pendidikan formal

Pendidikan formal yang telah diselenggarakan terdiri atas TK, SLTP, dan SMU. SLTP dan SMU baru dapat diselenggarakan oleh MTA Pusat. SLTP diselenggarakan di Gemolong, Kabupaten Sragen, dan SMU diselenggarakan di Surakarta. Tujuan dari penyelenggaraan SLTP dan SMU MTA ini adalah untuk menyiapkan generasi penerus yang cerdas dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, di samping memperoleh pengetahuan umum berdasar kurikulum nasional yang dikeluarkan oleh Depdiknas, siswa-siswa SLTP dan SMU MTA juga memperoleh pelajaran *diniyah* (pelajaran khusus tentang agama Islam) seperti kurikulum di pondok pesantren yang lebih banyak menyelenggarakan pelajaran agama Islam ketimbang pelajaran umum.

Di samping diberi pelajaran *diniyah*, untuk mencapai tujuan tersebut siswa SLTP dan SMU MTA juga perlu diberi bimbingan dalam beribadah dan bermu'amalah. Untuk itu, para siswa SLTP dan SMU MTA yang memerlukan asrama diwajibkan tinggal di asrama yang disediakan oleh sekolah. Dengan tinggal di asrama yang dikelola oleh sekolah dan yayasan, siswa SLTP dan SMU MTA dapat dibimbing dan diawasi agar dapat mengamalkan pejaran *diniyah* dengan baik sebagaimana dikehendaki oleh pimpinan MTA dan para pengajarnya. Sebab jika siswa-siswa SMP maupun SMA pulang ke rumah masing-masing dikhawatirkan

pengamalan keislamannya tidak sesuai dengan keislaman yang diajarkan pimpinan MTA. Selama ini telah banyak masyarakat yang mendaftarkan anaknya sekolah di SMP maupun SMA MTA sebab sebagian dari masyarakat hendak menitipkan anak-anaknya agar menjadi pelajar yang memiliki pengetahuan dan pengamalan Islam sebagaimana diajarkan oleh al-qur'an dan hadist, bukan ajaran Islam yang dianggap menyimpang dari ajaran aslinya.

Dikatakan para pengurus sekolah sampai pada saat ini, baik SLTP maupun SMU MTA berhasil meraih prestasi akademis yang cukup menggembirakan. Oleh karena prestasinya itu, SMU MTA masuk ke dalam daftar lima puluh SMU Islam unggulan se-Indonesia. Di samping itu, siswa-siswa yang melakukan kenakalan yang umum dilakukan oleh remaja-remaja dapat dideteksi dan selanjutnya dibimbing semaksimal mungkin untuk menghentikan kenakalan-kenakalannya. Begitulah metode MTA dalam mengajarkan pemahaman dan pengajaran Islam yang dikehendaki dengan cara memberi asrama pada siswa-siswa sehingga segala hal dapat diawasi oleh para ustadz dan pengurus MTA.¹⁶⁷

b. Pendidikan non-formal

Pendidikan non-formal juga baru dapat diselenggarakan oleh MTA Pusat, kecuali kursus bahasa Arab yang telah dapat diselenggarakan oleh sebagian perwakilan dan cabang. Selain kursus bahasa Arab, pendidikan non-formal yang diselenggarakan oleh MTA Pusat antara lain adalah kursus otomotif dengan bekerjasama dengan BLK Kota Surakarta, kursus menjahit bagi siswi-siswi putri, dan bimbingan belajar bagi siswa-siswa SLTP dan SMU. Disamping itu, berbagai kursus insidental sering diselenggarakan oleh MTA Pusat, misalnya kursus kepenulisan dan kewartawanan.¹⁶⁸

3. Kegiatan Sosial

Kehidupan bersama yang dijalin di MTA diharapkan tidak hanya bermanfaat untuk warga MTA sendiri, melainkan juga untuk masyarakat pada umumnya. Dengan kebersamaan yang kokoh, berbagai amal sosial dapat dilakukan. Amal sosial tersebut antara lain adalah donor darah, kerja bakti bersama dengan Pemda dan TNI, pemberian santunan berupa sembako, pakaian, dan obat-obatan kepada umat Islam pada khususnya dan masyarakat pada umumnya yang sedang tertimpa musibah, dan lain sebagainya.¹⁶⁹

Donor darah, begitu juga kerja bakti bersama Pemda dan TNI, sudah mentradisi di MTA, baik di pusat mau pun di perwakilan dan cabang. Secara rutin tiga bulan sekali MTA, baik pusat maupun perwakilan, menyelenggarakan donor darah. Kini MTA memiliki tidak kurang dari lima ribu pedonor tetap yang setiap saat dapat diambil darahnya bagi yang mendapat kesulitan untuk memperoleh darah dari keluarganya atau dari yang lainnya. Inilah yang menarik dari MTA sebagai organisasi masyarakat sipil berlabel keagamaan

¹⁶⁷ Wawancara dengan pengurus MTA di Surakarta Agustus 2013

¹⁶⁸ Profil MTA Surakarta, tahun 2012

¹⁶⁹ Profil MTA Surakarta, tahun 2012

namun aktivitasnya sebenarnya tidak berbeda dengan Muhammadiyah dan NU. Bahkan dapat dikatakan serupa dengan Muhammadiyah dan NU sehingga banyak orang Muhammadiyah dan NU sering mengatakan sama dengan Muhammadiyah. MTA itu merupakan kelanjutan Muhammadiyah dalam hal purifikasi.

4. Ekonomi

Dalam bidang ekonomi MTA juga memiliki kegiatan yang cukup konkret untuk jamaahnya dan masyarakat sekitar. Kehidupan bersama di MTA juga menuntut adanya kerja sama dalam pengembangan ekonomi. Untuk itu, di MTA diselenggarakan usaha bersama berupa simpan-pinjam. Dengan simpan-pinjam ini, siswa atau warga MTA dapat memperoleh modal untuk mengembangkan kehidupan ekonominya. Di samping itu, siswa atau warga MTA biasa tukar-menukar pengetahuan dan ketrampilan dalam bidang ekonomi. Seorang warga MTA yang belum mendapat pekerjaan atau kehilangan pekerjaan dapat belajar pengetahuan atau ketrampilan tertentu kepada siswa warga MTA yang lain sampai akhirnya dapat bekerja sendiri.

5. Kesehatan

Dalam bidang kesehatan, dilakukan rintisan untuk dapat mendirikan sebuah rumah sakit yang diselenggarakan secara Islami. Kini baru MTA Pusat yang telah dapat menyelenggarakan pelayanan kesehatan berupa Balai Pengobatan dan Rumah Bersalin. Di samping itu, untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada siswa atau warga MTA di bentuk kader-kader kesehatan dari perwakilan dan cabang-cabang yang secara periodik mengadakan pertemuan.

6. Penerbitan, Komunikasi, dan Informasi

Penerbitan, komunikasi, dan informasi merupakan sendi-sendi kehidupan modern, bahkan juga merupakan sendi-sendi globalisasi. Untuk itu, MTA tidak mengabaikan bidang ini, meskipun yang dapat dikerjakan baru ala kadarnya. Dalam bidang penerbitan, sesungguhnya MTA telah memiliki majalah bulanan yang sudah terbit sejak tahun 1974 dan telah memiliki Surat Tanda Terbit (Surat Ijin untuk Penerbitan/SIUP) sejak tahun 1977. Namun, hingga kini belum tampak adanya perkembangan yang menggermbirkan dari majalah yang diberi nama Respon ini. Di samping Respon, MTA juga telah menerbitkan berbagai buku keagamaan. Dalam bidang informasi, MTA telah mempunyai web. site dengan alamat: <http://www.mta-online.com> dengan alamat E-mail : humas_mta@yahoo.com.

F. Sumber Dana

Banyak yang bertanya-tanya dengan heran, dari mana MTA memperoleh dana untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatannya? Isu yang pernah berkembang di masyarakat adalah bahwa MTA memperoleh dana dari luar negeri, isu lain mengatakan bahwa MTA memperoleh dana dari Organisasi Politik (Orpol) tertentu. Dari sini banyak banyak yang berspekulasi bahwa MTA mendapatkan dana dari berbagai organisasi luar negeri dan

politik di Indonesia. Hanya saja tetap terdapat misteri yang sampai sekarang menggunung dalam tubuh umat Islam Indonesia sebab perkembangan MTA demikian mengagumkan dalam hal pembangunan gedung. Namun, dalam pandangan MTA, sesungguhnya, apabila umat Islam betul-betul memahami dan menghayati agamanya, keheranan semacam itu tidak perlu muncul. Bahwa jihad merupakan salah satu sendi keimanan tidak ada yang meragukan, bahkan sampai ada yang mengatakan bahwa jihad merupakan rukun Islam yang ke enam. Akan tetapi bahwa sesungguhnya jihad terdiri atas dua unsur, yakni *jihad bi amwal* dan *jihad bi anfus*, kurang dihayati; biasanya hanya *jihad bi anfus* saja yang banyak dikerjakan. Dalam pandangan MTA apabila *jihad bi amwal* dihayati dengan baik dan diamalkan, umat Islam tidak akan kekurangan dana untuk membiayai kegiatan-kegiatannya. MTA membiayai seluruh kegiatannya sendiri karena warga MTA yang ingin berpartisipasi dalam setiap kegiatan harus berani berjihad bukan hanya *bi anfus*, akan tetapi juga *bi amwal*, karena memang demikianlah yang dicontohkan oleh Nabi dan para sahabatnya.¹⁷⁰

G. Rintangan dan Dorongan

Dalam perjalanannya semenjak berdiri hingga kini, MTA banyak mengalami rintangan. Rintangan paling banyak diperoleh justru dari umat Islam sendiri. Dikatakan oleh para pegiat MTA, ketika siswa/warga MTA mengamalkan pengetahuannya tentang amal-amal yang telah banyak ditinggalkan oleh umat Islam atau meninggalkan amal-amal yang telah biasa dikerjakan oleh umat Islam tetapi sesungguhnya bukan datang dari Islam (*laisa minal Islam*). MTA dengan keras memang menganut paham purifikasi Islam sebagaimana yang dahulu pernah disandang oleh seniornya yakni Muhammadiyah. Namun saat ini, dikatakan oleh para pegiat MTA para siswa/warga MTA sering dituduh membawa agama baru. Ketika siswa/warga MTA melaksanakan sholat jamak-qosor saja karena sedang dalam keadaan safar sudah mendapat tuduhan membawa agama baru, padahal kebolehan sholat jamak-qosor bagi musafir sudah merupakan pengetahuan populer di kalangan umat Islam. Akan tetapi, karena kebolehan sholat jamak-qosor tidak pernah dilaksanakan, ketika siswa/warga MTA melaksanakannya dituduh membawa agama baru. Dalam pandangan pemimpin dan pegiat MTA, rintangan semacam ini selalu dikatakan bahwa memang telah diramalkan oleh Nabi akan dihadapi oleh orang-orang yang mengikuti sunnahnya, “awalnya Islam itu asing dan akan kembali asing sebagaimana awalnya”.¹⁷¹

Di samping rintangan yang tidak sedikit, tentu ada juga hal-hal yang menimbulkan dorongan bagi gerakan MTA di Surakarta dan pedesaan Jawa pada umumnya yang belakangan menganut MTA. Hal yang paling menimbulkan dorongan dikatakan para pegiat MTA adalah bahwa ketika Al-Qur'an diamalkan dengan sungguh-sungguh, dengan tiada disertai keraguan sedikit pun, ternyata membuahkan hasil yang sering sangat mengherankan dan sama sekali di luar dugaan. Ketika benih yang ditabur jatuh di tanah yang subur, benih tersebut tumbuh menjadi tumbuhan yang subur pula. Melihat benih yang kecil yang lemah dan tak berdaya dapat tumbuh menjadi tumbuhan yang besar, rindang,

¹⁷⁰ Profil MTA Surakarta, tahun 2012

¹⁷¹ Wawancara dengan pegiat MTA di Surakarta bulan Agustus 2013

dan menjulang tinggi, timbullah keheranan dan keharuan dalam hati. Inilah yang menjadikan segala rintangan yang datang tampak tak berarti. Maha Agung Allah dengan segala janji-janji-Nya.

F. Gerakan Politik yang dianggap non Politik

a. Pengerahan Massa : Silaturahmi Nasional

Aktivitas lain yang dilakukan oleh MTA adalah pengerahan massa dalam acara-acara besar seperti pertemuan nasional, sekaligus sebagai pertunjukan kekuatan pada umat Islam lainnya, serta umat lainnya, dan juga pada Negara, MTA menggelar silaturahmi Nasional sebagaimana dilakukan di Istora Senayan (Ahad, 15 September 2013). Dalam acara silaturahmi nasional tersebut Wakil Presiden Boediono dan Gubernur DKI Joko Widodo (Jokowi) menghadiri acara peresmian cabang Majelis Tafsir Alquran (MTA) di Istora Senayan Jakarta, Minggu (15/9). MTA mengklaim sedikitnya 70.000 warga MTA menghadiri acara bertajuk Silaturahmi Nasional MTA 2013 tersebut.

Dalam sambutannya di Istora Senayan (Ahad, 15 September 2013) pada acara pembukaan Silaturahmi Nasional Perjalanan Dakwah Majelis Tafsir Al-Quran (MTA) ke-41, Wakil Presiden (Wapres) Boediono yang kita kenal jarang berbicara tentang keislaman, karena bukan ahli Islam, tetapi ekonom pun harus berbicara soal Islam dalam konteks yang lebih makro, yakni menekankan pentingnya makna dan menjalankan silaturahmi, khususnya bagi umat Islam. Dan tentu saja umat Islam Indonesia yang jumlahnya demikian besar, mencapai 88,7 % seluruh penduduk di bumi Indonesia. Boediono percaya umat Islam akan dapat memberikan kontribusinya pada bangsa ini jika saling menjaga silaturahmi dan persaudaraan.



Gbr. Sambutan Wapres Boediono dalam SILATNAS MTA 2013

Doc.mta.or.id/09/2013

Dengan mengutip pesan dari Nabi Muhammad SAW, Wapres Boediono mengatakan bahwa umat yang berjumlah besar tak akan bermakna jika tidak mengikat diri dengan silaturahmi. Wapres kemudian mengatakan demikian : “Konon, menjawab pertanyaan sahabat tentang apa amal yang pahalanya besar, Rasulullah SAW bersabda: mendamaikan yang bertengkar, menyambungkan persaudaraan yang terputus, mempertemukan kembali saudara-saudara yang terpisah, menjembatani berbagai kelompok dalam Islam, dan mengukuhkan tali persaudaraan di antara mereka, adalah amal saleh yang besar pahalanya. Wapres Boediono juga menambahkan, “Barangsiapa yang ingin dipanjangkan umurnya dan diluaskan rezekinya, hendaklah ia menyambungkan tali silaturahmi,”.¹⁷²

Dalam sambutannya, Wapres Boediono melanjutkan bahwa pemerintah tidak ingin acara sejenis hanya bersifat seremonial, namun hendaknya justru memperkuat nilai-nilai silaturahmi untuk seterusnya. Apalagi menurutnya, pertemuan dengan para kyai dan ulama memiliki arti yang penting untuk pemerintah. “Dengan semangat silaturahmi, akan terjalin rasa kasih sayang dengan sesama manusia, bahkan dengan makhluk Allah lainnya. Dan bila ini terjadi, maka rahmat dan kasih

¹⁷² *Harian Republika*, 16 September 2013

sayang Allah SWT pun akan turun dan menaungi hidup kita,”demikian dikatakan Wapres.¹⁷³

Dikatakan oleh Ahmad Sukino dan panitia Silaturrahim nasional, sedianya acara akan dibuka oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Namun Presiden yang baru saja bertolak dari Labuan Bajo, masih harus melakukan pengecekan persiapan Konferensi Tingkat Tinggi APEC di Bali. Dalam keterangan yang disampaikan para pegiat dan panitia Silaturrahim Nasional, Silaturrahim MTA hari ini sendiri diikuti antara lain oleh para kyai, ulama, sesepuh, pengurus dan para jemaah MTA dengan mengangkat tema “Membangun Moral Bangsa melalui Ukhuwah Islamiah serta Menjalin Tali Silaturrahim”.

Di tengah kondisi masyarakat yang semakin meninggalkan ajaran Islam, Majelis Tafsir Alquran (MTA) hadir ke tengah masyarakat dikatakan para pegiatnya dengan semangat membawa pencerahan. Yayasan dakwah yang berkantor pusat di Jalan Ronggowarsito nomor 111 Banjarsari, Solo ini, pada hari Minggu (15/9/2013) mengukuhkan eksistensinya saat menggelar acara akbar di Istora Senayan Jakarta. Dalam acara Silaturahmi Nasional MTA 2013 tersebut, dilakukan peresmian 128 perwakilan dan cabang baru MTA di seluruh Indonesia. Dengan demikian total perwakilan dan cabang MTA berjumlah 430, yang tersebar mulai dari Aceh hingga Lombok Tengah.

Di hadapan Wakil Presiden RI, Boediono dan Gubernur DKI Jakarta Jokowi, serta para undangan yang hadir, Ketua Umum MTA Ahmad Sukina menerangkan, MTA adalah yayasan yang bergerak dalam bidang pendidikan dan dakwah, dengan kegiatan utama mempelajari tafsir Alquran.

¹⁷³ *Harian Republika*, 16 September 2013



Foto dok Republika, 14 September 2013



Gbr. Wapres RI Boediono Menghadiri SILATNAS MTA 2013,
dok Joglosemar 09/2013.

Dikatakan oleh Ahmad Sukino, bahwa MTA bukan ormas, *underbouw* ormas atau organisasi politik tertentu, apalagi sempalan gerakan NII. MTA, ditegaskan oleh Ahmad Sukino bertujuan mengajak umat kembali ke sumber ajaran Islam yang asli, yaitu Alquran dan sunah. Sumber rujukan MTA adalah kitab-kitab tafsir muktabar, baik tulisan ulama-ulama khalaf mau pun ulama-ulama salaf, seperti kitab tafsir

Ibnu Abas, kitab tafsir Ibnu Katsir, kitab Tafsir Fii Dhillalil Qur'an, dan kitab tafsir Departemen Agama Republik Indonesia.

Sementara itu, berkaitan dengan dengan Sunah Nabi, MTA disampaikan Ahmad Sukino langsung merujuk ke kitab-kitab Hadits muhtabar yang dikenal dengan sebutan *kutubut-tis'ah*, yaitu sembilan kitab hadis, seperti sahih Bukhori dan sahih Muslim, bukan pada rujukan kitab hadist atau sunah yang lainnya, yang bertebaran di kalangan umat Islam. Oleh sebab itu, MTA sekarang ini hanyalah ingin mengembalikan Islam yang sesuai dengan al-quran dan hadits/sunah muhtabarah bukan Islam yang lain. Dengan demikian jelaslah bahwa jika ada Islam yang dianggap tidak kembali pada al-qur'an dan sunah muhtabarah maka bertentangan dengan MTA dan Islam itu sendiri. Dalam konteks ini tentu saja NU dianggap sebagai Islam yang sering menyimpang dari al-qur'an dan sunah karena banyak tradisi di dalamnya. Disinilah titik pertengkaran antara MTA dengan NU mulai terjadi di beberapa daerah pedesaan Jawa.

Dengan peresmian 128 perwakilan dan cabang baru MTA di seluruh Indonesia ini, menurut Ahmad Sukino, kiprah organisasi akan lebih dimengerti dan dipahami oleh masyarakat. Dikatakannya, mudah-mudahan keberadaan MTA bisa mengokohkan keberadaan umat Islam di Indonesia dan pada gilirannya dapat mengokohkan Negara Kesatuan Republik Indonesia, bukan bertentangan dengan Negara Kesatuan republic Indonesia (NKRI), seperti tengah terjadi belakangan ini di beberapa daerah bahwa ada Islam yang menentang keberadaan NKRI. Ahmad Sukina berharap, MTA dapat berkembang hingga Papua yang belum sempat diresmikan pada pada hari pertemuan Nasional di senayan tersebut, dihartapkannya segera dapat menyusul.

Sebelum memulai sambutannya, Boediono menyampaikan salam dari presiden SBY yang berhalangan hadir. MTA sendiri berpusat di Surakarta dan telah memiliki 400 lebih cabang di seluruh Indonesia. Dalam acara ini, turut hadir beberapa petinggi MUI. Dengan demikian sebenarnya MTA juga dapat dikatakan "memiliki kedekatan dengan kekuasaan" sebagaimana gerakan Islam non mainstream lainnya, sehingga dengan mudah dapat menyelenggarakan kegiatan besar dengan mempergunakan Gelora Bung Karno sebagai perhelatan yang mendatangkan berbagai kalangan dari seluruh Indonesia. Hal yang menarik adalah kedatangan warga jamaah MTA dari seluruh Indonesia, kecuali Papua ke Jakarta, sebab bagaimana pun membutuhkan biaya untuk transportasi, akomodasi dan segala macamnya selama diperjalanan dan di Jakarta. Inilah yang belum dapat ditemukan Jawaban yang memuaskan peneliti, sebab hanya dikatakan berdasarkan jihad bil amwal para umat Islam.¹⁷⁴

Sementara itu, dalam sambutannya, Wapres Boediono juga tampak mengapresiasi acara silaturahmi yang diadakan MTA karena berhasil menyatukan 70.000 warga dan simpatisan di seluruh Indonesia. Acara ini dinilainya dapat mempererat tali persaudaraan umat Islam di Indonesia. Pertemuan nasional MTA diharapkan dapat

¹⁷⁴ *Harian Republika*, 16 September 2013

menjadi ajang silaturahmi anak bangsa yang semakin erat rasa persatuannya. Konon amal yang pahalanya besar salah satunya mengukuhkan tali persaudaraan.

Sebelumnya, saat memasuki gedung Istora bersama Boediono dan Ketua MUI KH. Kholil Ridwan, Gubernur DKI Jokowi membuat para undangan bersorak. “Ada Pak Jokowi tuh,” kata Ibrahim, salah seorang jemaah pada rekannya. Begitu pun saat Ketua MTA, Ahmad Sukina, menyapa Jokowi dalam sambutannya. “Selamat datang kepada Gubernur DKI, Bapak Joko Widodo,” kata Sukina yang disambut tepuk tangan para jemaah. *(Koran Sindo, 16/9/13/Joglosemar09/2013)*

Sebelumnya, pada Sabtu (14/9), Pimpinan MTA Ahmad Sukina sempat melakukan wawancara live di salah satu stasiun TV nasional. Dalam kesempatan itu, Sukina menegaskan bahwa dalam melakukan dakwah, MTA mengirim guru hingga ke pelosok Tanah Air tanpa memungut bayaran sedikit pun. “Jadi tidak ada yang namanya pasang tarif, semua dakwah kami lakukan dengan gratis,” tegasnya.

b. Kurban sebagai pembangunan Solidaritas Sosial

Selain melakukan pengerahan massa dalam jumlah besar seperti acara silaturahmi nasional yang disaksikan di Senayan tanggal 15 September 2013 yang lalu, MTA juga membuat aktivitas tambahan dengan memberikan daging kurban pada Idul Adha pad amasyarakat sekitar bahkan bekerja sama dengan NU setempat di Kartosura, dimana NU dalam beberapa hal bertentangan dengan MTA seperti terjadi di Sragen, Kediri, Klaten, Purworejo dan Yogyakarta.

Dikatakan oleh para pegiat MTA pada Idul Adha tahun 2013 yang lalu MTA Pusat membagikan 110.000 paket daging kurban pada masyarakat. Disampaikan oleh pegiat MTA bahwa pada hari sabtu 19 Oktober 2013, Majelis Tafsir Al-qur’an (MTA) membagikan daging qurban dari hewan qurban yang telah disembelih kepada warga masyarakat Kota Solo dan daerah-daerah sekitarnya. InsyaAllah pada tahun ini, MTA mendistribusikan pembagian daging hewan kurban yang telah dibungkus dalam keranjang kecil dari bambu atau besek sebanyak 110.000 besek. Acara pemotongan Qurban diawali secara simbolis oleh KH.Nurul Yaqin Ishaq selaku Sekjen PP LDNU (yang sebelumnya juga menjadi Imam dan Khatib Shalat Idul Adha MTA di Parkir Gelora Manahan, Solo) dan Al-Ustadz Ahmad Sukina selaku Pimpinan Pusat MTA.¹⁷⁵

¹⁷⁵ Wawancara dengan pegiat MTA di Surakarta 9 Agustus 2013



Foto dok MTA Pusat 2013

Menurut laporan Ketua Panitia pemotongan hewan kurban MTA, Bapak Daryono Ahmad menjelaskan bahwa jumlah hewan kurban pada tahun ini jumlahnya lebih banyak dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2012, hewan kurban yang dipotong sebanyak 2.795 (674 sapi dan 2.121 kambing). Alhamdulillah, untuk tahun ini jumlahnya lebih banyak dibandingkan tahun sebelumnya. Untuk hari pertama Idul Adha ini saja, hewan kurban yang telah disembelih sebanyak 150 ekor sapi dan 500 ekor kambing.

Disampaikan oleh Pimpinan MTA Pusat, Al Ustadz Drs.Ahmad Sukina menjelaskan untuk kemudahan dan efektifitas pengelolaan maka hewan kurban dipotong di 3 lokasi yang ada di Soloraya yakni di Surakarta (SMA MTA, Semanggi Solo), Sukoharjo (Polokarto) dan Karanganyar (Matesih). Pemotongan dan pengelolaan hewan kurban akan dilakukan selama 4 hari yang dimulai pada hari Idul Adha dan 3 hari kemudian (hari Tashrek). Sedangkan hewan-hewan kurban yang dipotong ini berasal dari warga-warga MTA yang ada di Solo Raya. Kemudian setelah disembelih maka hasil kurban tersebut dikembalikan lagi ke cabang-cabang MTA untuk dibagikan kepada pe-Qurban dan masyarakat sekitarnya.¹⁷⁶

Pendistribusian hewan kurban dan daging kurban tersebut dilakukan secara adil dan merata. Distribusi hewan kurban dilakukan dengan menggunakan metoda Antar ke penerima, bukan malah penerima yang disuruh mendatangi/antri ke lokasi. Cara itu dilakukan MTA sejak dulu, agar tidak terjadi permasalahan pembagian dan juga memberikan syiar dakwah Islam. Dari sana memang tenaga yang diperlukan untuk distribusi hewan kurban cukup banyak dan memakan waktu yang lama tetapi kerjasama dengan masyarakat sekitar dan SMP dan SMA MTA.

Untuk melakukan pemotongan hewan kurban di MTA Pusat Solo, tenaga petugas yang di kerahkan sebanyak 600-an orang yang berasal dari warga MTA. Kemudian di Matesih ada 300 orang dan 300 petugas juga di Polokarto. Pada Idul Adha tahun

¹⁷⁶ Wawancara dengan pegiat MTA di Surakarta, 14 Agustus 2013

2013 sampai dengan hari terakhir, pemotongan tercatat 621 ekor sapi dan 2402 ekor kambing sehingga total di tahun 2013/1434H ini adalah 3023.¹⁷⁷

Selain di MTA Pusat, cabang-cabang dan perwakilan di seluruh Indonesia juga mengadakan pemotongan dan pembagian Qurban secara mandiri untuk dibagikan kepada masyarakat sekitarnya. Seperti yang dilakukan Majelis MTA di Salatiga, Semarang, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, Bekasi, Surabaya, Gresik, Medan, Batam dan daerah-daerah lainnya. Total informasi Qurban yang dilakukan secara mandiri di daerah-daerah adalah 625 Sapi 423 Kambing. Maka jika dijumlahkan antara MTA Pusat dan daerah maka menjadi 1.246 Sapi dan 2.825 Kambing.

Para pegiat MTA pada akhir kisah tentang penyembelihan kurban kemudian berkata dengan mengutip firman tuhan:

“Semoga Allah Selalu berikan Keberkahan dan Kemudahan atas Rizki yang didapatkan, dijauhkan dari sifat kesombongan dan memasukkan kita kedalam golongan orang-orang yang bersyukur”

c. Kajian Keputrian KARIMAH

Dalam penjelasannya kepada peneliti dikatakan : “InsyaAllah akan diselenggarakan KARIMAH ke-5 yakni dengan tema besar: (Kajian PraNikah MTA). Sedangkan tema khusus yang dibahas adalah : **MANAJEMEN FINANSIAL KELUARGA** bersama **Ibu Ineu Marli’ah**. Dengan data pelaksanaan pada hari libur sehingga diharapkan peserta banyak yang hadir dalam acara pengkajian Karimah tersebut, yakni tepatnya Selasa, 5 November 2013 (Libur Nasional) Pukul 08.30 di Gedung MTA Jln Ronggowarsito 111A Surakarta. Dikatakan pula bahwa pengkajian ini **GRATIS, KHUSUS PUTRI** ” . disana dicantumkan pula nomor kontak panitia pengkajian untuk mendaftar atau menghubunginya yakni di nomor Informasi : 085728617973. Hal yang menarik adalah MTA juga tidak ketinggalan memasang papan iklan di beberapa sudut jalan kota Surakarta dan sekolah-sekolah Islam di Surakarta terkait acara yang akan diselenggarakan. Salah satu iklannya adalah seperti dibawah ini:

¹⁷⁷ Wawancara dengan pegiat MTA di Surakarta, 14 Agustus 2013



Foto dokumen mta.or.id 10/2013.

Menarik dicermati bahwa MTA sebagai ormas Islam yang senantiasa mengatakan hal-hal yang tidak ada dalam al-qur'an dan hadist itu bidah, tetapi dalam memberikan informasi pada masyarakat juga mempergunakan sarana yang dahulu tidak pernah dilakukan Nabi Muhammad dan jelas tidak ada dalam al-qur'an. Iklan, spanduk, pengeras suara jelas tidak pernah ada dalam masa Nabi Muhammad tetapi MTA melaksanakannya. Disinilah persoalan segala sesuatu yang tidak ada dasarnya dalam al-qur'an dan hadits adalah bidah dan syirik merupakan tema yang memang debatable, sebab semua hal yang ada dalam Islam dikakatan sebagai ibadah.

Perhatikan pula Iklan dan pamphlet berikut tentang sekolah SMA MTA dibawah ini.



Foto diambil dari mta.or.id 2013

Memperhatikan apa yang menjadi aktivitas dan pertumbuhan MTA, kita dapat menyaksikan sebuah pertumbuhan yang cukup pesat. Dibawah kepemimpinan Ahmad Sukino, MTA telah memiliki lebih dari 240 cabang di seluruh Indonesia sebagaimana dalam silaturahmi nasional bulan September yang tahun 2013 dikemukakan oleh Ahmad Sukino. Antusiasme masyarakat terhadap MTA memang patut diperhatikan sebagai sebuah fenomena gerakan keagamaan yang hadirnya belakangan disbanding denganh gerakanh-gerakan Islam non mainstream lainnya yang tampak lambat dalam mendapatkan jamaah. Sebelum kepemimpinan Ahmad Sukino pun MTA hanya dikenal di wilayah karisidenan Surakarta, terutama ketika dibawah kepemimpinan Ustadz Abdullah thufail. Sampai tahun 2009 MTA hanya memiliki 34 perwakilan diseluruh Indonesia, dengan cabang di seluruh penjuru nusantara Indonesia mencapai 154.

Hal yang menarik dari MTA soal jamaah atau anggota tidak mengeluarkan kartu tanda anggota, namun diperkirakan jumlah anggota setiap cabang mencapai 100-150 orang. Tetapi dengan sarana radio MTA FM, dimana Ahmad Sukino selalu mengudara memberikan pengajian maka jumlah pengikut terus bertambah dan jangkauannya pun menjadi sangat luas, hingga sampai luar negeri seperti Malaysia, Filipina, dan Singapore.

d. Gerakan Pemurnian Islam dan Baiat

Aktivitas MTA yang paling terutama adalah pengajian. Pengajian umum tidak diperuntukkan untuk para jamaah atau siswa MTA, tetapi untuk seluruh lapisan masyarakat Islam di Indonesia, seperti pengajian minggu pagi dan pengajian yang diselenggarakan disetiap cabang MTA. Pengajian umum bertujuan untuk memperkenalkan MTA pada seluruh masyarakat. Sementara pengajian khusus memang diperuntukkan untuk siswa atau jamaah MTA; yakni yang diperuntukkan khusus pada pemimpin-pemimpin MTA disetiap level kepengurusan. Pengajian umum di

gedung dan cabang MTA, demikian pengajian khusus, namun pesertanya terbatas hanya kalangan calon pimpinan MTA. Pihak luar tidak diperkenankan mengikutinya. Inilah yang sebenarnya perlu mendapatkan perhatian, mengapa ada pengajian yang orang lain tidak bisa mengikutinya, sementara dalam Muhammadiyah dan NU semua pengajian dapat diikuti oleh warga masyarakat tanpa pengecualian.

MTA dikatakan sebagai gerakan purifikasi, sebab MTA memiliki tujuan memurnikan kembali ajaran Islam sesuai dengan al-quran dan as sunah/hadist. MTA secara tegas menyatakan menyampaikan dakwah Islam yang murni, tidak tercampur dengan unsur-unsur lain di luar Islam. MTA juga menolak keras pengamalan tradisi local dalam masyarakat yang dipandang mengotori akidah. Islam tidak boleh tercampur dengan pengamalan diluar Islam. Gerakan MTA menolak apa yang dinamakan tahayul, bidah dan khurafat dalam Islam. Tahayul dan khurafat dipandang sebagai kebodohan yang berujung pada kesesatan dalam ber-Islam. Islam harus diajarkan secara literal, yakni harus ada dalil al-qur'an dan hadistnya yang kuat. Dalam memahami hadist, MTA sebagaimana dilakukan oleh gerakan puritan di Jawa lainnya, dikenal sangat selektif dalam memilih hadits. Hadist yang dipilih harus memiliki tingkatan kesahihan yang dapat dipertanggung jawabkan dan terpercaya.¹⁷⁸

MTA seperti tertuang dalam informasi website yang dapat diakses oleh public, MTA sebagai gerakan purifikasi lahir karena adanya keresahan Abdullah Thufail, seorang pedagang, yang melihat keterpurukan kondisi umat Islam dalam politik, ekonomi dan kultural. Abdullah Thufail berpandangan bahwa sudah saatnya umat Islam memberdayakan dirinya dengan cara mengembalikan Islam sesuai dengan al-quran dan hadits. Abdullah Thufail melihat kurangnya pemahaman dan p-enghayatan secara murni oleh umat Islam, sehingga usaha umat untuk berdaya dalam dirinya menjadi kurang. Kembali kepada al-quran merupakan inti dari ajaran dan ajakan MTA. Al-qur'an sebagai petunjuk Allah yang digunakan sebagai dasar dari perbuatan manusia sehari-hari. Abdulah Thufail berpandangan bahwa masyarakat Islam di Indonesia khususnya, masih belum sepenuhnya mengamalkan al-qur'an sebagai pandangan hidup.¹⁷⁹

MTA dari berdiri hingga sekarang dikenal sebagai gerakan Islam non mainstream dalam jalur purifikasi Islam. Bagi MTA pemberdayaan masyarakat Islam harus dimulai dari membebaskan masyarakat dari bentuk-bentuk penyimpangan dalam beragama. Islam adalah agama yang hadir untuk mencerahkan umat manusia dengan membebaskan manusia dari kebodohan dalam masyarakat. Konsistensi MTA sebagai gerakan purifikasi ditunjukkan dengan aturan-aturan yang mengikat

¹⁷⁸ Saimin, *Gerakan Islam Puritan di Surakarta*, 2011: STAIN Surakarta, hlm. 28-30.

¹⁷⁹ *Mengenal Yayasan Majelis Tafsir Al-Quran*, 10/9/2011

seluruh anggotanya untuk tidak menjalankan bahkan menghadiri bentuk-bentuk ritual populer dalam masyarakat seperti tahlilan, yasinan, mendak, tiga bulanan dan kenduri. Menurut salah seorang informan dari MTA jika ada anggota MTA yang menghadiri dan mengikuti ritual-ritual populer dalam masyarakat maka ia akan dikenai sanksi oleh organisasi, sampai sanksi terberat yakni dikeluarkan sebagai anggota MTA.

Hal yang menarik dalam kenggotaan MTA adalah adanya baiat yang dilakukan kepada pimpinan tertinggi MTA yakni Ahmad Sukino. Baiat merupakan mekanisme keanggotaan dalam pengajian khusus MTA yang merupakan kelanjutan dari pengajian umum yang dilaksanakan di gedung MTA dan dibina langsung oleh Ahmad Sukino. Untuk mendapatkan baiat disyaratkan sudah menjadi anggota cabang dan menjadi mustamik (pendengar) dalam pengajian khusus sebanyak lima kali. Selain itu, seorang yang akan baiat harus mendapatkan rekomendasi dari pengurus cabang setempat, tidak bisa datang dengan sendirinya kemudian minta dibaiat, atau menghadap kepada Ahmad Sukino lalu minta dibaiat padahal belum mengikuti pengajian khusus yang langsung dibina oleh Ahmad Sukino.

Ustadz dalam MTA adalah merupakan hal yang sangat sentral keberadaannya. Oleh sebab itu seluruh gerakan pengajian dan apapun harus dikondisikan dan dikoordinir oleh pusat dalam hal ini Ahmad Sukino. Ustadz memiliki kedudukan otoritas tertinggi dalam seluruh aktivitas gerakan, seluruh kebijakan hanya diperbolehkan jika ustadz Ahmad Sukino mengizinkan. Setiap hari minggu pagi, seluruh pengurus MTA dari berbagai level mendapatkan pengarahan dari Ahmad Sukino. Ahmad Sukino adalah sumber referensi utama bagi para jamaah. Sebagai bentuk referensi utama ditunjukkan dengan adanya acara "sowan" kepada ustadz Sukino untuk berkonsultasi dalam semua permasalahan, baik masalah agama maupun masalah kehidupan sehari-hari termasuk masalah ekonomi, keluarga dan pertanian.

Penguatan MTA dari para jamaah dan pengurus dilakukan setiap minggu di gedung MTA Pusat, setelah pengajian minggu pagi. Disitulah seluruh pengurus dari cabang dan wilayah berkumpul di gedung MTA Pusat untuk melaporkan segala aktivitas yang telah dilakukan di wilayah masing-masing dengan menceritakan kondisi masing-masing cabang dan wilayah kepada ustadz Sukino. Hal yang dilaporkan antara lain: kondisi perkembangan anggota cabang masing-masing; donasi yang terkumpul setiap minggunya; permasalahan yang muncul di masing-masing cabang dan wilayah. Sedangkan pertemuan di tiap perwakilan dilakukan tiap dua minggu sekali. Hal ini dilakukan untuk menjadi perantara antara cabang dengan pusat. Hierarki kepemimpinan sangat kuat dalam MTA karena memang menganut system kepemimpinan tunggal yakni imamat.

MTA menerapkan tingkat loyalitas tunggal pada ustadz MTA. Jika pengurus tidak loyal pada ustadz dan pimpinan MTA maka Ahmad Sukino sebagai pimpinan tertinggi dapat mencabut kepengurusan MTA tersebut, untuk digantikan kemudian jika dipandang perlu maka dikeluarkan dari keanggotaan MTA. Loyalitas anggota

MTA ditunjukkan dengan tidak bolehnya menjadi anggota organisasi lain, juga tidak diperbolehkan mengambil pelajaran dan memanggil ustadz diluar MTA. Para pengurus Pusat dan Cabang adalah peserta pengajian khusus ustadz Ahmad Sukino yang telah dibaiat oleh Ustad Sukino.

Memperhatikan pola kepemimpinan yang demikian, maka dapat dikatakan bahwa kepemimpinan dalam tubuh MTA sebenarnya sangat hierarkis sentralistik, sekalipun dikatakan boleh ada aktivitas yang dilakukan oleh cabang, namun harus dikonsultasikan pada Pusat dan mendapatkan restu dari pusat dalam hal ini Ahmad Sukino. Pola hierarki dan sentralistik ditunjukkan dengan adanya baiat pada imam yakni usataz Ahmad Sukino sebagai pemimpin tertinggi gerakan, segala aktivitas yang ada di dalam tubuh MTA harus mendapatkan restu dan diputuskan oleh ustadz MTA pusat yakni Ahmad Sukino.

MTA tidak mengenal istilah suksesi kepemimpinan pengurus. Mereka melaksanakan tugasnya sebagai pengurus berdasarkan kemampuan masing-masing. Jika tidak mampu lagi karena sakit atau lainnya dapat mengundurkan diri dan digantikan langsung oleh yang lainnya. Pengurus cabang adalah mereka yang mula-mula mempelopori berdirinya MTA, dmeikian juga pengurus perwakilan adalah mereka yang mempelopori berdirinya MTA di wilayah. Mereka hanya membakukan kepengurusan harus loyal pada ustadz Ahmad Sukino sepbagai petinggi MTA. Jika tidak layak maka status kepengurusannya dicabut dan dikeluarkan dari MTA.

G. JEJARING MTA DI INDONESIA DAN LUAR NEGERI

Islamisme adalah tipologi ideologi besar kelima yang menjadi orientasi politik kelompok-kelompok gerakan di Indonesia paska reformasi. Empat tipologi ideologi besar lainnya adalah Kiri-Radikal, Kiri-Moderat, Kanan-Konservatif dan Kanan-Liberal beserta varian-variannya; keempatnya itu bersumber dari pemikiran Barat. Kini akan saya kemukakan mengenai tipologi kelima yakni Islamisme. Dalam bahasa Greg Fealy, (dalam jejak Khalifah, 2007), Islamisme dikatakan sebagai gerakan yang bercirikan (1) gerakan kebangkitan Islam dari keterpurukan abad ke-20; (2) sebagai perjalanan dari kafilah (transmisi) Islam internasional yang berideologi fundamentalis global.¹⁸⁰

Tanpa bermaksud mengurangi pemahaman kita terhadap aktivitas gerakan MTA yang sedang kita bahas, sebagai gerakan Islam non mainstream di tanah Jawa, yang fenomenal dalam lima tahun terakhir di Indonesia, karena cabang dan ranting yang dibentuk, serta jamaah yang berbodnong-bondong, maka dalam paparan bagian ini hendak membedah lebih dalam taksonomi gerakan-gerakan Islam non-mainstream, yang saya batasi pada Islam baru, yaitu kelompok-kelompok gerakan Islam yang tumbuh sejak masa reformasi. Alasannya karena kelompok Islam mainstream, seperti NU, Muhammdiyah, Persis, Mathlaul Anwar dan sejenisnya, telah banyak

¹⁸⁰ Greg Fealy and Antony Bubalo, *Jejak Kafilah*, Mizan, Bandung. (Fealy, hal 23)

diulas; juga karena gerakan Islam baru yang tumbuh di luar jalur mainstream tersebut kehadirannya secara sosial dan politik sangat fenomenal.¹⁸¹

Hal ini penting karena ketika masa reformasi muncul, salah satu kekuatan sosial yang tidak terduga adalah menjamurnya gerakan Islam baru di Indonesia. Gerakan-gerakan ini tumbuh di luar mainstream gerakan Islam Indonesia, seperti Muhammadiyah, NU dan sejenisnya. Kemunculannya cukup mencengangkan karena model gerakannya relatif mampu menarik minat sebagian kalangan Islam di Indonesia. Sebagain ahli menyatakan bahwa minat public pada gerakan Islam baru, yang kita sebut sebagai Islam non mainstream karena secara aktivitas kelembagaan belum banyak mendapatkan sorotan tajam sehingga kritik kurang dapat kita dengar atas mereka, selain juga karena masyarakat Indonesia sebenarnya merupakan masyarakat yang mudah terpengaruh atas hal-hal baru termasuk gerakan keagamaan yang selama ini terjadi.

Secara umum dan tentatif, tumbuhnya gerakan-gerakan baru non-mainstream ini mengambil dua bentuk. *Pertama*, gerakan non-salafi yang mengikatkan diri dengan semangat mewujudkan doktrin secara kaffah dalam arti literal. *Kedua*, gerakan salafi yang berusaha mewujudkan cita-cita sosial politik Islam yang berbeda dengan formulasi gerakan Islam mainstream. Dua gerakan ini tumbuh secara bersamaan dan saling bersinggungan, baik dengan sesama gerakan non-mainstream maupun dengan gerakan mainstream. Baik gerakan non salafi yang lebih bercorak dakwah Islam dalam bidang akidah dan ubudiyah, seperti penyelenggaraan kajian keislaman dalam tradisi klasik, maupun salafi politik sebenarnya memiliki ketersambungan sebagai gerakan yang mewujud dalam Wahabisme yang memiliki genealogi pada gerakan Islam di Timur Tengah dan telah berkembang sejak abad ke-18 dan 19 di Indonesia dari madrasah-madrasah atau pesantren non NU.¹⁸²

Bentuk gerakan politik kelompok non-mainstream jika ditelusuri lebih jauh secara ringkat sebenarnya dapat dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu jihadis, reformis, dan rejeksionis. Jihadis adalah bentuk aksi politik berupa tindakan kekerasan atas nama jihad. Reformis adalah bentuk aksi politik berupa tekanan terhadap pemerintah tanpa melakukan kekerasan yang akan mengganggu stabilitas nasional dan menuntut hak-hak sektarian. Rejeksionis adalah bentuk aksi politik berupa penolakan terhadap sistem demokrasi dan melakukan tekanan-tekanan terhadap berbagai kebijakan. Diantara ketiganya saling terkait. Selanjutnya akan diuraikan

¹⁸¹ Ali Said, *Islam Non Mainstream, NU Online*, 2011

¹⁸² *Connection Islam in Southeast Asia*, ISEAS, 2009 dan *The Madrasa in Asia : Political Activism and Transnational Linkages*, Farish A Noor, Yoginder Sikand and Martin van Brunesen (eds), Amsterdam University Press, 2008

bagaimana gerakan politik kelompok-kelompok non-mainstream dalam praktek, bagaimana bentuknya, dan bagaimana strategi dan langkah-langkahnya.¹⁸³

Gerakan-gerakan Islam baru non-mainstream yang dapat kita kategorikan dalam kelompok Non-Salafi adalah: Darul Arqam, Jama'ah Tabligh, Ihwanul Muslimin, Isa Bugis, IJABI (Ikatan Jamaah Ahlu al Bait Indonesia), FPI (Front Pembela Islam), DI (Darul Islam), Hizbut Tahrir, dan lain-lain. Sedangkan yang masuk dalam kelompok Salafi adalah: MMI (Majelis Mujahidin Indonesia), Laskar Jihad, Jamaah Islamiyah, dan group-group informal seperti Abdul Hakim Haddad, Yazid Jawz, Husein As-Sewed dan lain-lain; sementara yang masuk kelompok-kelompok Pengajian, diantaranya: Daurah, Halaqah, dan lain-lain.¹⁸⁴

Jika kita telusuri lebih detail, maka istilah salafi pada mulanya sebenarnya digunakan oleh beberapa komunitas Sunni. Bahkan NU sendiri pada awalnya menggunakan istilah ini untuk kesetiaan terhadap model ajaran para imam-imam madzab dalam memecahkan problem masa kini. Sejak awal, NU juga telah mengklaim sebagai kelompok "ahlussunnah wal jamaah". Namun dalam perkembangan selanjutnya, istilah "salafi" yang sedang kita diskusikan juga kini digunakan gerakan wahabi/salafi termasuk yang salafi jihadis dan salafi politik.

Istilah Salafi kemudian digunakan oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridlo tatkala hendak membangun gerakan pembaharuan di Mesir. Di tangan Abduh, istilah Salafi sedikit mengalami pergeseran makna yang dikaitkan dengan semangat pembaharuan dan pemurnian. Di sini salafi dirujuk pada model pemahaman para penganut Islam paling awal, yaitu Nabi dan Sahabat. Sebenarnya pemahaman tentang salafi yang dikehendaki Mohammad Abduh dan Rasyid Ridho seperti tertuang dalam *al Manar* dan beberapa karangannya tidak membahayakan seperti sekarang kita sering temui dalam literature mengenai salafi maupun wahabi yang sedang menjadi bagian dari dunia Islam di Indonesia dan Asia Tenggara yang sangat dominan dimnesi politiknya ketimbang dimensi akidah dan ibadahnya.¹⁸⁵

Gerakan pemurnian yang lain, khususnya wahabisme, ternyata pada mulanya tidak menggunakan istilah ini. Mereka mengkampanyekan pemurnian ajaran dengan merujuk langsung Qur'an dan Sunnah dengan model pemahaman yang literal. Di Indonesia, Muhammadiyah dan Persis yang juga mengusung tema pemurnian ajaran, juga tidak menggunakan istilah salafi. Walaupun ketiganya sama-sama menggeluti isu-isu bidah, kurafat dan sejenisnya. Baik Muhammadiyah maupun Persis sebagai gerakan pemurnian Islam sepertinya tidak mempergunakan istilah

¹⁸³ Norhaidi Hasan, *Laskar Jihad*, 2009

¹⁸⁴ Ali Said, *Islam non Mainstream*, NU online, 2011

¹⁸⁵ Ali Said, *Islam non Mainstream*, NU online, 2011

salafi, apalagi salafi radikal atau salafi akidah. Muhammadiyah memperkenalkan istilah pemurnian akidah dan ibadah dengan mempergunakan pemurnian Tahayul, Bidah dan kharafat mulai tahun 1950 ketika Majelis Tarjih didirikan di Mukhtar Surabaya dibawah pimpinan KH Mas Mansoer.¹⁸⁶

Istilah Salafi kemudian dipopulerkan kembali oleh Nashiruddin Al-Bani pada dekade 1980-an di Madinah. Jamaahnya kemudian dikenal dengan al-Jamaa al-Salafiyya al-Muhtasib. Hampir sama dengan wahabisme, salafi yang dimaksudkan Albani adalah suatu gerakan untuk memurnikan kembali ajaran Islam dengan mengedepankan kampanye pembasmian terhadap segala sesuatu yang dianggap bid'ah. Albani tidak menggunakan nama wahabisme dikarenakan istilah ini, dianggap kurang tepat. Di dalamnya terkesan ada pemujaan terhadap tokoh. Di samping itu, salafi yang dimaksudkan, tidak sama persis dengan wahabi resmi pemerintah Arab Saudi. Perbedaannya, salafi menegasikan atau menolak semua pemikiran mazhab. Sedangkan wahabi Arab Saudi lebih cenderung pada model pemikiran mazhab Hambali (kendati tidak pernah diakui secara resmi).¹⁸⁷

Kendati berbeda, keduanya sesungguhnya berakar pada semangat yang sama yaitu keinginan untuk memahami Islam tekstual secara ketat. Sandarannya hanya Quran dan hadits sahih, dalam tradisi Muhammadiyah disebut dengan istilah hadits mu'tabarah atau hadist yang dikenal luas oleh para perawi hadist sehingga kemungkinan penyelewengannya tidak terjadi sehingga tingkatnya menjadi hadist *sahih mutafaqun alaihi*. Adapun terhadap hadits non-sahih mereka cenderung kritis dan lebih menyukai tidak menggunakannya. Mereka juga mengenal "golden period" praktek kemurnian Islam yaitu zaman tiga generasi awal (sahabat, tabiin dan tabiut tabiin). Zaman ini disebut salafus shaleh.¹⁸⁸

Pemurnian yang diusung oleh Al-Bani memang tidak begitu berbeda dengan pemurnian yang dibawa Muhammad bin Wahab pada abad 13. Mereka sama-sama prihatin terhadap segala sesuatu yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Karena itu, mereka berusaha memerangi segala sesuatu yang dianggap bidah, khurafat dan tahayul. Namun bedanya, di tangan Al-Bani dan mereka yang sehaluan dengannya, kategori bidah bisa sangat luas mencakup pada fenomena kemandirian, baik yang dihasilkan kemajuan teknologi maupun perilaku dan paham pemikiran. Televisi, foto manusia dan patung adalah terlarang. Duduk berdua yang bukan muhrim, kendati di dalam taksi, adalah terlarang. Daftar sesuatu yang dianggap haram atau bid'ah ini bisa sangat banyak. Dengan demikian, sebenarnya posisi

¹⁸⁶ Mustafa Kamal Pasha, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*, Sippres Yogyakarta, 2004

¹⁸⁷ Ali Said, Ali Said, *Islam non Mainstream*, NU online, 2011

¹⁸⁸ Mustafa Kamal Pasha, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*, Sippres 2004

Wahabi dan Salafi pada awalnya memang bergerak dalam bidang pemurnian akidah dan ibadah, terutama di kawasan Arab Saudi.¹⁸⁹

Karena semangat tekstualisme yang sangat kuat itulah maka dapat dikatakan, gerakan salafi sekarang ini adalah bentuk lain dari wahabisme namun dengan pendekatan yang lebih radikal. Radikalisme ini bersumber dari prinsip ketaatannya yang ketat pada teks Quran dan hadits shahih serta hanya melihat praktek Islam murni pada cara yang digunakan para salafus shaleh. Karena itu, ketika mendapatkan fenomena yang berlawanan dengan teks dan tidak ada dalam praktek masa salafus shaleh, mereka akan menentangnya dan tidak akan dapat berkompromi. Dengan cara ini mereka melawan paham-paham modern, seperti demokrasi dan partai politik. Mereka juga mengharamkan organisasi. Semua itu dianggap bid'ah karena tidak ada prakteknya pada masa tiga generasi awal Islam.

Ketaatan pada model klasik (salafus shaleh) juga menyebabkan gerakan ini tidak mengenal organisasi resmi. Mereka mengembangkan gerakan dengan instrumen hubungan guru-murid yang sangat setia. Pola yang memang telah dikenal sejak zaman Nabi. Dalam hubungan yang bersifat personal dan penuh ketaatan ini Salafi berkecambah berbagai penjuru dunia. Gerakan seperti itu dalam tradisi ilmu social kemudian sering dikenal sebagai gerakan bawah tanah yang identic dengan gerakan pemberontakan, karena tidak memiliki struktur organisasi yang resmi. Namun jika kita perhatikan secara mendetail tentang gerakan Wahabi, sekalipun menyatakan haram terhadap organisais resmi tetapi dilapangan mereka mengorganisasikan dirinya dengan resmi dan cukup rapi sehingga memiliki jamaah dan jaringan luas.

H. Konteks politik gerakan Wahabi-Salafi dan lahirnya Salafi Jihadi.

Pandangan wahabi-salafi sebagaimana disinggung di muka, pada awalnya hanya berkembang di Arab Saudi dan sebagian wilayah Timur Tengah, seperti Yaman dan Jordan. Paham ini kurang mampu berkembang luas di dunia muslim karena karakter paham wahabi-salafi yang tidak kompatibel dengan tradisi sufisme ataupun sunni dan berbagai madzhab di belahan dunia muslim lainnya. Wahabisme juga kurang berkembang di Palestina, tanah yang terus membutuhkan ideologi perlawanan yang kuat. Faktor lain yang turut menghambat perkembangan wahabi-salafi adalah sikap pemerintah Arab Saudi yang cenderung *inward looking* dalam pengembangan ajaran salafi dan wahabi di dunia internasional.¹⁹⁰

Dalam perkembangannya, krisis politik dalam negeri Arab Saudi tampaknya menjadi titik krusial bagi perkembangan gerakan wahabi-salafi. Dominasi wahabi-salafi mulai dipertanyakan oleh gerakan Al-sahwa al-Islamiyyah (Kebangkitan Islam) yang saat itu mulai berkembang di sejumlah universitas Arab Saudi. Universitas yang

¹⁸⁹ Syaikh Idharam, *Wahabi Dikecam Semua Ulama*, LKiS, 2013

¹⁹⁰ Norhaidi Hasan, *Ambivalent Doctrines and Conflicts in the Salafi Movement in Indonesia*, dalam *Global Salafism: Islami's New Religious Movement*, edited by Role Meijer United Kingdom, UK, Hurst and Company London, 2009

paling populer dengan tradisi Wahabi-Salafi adalah Universitas King Abdul Azis dan Universitas Madinah al Munawarah yang letaknya di Jantung kota Haram, Mekah dan Madinah. Dua universitas ternama di Makah dan Madinah itulah yang telah memproduksi banyak ulama di kalangan Saudi Arabia dan bahkan di Indonesia telah banyak mendapatkan mubaligh alumnus dua universitas ternama di Haram.¹⁹¹

Akar-akar gerakan ini dapat ditelusuri dari tahun 1960-an ketika pemerintah Saudi membuka peluang bagi para aktivis Islam untuk tinggal di Saudi. Para aktivis Islam yang melarikan diri ke Saudi kebanyakan adalah para aktivis Ikhwanul Muslimin dari Mesir dan Syria. Pemerintah menampung mereka untuk mengelola berbagai lembaga pendidikan di Arab Saudi yang saat itu kekurangan tenaga pengajar. Sikap ini sekaligus sebagai strategi “perlawanan” Arab Saudi” terhadap kelompok Gamal Abdul Naser di Mesir dan partai Baath di Irak. Sementara di Indonesia tradisi Wahabisme-salafisme berkembang di perguruan tinggi LIPIA (Lembaga Ilmu Pendidikan Ilmu Al-Quran) yang telah banyak mengeluarkan sarjana dari kalangan NU maupun Muhammadiyah, yang belakangan juga aktif di Partai Keadilan Sejahtera (PKS) yang merupakan salah satu partai yang aktif dalam Pemilu Indonesia sejak tahun 1999.¹⁹²

Pada mulanya para aktivis Ikhwanul Muslimin yang mengajar di universitas Arab Saudi memang tidak menunjukkan tanda-tanda perlawanan terhadap kerajaan. Para aktivis Ikhwanul Muslimin yang mengajar di sana, mereka satu pemikiran dengan paham wahabi terutama dalam hal ibadah dan tauhid. Namun, perhatian dalam dunia politik (sikap kritis terhadap penguasa) yang dimiliki oleh aktivis Ikhwanul Muslimin, adalah titik awal perbedaan mereka dengan ulama-ulama wahabi yang berada dibelakang kerajaan Arab Saudi, Ibnu Saud dan keturunannya.

Hal lain yang membedakan kalangan *as-sahwah al-Islamiyah* dengan Wahabi, kalangan *as-sahwah al-Islamiyah* sangat familiar dengan peralatan modern saat itu, seperti menggunakan tape recorder, radio, dimana saat itu masih diperdebatkan penggunaannya. Simpang jalan Wahabi dengan *as-Sahwah al-Islamiyah* mulai terasa saat Juhayman al-Utaybi pada tahun 1979 mengambil alih Masjidil Haram di Makkah. Kendati gerakan ini mudah ditumpas, namun Jumayman terhadap gaya hidup Barat (sekularisasi) dan penolakannya terhadap politik Arab Saudi yang pro Amerika Serikat secara perlahan menimbulkan simpati terutama di Universitas Islam Madinah, salah satu universitas yang memproduksi wahabisme di Timur Tengah dan sebagian dikirim ke Indonesia para asatidnya (ustad-ustadz) dan murid-muridnya untuk mendakwahkan paham Wahabi di Indonesia.¹⁹³

Menyadari adanya akar gerakan di kampus yang semual mendukung kebijakan kerajaan, maka raja kemudian berusaha menekan mereka. Cara yang ditempuh, salah satu diantaranya, adalah memperkuat posisi ulama wahabi. Hal ini

¹⁹¹ Norhaidi Hasan, dalam *Global Salafism*, United Kingdom, UK, 2009

¹⁹² Imdadun Rkhamat, *Arus Islam Transnasional di Indonesia*, 2008 dan *Ideologi PKS*, 2009

¹⁹³ Abdurrahman Wahid (ed), *Ilusi Negara Islam*, 2010

dimaksudkan agar lembaga keulamaan wahabi, akan mampu mengkooptasi kalangan *as-sahwah al-Islamiyah*. Usaha ini tentu saja tidak mudah mengingat pengaruh Ikhwan sudah cukup kuat di kampus. Cara lain adalah mengganti guru-guru di universitas. Mereka yang berpaham Ikhwan segera diganti dengan yang berpandangan wahabi-salafi. Metode seperti tampaknya berjalan cukup efektif, sehingga untuk beberapa decade Universitas Ibnu Saud dan Universitas Madinah tetap dikuasai oleh ulama-ulama Wahabi-Salafi yang mendukung kebijakan kerajaan Arab Saudi, sebagai musuh dari Ikhwanul Muslimin sayap politik, yang kemudian di Indonesia menjelma menjadi Partai Keadilan Sejahtera (PKS).¹⁹⁴

Sikap pemerintah yang cukup tegas dalam mengganti para pengajar di Universitas Ibnu Saud dan Universitas Madinah tersebut tampaknya disambut antusias oleh kalangan ulama Wahabi. Tampaknya, ulama Wahabi juga merasakan bahwa gerakan *as-Sahwah Islamiyah*, gerakan penggunaan peralatan modern dan menggunakan rasio sebagai salah satu sarana pemikiran dan ijtihad, dianggap telah melenceng. Hal itu disebabkan, sikap kritisisme yang artikulatif terhadap penguasa adalah sesuatu “terlarang” dalam paham wahabi. Apalagi mereka mengadopsi gagasan Sayyid Qutub yang dianggap ulama Wahabi sebagai ahlul Bid’ah. Padahal Said Qutub sendiri pada mulanya adalah satu ulama yang dikelompokkan dalam mazhab Wahabi, namun di tengah jalan menjadi salah satu ideolognya Ikhwanul Muslimin (IM) yang merupakan partai politik terlarang di negaranya.¹⁹⁵

Dalam konteks inilah Nashiruddin Al-Bani berusaha memberikan “perlawanan” terhadap gerakan *as-sahwah*” dengan mendeklarasikan kembali pentingnya memulai gerakan pemurnian Islam secara lebih radikal. Mereka mengelompokkan diri dalam al-Jamaa al-Salafiyya al-Muhtasiba (JSM) yang dipimpin oleh Nasr al-Din al-Albani di Madinah. Kelompok salafi ini menolak semua aliran fiqih dalam Islam. Bagi kelompok salafi, aliran fiqih adalah buah pemikiran manusia, karena itu jika ingin, beribadah dengan benar, maka harus kembali pada Qur’an dan sunnah an sich. Karena sikap ini, salafi menjadi gerakan yang sangat konservatif, puritan dalam gaya hidup dan belajar agama secara informal di masjid (halaqoh) yang bukan berbasis wahabi dan universitas yang bukan basis *as-sahwah al-Islamiyah*. Dengan kata lain, perhatian salafi lebih diutamakan pada hal-hal yang bersifat keimanan individual, moral dan praktek ritual. Adapun masalah-masalah sosial, budaya dan isu politik mereka kurang memberi perhatian yang kuat. Pada tahun 1980-an itu pula kelompok ini telah menyebar ke Kuwait, Yaman, dan utara Saudi.¹⁹⁶

Namun demikian, dalam perkembangan selanjutnya, *as-sahwah* dan ulama wahabi kembali bersatu dalam isu jihad Afganistan. Pada awal dekade 1980-an itu, ketika Uni Soviet menginvasi Afganistan, hampir seluruh ulama sepakat untuk mendukung Afganista secara konkret dengan memberikan instruksi kepada kaum muslim di Timur Tengah, dengan instruksi “fardlu ain”. Berdasarkan fatwa ulama wahabi

¹⁹⁴ Imdadun Rakhmat, *Ideologi Politik PKS*, 2009

¹⁹⁵ Abdurrahman Wahid (ed), *Ilusi Negara Islam*, 2010

¹⁹⁶ Abdurrahman Wahid (ed), *Ilusi Negara Islam*, 2010

initokoh Ikhwanul Muslim, Abdullah Azzam berangkat ke Afganistan. Di Afganistan Abdullah Azzam kemudian menyebarkan paham Ikhwanul Muslimin sembari melakukan peperangan melawan Uni Soviet yang ketika itu sedang jaya.

Dukungan terhadap Afgan, ternyata bersesuaian dengan kepentingan internasional Arab Saudi. Keterlibatan Iran dalam konflik Afganistan telah dianggap sebagai ancaman serius bagi hegemoni tidak langsung Arab Saudi dalam dunia Muslim. Bagaimanapun keterlibatan Iran dianggap manifestasi kepentingan mengeksplor pandangan syiah (pasca revolusi Iran) dalam dunia muslim lainnya. Sesuatu yang akan mengancam hegemoni Arab Saudi. Karena itulah, Saudi berkepentingan untuk memberikan “perlawanan” politik terhadap sikap Iran dengan berusaha membantu Afganistan secara material dan tenaga jihad.¹⁹⁷

Pada masa perang Afganistan, as-sahwah mengalami perkembangan yang sangat penting. Kelompok ini semakin mendekatkan diri pada pemikiran Sayyid Qutub guna memberikan dorongan dan modal semangat jihad. Lahirlah kemudian penyerbukan gagasan antara pemikiran Ikhwanul Muslimin (Sayyid Qutub) dengan pemikiran wahabi yang semula memang berkaitan dengannya Sayid Qutub. Perkawinan gagasan ini kemudian melahirkan paham salafi jihadi yang sekarang tengah berkembang di negara-negara Timur Tengah dan Asia Tenggara.¹⁹⁸

Dengan berdasarkan pada kecenderungan ini, Salafi di bawah ajaran Nashiruddin Al Bani dan Syaikh Muhammad Bin Baz tentu saja menentanginya. Mereka mulai mengecam para jihadi sebagai jihad yang tidak murni, keluar dari riil salafi. Perselisihan ini tidak pernah terselesaikan sehingga kedua kelompok akhirnya mengambil jalan masing-masing. Simpang jalan pun terjadi bahkan perseteruan politik dan akidah terjadi sampai sekarang. Hal ini semakin dikuatkan tatkala Arab Saudi mulai mengurangi dukungannya seiring penarikan pasukan Uni Sovyet di Afganistan. Simpang jalan kembali terjadi dan sulit dipertemukan kembali antara kubu Wahabi salafi dengan Salafi Jihadis. Sejak saat ini, gerakan salafi terbelah dalam dua garis besar. Pertama, salafi puritan di bawah Nashiruddin Al-Bani, Syaikh Muhammad Bin Baz, serta Shaikh al Mugbil. Kedua, salafi jihadi yang dipelopori Abdullah Azzam, Mullah Umar dan seterusnya. Keduanya saling berebut pengaruh.

Kedua kelompok Wahabi ini ternyata saling berkompetisi. Salafi jihadi berkembang seiring dengan luasnya medan jihad seperti di Afganistan dan Asia Tengah hingga Eropa Timur. Sementara itu, salafi puritan juga semakin terdorong meluaskan pengaruhnya pada wilayah yang hampir bersamaan sekarang meluaskan sayapnya ke Asia Tenggara dan Eropa Barat.¹⁹⁹

¹⁹⁷ Santana D Jeelong, *Wahabisme Islam*, IB Tauris, Australia, 2009

¹⁹⁸ Thomas Hegghamman, *Jihadi-Salafi or Revolutionare ? On Religion and Politics in the Study of Militant Islam*, dalam Roel Meijer, *Global Salafism*, United Kindom, UK, 2009

Laurent Bonnefoy, *How Transnational is Salafism in Yemen*, dalam *Global Salafism*, UVA Netherlands, 2012

Memperhatikan kondisi salafi wahabi sebagaimana kiti lihat, secara sederhana dapat pula kita gambarkan bagaimana dinamika dan jejaring kaum salafi-wahabi yang ada di Indonesia dengan salafi-wahabi yang berada di luar Indonesia (luar negeri). Munculnya dikaitkan dengan perang Afghanistan dan Chechnya. Seperti kita dapat saksikan dalam perkembangan berikut ini dalam beberapa hal²⁰⁰:

- Mewabahnya gerakan Jihadi dipicu oleh perang Afganistan. Gerakan jihadi yang tersebar di seluruh nusantara dan Asia tenggara tidak pernah berdiri sendiri, sebab memiliki kaitan dengan jaringan jihadi yang ada di Asia Tenggara secara keseluruhan, baik di Malaysia, Morro Pilipina, Pattani Thailand Selatan, serta di Pakistan. Hal ini menandakan bahwa jaringan jihadis memang memiliki jejaring yang cukup luas dan menyebar dikawan Asia dan Tenggara.
- Selain mewaspadaai gerakan jihadis yang memiliki jaringan demikian luas, sebenarnya yang perlu pula diperhartikan adalah bahwa sumber utama dari gerakan ini terutama berasal dari gerakan Ikhwanul Muslimin sayap radikal dan Salafi sayap radikal. Oleh sebab itu dalam gerakan politik dapat kita saksikan akan menggunakan cara cara militeristik dan kekerasan untuk sebuah perebutan kekuasaan politik. Apa yang terjadi di Mesir, Arab Saudi dan Afganistan serta Sudan sudah memberikan bukti-bukti tentang radikalisme yang dilakukan gerakan jihadis.
- Tokoh yang dijadikan pemikir besarnya adalah Abdullah Azzam, Aiman Zawahiri, dan Sheikh Abu Muhammad Al Maqdisy. Sedang operator utamanya adalah Usamah bin Laden (berbeda dalam nama dan bahasa, namun bersatu dalam bentuk dan tujuan - *muhtalifah al Asma' wa al lughat Muttahidah al Asykal wa al aghrad*).
- Hal yang perlu mendapatkan perhatian publik dan sipil non radikal, terutama kelompok kaum muslim moderat, adalah apa yang dilakukan oleh kaum radikal jihadis yakni pertemuan antara pengikut ikhwan sayap radikal dan salafi radikal inilah yang menjadi tiang utama gerakan jihadi. Mereka membangun jejaring secara terus-menerus dalam rangka membangun ideologi yang diusung dan ditransformasikan ke seluruh jaringan salafi-wahabi radikali-jihadis sehingga gagasan tentang politik dan keagamaannya tersebar dengan leluasa. Jejaring model sel-sel yang kecil-kecil menjadi ciri khas dari gerakan salafi radikal di seluruh asean dan Asia tenggara.
- Jejaring kaum salafi radikal ini cukup kuat karena sebagian besar pengikut gerakan salafi radikal ini adalah alumni peperangan Afganistas, Moro dan Chechnya yang kemudian menyebar ke negara-negara lain di Asia dan Asia Tenggara termasuk Indonesia, sebagai daerah sasaran kaum radikal karena di Indonesia, sebagaimana

²⁰⁰ As'ad Ali Said, *Gerakan Radikal di Indonesia*, PBNU online 2013

banyak dikemukakan oleh kaum radikal merupakan negara kufur (darul kufur) bukan darul salam (negara Islam).

- Untuk konteks Indonesia, gerakan jihadi di Indonesia terutama berasal dari aktivis Darul Islam (DI) Faksi Abdullah Sungkar, yang tinggal di Malaysia untuk sekian lamanya, kemudian bertemu kembali dengan Abu Bakar Baasyir untuk kemudian membentuk Majelis Mujahiddin dan Ansharu Tauhid setelah Abu Bakar Baasyir bersebrangan dengan Irfan S Awwas sebagai Tanfidziyah. Abu Bakar Baasyir pun bersebrangan dengan Jafar Umar Thalib dalam dimensi gerakan Islam di Indonesia. Dalam konteks rekrutmen dan pematangan jamaah jihad, Abdullah Sungkar dan Baasyir merupakan tokoh kunci. Dari sana kemudian dikaitkan antara gerakan Jamaah Islamiyah, Osama Bin Laden dan Pesantren Ngruki. Basis pendukung gerakan Jihadi umumnya masih didominasi pengikut DI, khususnya jaringan pesantren Ngruki serta alumni Afganistan dan Moro Pilipina.

Beberapa fakta lapangan diatas sedikit berbeda dengan gerakan jihadis radikal yang bergerak dalam arena Negara, MTA sekalipun merupakan bagian dari gerakan salafi wahabi memang belum memperlihatkan secara tegas sikap keras terhadap Negara Republik Indonesia, tetapi gerakan dalam bidang keagamaan belakangan telah menjadi sorotan public terutama Nahdatul Ulama di Indonesia. Tetapi sebagai sebuah jaringan salafi wahabi, antara MTA dengan gerakan salafi wahabi di Indonesia dan Negara-negara lain sebenarnya ada kemungkinan dan telah membuka jejaring bahwa MTA akan menjadi radikal terhadap Negara, sekalipun mungkin tidak serta merta melawan Negara seperti dilakukan oleh Abu Bakar Baasyir dan Majelis Mujahiddin maupun Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang menolak keberadaan Pancasila sebagai dasar Negara.

Mendasarkan pada kajian sejarah dan sosiologi politik modern, secara harfiah sebenarnya gerakan purifikasi yang dilakukan di pedesaan Jawa, itu merupakan bagian dari gerakan purifikasi yang telah ada sejak awal abad 19 dilakukan Muhammadiyah, dan gerakan wahabi di Arab Saudi, yang sempat menghancurkan makam para nabi dan melarang berziarah kubur umat Islam yang berhaji. Purifikasi sendiri maknanya seringkali dihubungkan dengan istilah *tajdid*, pembaruan dan *tandif, tahdits atau pun islah*; yakni gerakan mengembalikan kondisi umat Islam yang terpuruk dalam kebodohan, keterbelakangan dan kejahilan yang hebat, dalam hal ibadah yang tercampur dengan tradisi, praktek kepercayaan yang salah dan menyimpang (sesat) bidah. Oleh sebab itu harus diperbaiki. Hubungannya dengan salafi (kemabli pada masa lampau) adalah mengembalikan kondisi Islam sebagaimana masa lampau (masa Nabi Muhammad SAW, sahabat Nabi) sebelum tercampur dengan tradisi-tradisi yang berkembang di masyarakat, termasuk konsep teologi dari luar Islam. Menurut kaum salafi kehancuran Islam masa lalu karena gerakan filsafat yang berkembang di kalangan Islam, sehingga Islam harus dikembalikan pada gerakan salafi non filosofis. Dalil dalil tentang pemurnian dan salafisme adalah: :sesungguhnya agama yang benar di sisi Allah adalah Islam: (Ali

Imron: 19). Selain juga dalil dalam al-qur'an surat al maidah/5: 3; yang artinya : "pada hari ini Aku sempurnakan bagimu sekalian agamamu; dan aku sempurnakan nikmatku bagi mu; dan aku Ridahi Islam sebagai agamamu".

Berdasar pada pemahaman semacam itu, maka gerakan purifikasi yang dilakukan MTA adalah gerakan yang berjalan dalam landasan purifikasi dengan karakteristik sebagai berikut: adanya anggapan bahwa saat ini umat Islam telah mengalami penyimpangan agama sehingga harus segera dikembalikan pada Islam murni; kedua, penyimpangan Islam terjadi karena adanya penyalahgunaan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Islam karena adanya penganruh agama lain yang secara sengaja dilakukan untuk mempengaruhi pikiran dan perilaku umat Islam; ketiga, sebagai jalan keluar dari keadaan tersebut, Islam harus dibersihkan dari berbagai penyimpangan dengan jalan "kembali kepada al-quran dan sunnah"; keempat, tipe ideal masyarakat yang harus dijadikan rujukan adalah generasi salaf, yakni mereka yang hidup pada abad pertama Islam (masa rasullah) Muhammad SAW; dan kelima ijtihad merupakan cara memahami Islam yang benar. Hanya saying yang kelima ini tidak dilakukan oleh MTA dengan model ijtihad kolektif, kecuali dilakukan oleh Imam MTA yakni Ahmad Sukino.²⁰¹

Sedangkan menurut James Peacock, antropolog yang pernah meneliti Muhammadiyah di Pekajangan Pekalongan dan kemudian menerbitkannya dalam bingkai reformasi Islam, menyebutkan bahwa purifikasi merupakan gerakan pemurnian Islam tentang pemahaman doctrinal terhadap pelaksanaan syariat yang merupakan satu kebutuhan untuk menjaga ortodoksi dari pelbagai pengaruh yang datang dari luar Islam, baik dalam bentuk mistisisme, magis, dan animism yang secara tidak sadar dimasukkan dalam doktrin Islam. Dalam proses ini, sebenarnya keinginan untuk menyingkap ajaran Islam yang "asli" dan murni dapat terpenuhi. Hanya dengan memurnikan pemahaman terhadap doktrin inilah orang Islam dapat menangkap rasionalitas aspek kehidupan modern dewasa ini.²⁰²

Sekarang jelaslah berdasarkan penjelasan diatas bahwa MTA merupakan gerakan puritan di Jawa yang merupakan kelanjutan dari gerakan purifikasi di tanah Jawa seperti yang pernah dilakukan Muhammadiyah, Persis dan gerakan Padri, namun ada perbedaan yang mencolok antara MTA dengan Muhammadiyah, Persis dan gerakan Padri di Sumatra Barat Padang, yakni adanya konsep baiat atas imamah yang merupakan ketaatan tunggal pada pemimpin, dan larangan mengikuti pengajian pada ustadz lain selain dari MTA Ahmad Sukino. Sementara di kalangan

²⁰¹ Syafiq Mugni, *Nilai-Nilai Islam : perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi, Pustaka pelajar, 2001: 4)*

²⁰² (James Peacock, *muslim puritan: reformist Psychology in Southeast Asian Islam; Berkelay London, California University Press, 1978: 18)*

Muhammadiyah, Persis, dan Padri sekalipun tetap membolehkan mengikuti pengajian dengan pihak lain, tidak ada larangan apalagi menyesatkan. Perbedaan yang sangat jelas tampak di sana antara gerakan purifikasi yang dilakukan Muhammadiyah, Persis, dan gerakan Padri di Sumatra Barat dengan MTA yang sekarang sedang ramai dibahas oleh sebagian para pengakaji gerakan Islam radikal di Indonesia. Hal ini mendandakan bahwa MTA memang berbeda dengan Muhammadiyah dan NU sebagai Islam mainstream di tanah Jawa.

Ditelusuri dari sejarah lahir dan perkembangannya, MTA sebagai gerakan puritan-radikal yang menyatakan tidak berpolitik praktis, memiliki akar yang cukup kuat di tanah Jawa, bahkan jika MTA dihubungkan dengan gerakan Wahabi dan Global Salafi maka apa yang sekarang terjadi pada tubuh MTA di Indonesia sebenarnya merupakan bagian tak terpisahkan dari gerakan Wahabi yang berada di Timur Tengah sekalipun mempergunakan metode yang lebih santun, bahkan mengakomodir beberapa symbol jawa, seperti memakai pakaian batik dan kopiah (peci) hitam yang merupakan pelengkap umat Islam di Indonesia.

BAB IV

RESPONS ISLAM MAINSTREAM INDONESIA PADA MAJLIS TAFSIR AL-QURAN

Setelah pada bab sebelumnya dijabarkan tentang gerakan Wahabisme yang dilakukan dari semenanjung Arabia sampai dengan Indonesia yang demikian luas. Pada bab ini akan dikemukakan bagaimana respons yang dilakukan oleh umat Islam Indonesia dari kaum Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, Negara, dan institusi pendidikan serta respons yang dilakukan oleh masyarakat umum. Bagaimana bentuk respons mereka semua akan menjadikan gambar tentang Majelis Tafsir al Quran di pedesaan Jawa yang merupakan gerakan Islam dengan jargon purifikasi memang demikian fenomenal.

A. Respon Kaum Muhammadiyah

Adakah hubungan yang kental atau sekedar saling menguntungkan, antara MTA dengan Muhammadiyah? Tentu sebuah pertanyaan kritis yang sering dijawab oleh sebagian umat Islam Indonesia, sebab memahami bahwa Muhammadiyah merupakan bagian dari Wahabi, sekalipun sebagian tokoh dan aktivis Muhammadiyah mengatakan Muhammadiyah bukanlah Wahabi. Namun jargon yang dipakai oleh Muhammadiyah dengan MTA adalah sama dengan yang dipergunakan kaum Wahabi yakni pembaruan atau purifikasi akidah, dan ibadah dari *bid'ah*, *khurafat* dan *tahayul* (magi). Kita akan kutipkan padangan salah satu elit Muhammadiyah dalam salah satu tulisannya tentang *Hubungan Muhammadiyah dengan MTA*, yang dimuat dalam *Malajah Tabligh PP Muhammadiyah*.²⁰³ Tulisan tersebut dibuat oleh Syamsul Hidayat, Wakil Ketua Majelis Tabligh PP Muhammadiyah.

Terdapat beberapa pertanyaan yang datang kepada Majelis Tabligh, mengenai hubungan Muhammadiyah dengan Majelis Tafsir Al-Quran (MTA). Dari Papua menanyakan apakah MTA itu bagian dari kegiatan Muhammadiyah di Solo? Dari Magetan dan Ngawi, mengeluhkan banyaknya anggota Muhammadiyah yang “hengkang” ke MTA, karena paham

²⁰³ *Majlis Tabligh adalah Majelis* dalam Kepengurusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah adalah Majelis yang mengurus masalah-masalah dakwah Islam “versi Muhammadiyah”, baik di tingkat Ranting, Cabang, Daerah, Wilayah maupun Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Beberapa pengurus Muhammadiyah Pimpinan Pusat yang pernah menjadi Ketua Majelis Tabligh antara lain: Amien Rais, Ahmad Syafii Maarif, Abdul Munir Mulkhan, dan Syukrianto, AR. Sedangkan *Majalah Tabligh Muhammadiyah* merupakan majalah resmi yang dikeluarkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah berkenaan dengan tulisan-tulisan, informasi tentang penyebaran Muhammadiyah, aktivitas Majelis Tabligh atau pun Tanya jawab soal keislaman yang dikeluarkan oleh Majelis Tarjih yang ditanyakan oleh warga Muhammadiyah di seluruh Indonesia. Sedangkan Majelis Tarjih adalah majlis yang secara khusus memberikan perhatian pada masalah-masalah keislaman yang ada dalam tubuh umat Islam atau pun warga Muhammadiyah yang berhubungan dengan fatwa yang ditanyakan oleh warga Muhammadiyah, serta isu-isu kontemporer yang dianggap perlu direspons oleh Muhammadiyah dan membutuhkan rujukan fatwa. Tingkat rujukan fatwa adalah diserahkan kepada warga Muhammadiyah, tidak wajib dan tidak pula sunah, hanya diperbolehkan saja (sehingga bersifat *mahbubah* (boleh dirujuk boleh tidak) karena itu tidak mengikat.

MTA sama dengan Muhammadiyah, tetapi yang menarik MTA lebih tegas dan konsisten. Demikian juga pertanyaan warga Muhammadiyah dari Muko-muko Bengkulu.

Pertanyaan yang datang dari Papua bisa dikatakan wajar karena oleh Ustadz Ahmad Sukina, Ketua Umum Yayasan MTA, Prof Din Syamsuddin dalam kapasitasnya sebagai Sekjen MUI (waktu itu) diangkat sebagai penasehat MTA dan beliau (Prof Din) sempat mengikuti pembukaan Cabang MTA di suatu daerah. Pernah juga Prof Din diminta untuk menjadi Imam dan Khatib shalat Id di jamaah MTA. Syukur, waktu itu hari Idul Fitri nya sama dengan Muhammadiyah. Biasanya MTA untuk Idul Fitri selalu “nderek” Penguasa, tetapi untuk Idul Adha ikut Arab Saudi. Ini beda dengan Muhammadiyah yang menetapkan hari Idul Fitri dan Idul Adha berdasar hasil hisab dengan kriteria *wujudul hilal*.

Kalau dilihat dari segi pemahaman aqidah dan akhlak, tampaknya antara Muhammadiyah dan MTA memang tampak sekali memiliki banyak kesamaan, yaitu berpaham pemurnian dari segala bentuk *TBC (Takhayul Bid'ah dan Khurafat)* dan *SEPILIS* (sekularisme, pluralisme dan liberalisme). Sepilis sebuah istilah yang sangat negative dalam tubuh umat Islam, khususnya yang datang dari kalangan yang tidak menyukai kelompok Islam seperti Jaringan Islam Liberal (JIL) pimpinan Ulil Anshar Abdalla, tokoh NU menantu KH Mustofa Bisri. Istilah ini populer sejak MUI mengeluarkan fatwa haram atas sekularisme, pluralism dan liberalism tahun 2004. Hal yang membedakan antara Muhammadiyah dengan MTA adalah dalam metode penyampaian dakwahnya. MTA mengambil jalan tegas dan keras, sedangkan Muhammadiyah mengambil jalan *santun*, menjaga toleransi, tetapi tetap pegang prinsip memberantas TBC. Ketika ada kesamaan dan kemiripan, selayaknya kita bisa bermitra untuk mendakwah aqidah dan akhlak *shahihah*. Kemitraan ini tentunya dijalankan dengan proporsional, saling asah dan asuh, sehingga terdapat simbiosis mutualisme. Kebersamaan Muhammadiyah dan MTA inilah yang bisa dikatakan bahwa antara Muhammadiyah dan MTA memang dalam beberapa hal terdapat kesamaan.

Sementara itu, dalam pemahaman *fiqhiyyah*, Muhammadiyah terbiasa membahas masalah-masalah *fikiyah* ini selalu disertai dalil dengan *istidlal* dan *istinbatnya* seperti yang dilakukan oleh Tim Fatwa Majelis Tarjih sebagaimana dimuat di majalah Suara Muhammadiyah.²⁰⁴ Sementara di MTA, seperti dikatakan Syamsul Hidayat dari Majelis Tabligh, banyak sekali fatwa atau jawaban masalah *fiqhiyah* yang tidak dirujuk kepada dalil tertentu. Misalnya dalam Tanya Jawab dengan Ustadz Sukina sebagai berikut:

TANYA: “Ustadz puasa tiga hari setiap bulan apakah harus dilakukan pada tanggal 13, 14, 15? Kalau pada hari itu berhalangan apakah bisa dilakukan pada hari yang lain?”

²⁰⁴ Majalah Suara Muhammadiyah adalah Majalah Resmi PP Muhammadiyah yang telah terbit sejak tahun 1923. Hingga kini Majalah Suara Muhammadiyah telah disebarakan hampir diseluruh Indonesia, dengan berlangganan berkisar harganya Rp. 14.500 untuk Pulau Jawa dan sekitarnya, Rp. 16.500 untuk Pulau Luar Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Majalah Suara Muhammadiyah dapat diperoleh di kantor Pusat Suara Muhammadiyah Jl. KH Ahmad Dahlan 143 Yogyakarta. Majalah Suara Muhammadiyah terbit setiap dua minggu sekali dalam satu bulan. Para penulis Majalah Suara Muhammadiyah sebagian besar adalah pimpinan pusat Muhammadiyah, Pimpinan Wilayah, Pimpinan Daerah, Pimpinan cabang dan warga Muhammadiyah di seluruh Indonesia. Majalah Suara Muhammadiyah berisi aneka macam berita Muhammadiyah, Fatwa Majelis Tarjih, perkembangan dunia islam, pedoman warga Muhammadiyah, kadang-kadang berisi pula Himbauan dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang berupa Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

JAWAB: “Memang hadistnya mengatakan bahwa puasa putih itu dilaksanakan pada tanggal 13, 14, 15. Jadi kalau mau melaksanakan ya kita laksanakan pada tanggal itu saja. Kalau mau berpuasa pada hari yang lain, kita niatkan saja untuk puasa yang lain. Misalnya bila jatuh pada hari senin dan kamis, maka kita niatkan untuk puasa senin kamis”

Contoh lainnya:

TANYA: Ustadz *walimah syukuran* itu apakah dibenarkan oleh agama?

JAWAB: “Walimah yang ada adalah walimah pernikahan, tetapi kalau walimah syukuran karena kenaikan pangkat atau yang semacamnya itu hanyalah wujud pemborosan. Karena syukur yang sebenarnya kepada Allah adalah pujian kepada Allah dan memanfaatkan apa yang dikaruniakan dengan sebaik-baiknya.”

Dari contoh di atas dapat dipahami bahwa secara substansi mungkin jawaban cenderung benar, tetapi kurang memberi pencerahan kepada jamaah karena tidak disertai dalil-dalil yang relevan dengan *istidlal* dan *istinbat*²⁰⁵ yang akurat. Di samping itu jawaban dilakukan oleh seorang Ketua Umum, Ustadz Ahmad Sukina. Dapat dipahami bahwa peran Ketua Umum sangat dominan, sehingga ketaatan terhadap Ketua Umum sangat tinggi, sehingga kepemimpinan bersifat sentralistik. Kita pahami bahwa Ahmad Sukino merupakan figure utama, dan bahkan satu-satunya yang diperbolehkan mengeluarkan fatwa dikarenakan sebagai *imam* atas warga MTA yang telah *baiat* kepadanya.

Bandingkan dengan tanya-jawab dengan Majelis Tarjih di Suara Muhammadiyah, jawaban disusun berdasarkan musyawarah (*ijtihad jama'i*), dengan menyertakan dalil-dalil dan cara *istidlal* dan *istinbatnya*. Dari mekanisme memberikan jawaban menunjukkan bahwa kepemimpinan bersifat *ta'awun jama'i*, tidak terpusat kepada Ketua Umum. Kepemimpinan berdasarkan pendelegasian yang mantap. Dalam Muhammadiyah dikenal kepemimpinan kolektif kolegial, kebersamaan untuk kemaslahatan umat, bukan sentralistik.

Memperhatikan apa yang didakwahkan Muhammadiyah dan MTA, dapat dikatakan memang terdapat kesamaan dalam hal isu pemurnian atas *TBC*, tetapi dalam *istidlal* dan *istinbat* dalil antara Muhammadiyah dan MTA berbeda. Oleh sebab itu, sebagai kaum Muslim yang sama-sama bermazhab pemurnian (purifikasi) antara Muhammadiyah dan MTA, hanya dapat dikatakan sama dalam hal masalah pemurnian, tetapi tidak sama dalam hal pengambilan dan penetapan dalil hukumnya. Dari persamaan dan perbedaan tersebut sudah semestinya terbangun ukhuwwah Islamiyah di kalangan Muhammadiyah, khususnya dan umat serta bangsa pada umumnya. Menyikapi persamaan, perbedaan yang perlu dilakukan adalah *ta'awun* (kersajama), *tasamuh* (menghormati dan saling menghargai), dan akhirnya adalah *fastabiqul khairat* (kompetisi secara sehat).

Penjelasan tentang Wahabi dan kaitannya dengan Salafi-Wahabi MTA, Diambil dari website milik PP Muhammadiyah majlis tabligh dan dakwah Khusus, <http://tabligh.or.id/>

²⁰⁵ *istidlal* adalah penetapan dalil sebagai dasar hukum apakah wajib, sunah, mubah ataukah halal dan haramnya sesuatu, sedangkan *istinbat* adalah metode yang dipergunakan untuk menetapkan hukum atas sesuatu dalam mengambil dalil.

Dalam kajian ini akan dikemukakan lagi persoalan adakah hubungan khusus antara Muhammadiyah dengan MTA, sehingga banyak warga Muhammadiyah yang kemudian berpaling pada MTA. Bisa saja warga Muhammadiyah mengikuti pengajian MTA yang dilaksanakan secara rutin Ahad Pagi, dan bagi mereka yang telah *baiat* dengan Pimpinan Umum MTA, Ahmad Sukino, maka boleh mengikuti pengajian khusus dengan Ahmad Sukino. Tetapi tidak akan pernah terjadi warga khusus MTA mengikuti pengajian Muhammadiyah, karena disamakan dengan melakukan pembangkangan, tidak loyal kepada pimpinan sehingga dilarang menjadi warga MTA. Disinilah semakin jelas perbedaan antara Muhammadiyah dengan MTA, yang sama-sama Wahabi tetapi memilih jalan yang berbeda. Haedar Nashir dalam sebuah tulisan pernah mengatakan bahwa Muhammadiyah itu merupakan kaum yang berpaham antara Ibnu Taymiyah dalam akidah (sehingga puritan), tetapi berpaham Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam hal fikih dan teologis sehingga bersifat rasional, tidak irasional. Oleh karena itu Muhammadiyah kemudian dikatakan sebagai organisasi islam yang berkemajuan, progresif, rasional bukan irasional dan distortif (regresif).²⁰⁶

Namun demikian, jika kita perhatikan di masyarakat, ternyata masih terdapat yang mengkaitkan secara langsung antara Muhammadiyah dengan MTA. Baik Muhammadiyah maupun MTA dianggap sama-sama sedang melakukan provokasi negative terhadap kaum muslim yang berbeda paham dalam mengambil hukum baik dalam hal metode pengambilan hukumnya ataupun dalam hal penetapan hukum atas sesuatu. Disitu kemudian terjadi pertarungan yang sengit antara Muhammadiyah dan MTA di satu pihak dengan pihak yang berada pada pelanggaran tradisi, kebiasaan dan adat yang berkembang ditengah masyarakat Islam. Kaum muslim yang seperti itu sering diidentikan dengan kaum muslim Nahdatul Ulama (NU).

Kita akan saksikan pernyataan dan komentar serta pendapat yang ada di bawah ini terkait dengan Muhammadiyah dan NU tentang paham pemurnian atas TBC. Cukup keras komentar, pandangan kelompok yang tidak menyukai Muhammadiyah dan MTA atas apa yang dinamakan dengan gerakan pembaruan pemurnian akidah Islam dan akhlak umat Islam. Komentar keras yang dialamatkan kepada Muhammadiyah dan MTA seperti tertulis dibawah ini sebenarnya memberikan petunjuk bahwa dalam tubuh umat Islam sendiri terdiri dari banyak paham pemikiran, baik fikih, akidah maupun akhlak. Sebuah tulisan berjudul : *ISLAM PROTESTANT, ISLAM TANPA MAZHAB*:

Pernyataan seorang tokoh ahlu Sunnah waljamaah asal Jawa Timur: “Kembali kepada itiqad dan syariat Nabi Muhammad SAW, yang juga telah diamanatkan kepada khulafaurrasyidin, para ulama ahlu sunnah wal jamaah, karena inilah kaum *waat*, tinggalkanlah ajaran-ajaran pengikut para Nabi palsu ke Nabi Palsu lainnya, karena dunia mereka akan saling bunuh membunuh, dalam scenario perebutan kekuasaan dibawah panji-panji para dajal di akhir zaman”.²⁰⁷

²⁰⁶ Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*, Suara Muhammadiyah, 2010

²⁰⁷ dikutip dari www.nu.com diunduh 20 Agustus 2014

Sementara itu, dalam tulisan lainnya yang mengkaitkan antara Muhammadiyah dan MTA juga dapat kita sakiskan dibawah ini. Dimana dalam tulisan yang akan kita sajikan berikut memberikan pemahaman yang sama kerasnya, sehingga meletakkan kaum Wahabi yang di dalamnya terdapat Muhammadiyah dan MTA dengan menyatakan Wahabi merupakan sekte dalam Islam yang sejatinya mengabdikan pada syetan, sebuah konotasi yang sangat kotor, jelek dan tidak bermartabat. Muhammadiyah benar-benar dalam posisi yang negative karena disamakan dengan MTA.

Tulisan yang dibuat Selasa, 03 Desember 2013, oleh warga Nahdhiyin Sidoarjo, tanpa menyebutkan namanya. Menulis dengan judul yang sangat provokatif : “WAHABI SEKTE BERPIHAK KEPADA IBLIS” akan saya kutipkan secara panjang sehingga memberikan penjelasan yang memadai tentang Wahabisme yang sedang kita bicarakan, yang disalahartikan sehingga Muhammadiyah di samakan dengan Wahabisme. Demikian tulisan itu berbunyi:

“Sudah sejak dulu mereka menamakan diri Muwahidun. Mereka mengklaim diri lebih mulia dari para shahabat Nabi Muhammad Saw, mereka menafikan Sunnah para sahabat, seperti qobliyah Jum'at, sholat Idil Fitri dan Adha, dan lainn-lain. Mereka memposisikan diri melebihi para shahabat Nabi Muhammad Saw. Mereka memposisikan diri seolah-olah mereka bertatap muka, bertemu, berbicara, belajar langsung dari Rasulullah Saw, sehingga Muhammad Bin Abdul Wahab menamakan *thoriqot sufi Wahabi* degan Muwahidun (Mengasingkan diri dari sunnah *khulafaurosidin*) yang menghasilkan Fatwa-Fatwa Wahabi yang melebihi dari segala Nabi dan Rasul. Apalagi hanya sahabat Nabi Muhammad Saw, Abu Bakar, dan Umar ra, dan seterusnya.

Dari semangat dan doktrin bahwa: “Kami bukan pengikut para sahabat Rasulullah, kami adalah pengikut Nabi Muhammad SAW”. Saat ini dengan muncul stiker : “I LOVE ISLAM, I LOVE NABI MUHAMMAD”, dan sebagainya, bagi kita kaum Aswaja tidak ada masalah dengan atribut itu. Akan tetapi semangat misi dan ciri khas mereka, dan meskipun stiker-stiker itu tidak ada pada Jaman Nabi Muhammad Saw, mereka tidak membida'ahkannya. Semua Bid'ah yang ada pada wahabi mereka tutup mata satunya dan mereka syahkan saja! Hebatnya mereka mengorganisir jaringan bisnis dikalangan anak muda mereka untuk menarik simpati dan pengikut sebanyak-banyaknya, menjadikan misi Muhammad bin Abdul Wahab berkembang dan menjadi bencana besar bagi Islam sampai dunia kiamat! Nuansa anti *sunnah khulafairosidin* terasa sekali pada saat shalat taraweh, mereka anti pati menyebut dan mendo'akan para shabat Rasulullah.

Dari sinilah ahirnya Islam semakin asing, sepi dan senyap, mereka angkat Islam seolah-olah mereka pahlawan dari segala pahlawan! Kini himpitan Islam itu terjadi dari sayap kiri dan kanan, depan dan belakang, dari kaum Wahabi, Ahmadiyah, dan syi'ah. Mereka menghadang *Ahlussunna Wal-Jama'ah*, dan menjadi lahan empuk para politisi karena mendapatkan massa, untuk menguasai dan berkuasa dimana-mana degan bekerja sama degan dunia barat.

Sebagian dari kaum Wahabi, membentuk perkumpulan bernama Muhammadiyah, degan tujuan klaim inilah yang Asli pengikut Nabi Muhammad Saw, semua sahabat Nabi

Muhammad Saw, mazhab dikafirkan, karena kata mereka tidak mengikuti Nabi Muhammad Saw, dan ternyata merekalah yang sangat jauh degan Nabi Muhammad Saw, dan sejatinya hanya terkonsentrasi menjadi pengikut Muhammad ibn Abdul Wahab", yang mengklaim diri mendapatkan wahyu dari Allah (hasil sufistik Muhammad bin Abdul Wahab), dengan kata yang terdahsyat sama persis degan Fatwa Yahudi : "Barang siapa menerima Wahabi ma ia mukmin. Dan barang siapa menolaknya, maka dia kafir, halal darahnya (untuk dibunuh), halal hartanya untuk dirampas". Dengan slogan " Kembali ke al-quran dan Sunnah", menghapus syirik, bidah dan khurafat. Kaum wahabi kemudian mengganti berbagai masalah social keagamaan dengan memperbanyak berzikir Laila ha illah. Namun sesungguhnya fatwa mereka bertentangan dari segala aspek, janggal, kontradiktif, mereka paksakan agar semua menjadi pengikutnya, lambat laun total menjadi Yahudi dan Nasrani bahkan bisa lebih Jahat. Inilah misi Yahudi berabad-abad mengajak ke agama Yahudi secara perlahan, sampai Yahudi merasa puas.

Jargon tentang kembali ke Al-Qur'an dan Sunnah! Membuat bulu kuduk bergidik. inilah *I Love Islam, I love Muhammad* yang disematkan pada stiker-stiker anak-anak muda mereka kaum Wahabi. Ternyata mengkafirkan, memusyrikan mencium Al-Qur'an, mengharamkan memperindah bacaan Al-Qur'an dengan suara merdu, mengharamkan syi'ar Islam dengan Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ), mengharamkan membaca Shodakallahuladziem" setelah membaca Al-Qur'an yang artinya MAHA BENAR ALLAH DEGAN SEGALA FIRMAN-NYA". Apa yang sesungguhnya tengah terjadi dengan kaum Wahabi, mengapa semua menjadi haram, bidah dan tahayul? Kita bertanya-tanya dengan geram dan semangat ingin tahu dalil hukumnya. Namun sampai sekarang tidak pula dapat bertemu karena memang berbeda pandangan fikihnya. Sebenarnya persoalan pembacaan shodaqalahul adzim dalam tradisi muhammadiyah pun tidak pernah ada larangan, apa lagi menganggapnya bidah, sesat dan sejenisnya."

Itulah pernyataan yang agaknya mengandung situasi permusuhan dengan kaum Wahabi dari kalangan Nahdiyini yang selalu dikatakan oleh kaum Wahabi sebagai "pemuja bidah dan tahayul" dalam berbagai aktivitas ibadah yang dilakukan. Memang jika ditilik secara lebih mendalam, pernyataan semacam ini dapat kita kategorikan sebagai pernyataan yang provokatif atas Muhammadiyah. Jika hal itu dialamatkan kepada MTA boleh jadi memang benar adanya, tetapi selama ini sebenarnya tidak tepat jika untuk Muhammadiyah.

Pernyataan warga Nahdyini asal Sidorajo masih berlanjut dengan mengemukakan berbagai kejangkelannya demikian: "Berfatwa kaum Wahabi bahwa Abu Jahal, Fir'aun, orang Nasrani, Yahudi, serta Iblis lebih bertauhid dari kaum muslimin dan muslimat yang bukan Wahabi yakni *Aswaja*. Menghukum Nabi Muhammad Saw tidak maksum, dan mengangkat diri pribadi Wahabi lebih maksum dari Para Nabi dan Rasul. Mengharamkan Maulid Nabi Muhammad Saw, menghalalkan maulid Muhamad bin Abdul Wahab, mengharamkan Nuzulqur'an. *Astagfirullah hal adzim*. Benar-benar memusuhi Al-Qur'an dibalik fatwanya *Kembali ke Al-Qur'an dan Sunnah!*, Menghukum kafir semua para ulama, supaya ikut Golongan Wahabi. Yang membelakangi Al-Qur'an itu.

Membaca Yasin, dan Ayat Al-Qur'an dengan niat mendo'akan serta dihadiahkan pahalanya serta talqin atas Ruhaniyat si mayit diharamkan. *Astagfirullah*, enak banget iblis! Ranting

yang ditancapkan Nabi Muhammad Saw saja bisa meringankan siksaan kubur, apa lagi baca Al-Qur'an untuk ahli qubur! Sungguh perilaku yang keterlaluan dari kaum Wahabi”.

Dengan memperhatikan pernyataan salah seorang warga Nahdyyin seperti diatas, kita dapat saksikan betapa pertarungan antara Wahabi dengan NU memang terasa di dalam alam pikiran dan perilaku atau tindakan umat Islam Indonesia. Muhammadiyah yang memang menyatakan berislam tanpa Mazhab kecuali al-quran dan as sunnah dianggap sebagai paham keislaman yang juga “sesat”, kurang beradab, kurang mempercayai dan menghargai para sahabat, para ulama salaf dan bahwa Nabi Muhammad sendiri, sebab dalam pandangan kaum NU seperti kita kutipkan diatas hanya percaya kepada Muhammad ibn Abdul Wahab sebagai pemimpin gerakan Wahabi dari Arab Saudi. Namun demikian, apakah benar bahwa Muhammadiyah adalah Wahabi dan dengan demikian adalah MTA, telah kita saksikan penjelasan yang dilakukan Syamsul Hidayat dan Haedar Nashir, bahwa Muhammadiyah memang berkultur Islam *ar ruju ila quran dan as sunnah*, dan hadist-hadits mutawatir dan shahih²⁰⁸, karena itu sebenarnya tidak bisa dibenarkan jika dikatakan Muhammadiyah menghancurkan sunah-sunah yang dilakukan Muhammad SAW, dan juga yang dijalankan para sahabat Nabi. Muhammadiyah pun bukan Wahabisme.

Hal yang tidak dilakukan Muhammadiyah adalah hal-hal yang tidak jelas sumber rujukannya, sekalipun itu tampak baik dan berupa amal kebajikan. Hal-hal seperti *walimatul khitan*, pemberian nama anak, membaca kalimat tahlil, membaca wirid, membaca dzikir, semuanya dilakukan oleh warga Muhammadiyah. Hal yang seperti itu oleh Muhammadiyah tetap dianggap sebagai amal baik, hanya saja pembacaan tahlil, pembacaan surat yasin tidak dikhususkan pada malam jumat sebagai semacam kewajiban. Demikian pula pesta khitanan, pembacaan yasin pada malam pertama sampai ketujuh saat kematian tidak dijadikan sesuatu yang seperti wajib, boleh saja tidak dilakukan jika memang memberatkan dan yang sedang mengalami kesedihan tidak mampu. Disinilah perbedaan yang paling mencolok antara Muhammadiyah dengan MTA. Muhammadiyah tidak menganggapnya sesat, kafir bahkan dosa besar atas semua itu, hanya saja tidak diwajibkan atau sunah, hanya mubah saja. Sementara MTA menganggap hal tersebut merupakan perbuatan haram karena dianggap pemborosan, sebagaimana yang dikemukakan oleh imam MTA Ahmad Sukino yang kita kutipkan diatas.

Bahkan yang belakangan terjadi adalah di beberapa daerah Muhammadiyah, seperti di Banjarnegara, Kebumen dan Wonosobo “perang terhadap Majelis Tafsir Al-Qur’an” sedang terjadi. Hal ini dipicu karena sebagian warga MTA menganggap bahwa Muhammadiyah tidak lagi berpegang teguh pada dasar-dasar al-quran dan as sunnah yang menjadi rujukan awal kaum Muhammadiyah sejak KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Islam modern tersebut. Hal yang paling keras ditentang oleh Muhammadiyah di Banjarnegara misalnya,

²⁰⁸ *Hadits Mutawatir* adalah hadits Nabi yang dipercaya kebenaran riwayat, sanad dan matan dari Nabi Muhammad Saw dengan periwayatan yang dapat ditelusuri kedhabitan (kecerdasan dan daya ingat) serta terjauh dari perbuatan dosa yang dilakukan para periwayatnya. Sedangkan sanad atau naskah yang ada dalam hadits tersebut tersambungkan dan diulang dalam banyak peristiwa atau kasus yang oleh para sahabat dapat dipercaya sebagai ucapa Nabi Muhammad SAW. Sementara matan adalah isi dari perkataan tersebut memang diyakini datang dari nabi Muhammad Saw karena banyak sahabat yang mengerti, mendengar dan menceritakan tentang isi dari hadits tersebut. Hadist semacam inilah yang dapat dipercaya sebagai hadits sahih, bukan hadits yang diragukan kebenarannya dari Rasulullah Muhammad SAW.

adalah karena MTA menganggap Muhammadiyah sebagai organisasi Islam telah meninggalkan al-quran dan sunnah, sehingga Muhammadiyah juga dianggap membiarkan bidah, khurafat dan tahayul yang ditentang oleh Muhammadiyah. Warga Muhammadiyah oleh MTA disarankan segera bertaubat kepada Allah, sebagaimana disampaikan Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Banjarnegara, Mohammad Kamali, BA.

Demikian pula dengan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kebumen, Sekretaris PDM dan Ketua PDM Kebumen menyatakan keberatannya atas kaum wahabi MTA yang selalu mengatakan MTA dengan Muhammadiyah itu sama saja, bahkan lebih puritan karena Muhammadiyah sekarang telah meninggalkan misi purifikasi yang dibawa oleh KH Ahmad Dahlan sejak awal pendiriannya. PDM Kebumen diresahkan oleh aktivitas pengajian MTA dan warga MTA yang selalu mengajak warga Muhammadiyah Kebumen dalam aktivitas pengajiannya. Bahkan yang paling membuat PDM Kebumen marah adalah mengatakan bahwa warga Muhammadiyah Kebumen telah berjalan pada rel yang keliru karena banyak mengamalkan bidah, tahayul dan khurafat.

Memperhatikan kekesalan yang ditunjukkan dalam pernyataan yang dilakukan oleh PDM Banjarnegara dan PDM Kebumen di atas, dapat kita katakan bahwa antara Muhammadiyah dengan MTA, sekalipun ada sebagian warga Muhammadiyah menjadi pengikut pengajian MTA di Surakarta dan beberapa cabang MTA yang ada di kabupaten dan kecamatan, agaknya Muhammadiyah tetap tidak bersedia disamakan dengan MTA. Hal ini menunjukkan jika Muhammadiyah dan MTA, sekalipun MTA mengaku sama-sama sebagai gerakan pembaruan (pemurnian-purifikasi) akidah Islam dan perbaikan akhlak umat Islam, tetap tidak bisa disamaratakan begitu saja. Muhammadiyah sebagaimana dinyatakan Haedar Nashir adalah Islam berkemajuan, ijtihad dan kolejal, bukan *imamah*.

Pernyataan merespons MTA juga datang dari Ketua PP Muhammadiyah, Prof. Yunahar Ilyas, ketika memberikan khutbah jumat di Masjid KH. Ahmad Dahlan Universitas Muhammadiyah, yang mengatakan bahwa Muhammadiyah yang menjalankan atau menyelenggarakan peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Nuzulul Quran sampai dengan mengadakan peringatan serratus tahun Muhammadiyah, bukanlah hal yang diharamkan oleh agama. Semua itu hanya mubah saja, seandainya tidak menyelenggarakan pun tidak berdosa. Tetapi jika dilaksanakan demi mengingat perjuangan Nabi saat awal penyebaran Islam, memperingati Isra Mi'raj karena hendak mengambil hikmahnya dan demikian juga dengan peringatan Nuzulul Quran, maka hal itu akan bisa menjadi ibadah karena termasuk bagian dari menuntut ilmu berdasarkan peristiwa-peristiwa masa lalu, sejarah kenabian yang memang telah berlangsung lama dalam dunia Islam. Tradisi menyelenggarakan Maulud Nabi sendiri bermula dari gagasan Salahuddin al Ayubi yang sangat menghargai perjuangan Rasulullah Muhammad dalam menyiarkan Islam ke masyarakat kafir quraish."

Sementara itu di beberapa daerah Muhammadiyah, tidak seperti yang dituduhkan oleh kaum Nahdiyyin, bahwa warga Muhammadiyah mengharamkan tahlil, mengharamkan walimatul urs, sebab dalam kenyataannya warga Muhammadiyah tetap melaksanakan dan Pimpinan Pusat, Pimpinan Wilayah serta Pimpinan Daerah dan Pimpinan Cabang tetap membolehkan. Tidak pernah ada larangan menyelenggarakan peringatan Maulud Nabi, membaca tahlil dan walimatul urus.

Apa yang dilakukan MTA adalah bagian dari cara dakwah yang kaku, rigid, dan kurang memperhatikan konteks social historis. Dakwah MTA adalah dakwah literal, bukan kontekstual sehingga dalam beberapa hal bertabrakan dengan kondisi social masyarakat Indonesia yang sangat beragam. Oleh sebab itu, MTA berbeda dengan Muhammadiyah, sebab Muhammadiyah berusaha berdakwah secara kontekstual, sehingga mempergunakan metode hisab dalam menentukan awal bulan seperti awal puasa dan idul fitri (syawal), sementara zaman Nabi tidak dilakukan atau belum dilakukan. Demikian pula soal bak air wudhu, dalam Muhammadiyah memilih menggunakan air yang mengalir terus yakni pancuran sekalipun airnya kecil seperti "padasan" yang terbuat dari gerabah.

Memperhatikan respons Muhammadiyah atas MTA di beberapa daerah, sebenarnya dapat dikatakan bahwa MTA itu menjadi penghalang Muhammadiyah bahkan dalam beberapa hal menjadi semacam musuh sebab sebagian warga Muhammadiyah, kemudian menjadi bagian dari MTA karena merasa Muhammadiyah kurang murni dan tidak lagi progresif. Hal seperti itu terjadi di Yogyakarta, Klaten, Sragen, Surakarta, Gumuk, Sidoarjo, Banjarnegara, Banjarnegara, Batur dan Banyumas. Pendek kata Muhammadiyah saat ini pun sedang berhadapan secara langsung dengan MTA sekalipun sebagian orang menyangka Muhammadiyah dengan MTA itu memiliki kesamaan.

Respons PP Muhammadiyah terhadap MTA juga terjadi saat MTA menyelenggarakan Musyawarah Kerja Nasional di Sportorium Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. MTA menyewa gedung sportorium dengan menyewa, tetapi kita harus tahu bahwa sportorium itu dibangun untuk melakukan Muktamar ke-100 Muhammadiyah tahun 2010 yang lalu, kemudian MTA mempergunakannya. Maka PP Muhammadiyah memprotes keras pada penyewa dan pihak kampus UMY karena lalai dalam menyewakan ruangan seperti sportorium, karena dianggap tergiur persoalan finansial. Disinilah bukti bahwa Muhammadiyah berbeda dengan MTA ditunjukkan oleh PP Muhammadiyah yang memprotes UMY menyewakan sportorium kepada MTA untuk menjalankan tabligh dan Mukernas tahun 2012 yang lalu. Jika Muhammadiyah itu sama dalam hal ideology keagamaan dan politiknya, maka PP Muhammadiyah dipastikan tidak akan melakukan protes apapun apalagi sesama umat Islam. Tetapi karena MTA dengan Muhammadiyah jelas berbeda sekalipun sama-sama Islam maka PP Muhammadiyah memprotes aktivitas MTA di sportorium Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang menyewa kepada pihak Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

B. Respon Kaum Nahdatul Ulama

Tidak berbeda dengan Muhammadiyah, NU melalui salah seorang penulis bukunya, yakni Nur Hidayat Muhammad, penulis dari kaum nahdatul Ulama ini memberikan kritik yang cukup keras pada gerakan yang dilakukan oleh Majelis Tafsir al-Quran (MTA) dalam sebuah buku yang berjudul *Meluruskan Doktrin MTA: Kritik atas Dakwah MTA*, diterbitkan oleh *Muara Progresif*, Jawa Timur 2013. Dikatakan oleh Nur Hidayat, bahwa dalam banyak hal, warga Nahdliyyin kerap menjadi target dan sasaran beruntun kelompok atau aliran-aliran yang kontra secara aqidah dan amaliah dengan ormas Islam terbesar di Indonesia ini. Di antara kelompok yang secara gamblang menaruh ketidaksukaan kepada warga nahdliyyin ialah MTA atau

biasa disebut Majelis Tafsir al-Qur'an, yakni lembaga dakwah yang menyublimasi dirinya menjadi sebuah yayasan dengan pendirinya Abdullah Thufail Saputra pada 19 September 1972.

Diuraikan dalam buku tersebut, dalam pandangan kaum Nahdatul Ulama, bahwa MTA merupakan gerakan dakwah yang perlu mendapatkan perhatian serius selain gerakan tarbiyah, seperti yang menjelma menjadi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) sebagai bagian pula dari gerakan kaum Wahabi-Salafi yang telah berkembang sejak tahun 1980-an di Indonesia, kemudian menyebar dan berkembang pesat di beberapa daerah di Indonesia tahun 1998 hingga sekarang. Untuk kesekian kalinya, kemunculan MTA merupakan *warning* bagi warga Nahdliyin secara khusus, dan umat Islam pada umumnya setelah Syiah, Wahabi, Hizbut Tahrir, Jama'ah Tabligh, Jama'ah Islamiyah dan sebagainya. NU dikatakan oleh penulis buku tersebut sebagai ormas Islam yang dalam bahaya besar, sebab sebagai kekuatan Islam Moderat di Indonesia, NU bersama-sama dengan Muhammadiyah sedang diserang dari berbagai arah sehingga ormas Islam moderat ini seakan-akan tunduk pada kekuatan Islam non mainstream yang dibawa oleh gerakan Islam yang munculnya belakangan setelah reformasi politik Indonesia berlangsung tahun 1998.

Mengapa Nahdatul Ulama demikian geram terhadap MTA? Adakah yang pantas dikesalkan bahkan membuat NU marah atas MTA? Tentu saja bukan tanpa alasan jika NU kemudian marah atas gerakan dakwah yang dilakukan MTA sebab bagaimana pun NU merupakan gerakan Islam yang telah dikenal sudah sangat lama, sejak tahun 1926 dengan ikon *ahlus sunnah wal jamaah* dengan rujukan ulama *salafus shalih*. Telah demikian banyak naskah dan buku ditulis tentang pandangan keislaman NU di tanah air sejak berdirinya hingga sampai sekarang. Sebut saja karangan Said Aqil Sirajd tentang *Paham Ahlu Sunah Waljamaah, 2001*, Nur Khalik Ridwal *Doktrin Ahlu Sunah waljamaah, LKiS, 2010*; Sahal Mahfudz, *dkk, Paham Ahlu Sunnah Waljamaah, Lakpesdam NU, 2001*; Nur Khalik Ridwan, *NU, Gus Dur dan Pancasila, 2012*, dan sebagainya. Kemudian apa yang sejatinya salah dengan MTA, dan mengapa juga kehadirannya menjadi peringatan bagi warga Nahdliyyin? Beberapa pertanyaan yang ada berusaha dijawab oleh penulis NU asal Surabaya.

Melalui karya Nur Hidayat Muhammad dalam bentuk bukunya yang berjudul "*Meluruskan Doktrin MTA; Kritik Atas Dakwah Majelis Tafsir Al Qur'an di Solo*" banyak hal diungkapkan mengenai segala seluk beluk MTA, yang darinya dapat diambil sebuah pelajaran penting hingga nantinya bisa mengenali secara kafah MTA dengan segala gerak-tingkah dan dakwahnya yang berpusat di Surakarta tersebut. Dalam konteks ini dapat kiranya kita katakan sekarang sedang terjadi pula "perang NU melawan MTA Surakarta, dan MTA di seluruh daerah di Indonesia, sebab MTA nyata-nyata dianggap oleh warga Nahdliyin sebagai kelompok keislaman yang memang bertentangan dengan NU dalam hal fikih dan akhlak.

Sejak awal pendirian banyak kelompok Islam dan masyarakat yang memperhatikan bahwa MTA sudah diindikasikan sebagai sebuah organisasi yang tidak dikehendaki kelahirannya oleh masyarakat. Hal seperti itu, diakui dalam situs resminya MTA. MTA tidak dikehendaki menjadi ormas/orpol tersendiri di tengah-tengah ormas-ormas dan orpol-orpol Islam lain yang telah ada, dan tidak dikehendaki pula menjadi *onderbouw* ormas-ormas atau orpol-orpol lain. Namun demikian MTA tetap berdiri dan terus mengembangkan dirinya hingga sekarang. Resistensi masyarakat di luar MTA tampaknya tidak diperhatikan oleh MTA, sebab senyatanya MTA terus bergerak di masyarakat bahkan tambah massif. Untuk memenuhi keinginan ini, bentuk badan hukum yang dipilih adalah yayasan. Pada tanggal 23 Januari tahun 1974, MTA resmi menjadi yayasan dengan akta notaris R. Soegondo Notodiroerjo. (<http://www.mta-online.com/sekilas-profil/>)

Meski dikenal sebagai sebuah yayasan, dalam pergerakannya ia tidak lazim jika disebut sebuah yayasan. MTA sebagai yayasan dikenal oleh banyak pihak termasuk NU merupakan sebuah yayasan yang mempunyai *hidden mission*, yakni misi dakwah dan pendoktrinan sebuah ajaran. Kalau boleh disinggung, sedikitnya ada tiga point penting yang perlu dicermati dari ekstrimitas gerakan dakwah dalam ajaran MTA ini. Antara lain, konsep jama'ah MTA, bangunan aqidah MTA, dan *manhaj* atau metode berpikir MTA. Dari sana umat Islam harusnya dapat membaca secara kritis tentang siapa sebenarnya organisasi Islam bernama MTA dengan segala agendanya di masyarakat Indonesia. Apakah MTA benar-benar dalam membangun ukhuwah Islamiyah, ukhuwah *watonyah* dan ukhuwah *basyariyah* jika yang terjadi setelah mendengarkan dakwah MTA sebagian umat Islam menjadi saling bermusuhan dan mencurigai karena perbedaan pandangan dalam hal fikih dan akhlak.

Pertama, konsep jama'ah yang diyakini MTA ialah memakai sistem Imam yang dibai'at, dita'ati dan dijadikan sebagai panutan tunggal seluruh anggota MTA. Lebih ekstrim, jika ada anggota yang keluar dari MTA, tiada lain hadiahnya adalah diboikot dan dikeluarkan karena dianggap tidak loyalk pada pimpinan. *Kedua*, dalam masalah aqidah, MTA mengingkari *syafa'at* di akhirat; mengimani kalau orang Islam masuk neraka, maka akan selamanya di neraka tanpa sedikitpun mencicipi surga, sebagaimana pemahaman kelompok Khawarij dan Mu'tazilah; dan mengingkari kesurupan jin dan mengingkari santet. Persoalan-persoalan seperti ini memang menjadi konsumsi jamaah pengajian MTA dibawah asuhan pimpinan tertinggi MTA Ahmad Sukino yang merasa dirinya sebelumnya menjadi pimpinan MTA adalah warga Muhammadiyah Surakarta dan pernah mengajar di sekolah Muhammadiyah. Oleh sebab itu, MTA tidak jarang pula dikaitkan dengan warga Muhammadiyah, bahkan belakangan di banyak tempat (Kecamatan dan Kabupaten) aktivis MTA adalah warga Muhammadiyah yang berpindah dari Muhammadiyah.

Ketiga, begitu pula dalam hal *manhaj* yang menjadi pedoman MTA. Corak berpikir MTA dalam memahami dan mengambil sebuah hukum, porsi akal menduduki peran

yang signifikan, bahkan tidak sedikit mereka mengesampingkan hadits-hadits shahih jika ada kontradiksi dengan al-Qur'an. Corak berfikir yang senantiasa mengunggulkan akal semacam ini, tentu akan beriring-kelindan dengan produk-produk ajarannya. Baik dari segi akidah, pemikiran, hukum (fiqih), tradisi-tradisi yang dijalankan, hingga pada lingkup yang lebih luas lagi. Satu contoh misalnya dalam corak pemikiran MTA, mereka tidak lagi mengakui kredibilitas Ulama dan produk-produk ijtihadnya. Justru mereka memposisikan para Ulama sebagai kaum Ortodoks (kolot) yang tidak perlu diikuti, karena hanya al-Qur'an dan as-Sunnah saja yang benar menurut mereka. MTA lebih menempatkan al quran dan sunnah ketika mengambil hukum (istinbat hukum), padahal ada banyak hal yang berurusan dengan masalah kekinian, dimana zaman dahulu belum pernah terjadi atau sekarang membutuhkan penafsiran ulang agar tidak ketinggalan zaman.

Di samping pola gerakan MTA yang tergolong ekstrim, MTA juga boleh dikatakan memasuki wilayah kerancuan, ketidakjelasan dan tidak konsisten dalam berpendapat dan memutuskan sebuah hukum. Tahlil dan shalawat oleh MTA dinilai sesat karena tidak berdasarkan tuntunan Nabi, begitu pun yasinan dan selamatan, dituding sebagai amalan syirik yang tidak pernah sekalipun Nabi ajarkan. Meskipun demikian dengan gagah berani MTA menusuk ke organ-organ amaliah warga Nahdliyyin, hanya disayangkan MTA tidak cukup berani untuk mendialogkan (baca: mempertanggungjawabkan) hasil dari "*Ngaji Al-Qur'an Sak Maknane*" tersebut di depan masyarakat luas. *Wa'allahu 'alam!* Inilah yang dikritik oleh penulis buku asal Jawa Timur, salah seorang aktivis Nahdatul Ulama, Nur Hidayat Muhammad.

Belakangan ini, selain secara khusus membicarakan MTA, penulis buku warga NU tersebut juga menyebut bahwa yang dianggap menjadi tantangan bagi warga NU adalah maraknya aliran-aliran baru yang menyimpang dari ajaran ahlussunnah wal jama'ah. Aliran-aliran tersebut seperti, Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA), Syi'ah, Ahmadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Salafi Wahabi, dan Hizbut Tahrir (HTI). Dari beberapa kelompok dan aliran ini, ajaran amaliahnya jauh berbeda dengan apa yang selama ini menjadi tradisi di kalangan warga nahdliyin. Bahkan mereka memvonis akidah amaliah warga NU seperti, tahlilan, yasinan, shalawatan, adalah perbuatan bid'ah, dan diharamkan melakukannya.

Melalui buku "*Benteng Ahlusunnah Wal Jama'ah*", *Menolak Faham Salafi, Wahabi, MTA, LDII, dan Hizbut Tahrir* yang juga ditulis oleh Nur Hidayat Muhammad, kita bisa mengenali seperti apa kondisi aliran tersebut yang saat ini telah berkembang besar di Indonesia, baik dari segi proses kelahirannya maupun sikap mereka terhadap para ulama. Kita juga dapat mengetahui gerakan-gerakan mereka hanya berbekal dalil sekenanya saja, mereka mengklaim telah memahami ajaran Rasulullah dengan semurni-murninya, padahal dalilnya adalah palsu dan tidak rasional. Mereka sebenarnya tidak memahami isi al-Qur'an dan hadits, apalagi hingga menafsirkannya.

Munculnya beberapa aliran seperti, Salafi Wahabi dan Hizbut Tahrir di Indonesia yang ada belakangan ini, bukanlah mendamaikan umat Islam justru perpecahan yang terjadi dikalangan umat Islam. Padahal kita ketahui Islam melarang melakukan perbuatan kekerasan dan perpecahan, Islam adalah agama yang ramah, santun, yang menjunjung perdamaian, persaudaraan antar sesama. Salafi Wahabi adalah kelompok yang mengusung misi modernisasi agama dan perintisnya adalah Muhammad bin Abdil Wahhab di Nejd. Beliau adalah pengikut madzhab Imam Ahmad, akan tetapi dalam berakidah beliau mengikuti Ibnu Taimiyah. Akidahnya dan fikihnya berbeda dengan jumbuh ulama salaf dan warga Nahdhiyin di Indonesia.

Ajaran Salafi Wahabi salah satu ajarannya yang juga menuai kritik kaum nahliyin adalah ajaran yang berani mengkafirkan sufi Ibnu Arabi, Abu Yazid al-Bustani. Padahal mereka semuaq adalah para sufi besar dalam sejarah Islam sejak lama. Cara-cara muudah mengkafirkan muslim lain sebenarnya merupakan ciri khas kaum khawarij. Memvonis sesat kitab "Aqidatul Awam, dan Qashidah Burdah. Mengkafirkan dan menganggap sesat pengikut Mazdhab Asy'ari dan Maturidiyyah. Merubah beberapa bab kitab-kitab ulama klasik, seperti kitab *al-Adzkar an-Nawawi*. Mereka menolak perayaan Maulid Nabi Muhammad karena menganggap acara tersebut sebagai acara bid'ah, dan perbuatan bid'ah menurut mereka adalah sesat semuanya. Mereka MTA menilai acara yasinan tahlilan adalah ritual bi'ah, padahal kedua amalan tersebut tidak bisa dikatakan melanggar syari'at, karena secara umum bacaan dalam susunan tahlil ada dalil-dalilnya baik dari al-Qur'an dan al-Hadits seperti yang sudah disampaikan oleh para ulama-ulama terdahulu. Dan mereka pegiat MTA dan warga MTA menolak kitab "*Ihya' Ulumuddin*" karya Imam al-Ghazali (hal.24-25).

Sementara masih ada aliran dan gerakan lain yang akhir-akhir ini berkembang di Indonesia, adalah Hizbut Tahrir. Hizbut Tahrir sebetulnya adalah nama gerakan atau harakah Islamiyah di Palestina dan bukan sebuah aliran, atau lembaga studi ilmiah, atau lembaga sosial. Mereka hanyalah organisasi politik yang berideologi Islam dan berjuang untuk membangkitkan kembali umat Islam dari kemerosotan, membebaskan umat dari ide-ide dan undang-undang kufur, membebaskan mereka dari cengkeraman-cengkeraman dominasi negara-negara kafir dan mendirikan kembali sistem khilafah dan menegakkan hukum Allah dalam realita kehidupan. HTI, memang agak berbeda dengan MTA, namun secara substansial antara MTA dan Hizbut tahrir memiliki kesamaan yakni berasal dari salafi jihadi, yang ujung-ujungnya tidak lain kecuali melakukan perlawanan pada aliran-aliran atau jamaah *islam mainstream* yang ada di Indonesia, seperti Muhammadiyah dan NU. MTA dan Hizbut Tahrir sebenarnya setali tiga uang sebagai gerakan Wahabi di Indonesia.

Gerakan yang muncul pertama kali di Quds Palestina ini, selain mengusung konsep *khilafah kubra*, juga menolak sistem pemerintahan demokrasi yang dianut sebagian besar negara di dunia. Tujuan besar mereka adalah memulai kehidupan Islami dengan cara menancapkan tonggak-tonggak Islam di bumi Arab baru kemudian merambah khilafah Islamiya h.Gerakan dan apa agenda politik yang dilakukan oleh HTI tidak jauh dari gerakan-gerakan politik pada umumnya, yakni

perebutan kekuasaan, sekalipun para pegiat HTI selalu tidak mengakuinya. Sebab mereka berargumen bahwa HTI hanya ingin umat Islam Indonesia memperjuangkan syariah Islam dan khilafah sebagai system politik, ekonomi dan budaya yang ada di Indonesia. Dimana mana di Indonesia, menurut HTI telah terjadi system politik, ekonomi dan budaya kufur yang menindas Islam sehingga harus dirobah dengan system lain yakni system Islam dibawah bendera khilafah Islamiyah. Periksa kajian Zuly Qodir tentang sepak terjang politik dan ideology HTI.²⁰⁹

Adapun konsep mazhab Hizbut Tahrir adalah, ingkar akan kebenaran dan adzab kubur. Membolehkan mencium wanita bukan istri baik dengan syahwat atau tidak. Tidak percaya akan munculnya Dajjal diakhir zaman. Hadits ahad tidak boleh dijadikan dalil dalam akidah. Dan membolehkan negara Islam menyerahkan pajak kepada negara kafir. Ada banyak kontroversi yang dilakukan Hizbut Tahrir, demikian pula yang dilakukan MTA di Indonesia, khususnya di tanah Jawa. Hizbut Tahrir menghalalkan mengambil alih kekuasaan yang syah ketika presiden atau pemerintahan dianggap kufur dan tidak sesuai dengan system pemerintahan Islam (khilafah Islamiyah), padahal dalam pemahaman kaum muslim moderat, lebih baik ada pemerintahan sekalipun sedikit tidak islami bahkan kufur ketimbang terjadi kerusakan yang lebih besar di masyarakat (sebuah Negara). Pandangan ini mengikuti Imam Mawardi dalam kitab *Sulthaniyah fi Islam*.

Dengan membaca buku karangan anak muda NU ini para pembaca diajak untuk mengenali beberapa aliran yang ada di Indonesia serta aspek-aspek kesesatannya yang telah menyimpang dari ajaran *ahlussunnah wal jama'ah*. Buku ini terdiri dari tiga bab pertama, menjelaskan aliran-aliran yang berkembang di Indonesia seperti, Ahmadiyah, LDII, MTA, Ingkar Sunnah, Salafi Wahabi, Syi'ah, HTI, Muhammadiyah, dan Ahlusunnah Wajjama'ah. Kedua, membantah tuduhan wahabi dan MTA. Ketiga, tanya jawab seputar tarekat sufi, sebagai penegas amaliah tarekat sufi yang tidak bertentangan dengan syari'at. Oleh penulisnya, buku ini diharapkan sebagai benteng warga NU dari serangan aliran-aliran dan faham yang saat ini marak dan berbeda dengan mayoritas umat Islam pada umumnya.

Oleh sebab aktivitas agresiv yang dilakukan MTA maka di beberapa tempat terjadi persoalan serius, bahkan pengajian MTA di Jombang, Sidoarjo, dan Kudus dibubarkan oleh warga nahdiyin. Jaringan Islam minta Polisi Cegah Kerusakan "MTA" seperti terjadi di Surabaya, 19 Juli 2013.

Dalam kesempatan yang berbeda, warga NU yang jumlahnya mayoritas di Indonesia membuat pernyataan yang sangat keras mengecam MTA dalam aktivitasnya. Tidak terbilang tantangan yang dihadapi umat Islam, khususnya dalam hal aqidah. Anehnya, rongrongan itu ternyata muncul dari internal umat Islam sendiri yang menggunakan kemasam dan kelompok berbeda yakni bernama MTA seperti di Surakarta dan beberapa daerah di Indonesia.

²⁰⁹ Zuly Qodir, *HTI dan PKS menuai Kritik*, Pustaka Pelajar, 2012.

Salah seorang tokoh NU dari Jawa Timur, KH Miftachul Akhyar saat memberikan khutbah iftitah pada pembukaan Konferensi Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur mengingatkan para kiai dan aktifis untuk mewaspadai dengan seksama sejumlah kejadian terkait pendangkalan akidah. Rais Syuriah PWNU Jawa Timur ini menandakan bahwa di sejumlah daerah, rongrongan terhadap akidah umat itu nyata terjadi. Bahkan secara spesifik, Kiai Miftah menyebut Majelis Tafsir Al-Qur'an atau MTA yang saat berdakwah kerap meresahkan umat islam, khususnya warga NU perlu mendapatkan perhatian yang sangat serius, sebab jika tidak diperhatikan dengan seksama umat Islam Indonesia akan terpecah belah karena ulah dakwah MTA yang seringkali tidak sesuai dengan dalil-dalil kaum salafi dan ahlus sunnah waljamaah. Oleh sebab itulah, Rais Syuriah NU Jawa Timur ini berharap pada warga NU untuk melakukan aktivitas kembali ke langgar dan mushola membentengi jamaah nahdliyin dari serangan MTA.

Pengasuh Pondok Pesantren Miftahus Sunnah Surabaya ini cukup resah dengan kemunculan Islam garis keras yang dalam berdakwah sering menyatakan kalangan lain sebagai kelompok kafir. Kelompok yang dimaksud di sini tentu saja adalah bernama MTA atau Majelis Tafsir Al-Qur'an, dikatakan kiai kharismatik asal Jawa Timur ini saat memberikan pengajian di Pimppinan Wilayah Jawa Timur di Surabaya. Para warga Nu diingatkan agar tidak mudah terprovokasi oleh berbagai macam hasutan MTA sebab bagaimana pun NU itu telah jelas sumbangannya pada Negara, sementara MTA baru berdiri tahun 1970-an, sehingga masih akan terus diuji oleh masyarakat apakah diterima ataukah di tolak keberadaanya.

Kiai Miftah sebenarnya tidak habis mengerti dengan model dakwah MTA ini yang demikian membenci sejumlah tradisi keagamaan masyarakat warga nahdliyin. Tidak sedikit laporan masyarakat yang menyatakan bahwa MTA menyebut tahlilan sebagai amaliah yang lebih hina dari daging babi. Belum lagi ajaran MTA yang menghukumi daging anjing halal. Kian kerasnya tantangan ini membuat Nur Hidayat Muhammad akhirnya menulis buku "Meluruskan Doktrin MTA; Kritik atas Dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an di Solo" yang juga diterbitkan Muara Progresif Surabaya.

Buku yang memuat sejumlah fakta penyelewengan ajaran dan praktik MTA ini pertama kali diterbitkan pada bulan Januari lalu. Pada buku ini dijabarkan dengan jelas dan seksama keberadaan MTA, pemikiran, akidah, fikih dan tradisi yang dilakukan mereka. Juga sejumlah bantahan atas beredarnya selebaran dari MTA yang tidak bertanggungjawab atas sejumlah amaliah warga NU. Sungguh buku yang dapat dikatakan sebagai perlawanan keras dan "menantang MTA" untuk memper-tanggungjawabkan apa yang selama ini dilakukan atas warga NU di Indonesia dan umat islam pada umumnya yang dianggap sesat.

Buku yang ditulis oleh aktivis NU Jawa Timur tersebut mendapatkan apresiasi dan sambutan yang luar biasa dari pembaca, sehingga dalam sekecap telah habis dipasaran. Hal itu seperti pula ditandakan Direktur Penerbit Muara Progresif, Tirmidzi Munahwan saat dikonfirmasi (18/7). Apalagi promosi keberadaan buku ini juga memanfaatkan media sosial, website maupun resensi di sejumlah media cetak

dan elektronik. Belum lagi beberapa bedah buku dan diskusi terbatas yang menghadirkan sang penulis. Apa yang dilakukan semua menjadi media efektif dalam memperkenalkan buku ini," tandas alumnus IAIN Sunan Ampel Surabaya ini.

Rupanya, warga dan fungsionaris NU di daerah tempat MTA tinggal yakni Solo Jawa Tengah justru penasaran, sehingga ingin tahu lebih banyak tentang keberadaan MTA ini. Tidak terkecuali, jamaah pengajian dan pegiat serta pengurus MTA, dari yang awalnya acuh tak acuh, akhirnya berubah penasaran dan berkenan untuk memiliki buku yang dipasarkan oleh PWNU Jawa Timur, seperti dikatakan Tirmidzi Munahwan. Untuk cetakan kedua, buku ini mengalami perbaikan. Buku tersebut karena dibaca banyak orang dan laris, maka untuk ukuran buku sekarang menjadi 14,5 x 21 cm dengan 167 halaman. Demikian juga ada perubahan desain pada cover, baik warna dan komposisinya. Hal itu dijadikan agar lebih menarik.

Seperti dikatakan pihak penerbit, kelebihan lain dari cetakan kedua adalah dicantumkannya bantahan fatwa MTA yang menggugat amal warga NU. Demikian juga jawaban atas komentar pimpinan MTA, Ustadz Ahmad Sukino yang disiarkan lewat radio MTA FM serta media internet. Buku yang dicetak edisi kedua jauh lebih komplit dari edisi pertama dengan sejumlah revisi dan tambahan.

Diluar kepentingan promosi, Tirmidzi Munahwan mengharapkan akan banyak buku pencerahan dan pengokohan kepada amaliah warga NU yang semakin tersudut. Disamping lantaran tidak cukup banyak para kiai dan santri yang bisa menjangkau daerah terpencil. Padahal di wilayah tersebut kian banyak gugatan terhadap sejumlah amaliah warga NU. Perlu ada perhatian khusus dan dicarikan formula terbaik agar kemunculan kelompok seperti MTA dapat diminimalisir, atau dihilangkan sama sekali. Pada saat yang sama, fungsionaris dan warga NU harus terus diberikan pemahaman yang mendalam terhadap amaliah yang selama ini dikerjakan dan menjadi tradisi.

Respon terhadap MTA ternyata terus meluas, sehingga seperti diberitakan oleh Jawa Pos, Radar Jombang, *Senin*, 28 Oktober 2013, polisi diimbau mencegah aksi kekerasan terhadap kelompok Majelis Tafsir Al-Quran yang ada di Surakarta bergerak memberikan pengajian di beberapa daerah di Indonesia, seperti di Jawa Timur, Sidoarjo, Gresik, Kediri, Blora dan Purworejo. Sementara itu, di JOMBANG - Jaringan Islam Antidiskriminasi Jawa Timur minta polisi tegas menangani konflik antara warga dengan pengurus Majelis Tafsir Al-Quran (MTA) Sidoarjo, agar tidak sampai terjadi kerusuhan. Hal itu karena sebagian warga NU yang mendengarkan pengajian MTA tersinggung dan tidak nyaman dengan apa yang disampaikannya.

Dikatakan oleh aktivis NU di Jawa Timur, bahwa mereka meminta aparat segera melakukan upaya penjagaan agar tidak sampai terjadi tindak kekerasan terhadap kelompok MTA dalam menjalankan hak kebebasan beragama atau berkeyakinan. Dikatakan oleh Koordinator Presidium Jaringan Islam Antidiskriminasi (JIAD) Jatim Aan Anshori di Jombang, Radar Jombang, Minggu (27/10).

Pihaknya mengaku prihatin terhadap konflik yang melibatkan warga dengan pengurus MTA yang sekretariatnya berada di Jalan Raya Lingkar Timur, Sidoarjo. Menurut dia, konflik itu bukan yang pertama. Sebab, warga sebelumnya juga pernah mendatangi sekretariat tersebut dan minta agar kelompok MTA menghentikan aktivitasnya. Hal itu disebabkan ajaran kelompok MTA dianggap menyimpang dari akidah yang dianut warga setempat. Kelompok MTA di antaranya menghalalkan anjing dan melarang kegiatan tahlil. Saat itu, warga sempat bersitegang, hingga akhirnya sejumlah petugas dari Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kabupaten Sidoarjo datang. Petugas akhirnya mencopot papan nama MTA disaksikan puluhan warga dan aparat desa setempat.

Peristiwa yang terjadi pada tanggal 24 di Sidoarjo, ternyata pada Sabtu (26/10), sejumlah warga kembali mendatangi sekretariat MTA karena keberatan terhadap aktivitas dari para penganutnya. Walaupun papan nama MTA sudah tidak ada lagi, namun aktivitasnya tetap berlangsung. Warga yang keberatan terhadap hal tersebut, minta agar para peserta pengajian di tempat itu bubar. Sejumlah peserta pengajian bahkan jadi korban tindak kekerasan. Hal ini artinya telah terjadi kekerasan antar sesama penganut Islam itu sendiri, dimana warga penganut MTA berhadapan dengan warga penganut NU di Jawa Timur khususnya. Namun jika tidak direspons dengan baik oleh MTA dan aparat keamanan tidak segera melakukan pencegahan atas aktivitas pengajian yang dilakukan MTA maka akan sangat mungkin terjadi kekerasan yang lebih antara warga MTA versus warga NU diseluruh Indonesia, karena kejengkalannya atas aktivitas MTA di Indonesia.

dari pemberitaan yang tersebar di media massa, seperti Jawa Pos, Radar Sidoarjo, Radar Kediri, Jombang dan Surabaya, maka Aan selaku coordinator Jaringan Islam anti diskriminasi meminta agar pemerintah serius menangani konflik tersebut, mengingat sudah sempat terjadi tindak kekerasan dari pihak warga setempat terhadap peserta MTA. Dia juga menyerukan kepada seluruh kalangan akar rumput untuk mengedepankan dialog dalam menyelesaikan persoalan, bukan melakukan tindak kekerasan. Dikatakan oleh Aan, jika dialog tidak tercapai, penyelesaian hukum merupakan cara yang harus ditempuh, menegaskan. Selain itu, dia juga mendesak pemerintah agar merumuskan regulasi yang mengatur soal pelarangan penyebaran kebencian "*hate speech*" dalam berdakwah di ruang publik. Dengan adanya aturan tersebut, diharapkan terjalin kembali kerukunan di antara umat Islam di Jatim itu

Masih terkait respon warga NU atas aktivitas Pengajian MTA di Kudus Jawa Tengah juga di bubarkan. Berita memuat "Pengajian Dibubarkan Paksa; 31/01/2012". Ribuan jemaah pengajian Majelis Tafsir Al-Quran (MTA) yang diselenggarakan di Gedung Ngasirah Jalan Jenderal Sudirman Kudus, Jawa Tengah Sabtu (28/01/2012) kemarin dibubarkan paksa. Sejumlah massa mengatasnamakan Gerakan Aksi Damai Anti-MTA meminta penyelenggara segera membubarkan diri. Acara pengajian dan pelantikan pengurus MTA ini dianggap menyimpang oleh massa yang sebagian besar dari warga NU, seperti GP Anshor, Fatayat, IPNU-IPPNU, PMII Kudus,

dan Banser Kudus. Mereka mengatakan ajaran MTA radikal dan menafsirkan Al-Quran seenaknya sendiri, tidak sesuai kaidah ushuliyah dan kaidah ahlu Sunnah.

Informasi yang didapatkan dari hadisatari.com, akhirnya pengajian MTA ini dihentikan sekitar pukul 11.00 WIB, padahal jadwal sebelumnya acara akan berakhir pukul 15.00 WIB. Sekitar 3000 jamaah MTA akhirnya meninggalkan gedung dengan pengawalan ketat dari pihak kepolisian. Menurut pengakuan koordinator aksi Saiful Anas, kehadiran MTA di Kudus menyebabkan konflik dan keresahan dengan masyarakat sekitar. "Pengajian yang dilakukan juga pernah menghujat para kiai. Hal paling fatal, dosa orang yang melakukan tahlil dianggap lebih besar dibanding orang yang berzina. Padahal tahlil sudah menjadi tradisi warga NU," katanya dalam hadisatari.com

Sementara itu, sebagai respons atas gerakan warga NU, seperti dilansir *Media Indonesia*, Rozaq, ketua MTA Kudus menyanggah semua yang disebutkan massa pendemo. MTA menyatakan bahwa pengajian hanya masalah biasa; yakni yang mengajarkan Alquran dan Hadis. Tidak ada yang menyimpang dari ajaran Islam. Namun demikian tetap saja pengajian MTA tetap harus dibubarkan karena dianggap oleh warga NU telah melukai tradisi NU yang telah bertahun-tahun memberikan kontribusi di Indonesia. Demikian itu seperti dilaporkan oleh wartawan Media Indonesia Mukhlisin, *Minggu, 27 Oktober 2013*

Hal serupa berkaitan dengan pembubaran MTA, terjadi juga di SURABAYA. Penyerbuan kelompok pengajian oleh ratusan warga Desa Siwalan Panji, Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, dipicu karena berbeda paham. Saat itu di tempat tersebut sedang berlangsung pengajian dari Majelis Tafsir Al-Quran (MTA).

Ketua Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Lakpesdam) Nahdatul Ulama (NU) Sidoarjo, Dodi Dyauddin mengatakan, kedatangan ratusan warga tersebut untuk mengajak dialog kelompok pengajian MTA. Dikatakan bahwa unsur warga bermacam-macam tapi sebagian besar dari kalangan NU. Warga meminta pengajian tersebut segera bubar karena dianggap menyimpang dari akidah Islam. Kemudian ada Satpol PP Sidoarjo juga datang dan menurunkan papan nama dari MTA, kata Dodik saat dihubungi *Okezone, Minggu (27/10/2013)*.

Ajakkan dialog dari sejumlah warga tersebut memang tidak menemui titik [temui](#). Karena ada keramaian, maka pihak kepolisian dan Satpol PP Sidoarjo turun ke lapangan. Ada informasi [menyebutkan](#) bahwa papan nama MTA diturunkan oleh kawan-kawan NU hal itu jelas tidak benar, ujarnya. Dodi juga menjelaskan, ada butir-butir dari MTA yang dianggap menyimpang dari kaidah-kaidah agama Islam menurut NU. Pasalnya, MTA yang dijadikan kajian hanyalah Alquran saja tanpa memperhatikan sumber hukum yang lain seperti hadits, ijma dan qiyas.

Sementara itu, ormas Muhammadiyah juga menggunakan Alquran dan hadist sebagai dasar hukum. Dalam Muhammadiyah, kami mengedepankan dialog untuk sebuah permasalahan, bukan dengan cara-cara yang tidak mengedepankan mekanisme yang dialogis dan diskusi, sebab cara-cara kekerasan tidak akan menyelesaikan masalah. Dikatakan oleh aktivis Muhammadiyah dan NU bahwa mereka tidak sepakat ketika harus ada penyelesaian yang berbuntut anarkis.

Dodik mencontohkan, beberapa butir yang ada di MTA adalah penghalalan daging anjing. Alasannya, butir tersebut tidak tercantum dalam Alquran. Belum lagi dengan pengharaman tahlil. Dengan conoth dalil seperti itu, masyarakat NU Sidoarjo sudah dewasa dalam menyikapi persoalan ini. Intinya jangan sampai anarkis, seperti dikatakan Ketua GusDurian Sidoarjo. Sebelumnya, ratusan warga Desa Siwalan Panji, Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, menyerbu sebuah kelompok pengajian. Warga merasa geram dengan kegiatan kelompok tersebut karena diduga menyimpang dari ajaran Islam. [Sekira](#) 500 orang mendatangi tempat pengajian di Jalan Raya Lingkar Timur KM 2-3, Sidoarjo. Mereka berteriak-teriak agar anggota kelompok tersebut membubarkan kegiatan itu. Persoalan-persoalan kejengkelan yang dialami oleh masyarakat NU dan juga Muhammadiyah terhadap MTA sejatinya hal yang penting diperhatikan oleh MTA sebagai ormas yang datangnya belakangan, jauh di antara Muhammadiyah dan NU yang sudah mengakar di Indonesia.

Sebagaimana dijelaskan dalam situs resminya Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) adalah sebuah lembaga pendidikan dan dakwah Islamiyah yang berkedudukan di [Surakarta](#). MTA didirikan oleh Almarhum Ustadz Abdullah Thufail Saputra di Surakarta pada tanggal 19 September 1972 dengan tujuan untuk mengajak umat Islam kembali ke Al-Qur'an. Sesuai dengan nama dan tujuannya, pengkajian Al-Qur'an dengan tekanan pada pemahaman, penghayatan, dan pengamalan Al-Qur'an menjadi kegiatan utama MTA.

Organisasi yang sekarang dipimpin oleh Ahmad Sukino ini, meskipun bertujuan melakukan pengkajian Al-Qur'an dengan tekanan pada pemahaman, penghayatan, dan pengamalan Al-Qur'an, namun dalam prakteknya [cara](#) pemahamannya sangat dangkal dan cenderung memahami sesuai keinginan nafsunya untuk membid'ahkan dan mengkufurkan orang Islam.

Kita dapat pula menyaksikan respons warga NU terhadap MTA di Wonosobo. Meskipun sering menyalahkan dan membid'ahkan orang, ternyata organisasi ini tidak kebal kritik atau tidak mau diluruskan apalagi disalahkan. Salah satu buktinya, pada Pengajian di Wonosobo dalam tri wulanan jamaah tariqoh naqsabandiyah-kholidiyah, *27 Maret 2011*, Gus Zuhurul Anam dari Pondok Pesantren Leler Cilacap,

salah seorang menantu Mbah Kyai Maimun Zubair Sarang dan murid Abuya Sayyid Muhammad Alwy al Maliki, bercerita bahwa beliau baru saja didatangi kelompok garis keras MTA (Majlis Tafsir Al-Quran). Rombongan berjumlah 4 org, dipimpin "kiai"-nya langsung, Ahmad Sukino.

MTA menyatakan [keberatan](#) dg pengajian2 Gus Anam (GA) yg sering menyinggung2 MTA. Gus Anam menjawab, bahwa dia menyinggung ajaran MTA hanya sekedar menggunakan hak jawab, karena ceramah-ceramah MTA sering membid'ahkan & menyesatkan amaliah umat Islam, khususnya NU. Gus Anam menyarankan agar MTA tidak usah menyinggung-nyinggung soal khilafiah dalam dakwahnya. Oleh sebab dalam NU masih bisa menerima soal-soal yang bersumber dari hadits hadits ahad dan hasan selama tidak berhubungan dengan akidah, hanya berupa amaliah duniawiah atau ahlak dan dalam rangka menjaga hubungan social yang baik dalam masyarakat luas di Indonesia.

Namun dikatakan oleh Gus Anam, MTA tetap tidak bisa menerima penjelasan yang disampaikan. Gus Anam kemudian mengusulkan debat terbuka di Banyumas difasilitasi perguruan tinggi dengan guru-guru dan tokoh MTA. Gus Anam mengajak debat disiarkan langsung di TV, diliput [wartawan-wartawan](#) untuk membuktikan siapa yang benar. Namun, MTA tidak bersedia melakukannya, alasannya agama bukan untuk debat-debatan. Dari sana Gus Anam menjawab yang membuat masalah terlebih [dahulu](#) bukan dirinya, tapi MTA. Dan di dalam Qur'an disebutkan "*wa jadilhum billatyy hiya ahsan*".

Meski sudah dijelaskan panjang, MTA tetap memaksa Gus Anam jangan menyinggung-nyinggung lagi MTA dalam tiap pengajiannya. Gus Anam akhirnya mengaku bosan bertemu dengan [orang-orang](#) bodoh, sok tahu agama islam secara lengkap, tapi ngeyel, Gus Anam akhirnya mengambil kitab, tokoh-tokoh MTA disodori kitab diminta membaca kitab tersebut. Mengetahui akan dites bahasa Arab dan pengetahuan agamanya, rombongan MTA langsung bersiap pamit. Gus Anam terus meminta agar salah satu rombongan MTA mau membaca kitab itu, tapi tetap tidak mau, bahkan mereka terus berdiri, dan pergi tanpa sempat menikmati minuman dan makanan yang dihidangkan oleh Kiai Haji Zahrul Anam.

Kisah-kisah lain tentang tokoh-tokoh wahabiyah yang selalu lari bila diajak berdebat atau berdiskusi sehat untuk membuktikan hujjah siapa yang sah dan benar, bukan dalam rangka merendahkan mereka, namun agar anda semua tidak mudah terlena dengan jargon kembali kepada quran dan hadits. Terlebih bila jargon itu dipekirakan oleh orang yang tidak bisa dimintai pertanggungjawaban ilmu yang dimilikinya, dan hanya berani bermain petak umpet, seperti anak kecil yang tidak perlu diladeni apalagi digugu dan ditiru. Hal yang menarik dari respons NU

terhadap MTA juga mendatangkan respons balik dari MTA. Bentuk respons balik MTA antara lain adalah : MTA Laporkan Kiai NU, Pengasuh PP Tambakberas.

Seperti diberitakan oleh Radar Jombang, terdapat ada kabar mengejutkan datang dari Pondok Pesantren Bahrul Ulum (PPBU) Tambakberas Jombang. Salah satu pengasuhnya, KH Irfan Soleh (Gus Irfan), karena menganggap MTA sebagai aliran pemecah belah umat Islam dan khususnya warga NU, dikabarkan diperiksa Bareskrim Mabes Polri terkait laporan dari kelompok yang menamakan diri MTA yang berpusat di Solo.

Saat ditemui di kantor yayasan kemarin, Pengasuh ribath Al-Hamidiyah Bahrul Ulum yang juga ketua yayasan PPBU ini membenarkan kabar tersebut. "Iya, saya memang dimintai keterangan Bareskrim Polri," ucapnya. Namun itu sudah berlangsung sebulan lalu. Saya dimintai keterangan pada Selasa 23 April 2013. Ia mengaku diperiksa selama hampir sembilan jam. Kiai Irfan Sholeh berkata : Saya masuk pukul 08.00 pagi dan baru keluar pukul 16.30; jelasnya. Seingatnya, ada 27 pertanyaan yang diajukan penyidik kala itu. Dikatakan pula saya juga diminta menandatangani BAP (berita acara pemeriksaan), ungkapnya. Namun dari 27 pertanyaan yang diajukan, yang dia tandatangani di BAP hanya belasan. "Di BAP sekitar 12 pertanyaan saja, karena sepertinya diringkas," jelasnya.

Selanjutnya, ia ditanya langkah yang dilakukan pasca menerima panggilan tersebut. "Saya jawab setelah terima panggilan saya ke Polres Jombang untuk konsultasi, hasilnya, saya diminta memenuhi panggilan itu. Makanya saya datang," bebernya. Pertanyaan penyidik selanjutnya mulai masuk dalam materi pemeriksaan. Mula-mula, dia diminta menyaksikan rekaman video. "Video itu berisi ceramah KH Marzuki Mustamar (Ketua PCNU Kota Malang) pada acara hafiah akhirussanah dan Harlah Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas ke 186 pada 2011 silam," terangnya. Ia lantas dikonfirmasi terkait poin ceramah Kiai Marzuki yang menerangkan tentang Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) yang berpusat di Solo. Pada ceramahnya, Kiai Marzuki mengulas beberapa pandangan MTA yang tak sesuai dengan NU. Misalnya pandangan MTA bahwa anjing tidak najis karena tak ada teks Al-Qur'an yang menyebutkannya. Kemudian tentang tahlilan dan ziarah kubur yang diharam-haramkan MTA dalam setiap pengajiannya. Sampai-sampai ada statemen bahwa zina lebih baik dibanding tahlilan.

Kiai Marzuki dilaporkan dengan tuduhan berlapis yakni penyebar fitnah, pencemaran nama baik, institusi dan pribadi. Lalu menyebabkan perasaan tidak nyaman. Juga pelanggaran undang undang IT dengan ancaman 6 tahun penjara. "Pelapornya atas nama Drs. Medi selaku sekretaris MTA," kata Gus Irfan. Ia sendiri mengaku tak kenal dengan Medi. Ia pun sempat ditanya penyidik apakah setuju dengan isi ceramah Kiai Marzuki. "Saya jawab, untuk penguatan jamiyah NU, saya setuju. Karena memang ceramahnya di Tambakberas yang merupakan tempat pendiri NU. Hadirin yang mendengarkan juga dari para santri, alumni dan undangan yang seluruhnya NU," tegasnya.

Ia lantas dicecar terkait perannya dalam materi ceramah itu. "Saya ditanya apakah menyiapkan teks ceramahnya dan mengarahkan isi ceramah Kiai Marzuki itu. Tentu saya jawab tidak. Tidak ada kultur seperti itu di pesantren. Ilmu kiai justru mampet kalau bicaranya diarahkan dan dibatasi. Saya tegaskan bahwa kiai yang diundang ceramah di Tambakberas itu pilihan. Dan kita mengakui keilmuan Kiai Marzuki. Kita yakin beliau tak akan bicara tanpa pijakan," paparnya. Ia juga mengaku diminta menjelaskan perannya memfasilitasi pidato Kiai Marzuki. "Saya tegaskan kita ini memang yang mengundang. Namun untuk isinya, itu kita serahkan sepenuhnya pada beliau," tutur kiai 52 tahun yang dikaruniai empat orang anak ini.

Gus Irfan mengaku tidak gentar dengan pemeriksaan itu. Termasuk seandainya ikut dijerat dengan tuduhan memfasilitasi pidato yang dianggap merugikan pihak lain tersebut. "Kalau saya ikut dituduh, ya nanti kita hadapi secara hukum. Yang jelas jangan sampai kejadian semacam ini memupus semangat warga NU untuk menggelar pengajian-pengajian. Karena ruhnya NU ya ada dalam pengajian-pengajian itu," tegasnya. Seperti di sampaikan oleh Redaktur : A. Khoirul Anam dan contributor majalah milik NU Jawa Timur, Kontributor: Rojiful Mamduh

Menanggapi maraknya perkembangan dan isu kelompok islam yang menuduh NU itu bidah dan tidak berdasarkan kitab, Gus Mus membuat pidato di Yogyakarta bahwa: Islam Kita Bukan 'Islam Saudi Arabia. Islam itu rahmatan lil alamin, sekalipun awalnya turun di Arab dan tidak sat pun Nabi datang dari Indonesia. Kutipan pidato pidato Gus Mus (Kiai Haji Mustofa Bisri, Syuriah PBNU), kiai Budayawan asal rembang menyampaikan:

"Terdapat perbedaan antara muslimin Indonesia dan Arab Saudi. Meski keduanya menganut agama yang sama tapi masing-masing memiliki kekhasan budaya. "Islam kita itu ya Islam Indonesia bukan Islam Saudi Arabia, bukan berarti kalau tidak pakai jubah dan sorban Islam kita tidak diterima. Sorban itu budaya Arab saja bukan ajaran terpenting dari Islam" katanya saat membuka Pameran Seni Rupa Nasirun di Bentara Budaya Yogyakarta, *Selasa (2/10/2013)*.

Kiai yang akrab disapa Gus Mus ini berpesan kepada umat Islam di Indonesia untuk meneladani Nabi Muhammad SAW secara tepat. Menurut dia, Nabi termasuk pribadi yang menghargai tradisi setempat dan berperangai menyenangkan. "Rasulallah SAW memakai jubah, sorban dan berjenggot ya karena tradisi orang Arab seperti itu. Abu Jahal juga berpakaian yang sama, berjenggot pula. Bedanya kalau Rasul wajahnya *mesem* (sarat senyum) karena menghargai tradisi setempat. Nah, kalau Abu Jahal wajahnya *kereng* (pemarah). Silahkan mau pilih yang mana?" katanya disambut gelak tawa hadirin.

Gus Mus membuka pameran yang hadir dalam bentuk tabligh seni Rubuh Rubuh Gedhang itu dengan menabuh beduk. Ia menilai, acara sejenis seharusnya diadakan bukan hanya di Yogyakarta namun juga di seluruh penjuru Nusantara. Hal ini sebagai wujud kecintaan masyarakat pribumi terhadap tradisi dan budaya di Tanah

Air. Turut mengisi pada acara ini dalang Wayang Suket Slamet Gundono, Yusuf Chudlori (Gus Yusuf) Tegalrejo, Romo Sindunata, Kirun, Marwoto, Den Baguse Ngarso, Djadug dan lainnya seperti disampaikan oleh **Muyassaroh Hafidzoh dan Mahbib**.

Itulah berbagai respons yang dilakukan oleh NU terhadap MTA. Sebagai ormas yang moderat, Nahdlatul Ulama (NU) memberikan perhatian lebih terhadap masalah terorisme di Indonesia. Dalam berbagai kesempatan, NU telah aktif mengampanyekan Islam yang moderat dan anti terorisme, baik dalam forum-forum nasional maupun internasional. Kesadaran menangkal terorisme itu harus dimulai dari kelompok yang paling kecil dalam masyarakat, yaitu keluarga. NU pun tampak sekali serius dalam merespons masalah MTA yang dalam berbagai kesempatan tampak jelas melakukan kampanye negative dalam dakwahnya, dimana sering menyebutkan bahwa NU itu penuh dengan ajaran yang tidak sesuai dengan al quran atau bahkan dalam Bahasa yang lebih kasar NU banyak praktek ibadahnya yang sesat. Apa yang dilakukan masyarakat NU dalam protes atas MTA adalah bukti bahwa NU memang berhadapan langsung dengan MTA yang beralih purifikasi.

C. Respon Negara dan Institusi Pendidikan

Di dalam forum Focus Group Discussion (FGD) yang diselenggarakan di Dewan Pertimbangan Presiden (Wantimpres), 07/04/2011 di Yogyakarta, dikemukakan bahwa melakukan tindakan preventif terhadap gerakan radikalisme akan jauh lebih baik dari pada tindakan kuratif lainnya. Misalnya dengan cara atau metode memerangi atau menghakimi. Tindakan preventif atau pencegahan tentu menjadi cara yang baik di tengah usaha untuk membersihkan Indonesia dari kasus-kasus terorisme yang terus berkembang. Indonesia harus secara nyata dan sungguh-sungguh dalam bekerja untuk menanggulangi atau mencegah berkembangnya terorisme dan radikalisme yang mengancam umat Islam dan umat beragama yang ada di Indonesia. Hal ini penting dilakukan mengingat dunia sangat berharap dengan Islam Indonesia yang bercorak Islam moderat, bukan Islam radikal.

Akan tetapi secara faktual, bahwa terorisme yang diusung oleh kelompok Salafi Jihadi sudah menjadi kenyataan riil di masyarakat dengan berbagai tingkatan keterlibatannya. Ada yang terlibat setara dengan tokoh-tokoh besarnya seperti Amrozi, Imam Samudra, Umar Patek, Azahari dan sebagainya. Namun demikian juga ada yang masih berada satu tingkat atau dua tingkat di bawahnya. Tokoh-tokoh seperti Amrozi, Imam Samudra, Umar Patek dan seterusnya itu telah menebarkan ancaman yang serius terhadap umat Islam dan umat beragama di Indonesia. Oleh sebab itu perlu benar-benar mendapatkan perhatian sebab bukan hal tidak mungkin kelompok radikal akan menyerang kaum beragama dan kaum muda Indonesia.

Terhadap kelompok yang seperti yang pertama ini, dalam diskusi dengan Watimpres di Yogyakarta dikatakan kita tentu tidak akan dengan mudah mengajak

kembali mereka yang telah mendapatkan indoktrinasi kaum radikal, maka tentu tidak mudah untuk mengajak kembali dan bahkan tidak akan mungkin untuk memperoleh kesadaran baru. Hanya orang seperti Nasir Abbas saja yang bisa berubah setelah tentu saja memperoleh hidayah tentang tindakannya yang melawan sunnatullah, tentang kerukunan dan keharmonisan sosial tersebut.

Dalam diskusi tertutup dan terbatas tersebut juga dikatakan bahwa negara dan perguruan tinggi diharapkan mampu mencegah berkembangnya gerakan radikal di Indonesia. Di Indonesia, sebenarnya secara factual juga masih menyisakan kemungkinan bagi yang lain yang belum mencapai derajat sangat tinggi dalam kebencian dan kemarahannya terhadap barat dengan segala tipu dayanya. Kita ketahui bahwa mereka yang tergolong sebagai kaum radikal adalah mereka yang sangat membenci barat dan seluruh jaringannya. Barat dengan segala kebijakan dan strateginya dinilai tidak ada yang menguntungkan umat Islam, sehingga pantaslah jika keberadaannya kemudian diganggu dan dibom melalui gerakan terorisme. Itulah yang menjadi alasan kaum radikal kenapa harus menentang barat dengan segala kebijakannya.

Diskusi kemudian mengarah pada mereka yang belum mencapai derajat sebagaimana di atas, maka masih dimungkinkan untuk diajak kembali kepada jalan yang sesuai dengan tujuan mendirikan bangsa dan Negara. Dan bahkan juga kembali kepada Islam moderat. Meskipun tidak mudah akan tetapi masih ada kemungkinan untuk perubahan dimaksud. Masih banyak umat Islam yang bisa diajak kerjasama dalam membangun bangsa ini dengan cara-cara non kekerasan dan dengan akomodatif, sesuai dengan tujuan negara dan dasar negara Indonesia. Sangat sedikit kelompok yang tidak setuju dengan dasar negara Indonesia dan kebijakan Indonesia dalam membangun hubungan yang baik antara negara dan Islam sebab selama ini islam mainstream di Indonesia mendukungnya.

Dalam kesempatan yang sama di Yogyakarta tersebut, sebagaimana telah diungkapkan oleh Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) bahwa jalan yang terbaik ke depan untuk mengusung deradikalisasi adalah dengan membangun deradikalisasi agama melalui lembaga pendidikan. Kiranya sangat diperlukan gerakan review kurikulum di berbagai tingkatan pendidikan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan tindakan anti radikalisasi agama ini. Gagasan kepala BNPT untuk mereview kemabli kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah berbasis agama dan sekolah non agama perlu mendapatkan respon serius oleh negara dalam hal ini Kementrian Pendidikan Nasional dan juga Kementrian Agama yang secara khusus menyelenggarakan pendidikan berbasis agama di Indonesia.

Pendidikan agama yang selama ini di sekolah lebih banyak diisi dengan fiqh, terutama fiqh ibadah harus diperhatikan dan mungkin perlu direvisi secara total. Mulai dari SD hingga SMA bahkan Perguruan Tinggi (PT), maka yang diajarkan adalah persoalan thaharah sampai mengurus jenazah. Makanya, yang banyak diperbincangkan adalah bagaimana agar mereka menjadi taat beribadah, meskipun

yang diperoleh terkadang hanya pada tataran pengetahuan beribadah dan bukan pengamalan beribadah. Pengetahuan akhlak harus menjadi hal utama dalam pendidikan agama di Indonesia, bukan sekaedar masalah ibadah.

Bukannya pendidikan agama terutama ajaran fiqh tidak penting, akan tetapi juga sangat penting diajarkan aspek lain dari ajaran agama yang relevan dengan konteks sosial ke zaman. Ketika gerakan terorisme mengusung jihad ofensif di dalam memahaminya, misalnya melalui *suicide bombing*, teror dengan kekerasan dan sebagainya, maka tentu harus diajarkan tentang makna jihad secara memadai. Yaitu terdapat pengertian jihad yang moderat yaitu bekerja keras untuk mencapai tujuan yang sangat baik terutama untuk kemaslahatan umat.

Oleh sebab itu, yang perlu dilakukan adalah melakukan reinterpretasi atas jihad, janganlah jihad tersebut dihapus dari mata ajaran karena konotasinya yang disalahartikan. Akan tetapi justru harus ada upaya yang memadai untuk memberikan penjelasan secara memadai. Tentu saja juga harus ada seorang guru atau ustadz atau dosen yang bisa menjelaskan tentang makna jihad yang bernuansa rahmatan lil alamin. Makanya, para pendidikpun perlu diseleksi secara memadai agar tidak mengajarkan Islam atau agama apapun sesuai dengan konsepsi kaum radikal. ²¹⁰

Disitulah disebabkan diperlukan suatu strategi agar para pendidik tidak menjadi agen bagi pengembangan radikalisme agama. Oleh karena itu tanggung jawab pimpinan pada setiap lembaga pendidikan adalah memastikan bahwa gerakan radikalisme tersebut tidak terdapat di lembaganya. Dengan cara seperti ini, maka gerakan radikalisme akan dapat diminimalisasikan di masa depan. Disinilah **Setidaknya para agamawan bisa memberi pencerahan dan melakukan moderasi terhadap umatnya.**

Seperti disampaikan salah seorang tokoh Katolik Armada Riyanto²¹¹, dalam sebuah tulisan bahwa dalam peringatan 10 tahun Bom Bali I, Menlu Marty Natalegawa menyebut para teroris telah gagal. Tapi ucapan menteri yang mewakili Presiden SBY itu jelas perlu dikritik, seiring dengan tertangkapnya jaringan teroris baru oleh

²¹⁰ Timothy Daniel, *Reinterpretation of Jihad*, Sage Publication, 2010, Ronald Lukens Bull, *A Peacefull Jihad: Negotiating Identity and Modernity in Muslim Java*, Palgrav Mac Millan, 2005

²¹¹ Armada Riyanto, OFM, Penulis adalah Kolumnis, Pegiat Lintas Agama, Alumnus STFT Widya Sasana Malang dan Seminari St Vincent de Paul. Pastur Armada Riyanto, salah satu rohaniwan yang sangat produktif dalam memberikan catatan kritisnya terkait kehidupan keagamaan di Indonesia, baik dalam konteks Katolik maupun Islam. Oleh sebab itu, patut diperhatikan apa yang menjadi keprihatinannya selama ini atas pelbagai perilaku terorisme yang berkembang di Indonesia.

polisi. Memang, selama 10 tahun terakhir ini pemerintah sudah menangkap 700 tersangka teroris, 60 lebih ditembak mati, termasuk para gembongnya. (*Jawa Pos, 27 September, 2013*)

Namun harus diakui, persoalan terorisme tidak mudah diurai, apalagi dituntaskan sampai ke akarnya. Malah ibaratnya, ketika satu teroris berhasil dimatikan oleh polisi, 1000 yang lain muncul. Indonesia seperti tidak pernah kehabisan stok teroris. Mereka terus ada di sekitar kita. Adanya jaringan baru menjadi bukti bahwa teroris belum gagal, bahkan telah meraih kemenangan dari sisi yang lain, yakni kemenangan wacana. Memang ada yang menyebut, hari-hari ini, perang melawan para teroris sudah memasuki kawasan yang lebih substantif, yakni tidak semata-mata konflik fisik. Melainkan sudah memasuki kawasan konflik gagasan atau adu kekuatan untuk merebut hati dan pikiran.

Dapat kita simak dengan munculnya ratusan situs di internet yang berisi ajakan untuk masuk surga lewat jalan menjadi pembom bunuh diri. Di sana dengan jelas banyak tertulis hal-hal seperti jika tidak mau menjalankan jalan terorisme, mereka yang membaca situs-situs itu, akan dikutuk sepanjang hayatnya. Teknik membuat bom-pun diajarkan dengan jelas. Sayangnya, kita yang bukan teroris, kerap hanya berapologi daripada mencoba memenangkan wacana kontra terorisme. Sungguh memprihatinkan bahwa pemikiran para teroris kini justru mendapat tempat di masyarakat. Sungguh sesuatu yang paradoksal sebab teroris dianggap sebagai pahlawan keagamaan. Jika hal semacam itu terus berkembang dan menyebar keseantero nusantara, maka sungguh mengkhawatirkan, sebab perbuatan mencelakakan pihak lain dan membunuh serta merusak fasilitas public disyahkan.

Tentu saja contoh tindakan atau aksi bom bunuh diri yang dulu kita nilai sebagai tindakan biadab dan terkutuk, kini diyakini sebagai tindak kepahlawanan demi membela agama (*mati syahid*). Dapat kita coba simak pemakaman setiap teroris yang mati dan diliput media, selalu ada arak-arakan seolah seorang yang dianggap teroris yang mati dalam serangan bom bunuh diri adalah orang benar, sekaligus pahlawan dimata sebagian masyarakat, terutama oleh keluarganya. Sungguh mengerikan, memahami terorisme untuk saat ini di Indonesia, salah salah kita akan mendapatkan kutukan seumur hidup karena menganggap bahwa mereka yang melakukan pemboman bunuh diri dan merusak fasilitas public, membunuh orang tak berdosa adalah kesalahan terbesar, karena oleh keluarga dan sebagian umat beragama adalah seorang yang dianggap pahlawan agama. Dialah pembela Tuhan yang sejati, ketimbang mereka yang melarang belakukan pembunuhan serta melarang perampokan dan pencurian karena merugikan orang lain. Kita mengajak pada kebaikan agar taat dalam beragama, taat membantu pihak yang kekurangan dan menyantuni kaum miskin papa adalah ajakan yang dianggap kurang revolusioner. Hal yang dibutuhkan sekarang jangan-jangan oleh sebagian umat beragama adalah berbuat kekerasan atas nama agama.

Memperhatikan hal diatas, jelas ada yang salah jika tindakan terorisme, yang kekejamannya atas para korban di luar batas kemanusiaan, justru mendapat

dukungan dan pembenaran dari sebagian khalayak kita. Ini jelas merupakan bentuk keberhasilan dari para konseptor terorisme di negeri ini. Akankah hal seperti itu akan mendapatkan ruang yang luas dalam kehidupan keagamaan kita di Indonesia, atautkah akan kita perhatikan sebagai suatu ancaman serius keagamaan yang humanis, toleran dan menghargai kepelbagaian dimuka bumi nusantara?

Telah banyak para konseptor terorisme tersebut sampai sekarang terus bergentayangan, tersembunyi di balik layar. Mereka mungkin sedang tertawa terkekeh karena masyarakat kita bisa dibujuk, direkrut, dan sebagian kecil justru akhirnya bangga menjadi teroris serta rela menggadaikan jiwanya untuk ajaran terorisme. Para konseptor telah mampu merebut hati dan pikiran sebagian warga kita. Karena itu tidaklah cukup kita hanya berapologi. Pasalnya para teroris jelas-jelas memakai dalil dan motif agama dalam aksi terornya. Mereka, termasuk pelaku bom bunuh diri, sudah sejak lama mengaitkan bom dengan agama. Mending Imam Samudra, pelaku peledakan bom Bali I dan Bom Bali II sekalipun tidak banyak menelan korban jelaslah merupakan perbuatan yang berbahaya bagi kehidupan umat beragama di Indonesia. Dan yang paling jelas adalah selalu menunjuk agama sebagai motif utama aksi terornya.

Argumentasi yang disampaikan para teroris sebelum maupun sesudah Imam Samudra juga berisi argumentasi teologis, yang membela tindakan pengeboman. Para teroris selalu menyalahkan bukan hanya agama lain, tapi juga penganut mainstream dalam agamanya (Islam). Mereka dianggap telah sesat karena berkolaborasi dengan Barat, terutama Amerika. Bom bunuh diri adalah tindakan yang sah menurut keyakinan para teroris, sebagaimana pernah dituturkan Imam Samudra. Jadi, adalah kejahatan yang mengerikan ketika para teroris sudah membajak agama dan menjadikannya perjuangan seolah-olah selaras dan tidak bertentangan dengan agama yang dianutnya. Bahkan tindakan kekerasan lewat bom dianggap sebagai bentuk perjuangan yang mulia.

Jika mengutip buku karangan Mark Juergensmeyer "*Teror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence*" (University of California Press, 2000), kita diajak lebih menyelami pemikiran para pelaku bom bunuh diri. Dalam buku itu dibebaskan konsep "cosmic war", yakni peperangan antara yang baik dan yang jahat. Para pelaku bom bunuh diri yakin bahwa apa yang dilakukannya adalah berjuang membela agama melawan dominasi jahat (dalam hal ini Amerika/Barat), sehingga cara perjuangan bom bunuh diri adalah sah.

Oleh sebab itu, untuk menghadapi musuh dibutuhkan sikap pengorbanan sebagai syuhada atau martir. Juergensmeyer menambahkan, "...suffering imparts the nobility of martyrdom...the image of cosmic war forge failure - even death - into victory ". hal itu penting karena mereka yang mati demi agama dan Tuhan, dan membunuh musuh agama dan musuh Tuhan, dianggap sebagai martir yang mati suci. Pintu surga pun terbuka. Apalagi, para teroris menyebut, Indonesia sudah dimasukkan dalam wilayah perang dengan kekuatan kolonialis (Amerika atau Barat) yang menindas umat Islam. Jadi dalam konteks perang, semua cara

dihalalkan. Kita harus memahami secara tegas dan jelas, sebab bagi para teroris, perang itu sungguh-sungguh nyata.

Kita harus secara serius mengurai benang kusut terorisme, kita jangan hanya bereaksi dengan menyatakan terorisme tidak terkait agama. Mempertahankan penalaran dikotomi, bahwa agama selalu baik dan kekerasan hanyalah penyimpangan oleh segelintir orang, jelas hanya sebuah *excuse* (alasan) atau hanya sekadar membuat *alibi*. Kita jangan lupa bahwa agama juga dihayati oleh manusia-manusia yang seringkali tidak suci dan lebih condong kepada kejahatan.

Dengan kita berani mengakui adanya kaitan antara terorisme dengan agama, setidaknya para agamawan bisa memberi pencerahan dan melakukan moderasi terhadap umatnya. Penafsiran atau pemahaman keagamaan yang ekstrem dan radikal hanya akan menjebak penganut agama saling berperang. Oleh sebab itu, daripada kita hanya sibuk membuat *alibi*, bahwa agama tidak terkait sama sekali dengan terorisme, lebih baik terus berupaya memenangkan wacana bahwa terorisme itu jahat dan biadab. Namun kita jangan sampai memusuhi umat beragama lain atas kian diterimanya terorisme yang memanfaatkan agama. Kita juga jangan keliru dan terjebak dengan menyalahkan agama (apapun), yang sudah ada sebelum adanya terorisme.

Setelah semuanya menyadari dan mengakuinya, kita kemudian secara bersama-sama mencari jawaban yang memadai mengapa dalam perang melawan terorisme, para teroris justru terkesan menang dalam perbutan hati dan pikiran sehingga mendapat simpati dan dukungan dari sebagian publik? Apakah pemerintah dan hukum kita tidak tegas dan banyak memberi peluang bagi suburnya paham radikalisme? Mengapa pula Undang-Undang No 15 Tahun 2003 tentang Tindak Pidana Terorisme hanya menjadi macan kertas? Pemerintah dengan tegas dan segera harus cepat mengevaluasinya, sehingga program-program yang berkenaan dengan anti terorisme dan pencegahannya perlu mendapatkan perhatian sebab selama ini program anti terror dan pencegahan terorisme banyak berlangsung ketika situasi politik nasional sedang bergolak. Bahkan, terdapat pendapat yang menyatakan bahwa program anti terorisme dan pencegahan terorisme sekadar proyek Amerika yang dilangsungkan di Indonesia.

Program deradikalisasi terorisme dengan demikian harus dievaluasi total. Perlu disusun konsep baru, sehingga kelak tidak ada lagi orang muda kita yang bisa dibujuk atau dicuci otaknya untuk menjadi teroris. Program deradikalisasi ini harus digalakkan sejak dini, kalau perlu sejak pendidikan dasar. Bukan hanya terfokus di Perguruan Tinggi, sebagaimana berlangsung selama ini. Brosur atau sosialisasi program deradikalisasi disediakan di ruang publik. Keluarga, sebagai institusi dasar dan terkecil dalam sistem sosial, perlu dilibatkan dalam program ini. Keluarga penting posisinya sebab selama ini, pihak keluarga seringkali tidak mengetahui jika anggota keluarganya melakukan aktivitas kerja yang berbahaya pada orang lain, namun dianggapnya sebagai "pahlawan agama", karena mati syahid.

Kita harus menyadari bahwa hal yang paling inti adalah segala yang berpotensi menumbuhkan terorisme secara sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya harus diantisipasi. Karena itu dibutuhkan sinergi dari banyak pihak. Sebagaimana perang melawan kejahatan yang tiada mengenal kata akhir, mungkin demikian juga dalam menghadapi terorisme ini. Kita juga bersungguh-sungguh menghadapi para teroris sebab mereka ideologinya hanya satu yakni bagaimana pihak lain yang dianggap salah merupakan lawan sepanjang hayat, bagaimana kita melawan dan mati dalam perlawanan sebagai sebuah jihad di jalan Tuhan.

Program-program penanggulangan aksi-aksi kekerasan, teror dan radikalisme dinilai sangat penting untuk mengelola keamanan di tanah air. Salah satunya dengan menyusun Program Nasional Kontra Radikal Terorisme yang baru saja dibahas bersama Wapres Boediono dan beberapa menteri terkait. Namun yang perlu ditegaskan adalah bahwa program anti terorisme bukan reaksi atas kejadian yang terakhir seperti adanya kejadian di Depok atau Solo. Tetapi bahwa program Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) yang sudah dirancang sejak beberapa waktu lalu. Hal seperti itu juga ditegaskan oleh Wapres Boediono saat memberi keterangan pers di Kantor Wapres, Jakarta, *Senin, Kompas, (10/9/2013)*.

Program deradikalisasi harus dibentuk untuk menjangkau berbagai aspek kehidupan masyarakat. Tidak hanya polisi maupun aparat keamanan lainnya, tapi juga seluruh kementerian, lembaga negara dan *civil society*. Termasuk di antaranya seluruh perguruan tinggi, ulama dan tokoh masyarakat. Baik pemerintah maupun masyarakat sipil harus bersama-sama dalam memerangi terorisme yang bermula dari aksi-aksi radikal yang didasarkan pada pemahaman keagamaan yang kurang kontekstual dengan kondisi saat ini. Pemahaman tekstual tentang doktrin agama memang tetap dibutuhkan tetapi dalam beberapa hal pemahaman semacam itu harus dievaluasi sebab akan mendistorsi kekayaan Bahasa agama itu sendiri. Kita harus sadar bahwa Bahasa agama demikian luas dibanding dengan Bahasa umatnya, tidak mungkin Bahasa manusia menjangkau keluasan Bahasa agama. Oleh sebab itu, memahami adanya keterbatasan dalam memahami Bahasa agama perlu mendapatkan perhatian kaum agamawan. Bahasa agama itu memiliki banyak makna dan arena itu tidak dapat seseorang “membakukan” makna atas Bahasa agama. Disitulah multi interpretasi atas Bahasa agama tidak bisa dihindarkan.²¹²

Terkait terorisme, seperti dikatakan Wakil Presiden Budiono, ketika membuka semiloka Penanggulangan Terorisme di Indonesia, dimana penulis mengikutinya; pemerintah minta masyarakat dan pemuka agama mendukung program deradikalisasi dalam upaya mencegah aksi terorisme yang dimotori oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Pemerintah juga berencana akan membuat cetak biru deradikalisasi. Menurut Boediono, program cetak biru

²¹² Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, Paramadina, 1999

deradikalisasi terorisme bukan program dadakan terkait aksi teroris yang marak belakangan terjadi. Wakil Presiden mengatakan, proyek cetak biru tersebut sudah dirancang beberapa waktu lalu.

Sementara itu, Menteri Koordinator Politik, Hukum dan Keamanan Djoko Suyanto mengatakan program tersebut tidak ditujukan kepada kelompok atau agama tertentu. Oleh karena itu Menteri Koordinator Politik, Hukum dan Keamanan juga meminta peran serta masyarakat dalam upaya mengikis paham garis keras dalam beragama. Dikatakan oleh Menteri, bahwa “Upaya penindakan sudah ada jalan, bekerjasama dengan Polri, Densus dan lain sebagainya. Deputy Pencegahan dan Program Deradikalisasi inilah yang harus mengemuka di dalam kegiatan-kegiatan ke depan. Ini bukan hanya dikerjakan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, karena program ini juga harus melibatkan dan menjadi kepedulian lembaga dan kementerian lainnya, juga *civil society*; LSM, universitas, ulama, MUI dan lain sebagainya,” kata Djoko Suyanto.

Dalam kesempatan itu, Kepala BNPT Ansyad Mbai menyebutkan ulama dan masyarakat menjadi aktor penting keberhasilan program itu. Ketua BNPT menyatakan : “Mereka itu, para ulama dan masyarakat, adalah pelaksana program utama. Mereka sendiri yang tahu radikalisme itu apa. Apa yang mereka gunakan, doktrin agama apa yang mereka gunakan untuk mempengaruhi orang sampai jadi teroris. Ya para ulama kita yang paling tahu, dan mereka yang tahu untuk meluruskan itu. Bukan berarti ulama disuruh jadi intel dan melapor,” kata Ansyad Mbai.

Dalam rangka membendung radikalisasi di Indonesia, Sekitar 5.000 generasi muda mendapatkan pelatihan pencegahan tindak kekerasan di Indonesia dari tokoh muda Pakistan, Hussain Mohi-Ud-Din Qadri. Pelatihan itu dirangkai dalam *public lecture series* dengan tema “*Pakistani Youth Role in Preventing Pro-Violence Ideology*” yang diselenggarakan Lazuardi Biru bersama dengan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Disana dijelaskan bahwa membendung radikalisme dan terorisme merupakan tugas banyak pihak sehingga gejala terorisme tidak berkembang di Indonesia dan negara-negara lain sebab teroris itu bisa datang dari Kristen, Yahudi dan Islam yang memiliki pemahaman ekstremis.

Dalam paparannya, Hussain Mohi-Ud-Din Qadri mengatakan sektarianisme yang muncul di negara-negara Muslim, seperti Pakistan dan Indonesia, kerap menjadi pemicu konflik dan kekerasan di masyarakat. Oleh karena itu, perlu penyadaran bagi generasi muda untuk menghilangkan paham sektarianisme berlebihan. “Sikap toleransi yang tinggi diantara pemeluk agama sangat penting untuk meminimalisir kekerasan yang kerap terjadi,” tegas Hussain Mohi, di Jakarta, *Republika*, Kamis (18/4/2013), juga diberitakan oleh beritasatu.com.

Pada titik itu, Hussain Mohi mengatakan negara perlu turun tangan untuk mendorong agar sikap toleransi dapat tumbuh di generasi muda sejak dini melalui berbagai perangkat yang ada termasuk Undang-Undang. Pendidikan karakter toleransi harus terus didorong oleh pemerintah terutama negara-negara yang memiliki keberagaman agama bukan hanya institusi pendidikan agama. Hussain Mohi menjelaskan perlunya dialog kondusif diantara para pemimpin agama agar tercipta keharmonisan yang bisa menekan terjadinya tindakan radikalisme dan kekerasan atas nama agama.

Dia mengatakan, di Pakistan dan Indonesia, dialog antar pemimpin agama sangat penting untuk menciptakan harmonisasi sehingga bisa menekan bibit anarkisme dan kekerasan. Mohi menambahkan dalam ceramahnya bahwa selain itu, menyarankan kepada generasi muda Indonesia untuk tidak mudah terpancing hasutan yang bisa menjerumuskan dalam tindak kekerasan yang merugikan orang lain, sebab merupakan perbuatan yang kurang mulia dari pandangan agama yang rasional dan public keagamaan.

Dengan banyaknya kejadian pemboman, Ketua Lazuardi Biru, Dhyah Madya Ruth, menegaskan telah terjadi sekitar 1.000 aksi bom bunuh diri di Pakistan dalam jangka waktu 10 tahun, dengan korban 1 juta rakyat sipil. Sekitar 40 hingga 50 nyawa hilang setiap harinya karena penembakan langsung oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Sementara di Indonesia sejak pasca reformasi telah terjadi 12 kali aksi bom bunuh diri dengan korban lebih dari 300 rakyat sipil.

Oleh sebab itu diperlukan menjaga toleransi. Sebab Indonesia memiliki banyak nilai toleransi yang berasal dari keragaman budaya. Bahkan, keragaman itu dinilai bisa menjadi contoh bagi negara lain. Oleh karena itu, dibutuhkan seorang pemimpin yang berani untuk dapat mengatasi isu-isu minoritas. Dikatakan oleh Duta Besar Norwegia, ketika ceramah di CDCC Jakarta: "Ketika minoritas diserang, ini akan menjadi tanggung jawab pemerintah. Sama seperti ketika rumah saya diserang dan saya harus melapor pada polisi, karena ini merupakan hak saya. Karena itu dibutuhkan pemimpin yang berani untuk menyelesaikan masalah seperti ini," kata Duta Besar Norwegia untuk Indonesia, Sig Traavik di kantor *Centre for Dialogue and Cooperation among Civilisations* (CDCC), Jakarta, Selasa (16/4/2013), seperti dilansir shnews.com.

Menurutnya, hal itu dapat dilihat dari jasa Nelson Mandela di Afrika Selatan dalam kasus Apartheid. Selain sebuah keberanian, pemimpin di sebuah negara juga harus bijaksana dalam menentukan pilihan. Di Indonesia, dia menambahkan, sangat banyak nilai toleransi yang bisa disaksikan secara langsung. Hal itu bisa dilihat dari banyaknya etnis, budaya, dan perbedaan agama. Semua itu bisa hidup dengan damai, bahkan Indonesia juga punya tradisi saling pengertian dan saling membantu.

Traavik pun mengatakan, membina toleransi bukanlah hal yang menyenangkan, bahkan dapat dikatakan sangat membosankan. Apalagi, media lebih berminat membuat artikel mengenai konflik dibandingkan toleransi. Konflik dipandang media lebih menarik untuk diekspos. "Norwegia selalu dipandang oleh negara lain sebagai negara yang sangat menjunjung tinggi HAM. Namun, perjalanan Norwegia dalam membina toleransi beragama dan menjunjung tinggi HAM, membutuhkan proses yang panjang juga," ujarnya.

Dikatakan oleh Traavic, Salah satu pengalaman yang bisa dibagi Norwegia kepada Indonesia adalah pemberdayaan perempuan di sektor ekonomi. Traavic mengakui, perempuan telah menjadikan Norwegia menjadi negara yang kaya. Menurutnya, perempuan di Norwegia memiliki pendidikan dan pekerjaan yang baik. Negara itu juga memiliki taman kanak-kanak dan sekolah yang bagus. Oleh karena itu, sejak kecil, anak-anak Norwegia sudah dididik mengenai nilai kemanusiaan yang baik. "Orang tua mereka juga tidak perlu khawatir ketika menyekolahkan anaknya di pagi hari, lalu mereka bekerja di siang hari dan menjemput anaknya di sore hari," ucapnya.

Dalam kesempatan ceramah tersebut, Dia menambahkan, Norwegia juga tidak pernah ada kuota jumlah pejabat perempuan. Norwegia memandang perempuan memiliki keunggulan tersendiri dan mereka cukup berpengaruh pada ekonomi. Terkait masalah penegakan hukum dan HAM, ia mengatakan bahwa polisi di sana tidak menggunakan kekerasan dalam bertugas menangani demonstrasi. Hal itu semata-mata merupakan upaya pemerintah dalam menyikapi dan menjunjung nilai-nilai demokrasi yang berkembang di sana.

Pendekatan non syariah legalistic perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya radikalisme yang muncul di Indonesia. Cendekiawan asal Sulawesi Selatan, Kamaruddin Amin (Ketua Komisi Hubungan Internasional MUI Sulawesi Selatan, menyatakan bahwa penerapan syariah secara formal di Indonesia bukan hanya mimpi sebagian besar umat Islam, tetapi juga kekhawatiran banyak pihak, termasuk sebagian umat Islam. Di sisi lain, diversitas agama dan budaya merupakan fakta yang tidak mungkin dinafikan. Bagaimana universalitas Islam berhadapan dengan fakta diversitas agama dan budaya? Bagaimana kesetiaan kepada keimanan memungkinkan seseorang hidup dalam keragaman budaya dan fakta diversitas tersebut?

Dikatakan oleh Amin, bahwa syariah bukan sekedar "*penal code*", tetapi merupakan sebuah visi global yang dapat memancarkan pencerahan universal untuk seluruh makhluk Tuhan kapanpun dan dimanapun ia berada. Ia adalah sebuah konsep hidup dan mati, *weltanschauung* yang berasal dari bacaan normatif dari sumber otoritas Islam, tetapi memungkinkan kita untuk mengekstrak sebuah makna global dan memberi refleksi fungsional dalam kehidupan.

Memperhatikan kekhawatiran yang disampaikan Komaruddin Amin diatas, apabila kita mendefinisikan syariah sebagai sebuah visi global, maka kita harus mengintegrasikan dalam persepsi kita tentang bagaimana tetap setia dalam keimanan kita dan menganggap bahwa semua yang baik (misalnya di Indonesia atau dimanapun) adalah bagian dari syaria. Misalnya, apabila kita membaca sebuah aturan di negeri ini yang didalamnya terdapat konsep tentang keadilan maka kita harus menerimanya bukan hanya karena kita memiliki kontrak moral kesetiaan sebagai warga negara tetapi juga karena ia merupakan bagian kesadaran terdalam kita tentang ajaran syariah. Dengan mengikuti perintah konstitusi berarti anda telah bersyariah, telah mengindonesiakan syariah.

Umat Islam dituntut untuk merevitalisasi dan meletakkan makna divinitas dan universalitas keimanannya dalam konteks sosial, budaya dan politik. Tentu saya tidak sependapat kalau dikatakan bahwa keimanan harus direlatifikasi. Tetapi bagaimana divinitas dan universalitas iman saya berhadapan dengan fakta diversitas. Bagaimana hubungan saya dengan Tuhan saya dengan wahyu memaksa saya memahami diversitas kemanusiaan dan budaya. Saya tidak mau merelatifikasi nilai-nilai universal agama saya tetapi bagaimana nilai universal itu dapat mengakomodir *diversity of humanity and civilization*.

Dikatakan lebih lanjut oleh Komaruddin bahwa , Syariah adalah ekstrak dari sebuah sumber yang *divinely revealed* yang memiliki validitas universal, pandangan hidup yang komprehensif, bukan hanya karakteristik budaya dari sebuah komunitas atau populasi tertentu yang datang dari luar Indonesia. Syariah kompatibel untuk semua tempat dan waktu dengan syarat ia harus mengalami proses penyesuaian radikal dengan waktu dan tempat dimana ia di pedomani. Di Amerika misalnya, syariah dapat menenteramkan hati orang Islam dan orang Amerika kalau syariah di“Amerikakan”. Di Eropa syariah dapat menjadi sumber inspirasi dan memberi ketenangan hidup serta dapat mendekatkan umat Islam Eropa dengan tuhan nya dengan syarat syariah di“Eropakan”. Demikian pula di Indonesia.

Syariah dapat menjadi pegangan hidup yang implementable dan produktif kalau syariah mengalami proses Indonesianisasi. Dengan kata lain, syariah dengan segala turunan implementasinya dapat berbeda dari satu tempat ketempat yang lain. Implementasi syariah di Afrika berbeda dengan penarapan syariah di Amerika. Syariah di Eropa tidak sama dengan syariah di Timur Tengah atau Indonesia. Hanya dengan penyesuaian radikal antara syariah dan waktu dan tempat syariah akan *solih likulli zaman wamakan*. Dengan demikian maka syariah tidak hanya menjadi sebuah visi global tetapi juga dapat menjadi rahmat untuk semesta. Cara melakonkan Islam seperti ini sebenarnya sudah dicontohkan dengan sangat bijak oleh para sahabat sahabat nabi. Ketika nabi wafat, sahabatnya tersebar keberbagai daerah. Mereka menjadi sumber inspirasi dan rujukan umat Islam yang ada didaerahnya masing-masing. Refleksi keagamaan yang mereka pantulkan selalu memperhatikan tempat dan waktu dimana mereka berada tentu dengan mendialogkan dengan pengalaman mereka bersama nabi dan tradisi nabi di Madinah. Sunnah nabipun merupakan

refleksi beliau terhadap realitas yang mengitari dirinya dan refleksi beliau terhadap Alquran.²¹³

Oleh karena itu, dapat dikatakan bawah melaksanakan syariah tidak harus *reinststate* atau mengembalikan sistem khilafah islamiyah baik dengan cara intelektual dan politik (HTI), apalagi dengan menggunakan kekerasan (Jemaah Islamiyah). Melaksanakan perintah syariah tidak harus mendirikan Negara Islam Indonesia (NII), melaksanakan syariah tidak harus melakukan tindak kekerasan dengan menghancurkan semua aktivitas yang dinilai bertentangan dengan Islam seperti tempat perjudian, pelacuran dan lain lain (FPI), karena ada koridor-koridor hukum yang diatur oleh konstitusi negara dimana syariah diamalkan. Bahkan menerapkan syariah tidak harus persis sama dengan aplikasinya pada masa awal Islam (Salafi), bukan hanya karena pertimbangan tempat dan waktu tetapi juga karena pesan ilahi yang *genuine* yang turun pada abad ke tujuh hijriah dan sampai kepada manusia abad dua satu telah mengalami proses perjalanan sejarah yang sangat panjang. Debu sejarah telah banyak menutupi pesan-pesan tuhan yang otentik. Walhasil, menjadi warga negara yang baik sesungguhnya berarti melaksanakan syariah.

Hal yang perlu dilakukan adalah mengekstrak dan membaca secara terus menerus sumber otoritas kita, yakni Alquran dan Sunnah. Menangkap makna di balik simbolisme perintah agama, mengarungi dan menyelami esensi dan substansi yang terdapat di tengah dan di seberang lautan simbol-simbol agama. Dengan kata lain, tidak hanya terpaku pada amalan-amalan agama secara formalistik kemudian mengabaikan makna-makna substantive yang terdapat di balik formalisme tersebut. Sebagai orang Islam, melaksanakan syariah Islam secara kaffa adalah keharusan, tetapi menjadikan negara sebagai instrument implementatif satu-satunya tentu tidak realistis di Negara Pancasila yang kita cintai bersama ini. Bernegara sambil bersyariah di Republik Pancasila ini adalah fakta empiris yang merupakan anugrah Allah yang wajib dijaga dan dipelihara oleh kita semua. Wallahu alam.

Sementara dalam institusi pendidikan, yang harus dilakukan adalah membangun sebuah gagasan sekolah dengan visi sekolah yang humanis. Membumikan gagasan deradikalisasi dari sekolah, selain mensaratkan trikompetensi guru seperti telah diulas diatas, visi sekolah yang memiliki sense of deradikalisasi juga menentukan. Gagasan deradikalisasi dari sekolah adalah alternatif ditengah belum maksimalnya agenda deradikalisasi. Iklim sekolah harus dikemas sebagai miniatur komunitas yang ramah, damai, sejuk, toleran dan anti kekerasan. Paradigma toleransi dan inklusifitas harus muncul dari sekolah yang didalamnya adalah tempat mencetak regenerasi dan kaderisasi bangsa. Dari sekolah-lah sebenarnya benih-benih radikalisasi dan terorisme dapat dicegah. Benih-benih terorisme yang dimulai dari gagasan radikalisasi di sekolah seperti dikatakan Bambang Pranowo dalam serial penelitiannya di Jakarta, Bogor, Tangerang dan Bekasi, merupakan hal yang harus dikerjakan serius sebab terdapat "bibit-bibit" radikalisme dikalangan anak muda.

²¹³ Komaruddin Amin, *Sulawesi Selatan Pos*, 3 Mei 2013

Anak muda menjadi penting dibicarakan secara khusus sebab selama ini kaum muda seringkali ditempatkan dalam sudut pandang yang kurang berperan aktif dalam aktivitas dialog antaragama dan pemberantasan radikalisme.

Wacana deradikalisasi sejauh ini memang ramai dibicarakan. Hanya saja, wacana terkait gagasan deradikalisasi tampaknya kurang memperhitungkan peran sekolah sebagai lingkungan strategis dan menentukan. Parahnya lagi, formulasi gagasan deradikalisasi identik dengan militeristik. Artinya, pendekatan yang dilakukan lebih mengedepankan keamanan, bukan pada aspek pendidikan, yang sebenarnya lebih manusiawi. Kalaupun deradikalisasi juga menjadi komitmen organisasi sosial keagamaan seperti NU atau Muhammadiyah misalnya, hingga saat ini pun belum menyentuh basis akar rumput yang menjadi ladang subur radikalisme dan benih-benih terorisme. Bila memperhatikan modus terorisme yang muncul selama ini, pelaku kebanyakan berusia muda bahkan masih remaja. Remaja yang kelak menjadi dewasa yang sejak anak-anak hidup dalam iklim sekolah.

Perlu juga diurai disini bagaimana iklim sekolah yang mendukung deradikalisasi. Sekolah perlu membuat kurikulum khusus tampaknya menjadi hal yang urgen. Hanya saja, kurikulum tidak membebani anak didik. Realisasi kurikulum dibuat dengan sangat elegan, menarik dan mampu mentransformasi ke dalam kesadaran anak didik. Kurikulum memuat tema-tema tentang toleransi, menghargai perbedaan, perdamaian, kerukunan dan sebagainya. Sebagai kurikulum tambahan, tema-tema yang disajikan tidak harus dijadikan mata pelajaran yang diajarkan dikelas, tapi sebagai tambahan yang disuguhkan lewat ceramah saat salat diwaktu istirahat. Selain itu, sekolah perlu juga mendorong atau memfasilitasi terbentuknya kajian-kajian atau seminar disekolah yang mengusung tema-tema di atas.

Tema-tema yang diajarkan dipahami kepada anak didik secara kritis, rasional dan logis. Pola demikian kebalikan dari pengajaran yang fatalistik, rigid, dan tekstual. Kendati demikian, pola demikian perlu juga diimbangi dengan pola yang lebih mengedepankan intuisi dan pemaknaan mendalam. Dalam memberi pengertian tentang Islam, keadilan, kebebasan, kedamaian, kerukunan persamaan hak misalnya. Pendekatan rasional, logis dan kritis saja tidak cukup. Tapi, anak didik diajak untuk menerjemahkan dan menafsirkan tema-tema atau konsep-konsep diatas berpijak di atas realitas kekinian, yakni fakta-fakta empiris yang terjadi. Dengan kata lain, anak didik diajak untuk merenungi, menghayati dan mengamalkannya baik disekolah maupun dilingkungan luar sekolah, rumah dan keluarga.

Oleh sebab itu, tidak cukup hanya membuat program deradikalisasi di sekolah saja, peran lain sekolah dan guru yang juga menentukan adalah sebagai mediator ditengah keberagaman kultur dan agama disekolah. Anak didik datang dari beragam kultur dan agama yang berbeda. Sekolah dan guru mendesak memainkan perannya sebagai mediator strategis agar tercipta ko-eksistensi atau perjumpaan antar perbedaan-perbedaan yang ada.

Pengalaman-pengalaman disekolah inilah yang kemudian dijadikan modal penting bagi anak didik dalam mentransformasikan kesadarannya ditengah kehidupan yang lebih luas lagi dan kehidupan yang sebenarnya. Egoisme, keakuan dan superioritas musti dihilangkan dalam iklim sekolah. Pengabaian dan pendeskriditan terhadap anak didik satu dengan lainnya karena perbedaan agama atau budaya sejauh mungkin dihindari. Jadikan anak didik sebagai siswa yang menjunjung kesadaran satu bahasa, satu bangsa dan satu Tanah Air walau dari latar belakang identitas yang berbeda; sebuah kesadaran yang cinta damai, rukun, harmonis dan berkesadaran sebagai anak bangsa harapan negeri.

Hal yang tidak kalah pentingnya untuk mengeliminasi gerakan-gerakan radika di sekolah-sekolah maka harus ada integrasi guru dan masyarakat. Satu peran lainnya yang tidak kalah penting dimainkan guru adalah sebagai pendidik ditengah masyarakat akar rumput. Sebenarnya, bicara efektifitas deradikalisasi terletak pada sejauhmana gagasan-gagasan deradikalisasi dibumikan ditengah masyarakat akar rumput. Pemahaman agama yang minim, persoalan ekonomi, dan krisis identitas akibat globalisasi dan modernisasi yang berurat akar ditengah masyarakat akar rumput menjadi ladang subur munculnya ide-ide terorisme. Laiknya tokoh agama atau pemuka agama yang dijadikan panutan oleh masyarakat, kehadiran sosok guru ditengah masyarakat tidak kalah karismanya.

Kontribusi guru ditengah masyarakat salah satunya adalah menggerakkan kelompok-kelompok masyarakat dalam berbagai bentuk dan dalam berbagai usia. Guru tampil menginisiasi terbentuknya forum-forum pengajian atau majlis taklim sebagai jawaban atas kekeringan pemahaman agama. Sebab, sejauh ini kesimpulan-kesimpulan yang menyebutkan bahwa agama turut berkontribusi menumbuh-suburkan benih-benih terorisme masih relevan untuk diyakini. Oleh sebab itu, dalam meningkatkan pemahaman masyarakat seputar wawasan keagamaan, forum-forum kajian penting untuk digalakkan.

Dilingkungan usia lainnya, remaja misalnya, guru sejatinya adalah guru yang tidak hanya berperan disekolah formal atau dikelas. Guru sejati adalah memiliki tanggungjawab mengajarkan anak didik diluar sekolah. Hemat saya, memahami anak didik secara informal atau non-formal sebenarnya lebih efektif bila dilakukan diluar sekolah. Sekolah identik dengan formalitas, sementara dilingkungan informal atau non-formal akan menemukan aspek emosional dan penghayatan yang lebih mendalam. Disekolah anak didik dan guru terbentur oleh sekat-sekat formalitas dan kurang menyentuh aspek emosional.

Langkah-langkah strategis harus dilakukan oleh sekolah dan pemerintah, seorang guru harus melakukan tindakan yang berada ditengah masyarakat dalam upaya membumikan deradikalisasi adalah dengan membentuk komunitas atau kelompok. Komunitas atau kelompok dimaksud sebagai wahana ekspresi dan kreatifitas anak didik yang terus belajar diluar sekolah. Aktivasnya bisa membuat taman baca dan sebagainya. Selain itu, peran demikian juga sebagai kontrol terhadap anak didik yang lingkungannya tidak kondusif untuk wahana belajar. Sudah menjadi rahasia

umum, masa depan anak didik kerap pupus dikarenakan lingkungan sosialnya yang kurang mendidik dan banyaknya “sampah sosial” yang mempengaruhi anak didik masuk dalam lubang hitam masa depan. Kehadiran guru dalam komunitas dan kelompok belajar ditengah masyarakat adalah alternatif terwujudnya lingkungan sosial yang mendukung suasana belajar.

Hal urgensi lainnya adalah seorang guru dan komunitas yang dibentuk sebagai kontrol sekaligus benteng penghalang masuknya ide-ide atau ideologi asing yang mengajarkan doktrin kekerasan dan terorisme. Melalui komunitas itu pula, apa yang dilakukan anak didik, apa yang dibaca, apa yang direkam, dan apa yang dipahami terus mendapat kawalan dan pantauan. Sebagai catatan, komunitas mewujud dalam wajah yang menyenangkan, kelompok bermain sekaligus belajar; membaca, menulis, dan berdiskusi untuk mengembangkan potensi dan bakat anak didik.

Oleh sebab itu pada akhirnya, tiga poin penting diatas sebagai catatan bagi guru dan sekolah dalam menjawab tantangan radikalisasi dan terorisme yang sejak belakangan ini sangat mengawatirkan. Yang mengawatirkan, pelaku adalah anak bangsa sendiri yang membunuh anak bangsa lainnya. Pengalaman aksi-aksi terorisme yang dilakukan oleh sosok yang notabene remaja harus dijadikan pelajaran berharga bagi semua pihak untuk melindungi dan mencegah terjadinya kasus-kasus semisal. Hendaknya semua komponen bangsa ini segera memikirkan bagaimana menyelamatkan anak bangsa agar tidak masuk dalam jaringan terorisme, termasuk guru. Dimulai dari sekolah, re-generasi muda bangsa dapat dicegah dari penetrasi ideologi terorisme. Dan yang lebih penting lagi, agenda deradikalisasi tidak hanya wacana, tapi mampu membuat formulasi konkrit dan jelas disemua lini yang pada akhirnya benar-benar mempengaruhi dan menembus jantung-jantung kehidupan masyarakat secara luas.

D. PERAN SIPIL MEMERANGI RADIKALISASI

Pada 1991, Uni Soviet kehilangan kekuasaannya terhadap Eropa Timur akibat kalah perang dingin dengan Barat. Uni Soviet akhirnya terpecah menjadi beberapa negara pada 1991. Bubarnya Uni Soviet ini menandai berakhirnya Perang Dingin dengan kemenangan Amerika.

Pada Perang Dingin antara Blok Barat dan Blok Timur itu, Amerika Serikat bersekutu dengan Usamah bin Ladin. Usamah membentuk jaringan mujahidin untuk melawan Uni Soviet di Afghanistan. Dalam Perang Dingin itu, Afghanistan menang. Secara umum, rontoknya kekuatan Blok Timur oleh Barat dimulai dari gerakan Michael Gorbachev yang mengubah sistem komunis di Rusia.

Setelah Perang Dingin, perhatian barat tertuju ke Timur tengah dengan membawa beberapa misi. Pertama, kepentingan ekonomi atau minyak. Kedua, Islam dan sistem budaya yang berbeda antara Timur tengah dengan Barat. Bersamaan dengan

itu, keluar buku karya Samuel P Huntington yang berjudul *The clash of civilization*. Terbitnya buku ini seolah memberikan justifikasi adanya benturan budaya Timur dan Barat. Dalam buku ini disebutkan, kontradiksi antara sistem budaya Timur dan Barat menjadi pemicu konflik yang terjadi di Timur tengah.

Ada dua jenis teror di dunia, yaitu teror murni dan teror yang merupakan bagian dari perang. Teror yang terjadi di Indonesia dalam kurun 10 tahun terakhir setelah era reformasi adalah teror murni karena terjadi di negara damai. Sedang teror yang menjadi bagian dari perang, seperti antara Israel dan Palestina. Masih terkait adanya ancaman peledakan bom di Indonesia belakangan ini yang membuktikan bahwa terorisme masih menjadi ancaman serius meskipun para pelaku teror telah banyak yang ditembak, ditangkap, dan dihukum.

Kini, kita harus menyadari bahwa mereka sudah berani terang-terangan melakukan serangan secara terbuka. Bahkan, masjid pun menjadi target serangan. Bom bunuh diri di masjid itu menjadi bukti otentik bahwa terorisme tidak ada kaitanya dengan agama Islam. Karena itu, pihak-pihak yang selama ini mengaitkan aksi bom dengan agama agar berhenti memojokkan Islam. Semua sepakat, aksi terorisme seperti itu harus diberantas, namun tidak bisa dilakukan oleh aparat kepolisian sendiri. Cara pengamanan dan represi saja tidak cukup karena serangan teroris di Indonesia berwatak ideologis.

Diakui atau tidak, penanganan terorisme selama ini masih mengacu pada kekuatan senjata. Sementara, peran masyarakat sipil dan intensitas dialog cenderung dipinggirkan dan bahkan diabaikan. Padahal, tidak dilibatkannya masyarakat sipil serta kurangnya dialog justru membuat pemberantasan terorisme tidak mengenai sasaran karena tidak mampu membasmi akar terorisme, terutama yang muncul akibat radikalisasi pemahaman agama.

Metode pemberantasan terorisme di Indonesia masih sama dengan cara yang dilakukan Amerika Serikat pada zaman George W Bush, yaitu *pre-emptive action*. Dan, cara itu ternyata gagal. Bahkan, cara perang yang dilakukan Amerika itu justru membawa Amerika ke dalam kemerosotan. Cara-cara seperti ini justru memunculkan terorisme baru karena menimbulkan dendam yang berkepanjangan. Jika cara semacam ini terus berlanjut, termasuk di Indonesia, maka militansi para teroris akan semakin bertambah. Akibatnya, mereka bisa semakin brutal dalam melakukan serangan. Sudah banyak para pelaku teror ditangkap, namun karena ideologinya masih tumbuh subur, teror bom terus terjadi di Indonesia.

Tidak berhasilnya cara represif dalam membendung radikalisme dan terorisme ini sebenarnya sudah disadari oleh banyak pihak, termasuk oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Pada 2006, PBB telah mengeluarkan resolusi yang menyebutkan pentingnya peran kelompok masyarakat sipil dalam memberantas terorisme dan radikalisme. Namun, implementasi resolusi itu juga masih lemah, termasuk di Indonesia. Kita berharap pada pemerintahan yang baru dipilih pada 22 juli lalu yang dimenangkan oleh pasangan Jokowi dan Jusuf Kalla agar mampu secara

sungguh-sungguh mengupayakan semakin berkurangnya gerakan radikalisme Islam di Indonesia, sebab selama ini gerakan melawan radikalisme dianggap lemah.

Penelitian DR Carl Ungerer dari Australia Strategic Policy Institute menyimpulkan bahwa dari tiga terpidana terorisme Indonesia yang diwawancarai dalam risetnya, 30 persen tidak mempan dengan program deradikalisasi. Mereka tetap akan melanjutkan jihad globalnya melawan negara-negara Barat dan pihak-pihak yang dianggap sebagai pihak alienasinya.

Dalam pandangan penulis, ada beberapa aspek dan pendekatan yang perlu dipertimbangkan dalam menangkal terorisme secara menyeluruh. Pertama, aspek ideologis. Karena akar terorisme adalah pemahaman ideologi yang salah, maka perhatian aparat tidak boleh hanya tertuju pada bentuk terornya saja.

Kedua, aspek regulasi. Untuk memberantas terorisme tentu perlu aturan yang cukup agar aparat bisa bergerak di lapangan dengan langkah-langkah yang terukur. Jangan sampai langkah yang dilakukan aparat justru dinilai melanggar hak asasi manusia (HAM).

Ketiga, aspek political will. Dalam hal ini, kepala negara perlu tegas mengambil sikap dalam menangani terorisme yang terus mengancam. Kepala negara bisa menggerakkan semua elemen bangsa Indonesia dalam rangka melakukan penanganan terorisme secara terpadu.

Pendekatan yang dapat dilakukan yang pertaman, yaitu secara dialogis. Dialog merupakan jalan yang tepat untuk mengantisipasi radikalisasi dan efektif untuk mengubah cara berpikir seseorang agar tidak radikal. Radikalisasi pemahaman keagamaan sering melanda kelompok-kelompok yang jarang berdialog. Mereka umumnya menerima pemahaman keagamaan dari satu sumber saja.

Kedua, pendekatan kewilayahan. Karena para teroris di Indonesia bergerak di 'bawah tanah', maka penanganan terorisme tidak bisa ditempuh di 'atas tanah'. Di sinilah pendekatan intelijen sangat diperlukan.

Ketiga, pendekatan keamanan dan represi (security and repressive approach). Tugas negara, terutama kepolisian, adalah menciptakan rasa aman di masyarakat dari ancaman terorisme. (Sumber: Republika, 24 September 2011). Radikalisme merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian, dan pengebolan terhadap suatu sistem di masyarakat sampai ke akarnya. Bilamana perlu menginginkan cara-cara kekerasan.

Radikalisme menginginkan adanya perubahan secara total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat. Kaum radikal menganggap bahwa rencana-rencana yang digunakan adalah rencana yang paling ideal. Radikalisme beralaskan pemahaman sempit agama yang berujung pada aksi teror bom tumbuh bersama sistem. Sikap ekstrem ini berkembang biak di tengah-tengah panggung

yang mempertontonkan kemiskinan, kesenjangan sosial, atau ketidakadilan. Perilaku elite politik yang tidak akomodatif terhadap kepentingan rakyat dan hanya memikirkan kelompok atau partainya, menjadi tempat persemaian subur bagi radikalisme. Karena itu, memberangus radikalisme tidak cukup hanya dengan menangkap dan menggiring para pelaku teror ke pengadilan. Bahkan hukuman mati tak cukup untuk memadamkan kobaran radikalisme.

Dari sisi moral, elite politik harus ikut bertanggung jawab memberikan teladan bagi rakyat. Era reformasi membuat perilaku koruptif dan manipulatif elite bangsa tampak nyata. Kondisi ini menjadi dorongan psikologis radikalisme. Harus disadari, kelompok radikal yang ingin mendirikan negara berbasis agama, menjadikan perilaku tak terpuji elite politik sebagai pembenaran bahwa sistem demokrasi tidak benar. Yang benar adalah negara berdasarkan agama. Sebab itu, tak ada cara lain selain gerakan moral bersih diri elite negeri. Bersih dari korupsi, kolusi, dan nepotisme. Hal ini karena apa yang kita ingin bahwa NKRI itu sebenarnya sudah final. Elite politik juga jangan lagi memberikan peluang kepada kelompok yang ingin mendirikan negara berdasarkan agama. Kita mendukung langkah Majelis Permusyawaratan Rakyat yang menyosialisasikan empat pilar bangsa. Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia bagi kita sudah final.

Selain soal moral elite, kita mendukung langkah strategis yakni tindakan represif atau penegakan hukum serta penajaman pendidikan agama berlandaskan kebangsaan. Untuk tindakan represif aparat, jangan hanya sebatas pada kelompok yang secara terang-terangan melakukan teror bom. Kepolisian harus tegas menindak kelompok yang secara terang-terangan merusak kerukunan umat beragama. Kelompok-kelompok itu tidak susah didefinisikan. Ada yang dapat disaksikan telanjang mata kelompok yang main hakim sendiri menyerang, merusak tempat ibadah umat lain, dan bahkan membunuh.

Ada kelompok yang terselubung namun rakyat pun bisa mencium gerakannya. Kelompok-kelompok ini bermain api di daerah konflik Seperti di Maluku, Papua dan lainnya. Sayang, aparat seolah tak pernah menemukan aktor yang memanas-manasi dan mengadu domba kelompok berbeda agama. Mereka yang terbukti bersalah, tak peduli dia pejabat, alim ulama, atau tokoh masyarakat, harus mendapatkan hukuman setimpal. Aparat kepolisian sebagai garda terdepan pengamanan masyarakat tidak perlu takut dan ragu terhadap individu atau kelompok radikal yang mengatasnamakan bagian dari mayoritas. Keraguan penegak hukum menindak pelaku teror atau perusak kerukunan agama akan menjadi lampu hijau bagi kelompok bersangkutan untuk terus mengulang aksinya.

Beberapa langkah strategis lainnya adalah dengan menangani dimensi doktrinal antara lain meluruskan konsep agama yang salah. Krisis doktrinal ini dapat diantisipasi dengan mengefektifkan peran alim ulama yang sudah mengakar pada masyarakat. Langkah ini antara lain dengan upaya deradikalisasi kepada mereka yang sudah terlanjur memegang teguh faham bahwa segala persoalan harus diselesaikan dengan bom, konflik antar agama, konflik antar suku dan sebagainya.

Mereka yang tertangkap dan mendapat hukuman perlu mendapat pendampingan. Badan Nasional Penanggulangan Teroris dan Kementerian hukum dan Hak Asasi Manusia yang membawahi Direktorat Jenderal Pemasyarakatan bertanggung jawab agar sekeluarnya napi teroris ini ke masyarakat.

Lembaga Pemasyarakatan jangan sampai menjadi tempat menularkan radikalisme. Idealnya, di penjara, para terpidana terorisme bertobat, sehingga sekembalinya mereka ke masyarakat dapat memberikan pencerahan dan bahkan mendorong rekan-rekannya untuk tidak mengambil langkah teror bom. Sedangkan bagi mereka yang berpotensi atau menjadi calon anggota kelompok radikal, harus diantisipasi, diluruskan sejak awal. Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama perlu memformulasikan sistem pendidikan yang efektif memberikan pemahaman makna-makna keagamaan seperti jihad, serta pluralisme dalam pendidikan formal maupun non formal. Kurikulum yang sudah ada saat ini perlu dievaluasi untuk mengetahui sejauh mana sudah memberikan pondasi pemahaman agama yang benar dan berwawasan kebangsaan kepada generasi muda. Hal yang perlu dilakukan juga adalah pemahaman bahwa radikalisme sendiri bisa terjadi di semua agama. Karena itu, radikalisme yang berujung pada tindakan teror adalah musuh bersama. Ancaman terhadap kehidupan umat manusia ini adalah urusan dan tanggung jawab kita semua.

Dalam kajian lainnya mengenai terorisme sebenarnya mengajak pada pihak negara dan masyarakat sipil bergerak bersama menghadapi radikalisme dan terorisme, ada banyak cara menghadapi mereka dari yang paling lembut, jangka pendek, sampai yang paling keras dengan mempergunakan senjata dan peperangan militer serta jangka panjang. Semuanya harus berjalan bersama sehingga gagasan terorisme dan radikalisme tidak terjadi di berbagai arena politi maupun ekonomi, melalui sekolah, kantor atau pun pasar (pusat perdagangan).

Namun terdapat pemahaman yang menjadi perlu dikemukakan dalam konteks radikalisme Islam yang tengah melanda dunia sekarang ini, yakni sebuah perspektif perbandingan, antara Islam di Kawasan Timur Tengah, Kawasan Afrika dan Asia Tenggara, sehingga menempatkan Islam secara proporsional tidak hanya dalam dimensi negative yang identik dengan kekerasan. Persepektif semacam ini dilakukan oleh beberapa cendekiawan semacam Bassam Tibi ketika membahas fenomena radikalisme Islam dengan mengatakan fenomena radikalisme Islam merupakan fenomena Islam politik, bukan sebagai fenomena teologis sebab secara doctrinal Islam tidak mengajarkan kekerasan terhadap sesama muslim ataupun kepada orang yang berbeda agama.²¹⁴

²¹⁴ Tibbi, Basam, Religious Extremism or religionization of politics? The Ideological Foundations of Political islam, 11-37, dalam *Radical Islam ad International Security, Challenges and Responses*, edited Hillel Frisch and Efraim Inbar, Roudledge, San Fransisco, 2008 : 11

Namun memang harus dikatakan dengan seksama bahwa sekalipun sebagai sebuah fenomena politik, radikalisme Islam tetaplah mengancam dunia sebab salah satu karakteristik dari gerakan radikalisme Islam (Islamic radicalism) adalah tidak bersedia mendialogkan dengan pihak lain apa yang menjadi gagasannya, tetapi memaksakan pendapatnya pada pihak lain dengan segala cara untuk kemudian pendapatnya diterima. Oleh sebab itu, ketika pendapatnya berbeda dengan pihak lain dan pihak lain tidak bersedia menerimanya maka akan dipaksakan. Inilah bentuk ancaman yang paling nyata dari radikalisme Islam maupun radikalisme agama lainnya.

Disitulah persoalan radikalisme sering dianggap sebagai salah satu penyebab muncul dan berkembangnya terorisme yang sekarang menjadi tantangan bersama di Indonesia. Kerangka dalam tulisan dan kajian terorisme disini memberikan penjelasan tentang fenomena radikalisme Islam yang mengarah pada terorisme sebagaimana ISIS (Islamic State Iraq and Syiria/Syam) sebagai sebuah fenomena yang memiliki keterkaitan dengan kondisi dunia yang sedang terjadi, dan bagaimana melakukan counter terhadap fenomena radikalisme Islam dan terorisme Islam yang mengancam dunia. Beberapa alternative *counter of radicalism* ditawarkan dalam kajian ini sebagai upaya menghadirkan fenomena Islam politik dengan perspektif politik global (global politics), sebagaimana dikemukakan Bassam Tibi, bahwa fenomena radicalism Islam yang mengarah pada terorisme merupakan fenomena politik ketimbang fenomena teologis.

Bassam Tibi merupakan salah satu pemikir muslim yang sering mempersoalkan istilah ekstremisme, fundamentalisme dan radikalisme dalam konteks agama. Tibi lebih suka menempatkan ekstremisme, fundamentalisme dan radikalisme dalam konteks religio politik Islam (Agama), seperti tertuang dalam artikelnya *Religious extremism or religiozation of Politics?*” Buat Tibi, persoalan ekstremisme lebih dekat dengan urusan religio politik yang tengah melanda dunia, termasuk dunia Arab dan Islam pada umumnya ketimbang persoalan teologi keislaman.²¹⁵

E. Respon Masyarakat Muslim atas MTA

Seorang penulis, Dedy Kusmayadi, menyatakan banyak gosip yang mengatakan Bahwa [Partai Keadilan Sejahtera \(PKS\)](#) dan Hizbut Tahrir (HT) atau yang biasa disingkat HTI Hizbut Tahrir Indonesia [adalah](#) organisasi keislaman yang berfaham wahabi. Lalu Benarkah PKS dan HTI adalah ormas berfaham wahabi? Setelah mereda beberapa saat, akankah polemik NU-PKS naik kembali tensinya menjelang Pemilu 2014 ini? Dimulai dari pernyataan Yenny Wahid yang mengangkat isu

²¹⁵ Ibid, Tibi, 2008: 11. lihat juga Roy, Olivier, *Globalised Islam, The Search for a New Ummah*, Hurst and Company London, 2002

ideologi politik Ahlussunah Waljamaah, dimana PKS diposisikan sebagai satu-satunya partai yang tidak mengukung ideologi tersebut, sehingga kader PKBIB boleh menjadi caleg partai apapun selain PKB dan PKS. Pernyataan ini jangan-jangan merupakan tabuhan genderang yang menandai dimulainya kembali perseteruan NU-PAKS menjelang Pemilu 2004 lalu, dimana pimpinan hingga akar rumput NU [secara](#) masif menghantam PKS dengan isu Wahabi, Transnasional, anti tahlilan, antimaulid, dsb. Dalam berbagai forum, media, pengajian, selebaran gelap, PKS diposisikan sebagai satu-satunya musuh Aswaja. Sejauh ini pihak PKS cukup menahan diri terhadap bola panas yang dilemparkan NU tersebut, bahkan senantiasa [melakukan](#) pendekatan dengan kalangan Nahdhiyyin dalam bentuk silaturahmi maupun penyelenggaraan even khas ke-NU-an.²¹⁶

Meskipun kurang intens, hubungan antara NU dan IM sebenarnya telah terjalin sekian lama. Pada waktu menjelang eksekusi hukuman terhadap Sayyid Quthb, koran Duta Masyarakat milik NU menunjukkan simpatinya, menganggap Sayyid Quthb sebagai tokoh yang banyak berjasa bagi Islam. Padahal Sayyid Quthb adalah sosok yang sering dituduh sebagai bapak radikalisme dan Terorisme Islam. KH Sirajudin Abbas yang demikian gigih menyerang Wahabi saja, bahkan lebih ketat dari NU pada umumnya, menjadikan Sayyid Quthb sebagai rujukan dalam buku yang beliau tulis. Konon menurut Pak Mahfudz MD, Gus Dur semasa mudanya 'ethok-ethok' mendirikan Ikhwanul Muslimin cabang Jombang. Memang ada 'simpatisan' IM di kalangan pesantren NU waktu itu. Hal ini menunjukkan visi politik keagamaan NU dan IM pada waktu itu cukup dekat. Sedang kondisi IM / PAKS maupun NU sekarang ini sama-sama jauh lebih moderat.

Tetapi hal itu kemudian hubungan NU dengan dunia luar putus pada gonjang-ganjing awal Orde Baru, ditandai dengan matinya semua media NU. Ketika itu hampir seluruh wilayah NU terisolir [dari](#) hingar bingar pembangunan dan informasi. NU direpresentasikan sebagai komunitas konservatif, kolot dan ndeso. Tapi kemudian terjadi suatu transformasi yang sangat mengejutkan. Pemikiran Liberalisme, Pluralisme, Sekularisme, Syiah, Wihdatul Wujud, dll yang sebelumnya sangat tabu bagi NU, sama tabunya dengan Wahabi, diterima luas di kalangan NU. NU menjadi sangat ramah terhadap kalangan Non-Islam, Ahmadiyah, Kejawan dsb. Bahkan kalangan liberal di NU jauh lebih liberal dari Paramadina, kalangan pluralis di NU lebih pluralis dari kaum Nasionalis. Image NU berubah drastis menjadi moderat, pluralis, toleran dan seterusnya. Tapi tidak demikian dengan persoalan Wahabi, ditengah jargon pluralitas dan kebhinekaan yang diusung NU, sikap NU terhadap semua hal yang berbau Wahabi teramat resisten, bahkan semakin melebar. PAKS, HTI, Hidayatullah, bahkan FPI tak luput dari tuduhan sebagai Wahabi.

Diantara pilihan antara sikap fanatik terhadap madzhab atau toleran terhadap madzhab lain, tentunya ada plus minus akibat yang ditimbulkannya. Dan harap

²¹⁶ Dedy Kusmiyadi, penulis lepas tinggal di Jakarta, menuliskan bahwa dalam kasus-kasus radikalisme yang melibatkan Wahabi-Salafi seringkali umat Islam sendiri yang menjadi korban dari mereka.

segenap Nahdhiyin ketahui, sikap yang dipegang Ikhwanul Muslimin/PKS sejak awal adalah mengambil jalur pendekatan (taqrib) antar madzhab, bukan semata-mata mengelabui untuk kepentingan politik sesaat. Sejak awal, prinsip yang digariskan oleh Imam Hasan al Banna sudah jelas, tidak memperuncing masalah khilafiyah yang ada, toleran terhadap perbedaan furu', saling bekerjasama dalam perkara yang disepakati dan saling memaafkan dalam perkara yang diperselisihkan. Namun tentang pokok-pokok ajaran agama dan perkara-perkara yang sudah qath'i, harus kita pegang teguh. Dalam menyelesaikan permasalahan dengan sesama umat Islam, harus dilakukan dengan [cara](#) yang paling baik sehingga justru tidak menimbulkan hal yang lebih buruk. Pandangan relativisme madzhab ini belum tentu yang paling benar di sisi Allah, tapi telah menjadi pilihan dan corak jamaah ini.

[Secara](#) umum sikap kalangan IM/PKS lebih netral terhadap hal-hal yang berbau khilafiyah. Ketika menyangkut perkara yang memang terjadi perbedaan sejak masa salaf atau antar ulama, maka kalangan ini akan menyajikan pendapat kedua belah pihak dengan lebih berimbang, menghormati perbedaan-perbedaan tersebut. Misalnya saja ketika ada pembahasan masalah seperti tawasul, membaca sayyidina dan sejenisnya, pada kalangan tertentu jawaban yang diperoleh adalah boleh, bahkan gambaran yang diberikan seolah-olah para ulama sejak masa salaf bersepakat atas bolehnya perkara tersebut tanpa ada alternatif pilihan jawaban lain. Sementara di kalangan lain adalah sebaliknya, gambaran yang diberikan seolah-olah telah jelas sejak masa salaf perkara tersebut tidak diperbolehkan, juga demikian yang dianut para ulama besar terdahulu.

Dengan memahami antara Wahabi-Salafi dengan gerakan-gerakan radikal di Indonesia, aka nada pemahaman bahwa diantara perseteruan antara NU dan Masyumi waktu itu, IM yang berada di negeri seberang jauh menjadi pihak yang diterima dan diidolakan keduabelah pihak. Namun ketika IM telah hadir di negeri ini, justru [diposisikan](#) sebagai pesaing dan ancaman oleh kelompok lokal yang lebih dulu eksis. Sebenarnya harus menjadi bahan introspeksi bagi teman-teman PKS, HTI, JT dan semua yang dianggap gerakan transnasional. Sebagai tamu yang hadir belakangan sewajarnya bersikap tau diri, jangan sampai menimbulkan kesan semua problem bangsa ini mau diselesaikan sendiri, menafikkan [potensi](#) lokal yang lebih dulu ada, dikesankan bernafsu merebut aset-aset kelompok lain, tapi memberdayakannya agar bersama-sama memikul beban umat yang sangat kompleks ini.

Di antara pasang [surut](#) hubungan PKS dan NU, sampai pada suatu waktu sebagian kalangan Nahdhiyin mempersepsikan PKS sebagai Wahabi yang paling Wahabi, seolah-olah lebih Wahabi dari Salafy, Persis atau Al Irsyad. NU dengan mudah melupakan konflik panjangnya dengan Muhammadiyah, kejawen, bahkan konflik dalam internal NU atau antar tarekat yang demikian panjang. PKS dipandang sebagai satu-satunya musuh, faham yang keras, orangnya tidak bisa diajak bekerjasama dan membahayakan negara. Pada tataran ini kondisi merasa terancam eksistensinya disamping pesanan dari luar, telah menjadikan NU kehilangan sikap adil, rasional dan obyektifnya. Maka sebaiknya para pimpinan NU memberikan

pendidikan ke akar rumputnya untuk tidak mudah melakukan generalisasi dan stigmatisasi.

Tabayun, jawaban dan langkah apapun dari pihak PKS atau HTI untuk menegaskan bahwa mereka bukan Wahabi selama ini tidak memuaskan sebagian Nahdhiyin yang menuduh PKS atau Hizbut Tahrir sama saja dengan Wahabi. Ketika PKS mengadakan Maulid atau ziarah kubur, kalangan Nahdhiyin malah mencemooh, menganggap kegiatan tersebut hanya sebagai manuver politik untuk mengelabui warga NU semata. Padahal, sebelum ikut pemilu pun kalangan Tarbiyah menganut paham toleran madzhab ala IM, apalagi dalam keadaan [mencari](#) dukungan menjelang pemilu. Meskipun diantara Nahdhiyin ada lebih terbuka, memahami bahwa PKS, Hizbut Tahrir, Jamaah Tabligh atau Hidayatullah bukanlah Wahabi, masing-masing memiliki sejarah dan corak sendiri. Atau setidaknya mengakui bahwa PKS tidak sepenuhnya Wahabi, hanya setengah Wahabi, meskipun berbeda dalam beberapa hal dengan NU tapi lebih santun dan menghargai perbedaan. Namun dalam suasana pertarungan politik yang begitu ketat dan perebutan pengaruh antar kelompok, sisi-sisi kewahabian PKS, HTI atau Jamaah Tabligh bisa di-blowup sedemikian rupa, membentuk gambaran mereka sama dengan Wahabi. Bahkan komunitas-komunitas yang backgroundnya sama dengan NU seperti Rifaiyyah atau Wahidiyyah, karena faktor persaingan ini, di-blowup sedemikian rupa seolah-olah mereka menyimpang dengan faham Aswaja ala NU.

Jika HT atau JT yang tidak memiliki hubungan sama sekali dengan Wahabi dituduh juga sebagai Wahabi oleh Kalangan NU, apalagi PKS yang memang memiliki hubungan dengan Salafi/Wahabi. Maka hendaknya teman-teman di PKS mengakui saja bahwa tidak bisa dipungkiri memang IM atau PKS tidak bisa dilepaskan keterkaitannya dengan Wahabi sama sekali. Sebagai resiko IM mengambil jalur tengah, pendekatan dengan berbagai madzhab dan aliran, berdiri diantara dua sisi, IM / PKS memang memiliki keterkaitan dengan Salafy (orang NU menyebutnya Wahabi) sebagaimana IM/PKS juga memiliki keterkaitan serupa dengan Aswaja ala NU / Asyariyah. Jika orang NU sangat apriori dan menutup pintu serapat-rapatnya bagi pemikiran Ibnu Taimiyah, Ibnul Qayyim atau Rasyid Ridho, maka kita di PKS terbuka menerima pengajaran mereka sebagaimana kalangan PKS juga tidak apriori terhadap Imam Ghozali dan Ibnu Atha'illah, menerima dengan segenap kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sisi-sisi kerinduan kalangan IM terhadap ukhuwah, menjadikannya mau membuka komunikasi dengan berbagai kalangan termasuk Syiah. Sehingga bila hanya melihat dari [sisi](#) ini IM terlihat condong ke Syiah, namun bila dilihat dari sisi yang lain justru IM telah mempunyai banyak andil dalam [membendung](#) pengaruh Syiah di dunia Islam.

Bisa saja realitas yang terjadi di lapangan, di satu sisi ada unsur PKS yang terlibat konflik dengan NU terkait ketidaksukaannya dengan tahlilan atau yasinan tapi di sisi lain ada unsur PKS yang menjadi pemimpin tahlilan atau memiliki jamaah yasin. Demikianlah ketika pondasi awal IM yang tidak fanatik madzhab berinteraksi dengan ruang dan waktu yang begitu luas, berinteraksi dengan kondisi dan individu yang beragam. Namun demikian tentu saja pada sisi-sisi PKS yang dekat dengan

Salafi/Wahabi lebih toleran dengan NU, demikian pula pada sisi-sisi PKS yang dekat dengan NU lebih toleran terhadap salafy. Hal demikian juga terjadi di NU, ketika seorang pengurus NU memimpin upacara pemberangkatan jenazah menyuruh melakukan brobosan, di tempat lain ada Kyai NU melarang brobosan. PKS di Lampung atau Kaltim tentu coraknya berbeda dengan PKS Semarang, bagaimanapun juga perkembangannya tersusun oleh individu-individu dengan latar belakang masing-masing, dengan pengaruh afiliasi masa lalu masing-masing kader, bisa dari NU, Muhammadiyah, PERSIS, atau murni didikan Tarbiyah. Bisa dilihat selama ini banyak petinggi PKS yang berasal dari kultur NU dan tetap berhubungan baik dengan komunitasnya. Bisa saja dalam suatu komunitas, seorang kader PKS tumbuh dengan sikap konfrontatif dengan NU, mengkritik dan membid'ahkan amaliyah khas NU, dan dalam komunitas lain kader PKS tumbuh tanpa kehilangan identitas ke-NU-annya. Maka sebaiknya dalam menilai suatu jamaah dilakukan secara utuh, tidak parsial. Apalagi seperti PKS/IM ini telah memiliki sejarah yang panjang.

Di samping itu dinamika akan terus terjadi, PKS, NU, atau yang lain akan terus mengalami perubahan. Juga harus diakui faktor keterlibatan dalam politik praktis membuat corak yang lebih longgar, agar mendapat dukungan lebih atau setidaknya mengurangi resistensi. Tentu juga dengan konsekwensi, misalnya ketika PKS mendekati ke NU atau nasionalis, membuat unsur Salafy di PKS menjauh, memandang PKS lebih banyak melanggar rambu-rambu syar'i, semakin banyak penyimpangan manhajnya.

Kita sekarang harus memiliki keberanian dan harga diri terhadap NU. Kita bisa menagih komitmen NU terhadap toleransi, pluralitas dan kebhinekaan. Jika NU begitu intens mengangkat isu anti radikalisme, fanatisme, ekstrimisme, semestinya bisa menerima keberadaan kita meskipun terdapat perbedaan dan corak masing-masing. PKS bukanlah NU dan tidak bisa dipaksa untuk sama persis dengan NU, sebagaimana dalam NU sendiri juga terdapat beragam corak. Islam dan Ahlussunah Waljamaah tidak sesempit masalah qunut, rekaat tarawih atau adzan Jumat, dimana sejak generasi awal umat ini atau dalam bingkai madzhab empat, perbedaan-perbedaan sudah biasa terjadi. Atau yang lebih sempit lagi mengukur Aswaja dengan masalah jenggot, celana congkrang atau jidat hitam, dimana hal semacam itu sebenarnya bukan barang luar bagi NU. Sehingga jika di satu sisi PKS dituduh Wahabi, di sisi lain IM / PKS justru dituduh sebagai ahli bid'ah, penyembah kubur, dengan mengungkap sisi-sisi kedekatan IM dengan kalangan Sufi dan Asyariyah.

Jika PKS dianggap satu-satunya partai yang mengancam keberadaan faham Aswaja maka patut dipertanyakan obyektifitas sikap NU ini. Bukankah pemikiran Ibnu Taimiyah, Muhammad Abduh atau Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab juga ada dalam partai-partai lain seperti PPP (secara resmi melalui unsur MI dan SI), PAN, PBB, bahkan partai-partai nasionalis seperti Partai Golkar, dll. Wajar saja karena di dunia modern ini memang segala sesuatu bisa saling berkaitan. Ketika NU membuat opini PKS adalah musuh Aswaja sedang Muhammadiyah adalah sama dengan NU sebagai pengusung faham moderat, maka patut juga dipertanyakan obyektifitas

sikap NU ini. Apakah NU melupakan begitu saja konflik dengan kaum pembaharu sejak masa Komite Hijaz, era Masyumi, konflik NU-MI di PPP, hingga konflik pada masa Presiden Gus Dur.

Oleh sebab itu, jika yang diserang habis-habisan oleh kalangan NU adalah komunitas seperti Salafy atau MTA yang secara frontal dan vulgar menyerang amaliyah khas NU, lebih bisa dimaklumi meskipun dengan jargon moderat, toleran dan rahmatan lil alamin yang diusung NU, menjadikannya kurang layak melakukan hal yang vulgar dan frontal serupa. Tapi ketika PKS, HTI, atau Jamaah Tabligh menyambangi NU dengan cukup hormat, berupaya menjalin persahabatan, tetapi diterima NU dengan garang dan penuh curiga. Tentunya dengan visi moderat, toleran dan rahmatan lil alamin yang diusung NU, kita berharap kedatangan ini disambut dengan ramah dan tangan terbuka, sekalipun terdapat perbedaan-perbedaan. Memang tidak bisa dipungkiri ada letupan-letupan kecil di akar rumput, namun hendaknya direspon secara dewasa. Jamaah-jamaah ini adalah kumpulan manusia yang bisa khilaf dan berbuat salah, saling mengoreksi dan mengingatkan adalah sesuatu yang baik dan semestinya direspon secara positif, agar tidak menjadi perang urat syaraf yang liar dan [kehilangan](#) obyektifitas, yang sangat menguras energi ketika umat ini bertikai sendiri.

Demikianlah sejarah panjang umat ini dipenuhi dengan konflik internal, yang semestinya menjadi keprihatinan kita semua. Ukhuwah yang begitu kita dambakan namun begitu sulit kita wujudkan. Baru ketika menghadapi musuh atau persoalan yang genting, umat ini bisa lebih bahu membahu. Ketika perang kemerdekaan atau menghadapi G30S/PKI umat Islam lebih rukun, namun ketika badai berlalu, sulit mempertahankannya. Sebagai bahan koreksi dan introspeksi untuk kita semua, mengapa ketika orang NU menduduki posisi Menteri, Gubernur atau Bupati, orang Muhammadiyah lebih gerah, begitu juga sebaliknya ketika posisi tersebut diduduki orang Muhammadiyah, orang NU yang lebih gerah. Tetapi ketika yang menduduki posisi tersebut dari kalangan nasionalis, malah orang NU atau Muhammadiyah bisa lebih nyaman. Juga ketika [partai](#)-partai nasionalis naik daun, kalangan partai Islam malah tidak terlalu gerah.

Ketika tidak ada satu pun lembaga yang mempunyai otoritas menghimpun umat ini dalam satu kesatuan, sementara melakukan gerak sendiri-sendiri sangat tidak memadai, maka solusi untuk menjembatani kedua hal tersebut yang sementara ini bisa dilakukan adalah terbentuknya jamaah, organisasi, persyarikatan, yayasan dsb dalam tubuh umat dalam beragam bentuk dan coraknya. Di satu sisi keberadaannya memiliki peran masing-masing untuk memecahkan persoalan umat, tapi di sisi lain adalah timbulnya berbagai friksi dalam tubuh umat ini.

Mengenai ukhuwah diantara umat ini, tentunya kita semua mendambakannya. Akan tetapi ketika di satu sisi ada wacana untuk mengesampingkan segala perbedaan diantara sesama umat agar umat ini lebih rukun menghadapi persoalan eksternal yang sangat pelik, di sisi lain juga muncul wacana bahwa tidak mungkin persatuan terwujud, terwujud pun tidak ada gunanya manakala persatuan tersebut didirikan

di atas penyimpangan yang ada dalam tubuh umat. Sehingga sejauh ini antara menjaga kemurnian agama dengan mewujudkan ukhuwah, masih sulit diwujudkan. Ketika umat ini semakin jauh menempuh rentang generasi, ruang dan waktu, makin banyak persoalan-persoalan baru bermunculan, sementara persoalan sebelumnya begitu banyak yang belum terselesaikan.

Dalam urusan dunia kita, hal-hal baru selalu diikuti persoalan yang mengikutinya. Misalnya saja seperti adanya mesin tenun, Busway dan sebagainya, pada awalnya selalu diikuti gejolak. Tentunya kita sepakat agar gejolak yang menjadi efek sampingnya diminimalisir sehingga manfaatnya berguna bagi kehidupan kita. Dalam urusan agama kita persoalan baru yang timbul juga akan diikuti pro kontra dan gejolak serupa. Sebagai contoh dalam sebuah masjid dalam komunitas Nahdhiyyin ada yang mewacanakan melaksanakan shalat sunat qabliyah Jumat [secara](#) berjamaah, sebagian jamaah merespon positif wacana tersebut, sedang sebagian jamaah lainnya tidak menyetujui wacana tersebut. Contoh ini baru satu perkara yang bisa menimbulkan pro kontra dalam tubuh umat. Jika ada ribuan perkara baru yang timbul dalam tubuh umat ini, tentunya akan diikuti ribuan pro kontra yang berujung pada semakin banyaknya friksi dalam umat ini. Di antara friksi yang luar biasa dialami umat pada generasi ini, ada baiknya kita menengok kembali diantara pesan terakhir Rasulullah SAW bahwa dalam umat ini akan terjadi perselisihan yang banyak, maka hendaknya kita berpegang pada sunah Beliau dan para Khulafaur Rasyidin, serta untuk menjauhi perkara baru. Pesan tersebut menjadi rambu-rambu bagi kita agar tidak menambah beban umat ini dengan persoalan baru yang tidak perlu, disamping merupakan upaya yang menjamin originalitas agama ini sampai akhir zaman, ketika tidak akan ada rasul yang diutus lagi, agama ini tidak akan mengalami penyelewengan yang total.

Semua argument yang menyatakan bahwa sekarang tengah terjadi perkembangan atas fenomena wahabai tentu tidak dapat kita biarkan begitu saja. Kita harus mewaspadainya sebab jelas sekali perkembangan tersebut terjadi dengan nyata. Virus Salafi Wahabi tengah Mewabah Indonesia. Munculnya fenomena saling pengkafiran di antara sesama umat Islam sudah lama terjadi yang digambarkan oleh penulis buku *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi* karya Syaikh Idahram bahwa sekte Salafi Wahabi bukan saja mengkafirkan golongan Islam lainnya yang tidak sejalan dan sepaham, bahkan membuat tindakan kekerasan sampai membunuh bagi yang tidak mau mengikutinya. Dengan bukti-bukti sejarah dan kitab-kitab sirah [dari](#) sekte Salafi Wahabi sendiri, dengan sangat gamblang sang penulis membeberkannya.

Perpaduan kolaborasi pemangku paham Salafi Wahabi dan pemerintahan Saudi Arabia sebagai pemegang kekuasaan Baitul Makkah, saat ini, menjadi simbol representasi masyarakat Islam di seluruh dunia. Namun demikian, paham atau golongan Islam lainnya menolak sebagian paham Salafi Wahabi sebagai acuan Islam yang *kâffah*. Termasuk yang menolak tersebut yaitu yang mengaku dirinya *Ahlussunah waljama'ah*.

Tidak banyak orang yang tahu bahwa keluarga Saud yang kini menjadi “kuncen” Makkah itu adalah masih memiliki hubungan darah dan emosional dengan Yahudi Arab. Jadi, tidak ada sama sekali hubungannya dengan “keturunan” Rasulullah saw. yang di Indonesia dikenal dengan [para](#) “Habib”. Seringkali tidak disadari bahwa tokoh-tokoh ulama kita di Indonesia yang sangat jelas mempertontonkan perilaku pengkafiran umat Islam golongan lain yang tidak sejalan dan sepaham. Salah satu contoh adalah fatwa MUI (Majelis Ulama Indonesia) dalam MUNAS II tahun 1980 yang menyatakan bahwa Ahmadiyah adalah kelompok di luar Islam, sesat, dan menyesatkan. Keputusan fatwa ini ditegaskan lagi dalam MUNAS MUI VI di [Jakarta](#) tahun 2005.

Salah satu penulis buku, dalam buku *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi* Syaikh Idahram, pada halaman 81—82, mengutip dua buah hadis dari riwayat Bukhari dan Muslim yang menegaskan siapa yang dapat dikatakan Muslim atau bukan.

“Barangsiapa yang shalat seperti shalat kita, menghadap kiblat seperti kiblat kita, dan makan sembelihan seperti ([cara](#)) menyembelihnya kita, maka dia adalah seorang muslim yang dilindungi Allah dan rasul-Nya. Maka, janganlah kalian merusak perlindungan Allah.” (HR *Bukhari*).

Dikatakan lagi dalam hadits yang lainnya : Artinya, “Siapa saja yang berkata «*Laa ilaaha illa 'l-Laah*» dan mengingkari ‘ibadah kepada selain Allah’, maka haram [harta](#) dan darahnya. Adapun perhitungannya ada di sisi Allah.” (HR Muslim).

Oleh sebab itu, jika saja, MUI menggunakan metode dua [hadis](#) di atas, maka tidak akan keluar fatwa pengkafiran, sesat-menyesatkan terhadap warga muslim Ahmadiyah seperti itu. Kanjeng Nabi Muhammad-Rasulullah saw. telah memberikan suatu jalan yang simple untuk mencirikan seseorang itu muslim atau bukan. Tanpa harus membuka sembilan kitab sebagaimana rujukan untuk memutuskan suatu fatwa terhadap Ahmadiyah, para ulama MUI dapat datang dan melihat di mana warga Ahmadiyah shalat Jumat di masjid mereka berada. Apakah mereka shalatnya sama seperti yang dipraktikkan Rasulullah saw.? Dan apakah menghadap kiblat? Dan apakah memakan sembelihan ([cara](#)) seperti umat muslim umumnya? Hal ini dapat dibuktikan dengan sangat simple.

Para ulama MUI dapat menyuguhkan kepada warga muslim Ahmadi berupa sate ayam atau [gule](#) kambing yang dipotong oleh Bapak-bapak sendiri dengan ucapan *basmallah*. Silakan Bapak-bapak lihat, apakah orang-orang muslim Ahmadi mau memakan hidangan sate ayam atau gule kambing yang disediakan Bapak-bapak—yang terhormat anggota MUI. Adakah metode lain yang cukup *Qath'i* selain metode yang sudah digariskan Penghulu segala Nabi yaitu Muhammad saw. dalam memfatwakan seseorang atau golongan itu muslim atau kafir?

Alḥamdu li'l-Laah! Ada sebagian Ulama di beberapa daerah yang langsung melihat dan shalat bersama dengan warga muslim Ahmadi yang akhirnya mengerti dan paham akan kemusliman warga Ahmadiyah.

Hal yang juga mengerikan adalah apa yang sudah terjadi dalam sejarah berdarah sekte Salafi Wahabi sudah sangat jelas gamblang dilihat dan dipertontonkan di mata umat. Bukan saja muslim Ahmadiyah dikafirkan [secara](#) resmi oleh lembaga yang bernama MUI, bahkan sudah terjadi pembunuhan atas orang-orang muslim Ahmadiyah oleh sekelompok orang yang mengaku dirinya muslim. Tayangan *Youtube.com* telah mempertontonkan secara internasional tragedi penyerangan warga muslim Ahmadiyah di kecamatan Cikeusik, kabupaten Padeglang, provinsi Banten, 6 Februari 2011 dengan secara biadab oleh warga muslim lainnya. Setelah dibunuh, mayatnya masih diinjak-injak dan [dipukuli](#) dengan batang bambu.

Bahkan aktivitas radikal dan brutal kaum Wahabi-Salafi bukan itu, saja sejarawan Wahabi, Ibnu Bisyr, dengan bangganya menceritakan tentang kejadian di tahun 1221 ketika keluarga Saud melarang jamaah haji asal Syam, Istanbul, dan sekitarnya memasuki kota Makkah. Padahal rombongan jamaah haji tersebut telah sampai di kota Madinah menuju Makkah. Rombongan yang dipimpin oleh Gubernur Abdullah al-Uzham Pasya dan para petinggi negeri itu terpaksa menelan pil pahit untuk kembali ke negerinya masing-masing guna menghindari hal-hal yang tidak [diinginkan](#). Dalam buku *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi*, halaman 101 disebutkan bahwa salah satu unsur pelarangan pergi haji oleh Pemerintah Arab Saudi sudah lama terjadi terhadap warga muslim Ahmadi diseluruh dunia. Tidak aneh, memang itulah kenyataan yang terjadi.

Terdapat beberapa kalimat yang perlu direnungi oleh para penggiat atau aktifis keislaman yang mengaku dirinya pembela Islam, Gus Dur acap pernah berucap, “Tuhan tidak perlu dibela karena Dia bisa membela dirinya sendiri.” Dalam konteks itu, kaum Ahmadiyah mempersoalkan banyak hal tentang kaum Wahabi. Jangankan seorang Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Muhammad SAW saja jika mengada-ada dusta atas nama Allah diancam akan diputus urat nadinya, telaah QS Al Haqqah ayat 44-47. Jika Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad mengada-ada dusta atas nama Allah tidak akan sempat menyebarkan wahyu-wahyu Suci yang terus diperkenalkan oleh jamaahnya. Sejak menerima wahyu pada Maret 1882 beliau terus hidup mengkhidmati Islam sampai dengan wafatnya [secara](#) wajar di tahun 1908. Dan umat tidak perlu khawatir dan ambil pusing terhadap tangan-tangan jahil [yang](#) akan merusak dan merubah ayat-ayat Al Quran karena Al Quran sudah ada sang Penjaga yang terus memeliharanya, tengok QS Al Hijr ayat 9. Adakah seorang manusia yang diberikan kewenangan untuk memeliharanya atas nama Allah swt ?

Para Ulama Salaf, [tabi'i](#) dan Tabi'i tabi'in jika memulai khutbah mengucapkan dua kalimah syahadat cukup dengan “*Asyhadu allaa illaha ilallahu wa asyhadu anna muhammadarrasulullah*” . Namun untuk membendung kepercayaan ada “Nabi Lagi” sebagian ulama masa kini yang Salafi maupun yang *Ahli sunnah waljamaah* “menambah-nambah” dengan satu kalimat [lagi](#) dibelakangnya demikian jadinya “*Asyhadu alla illaha ilallahu wa asyahdu anna Muhammadarrasulullah, Laa Nabiya Ba'dahu.*” Konon kata para fuqaha sesuatu yang haram jika [terpaksa](#) bisa jadi halal. Namun pada zaman Salafi bukankah orang yang mengaku Nabi juga sudah ada, lalu

kenapa mereka tidak pakai jurus menambah dua kalimah syahat [menjadi](#) tiga kalimat.

Disampaikan oleh Muhammad bin Hasan, bahwa sebagai seorang muslim kita harus senantiasa menjaga agama Islam. Agama Islam sudah sempurna dan tidak pantas untuk dirubah, ditambah atau dikurangi; baik aqidahnya, ibadahnya dll. Karena perbuatan seperti itu merupakan bentuk perusakan agama. Apakah kita rela ketika ada orang merubah syariat dan aturan aturan yg telah Allah dan Rosul-Nya, yang telah ditetapkan dengan sempurna? Apakah kita harus bilang: "KITA HARUS BERTOLERANSI!". Org spt ini adalah org yg tdk punya rasa cinta dan cemburu thd agama islam dan syariat Alloh dan Rosul-Nya. Kita harus belajar bagaimana hrs berbuat baik dan berbaik sangka. Hilangkan kefanatikan! Hilangkan kesombongan! Bukalah hati utk menerima [kebenaran](#) sebelum datangnya kematian! Jauhkan fitnah dari para ulama. Mari kita kembali kpd pemahaman yg benar, yaitu pemahaman yg dipahami oleh para sahabat, tabi'in, tabiit tabi'in dan orang-orang yang senantiasa mengikuti mereka. **KEBENARAN PASTI AKAN MENANG WALAUPUN BANYAK [MANUSIA](#) MENGHALANGINYA.** (Muhammad bin Hasan, Januari 28, 2013)

Masih dalam nada yang sama dengan Hasan, Anonim (tidak bersedia menyebutkan namanya) memberikan keterangan demikian terkait kontroversi MTA di tanah jawa: "Karenanya sangat diharapkan kepada seluruh ummat yang sudah bersaksi bahwa: Tak ada tuhan yang disembah selain ALLAH dan MUHAMMAD adalah rasulnya dan menyerukan persatuan dalam *ukhuah Islamiyah* maka jangan hendaknya dalam kenyataan membuat agama Islam lain seperti Islam ahmadi, Islam salafi, islam syi'ah, dll. dan membuat masjid sendiri tidak mau sholat di mesjid islam lain dan masing-masing mengatakan diri paling benar padahal dalam hadist Rasulullah SAW, nama nama islam seperti tersebut tidak pernah ada disebutkan, apalagi paling benar. Jadi anda harus mengakui kebodohan anda bahwa andalah pemecah belah ISLAM, seperti yang dikehendaki orang [luar](#) Islam.Orang jadi bertanya apakah betul anada mendapat dana dari Amerika,Inggeris,atau Yahudi untuk memecah belah ISLAM? Kalau memang betul maka Insyallah anda akan ditimpakan kehancuran oleh Allah Subhanahuwata'ala dari dunia s/d akhirat.TAUBATLAH.²¹⁷

Komentar yang tak kalah keras atas kontroversi yang dilakukan MTA, datang dari Mado, yang memberikan ketarangan demikian : "Banyaknya perbedaan dalam agam Islam Cuma karena dua hal penyebabnya:1. Kurangnya pengetahuan yang mendalam.2. Mengikuti hawa nafsu yang ditunggangi iblis laknatullah. kunci dari pemikiran dan pemahaman agama islam yg benar dan lurus adalah belajar dan terus belajar

²¹⁷ Anonym, karena menyatakan ditulis oleh Hamba Tuhan, 1 April 2013)

kepada guru yang ilmunya sudah mumpuni disertai hati yg ikhlas. banyak orang sesat karena kedangkalan ilmunya, baru sekedar belajar tafsir dan bahasa arab sudah berani menghujat orang lain, padahal untuk mempelajari kedua sumber hukum islam tersebut masih diperlukan ilmu-ilmu lain yang terkait dengannya. Kalau ada orang yang bilang, jangan fanatik dan taqlid dengan ulama madzhab, mengapa justeru mereka sendiri yang berbuat itu. Hanya dengan berguru pada para kyai, ulama, habaib dan mengikut pada satu madzhab yang empat, maka sebetulnya semakin jelas pertanggungjawaban kita dihadapan Allah 'Azza wa jalla nanti. Kepada siapa kita belajar bersuci, berwudlu, shalat dsb. Tidak bisa kita melakukan ijtihad tanpa pemahaman Islam yg kaaffah. Ulama-ulama madzhab sudah diakui kehandalan dan keluasan ilmunya. Cobalah pelajari islam dengan fikir dan hati, insya Allah akan terlindungi.²¹⁸

Kita masih akan menyaksikan komentar atas kaum Wahabi yang telah menyebar di dalam tubuh umat Islam, termasuk pada tubuh MTA. Perhatikan komentar salah seorang dari Surakarta yang enggan disebutkan namanya mengatakan : "Hal yang perlu diketahui bahwa golongan yang paling banyak kesesatan pada hari ini adalah *Mujassimah* (Yang menyatakan Allah itu berjisim) dan *Musyabbihah* (Yang menyatakan Allah itu menyerupai makhluk). Golongan [Wahhabi](#) adalah mereka yang paling jelas menyamakan Allah dengan makhluk. Oleh sebab itu ketahuilah bahawa Musyabbihah dan Mujassimah adalah KAFIR. Oleh kerana golongan sesat ini menyebarkan aqidah sesat mereka [kepada](#) orang awam termasuk anak-anak orang Islam. Maka wajiblah kepada kita orang Islam yang beraqidah Ahli Sunnah Wal Jamaah tidak senyap dari mengawasi golongan sesat ini.

Diceritakan bahwa babah toke Wahhabi bernama Abdullah bin Hasan cucu kepada Muhammad Bin Abdul Wahhab banyak menyuarakan aqidah sesatnya di Makkah sejak sebelum 70 tahun lalu dengan mengatakan dalam keadaan dia turun dari tangga, katanya : "Allahu Yanzil Kanuzuli Haza " kata-kata kufur yang bermaksud : "Allah turun seperti dimana aku turun ini ". Kenyataan kufur tersebut telah didengar oleh ramai para ulama termasuk Syeikh Ali Bin Abdul [Rahman](#) As-Somaly yang tinggal dan mengajar di Makkah. Maka tidak harus bagi kita umat islam senyap membisu tidak mengawasi orang Islam dari ajaran sesat Wahhabi ini. Adakah mengingkari kemungkaran dianggap memecahbelahkan umat islam? Tidak sama sekali!

Mengkafirkan orang yang amat jelas kekafirannya bukanlah memecahbelahkan shaf (barisan) orang Islam, bahkan hal itu merupakan penjelasan kebenaran kerana bagaimana kita orang Islam berkesedudukan dengan ajaran sesat Wahhabi yang mengkafirkan kita umat Islam dan menghalalkan darah seluruh umat Islam?

²¹⁸ Anonym, *inisial Mido, 1, Mei 2013*

Diantara Wahhabi yang menjelaskan prinsip utama wahhabi adalah “Siapa yang tidak mengatakan Allah Duduk dan tidak menuruti aqidah mereka yang menjisimkan Allah dan menyamakan Allah dengan makhlukNya maka orang itu dikira kafir dan halal darahnya”. Ulama yang menyatakan prinsip Wahhabi sedemikian seorang ulama Wahhabi bernama Ali bin Muhammad bin Sinan seorang pengajar salah sebuah universiti di Madinah dan pengarang kitab *Almajmuk Almufid Min Aqidah At-tauhid*.

Sementara itu, salah seorang dosen dari Universitas Muhammadiyah Surakarta memberikan keterangan bahwa kaum wahabi itu dalam fikih dan akidahnya banyak yang berbeda dengan ulama-ulama salaf. Salah satu ulama salaf yang tidak diakui oleh kaum wahabi adalah mufti Mekah bernama Muhammad Bin Abdullah Bin Hamid Al-Hambali An-Najdi menyatakan didalam kitabnya berjudul *As-Suhubul Wabilah 'Ala Dhoroih Al-Hanabilah*. Dalam kitab tersebut Mufti Mekkah menjelaskan latar belakang 800 orang para fuqoho' dari mazhab Hambali. Diantara yang diceritakan oleh Mufti mengenai seorang alim mazhab Hambali bernama Abdul Wahhab Bin Sulaiman yang merupakan bapa kepada seorang pengasas ajaran sesat Wahhabi bernama Muhammad Bin Abdul Wahhab.

Dikatakan oleh dosen Universitas Muhammadiyah Surakarta, bahwa mufti menceritakan bahwa bapa Muhammad Bin Abdul Wahhab tidak meredhoi anaknya itu kerana asas Wahhabi itu mengkafirkan siapa saja yang tidak sependapat dengannya bahkan asas Wahhabi tersebut menghalalkan pembunuhan umat Islam yang tidak mengikutnya. Hal seperti itu dapat dilihat pada kitab tersebut halaman 276 cetakan pertama di Riyadh.

Dikatakan dalam kitab mufti Mekah bahwa kaum wahabi telah membunuh 300 umat Islam di Jordan. Telah berlaku satu peristiwa yang amat menyayat hati umat Islam pada 1920-an yaitu pembunuhan Wahhabi terhadap umat Islam di Timur Jordan. Disitu Wahhabi telah membunuh bukan 3 orang tetapi 3000 orang Islam yang tidak mengikut mereka dengan menyembelih umat islam seperti kambing dalam pada penyembelihan itu Wahhabi mengatakan: “Mari kita bunuh kafir ini kerana tak ikut kita!” Kisah pembunuhan Wahhabi terhadap 3000 umat islam di Timur Jordan ini tertera dikebanyakan perpustakaan di Jordan.

Dalam konteks pemikiran Wahabi yang tampaknya dianut oleh MTA, kita dapat melihat kenyataan bahwa [Imam](#) Ahmad Bin Hambal dan para ulama mazhab Hambali: “ *Man Qola Allahu Jismun Faqod Kafar Wakaza Man Qola Allahu Jismun La Kal Ajsam* ” kenyataan Imam Ahmad bermaksud : “ Siapa yang mengatakan Allah berjisim maka dia telah kafir, begitu juga kafirlah yang mengatakan Allah itu berjisim tapi tak serupa dengan jisim-jisim ”. Lihat *Sohibul Khisol* diantara ulama mazhab Hambali yang masyhur.

Seorang ulama mazhab Hambali terkenal bernama Muhammad Bin Badruddin Bin Balban Ad-Dimasyqi Al-Hambali dalam kitabnya berjudul *Muktasor Al-Ifadat* mukasurat 490 menyatakan : “Allah tidak menyerupai sesuatu dan sesuatupun tidak

menyerupai Allah, sesiapa menyamakan Allah dengan sesuatu maka dia KAFIR seperti mereka yang menyatakan Allah itu berjisim, begitu jugak kafir yang menyatakan Allah itu berjisim tapi tak seperti jisim-jisim ". Begitu juga Imam Malik dan Imam Abu Hanifah jelas mengkafirkan golongan Mujassimah. Mari kita lihat apa yang telah dinukilkan [oleh](#) Ibnu Hajar Al-Haitami dalam kitabnya berjudul Al-Minhaj Al-Qowim Syarh Muqaddimah Al-Hadhromiyah: " Ketahuilah bahawa Al-Qorrofi dan selainnya telah menukilkan dari Imam Syafie, Imam Malik, Imam Ahmad dan Imam Abu Hanifah rodhiyallahu 'anhum bahawa [mereka](#) semua mengkafirkan mujassimah".

Wahhabi [sejak](#) 8 tahun dimusim haji menyatakan prinsip mereka adalah $\frac{3}{4}$ orang Islam sekarang adalah kafir dan halal darah mereka. Wahhabi juga [mengatakan](#) : "Kami menjual tasbih (yang dianggap bid'ah sesat oleh Wahhabi) hanya kepada orang musyrik di tanah haram ini ". Sudah pasti ramai diantara kita membeli tasbih disana. Seorang ulama Wahhabi bernama Abu Bakar Al-Jajairy menyatakan dalam Masjid Nabawi di Madinah [pada](#) tahun 1993M dengan katanya : "Aku bersumpah bahwa Islam tidak akan bangkit selagi patung berhala ini (sonam) tidak dikeluarkan dari masjid ini" sambil tangannya mengarah kepada maqam Nabi Muhammad.

Apakah dosa Nabi Muhammad kepada ulama Wahhabi ini sehingga Wahhabi menamakan Nabi Muhammad itu [sebagai](#) berhala? Setengah orang menganggap bahwa perbuatan menjelaskan [kesesatan](#) dan kekafiran Wahhabi ini adalah suatu yang memecah belah saf umat Islam. Sekiranya anda [memahami](#) betapa bahaya lagi sesatnya ajaran Wahhabi ini maka anda akan lebih sensitif kerana kejahatan dan kesesatan Wahhabi ini amat bahaya.

Memperhatikan komentar yang diberikan oleh masyarakat Islam yang berbeza-beda diatas dapat kita katakana bahwa MTA dengan segala kontroversi yang dilakukan mendapatkan reaksi yang juga sangat keras. Reaksi tersebut terutama datang dari kaum Nahdyiyin dan Muhammadiyah yang sering diidentikan dengan kaum Wahabi dan dengan begitu memiliki kemiripan dengan MTA. Tetapi pada kenyataannya, baik Muhammadiyah, NU atau sebagian umat Islam memberikan koreksi dan reaksi atas aktivitas MTA di tanah Jawa dengan keras sehingga perlu mendapatkan perhatian serius dalam peta perkembangan Islam Jawa.

BAB V

KEBANGKITAN ISLAM POLITIK PADA PEMILU 2014 DI INDONESIA

A. KEKUATAN ISLAM INDONESIA

Indonesia, sebagai salah satu Negara dengan penduduk terbesar yang beragama Islam, penduduk beragama Islam di Indonesia mencapai 88.7 % dari seluruh penduduk Indonesia, 237, 4 Juta Jiwa (BPS 2010), sedangkan tahun 2012 penduduk Indonesia mencapai 240 juta jiwa (BPS 2012). Dengan demikian umat Islam Indonesia memang sangat strategis secara sosiologis maupun secara politis, jika mampu merumuskan apa itu Islam Indonesia yang benar-benar khas Indonesia atau Nusantara. Posisi Islam Indonesia, secara geopolitik pun sangat strategis di Asia dan Asia Tenggara. Di Asian maupun Asia Tenggara umat Islam Indonesia jumlahnya demikian besar, dan cukup memberikan pengaruh jika benar-benar memberikan kontribusi dalam pengembangan landasan filosofis dan epistemologis ke-Islaman.

Islam dari Indonesia diharapkan dapat memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam perkembangan pemikiran dan gerakan Islam yang telah berkembang dan tersebar di seantero jagad selama ini. Hal ini penting, sebab kini terdapat banyak stigma atas Islam, seperti Islam identik dengan terorisme. Islam identik dengan perilaku pemboman. Islam identik dengan korupsi. Islam identik dengan otoritarianisme. Islam juga identik dengan kebodohan dan keterbelakangan. Terlalu banyak jumlah penduduk miskin dan berada dalam kubangan kebodohan yang menyengsarakan, sehingga umat Islam menjadi negative, kurang produktif. Hal seperti itu pernah dilukiskan oleh Ahmad Syafii Maarif (Buya Syafii) umat Islam Indonesia bagaikan buih dalam lautan luas yang terombang-ambing tanpa arah yang jelas karena kerapuhan yang dideritanya. Para intelektual muslim Indonesia masihlah berstatus sebagai intelektual “pemamah” bukan produsen sehingga diperhitungkan dalam kancah internasional perkembangan pemikiran Islam dunia dan global.²¹⁹

Semua stigma tersebut jelas memposisikan Islam dalam “jurang yang bisa dikatakan nista” atau rendah untuk tidak mengatakan nista, sekalipun ada beberapa kelompok Islam yang menyukai Islam dengan kategori seperti tersebut diatas yang tidak mengenakan untuk sebagian orang. Disini pula letak pentingnya sebuah konstruksi tentang Islam Nusantara (Indonesia) yang diharapkan mampu menepis bahkan menghadang terjadinya distorsi atas konstruksi Islam yang sebenar-benarnya dari

²¹⁹ Syafii Maarif, *“Membumikan Islam”, Pustaka Pelajar, 1996*)

umat Islam itu sendiri. Islam di dunia, oleh sebagian pengamat dikatakan akan tergantung dari “wajah” Islam Indonesia. Jika wajah Islam Indonesia santun, damai, penuh rahmat maka dengan sendiri “wajah” Islam dunia pun demikian adanya. Tetapi jika “wajah” Islam Indonesia penuh dengan kekerasan dan kebrutalan maka “wajah” Islam dunia pun akan demikian. Pendapat seperti itu dapat ditemukan dalam pandangan Abdulahi Ahmed An Naim, seorang ahli hukum Islam dan HAM asal Sudan sekarang menjadi pengajar di UCLA Amerika Serikat.²²⁰

Penjelasan diatas diharapkan dapat dijadikan landasan untuk menguraikan tema tentang kekuatan *Islam Indonesia* yang menjadi gagasan besar sebagian cendekiawan muslim Indonesia, seperti Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, Moeslim Abdurrahman, M. Dawam Rahardjo, Syafii Maarif, Amin Abdullah, Munir Mulkhan, dan Azyumardi Azra dalam membangun dan menyebarkan semangat Islam Indonesia. Islam Indonesia jika hendak dikatakan, sebenarnya Islam semacam apa bentuknya, dan bagaimana karakteristiknya bisa dibahas secara detail sehingga jika tidak tergambar secara terang benderang, maka kita harapkan akan tergambar secara tersirat dan samar-samar tentang bentuk dan rumusan Islam Indonesia. Disinilah gagasan cendekiawan muslim Indonesia dengan semangat Islam *rahmatan lil alamin* agaknya akan mendapatkan respons positif dari kalangan intelektual muslim Indonesia untuk secara sungguh-sungguh merumuskan *Islam Indonesia* atau *Islam Nusantara*.

Jika kita telusuri kajian tentang agama Islam di Indonesia modern, tentu saja salah satu penulis paling berpengaruh sepanjang abad Sembilan Belas hingga dua puluh bahkan sampai abad dua puluh satu ini adalah antropolog Amerika Serikat Clifford Geertz, yang telah melakukan penelitian tentang masyarakat Jawa (di Mojokuto), tahun 1950-an. Kajian Clifford Geertz, *The Religion of Java* (1959) dengan perspektif antropologi memotret masyarakat Jawa, yang kemudian dikenal dalam literature antropologi budaya bahkan sosiologi politik Indonesia, adanya kelompok masyarakat berkultur abangan, santri dan priyayi. Clifford Geertz memberikan deskripsi tentang masing-masing tiga kelompok dalam masyarakat Jawa tersebut dengan pendekatan antropologi budaya yang dijadikannya sebagai pisau analisisnya ketika memperhatikan fenomena keagamaan di Jawa Timur (Mojokuto-Kediri). Karya Clifford Geertz tersebut dengan pendekatan antropologi fungsionalisme Parsonian tampak hendak menyatakan bahwa dalam agama (Islam Jawa), terdapat pelbagai macam ritual yang dikerjakan oleh masyarakat yang kemudian dapat diidentifikasi sebagai bentuk-bentuk fungsi ritual dan karakteristik masyarakat yang melakukannya. Dalam karya *The Religion of Java* tersebut, Clifford Geertz menunjukkan terjadinya integrasi dan harmoni dalam masyarakat Jawa (ketika itu) dengan mekanisme dan fungsi-fungsi sosial melalui tradisi “slametan”, hari raya, puasa, sedekahan dan berbagai ritual Jawa lainnya. Berbagai macam tradisi “slametan” menempatkan fungsinya sebagai penjaga damai dan integrasi dalam

²²⁰ *Abdulahi Ahmed An Naim, Islam dan Negara Sekuler, LKiS, 2010*

masyarakat Jawa dalam tiga kultur keagamaan (*abanganisme, santrinisme* dan *priyayisme*). Dengan demikian jelaslah bahwa ritual memiliki daya fungsi sosialnya.

Dengan pelbagai kekurangan yang telah disampaikan oleh para pengkritiknya atas kategorisasi yang dibuatnya, Clifford Geertz telah berhasil memberikan “peta sosial” masyarakat Desa ketika itu. Banyak karakteristik yang dapat dipelajari dari penjelasan Clifford Geertz, terutama menyangkut abangan dan santri. Sementara kategorisasi priyayi paling banyak mendapatkan kritik, sebab tidak sesuai dijejerkan dengan kategorisasi keagamaan (spiritual) yang berdimensi mistik. Priyayi oleh para pengkritiknya dianggap lebih tepat dikelompokkan pada kategorisasi sosial (cultural biasa) bukan keagamaan, bahkan lebih cocok untuk kelas sosial yang cenderung berhubungan dengan kepemilikan kekayaan dan pekerjaan. Sementara dua kategori lainnya dengan pelbagai kekurangan yang disajikan Clifford Geertz masih dapat diterima untuk tahun 1950-an di pedesaan Jawa ketika itu sehingga memberikan potret masyarakat Jawa yang beragama.

Tesis Clifford Geertz sebenarnya bermula dari tesis Weberian yang menganggap bahwa dalam masyarakat akan selalu muncul tradisi yang dianut secara massal (komunitas), dan dijadikan semakin tampak dalam perilaku yang dilakukan masyarakat. Perilaku sosial, perilaku politik, perilaku budaya dan perilaku ekonomi dapat tergambarkan dari tesis Weber (1919) terkait dengan *spirit of capitalism*, maupun *moda-spirit of production* yang mampu menghasilkan keuntungan ekonomi dan spiritual. Clifford Geertz berupaya menguraikan dilapangan apa yang dimaksudkan oleh Weber tentang tradisi (culture), tentang spirit dan juga tentang komunitas. Pada akhirnya ternyata, sebagaimana Clifford Geertz percaya bahwa masyarakat secara bersama-sama dapat dan mampu mengadopsi system kebudayaan tertentu yang dapat mendorong pada adanya semangat yang spesifik, yakni semangat berwirausaha serta semangat spiritual.

Clifford Geertz, dengan tiga temuannya: santri, abangan dan priyayi dalam masyarakat Jawa telah menempatkannya sebagai seorang antropolog sosial yang patut mendapatkan apresiasi dalam memetakan seperti apakah sebenarnya kehidupan keagamaan masyarakat Jawa (Mojokuto, Kediri) waktu itu dan beberapa tahun berikutnya. Untuk beberapa tahun lamanya dapat dikatakan bahwa temuan Clifford Geertz, menjadi perdebatan dan rujukan para pengkaji tentang kultur politik, kultur keagamaan dan kultur sosial di pedesaan Jawa. Kajiannya sangat antropologis dan sesuai dengan karakteristik masyarakat ketika itu sehingga mendapatkan pengaruh yang sangat luas dikalangan cendekiawan muslim dan ilmuwan social di Indonesia. Kelebihan Clifford Geertz dalam kajiannya dapat dilihat dari perdebatan yang terus terjadi selama beberapa tahun lamanya.

Kajian Clifford Geertz tentang tiga varian keagamaan di kalangan masyarakat Jawa (Jawaisme) yang identik dengan “abangan”, sebenarnya dapat ditemukan secara *gamblang* dalam kajian berikutnya ketika memberikan penjelasan secara panjang lebar mengenai kebudayaan yang ada dalam masyarakat dalam buku *The Interpretation of Cultures (1973)*, dan *Local Knowledge (1983)*. Di sana Geertz

dengan *gambang* memberikan penjelasan bahwa pengaruh sosial demikian penting dalam urusan keagamaan, ketimbang masalah pribadi. Oleh sebab itu, persoalan-persoalan sosial menjadi bagian tak terpisahkan dalam menjalankan keagamaan ketimbang keyakinan individual. Agama tidak pernah menjadi gugusan yang terpatri secara individual, tetapi agama adalah gugusan pemahaman sosial, agama adalah teks kehidupan yang hidup dalam masyarakat, agama adalah gugusan makna yang ditafsirkan secara bersama dan disajikan secara bersama pula sehingga menumbuhkan banyak makna, termasuk makna sosial.

Dari sana dapat dipahami jika Clifford Geertz kemudian melihat bahwa agama (agama Jawa khususnya) merupakan agama yang dipahami secara sosial dan berinteraksi secara sosial sehingga orang beragama memiliki semangat untuk membangun kultur damai dan integrasi dalam keharmonisan. Agama Jawa selalu dihadirkan dalam pelbagai macam symbol, ritual dan aktivitas keagamaan Jawa yang memungkinkan untuk terjadinya integrasi sosial; yakni tradisi *slametan* untuk *ngalap berkah*. Slametan dan berkah merupakan dua hal yang tidak bisa ditinggalkan dalam tradisi keagamaan Jawa yang oleh Geertz disebut sebagai bagian dari tradisi agama Jawa (abangan, santri dan priyayi).

Berbeda dengan Clifford Geertz, Robert W Hefner, *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam* (1985). Membicarakan proses Islamisasi dan dampaknya bagi agama Hindu Jawa. Buku *Hindu Javanese* sebenarnya merupakan pengembangan dari disertasinya yang berjudul *Identity and Cultural Reproduction Among Tengger Javanese* (1980). Sedangkan buku yang berikutnya adalah *The Political Economy of Mountain Java : An Interpretative History*, (1999), mengkaji perubahan-perubahan sosial ekonomi politik yang terjadi di Lereng Tengger dan memengaruhi perubahan pola hidup masyarakat Lereng Gunung Tengger yang sebagian beragama Hindu Jawa. Hindu Jawa dalam pengamatan Hefner tampaknya berbeda dengan Hindu Bali maupun Hindu asli India. Disini pula letak kekhususan Hindu yang ada di Jawa dengan Hindu Bali yang berkultur India. Hindu di Jawa dan Lereng Tengger khususnya adalah agama kultur. Agama di Jawa dikatakan lebih berkultur Jawa. Sedangkan buku disertasinya yang ditulis tahun 1980 tersebut lebih detail mengkaji kultur keagamaan dan system sosial yang terjadi di Lereng Gunung Tengger yang ternyata dalam banyak kajian selanjutnya dinyatakan tidak Hindu dan tidak Islam, tetapi *Agama Wong Tengger*.

Kajian Robert Hefner memberikan perhatian secara serius soal masyarakat yang berada dalam tradisi Hinduisme dengan kultur masyarakat yang berada di dibawah naungan keamanan, khususnya Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang pada zaman Orde Baru demikian superior atas masyarakat sehingga jika terdapat kelompok masyarakat yang tampak agak sulit diatur oleh rezim kekuasaan maka akan mendapatkan perlakuan "kasar" dan berbahaya karena harus berurusan dengan aparat keamanan. Banyak masyarakat Lereng Tengger yang akhirnya harus melapor dan digelandang ke kantor Danramil atau pun Dansektor setempat untuk "dibina" karena perilakunya yang dianggap melanggar dan kurang dekat dengan pemerintah.

Robert Hefner dengan tegas menyatakan bahwa tradisi keagamaan Hindu di Lereng Tengger berhadapan dengan tegas dengan Islam yang kemudian melakukan proses Islamisasi masyarakat Hindu. Proses Islamisasi di Lereng Tengger, ternyata tidak pernah lepas dari persoalan ekonomi dan sosial politik yang ada dibelakangnya. Beragama karena itu seringkali akan senantiasa berkaitan dengan persoalan-persoalan ekonomi dan politik. Kaum minoritas seperti penganut Hindu di Lereng Tengger akan berada dalam posisi lemah, marginal dan terkooptasi oleh agama mayoritas, karena sering menjadi objek dari “pembangunanisme” dan modernisasi yang dibawa oleh agama mayoritas. Agama mayoritas di Indonesia tidak lain adalah Islam yang berkolaborasi dengan penguasa dan kekuasaan.

Kajian Hefner dengan demikian telah menempatkan agama Jawa (Islam di Lereng Tengger), yang semula berasal dari tradisi Hinduisme kemudian konversi pada Islam karena berbagai proses pengislaman yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Islam, da'i, penguasa dalam program Islamisasi masyarakat animisme dan dinamisme yang dianggap kurang saleh dalam tradisi Islam Murni. Islam Murni kemudian menjadi salah satu kata kunci dalam tradisi Islam Jawa. Islam Murni atau Islam normative senantiasa berhadapan dengan Islam sufisme yang terdapat di Jawa dan Indonesia pada umumnya.

Kembali pada kajian antropolog Clifford Geertz, kita membahas secara sepintas soal *slametan*, *ritual* dan kesalehan sebagaimana dikemukakan Clifford Geertz kemudian menjadi perhatian antropolog lain yang datang belakangan ke Indonesia, yang secara khusus kemudian mengkaji tradisi Islam normative dan tradisi Islam sufisme di Yogyakarta. Dialah Mark R. Woodward, yang menulis *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in The Sultanate of Jogjakarta* (1987), yang hendak membuktikan apa yang dikemukakan Clifford Geertz dalam tradisi Islam Jawa (abangan dan Hinduisme).

Antropolog yang datang belakangan asal Arizona State University, Mark Woodward ini, kemudian menulis tentang tradisi keagamaan di lingkungan Kraton Yogyakarta yang berada di sekitar Kauman Yogyakarta. Kauman adalah pusat dilahirkannya Muhammadiyah, sebuah organisasi Islam modernis terbesar di Indonesia sejak tahun 1912, didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan seorang penghulu dan pedagang batik yang beristrikan Siti Walidah anak seorang Kiai di lingkungan Kauman Yogyakarta. Ahmad Dahlan berhasil membentuk sebuah kultur Islam yang dianggap berbeda dengan kultur Islam Jawa yang ada pada tahun-tahun tersebut dan Islam Jawa pada umumnya.

Mark Woodward dengan cermat mengkaji soal keagamaan Kraton Jawa dalam kategori: Islam Simbolik atau Islam Normatif dan Islam Sufisme yang lebih spiritualis, bahkan mungkin lebih sinkretik untuk menyebut dengan istilah lain dari kategorisasi antropologi budaya yang lain. Mark Woodward memberikan penjelasan bahwa dalam Islam Jawa sekurang-kurangnya berkembang tradisi “Islam Syariat” yang diselenggarakan oleh Kraton Yogyakarta, di samping berkembang juga tradisi

Islam spiritual yang dijalankan para abdi dalem dan sebagian para penderek (pengikut setia Sultan Hamengku Buwono XIII dan Sultan HB IX).

Penjelasan tentang Islam di Jawa yang dilakukan oleh Mark Woodward, sangat banyak berhubungan dengan upacara-upacara, ritual dan berbagai macam aktivitas keagamaan (keislaman) seperti juga tradisi *ngalap berkah* sebagaimana Clifford Geertz pernah sampaikan. Apa yang berhubungan dengan aktivitas perdukunan sebagai sarana pengobatan orang sakit, *sekatenan*, dan *labuhan* di laut Selatan selalu dilakukan orang-orang Islam yang ada di sekitar Pulau Jawa, seperti Yogyakarta, Surakarta, Cirebon, Cilacap, Kebumen dan pesisir Jawa Selatan. Tradisi semacam itu menggambarkan bahwa dalam tradisi Islam Jawa memang tidak pernah hilang dari unsur ritual yang berhubungan dengan tradisi *slametan* dan *ngalap berkah* sebagaimana dalam tradisi Hinduisme. Penjelasan Mark Woodward tentang hal-hal seperti itu dapat ditemukan pula dalam karyanya yang paling mutakhir tahun 2010.²²¹ Mark Woodward, *Java, Indonesia and Islam*, (2010).

Mengikuti penjelasan Mark Woodward kita dapat menemukan gambar bahwa di Jawa, Islam merupakan agama yang dianut oleh masyarakat berkultur Jawa dan kultur Jawa sangat tampak memengaruhinya dalam ritual dan symbol-simbol keislaman. Pembangunan masjid Gede Kauman misalnya tampak seperti rumah Joglo di Jawa, dengan banyak tiang di dalamnya dan berbentuk limasan untuk atapnya. Kita dapat pula menyaksikan bangunan Lima Masjid Pathok Negara di Yogyakarta yang dibangun zaman HB 8. Lima Masjid *Pathok Negara* tersebut adalah Masjid Kauman (*Masjid Gedhe Kauman, Masjid Babadan Bantul, Masjid Gedhe Kota Gedhe, Masjid Agung Mlangi, dan Masjid Agung Ploso Kuning*) berbentuk Joglo Jawa dipadu dengan arsitek Hinduisme. Dengan demikian, bisakah kita katakan bahwa Islam Jawa dalam hal penampilan fisiknya merupakan percampuran dan dialiektika dengan Jawa dan mungkin juga Hindu yang telah datang dahulu di tanah Jawa.

Jika kita sepakat dengan bangunan fisik dan beberapa ritual yang dijalankan umat Islam dan umat Hindu yang sama-sama mengamankan *slametan* untuk *ngalap berkah* hidup, dapatlah kita katakan bahwa antara Islam dan ke-Jawa-an di tanah Jawa terjadi akomodasi cultural dan sosial. Demikian pula dengan Hindu yang datangnya lebih dulu. Kita lihat disana misalnya tradisi “sedekah Bumi” seperti Merti Bumi, sedekah Laut dan seterusnya terjadi pula dalam tradisi Hinduisme. Pendek kata dapat dikatakan bahwa Islam Jawa tidak bisa lepas begitu saja dengan tradisi Jawa dan Hindu yang telah hadir sebelum Islam datang ke tanah Jawa, dan tanah Mataram khususnya. Oleh sebab itu, Islam Jawa pun akhirnya harus kita pahami dalam kultur Jawa yang merupakan penduduk terbesar di Indonesia. Bahkan di tanah Jawa kita mengenal dunia Islam para Wali yang disebut *Wali Songo* (Wali Sembilan) dan beberapa wali lokal, seperti Syekh Maqдум Wali dan Syekh Pasir di Banyumas Purwokerto.

²²¹ Mark Woodward, *Java, Indonesia and Islam*, Springer, NUS, 2010.

Antropolog Timothy Daniels, seorang *maualaf* asal Inggris, memberikan perhatian yang sama dengan Clifford Geertz, Robert Hefner dan Mark Woodward, sehingga menelisik tentang tradisi Islam yang berkembang di Jawa (Kediri) Jawa Timur pada tahun 1990-an dan awal tahun 2000. Dimana disana ditemukan pula sebagaimana ditemukan Mark Woodward, soal tradisi perdukunan, pengobatan massal melalui *rukya* (pengobatan dengan jampi-jampi dan doa), olah kanuragan serta *slametan* untuk *ngalap* berkah dari *sang hyang widi*, *sang murbahing dumadi* (maha pencipta dan maha awal, Tuhan yang Maha Esa). Kajian Timothy Daniels agaknya akan membawa kita pada persoalan-persoalan “batiniah” orang Jawa dalam ber-Islam dan berperilaku keseharian yang sederhana namun penuh makna.

Timothy Daniels menuliskan laporannya dalam *Islamic Spectrum in Java* (2009). Dalam tulisannya Timothy mengemukakan persoalan dakwah Islam yang berkembang di Jawa Timur yang terjadi sekarang ini dengan pelbagai macam bentuk perda syariah, dakwah Islam melalui dunia media dan dakwah Islam populer yang dilakukan oleh stasiun televisi dan dai-dai selebriti yang berhadapan dengan tradisi Islam murni dan kesalehan substansial. Dakwah Islam formalis berhadapan dengan Islam substansialis sehingga memunculkan apa yang dinamakan Islam scriptural versus Islam substansial. Fenomena Islam scriptural dan Islam Substansial sebelumnya pernah pula dikemukakan oleh Robert William Lidlle, seorang ahli politik asal Ohio State University maha guru dari ilmuwan politik Indonesia seperti Affan Gaffar, Mochtar Mas’oed, Riswandha Imawan, sampai Saiful Mujani dan Rizal Malarangeng pemimpin dan pendiri *Freedom Institute* di Jakarta.

Penjelasannya menunjukkan terjadinya kontestasi (pertarungan antara tradisi scriptural versus substansialisme) antara sufisme dengan syariah dan keduanya berkembang di Jawa sekarang ini. Disini apa yang dahulu pernah dikemukakan Clifford Geertz tentang tradisi harmonis dan integrasi social belakangan tampaknya mulai memudar, sebab orang beragama kemudian mencari ketegasan-ketegasan yang dibungkus dalam syariah, sementara yang lainnya mencari kesalehan (*piety*) sebagai bentuk kesalehan individual. Islam Individual kemudian berdekatan dengan Islam sebagai anutan sosial (*social piety*) yang merupakan penyempurnaan dari *personal piety* yang diyakini oleh setiap umat Islam yang berkarya sosial (beramal saleh) dalam kehidupannya. Sementara Islam scriptural lebih dekat dengan syariah dan dunia politik formal, sebab mengutamakan tentang symbol-simbol formal.

Dari Clifford Geertz, Robert W Hefner, Mark R Woodward dan Timothy Daniels kita dapat saksikan bahwa Islam dan keagamaan di Jawa memang sangat variatif. Kondisi sosial masyarakat Jawa membuat karakteristik keagamaan demikian variatif, tidak bisa dilihat dalam satu model keagamaan. Kondisi semacam ini memaksa kita (para penulis dan peneliti) tidak boleh *sembrono* dalam membuat kesimpulan tentang Islam Jawa, sekalipun dari hal yang artificial tampaknya berada dalam kesamaan tradisi yakni Jawa. Tradisi Jawa ternyata membawa dan banyak membuahkan karakteristik masyarakat yang antara satu dengan lainnya memiliki perbedaan yang sangat tajam, sekalipun tetap harmonis sebagai bagian dari negosiasi budaya Jawa yang dianggap tidak suka kepada konfrontasi antar sesama

anggota masyarakat. Sekalipun dalam sejarah Indonesia terjadi berbagai macam konfrontasi antara masyarakat Jawa dengan penjajahan.

MB Hooker, seorang pengkaji hukum Islam Indonesia memberikan penjelasan yang lebih spesifik dalam konteks hukum Islam Indonesia yang diterapkan selama ini. MB Hooker menuliskan kajiannya *Islam Mazhab Indonesia*. Dalam kajiannya, Hooker memberikan penjelasan yang cukup detail terkait dengan kekhasan hukum Islam (fikih) ala Indonesia, sejak sebelum kemerdekaan dari beberapa organisasi Islam seperti Persis, Muhammadiyah, NU, sampai dengan pasca kemerdekaan, sejak zaman Natsir, Hazairin, sampai dengan yang dimotori oleh Hasby Ashidiqy seorang ulama asal Padang yang memberikan pengaruhnya dengan cukup kuat di dalam kajian fikih (hukum Islam) di lingkungan IAIN-sekarang berapa UIN seperti Jakarta, Yogyakarta, Makassar dan Malang.

Bagaimana dengan para pengkaji Islam dari Indonesia kontemporer dalam perspektif historis dan antropologis, semacam Taufik Abdullah, Azyumardi Azra, Bambang Pranowo, dan Moeslim Abdurrahman? Keempat pengkaji Islam Indonesia ini akan dijadikan contoh dalam tinjauan literature yang membahas tentang Islam Indonesia. Tentu saja terlalu sedikit tetapi tidak berniat menyederhanakan, hanya sebagai pijakan dalam melakukan analisis historis antropologis itu saja, bukan bermaksud menjadikannya sebagai “dewa” dalam pengkajian Islam Indonesia yang telah banyak dilakukan oleh pengkaji Islam Indonesia dari para pengkaji Islam asal Indonesia sendiri.

Kita tentu saja dapat mendaftarkan lebih panjang lagi nama-nama pengkaji Islam Indonesia asal Indonesia, namun jika dikategorikan secara disiplin keilmuan sebenarnya dapat kita masukan dalam lima kategori. Pertama, historis, kedua pendekatan politik, ketiga, cultural, keempat gerakan sosial dan kelima pendekatan arkeologi pengetahuan atau pendekatan biografi pemikiran. Oleh sebab itu, disini saya tidak hendak memberikan penjelasan secara detail atas pendekatan yang dipergunakan dalam mendekati Islam Indonesia tersebut. Penjelasan tentang pendekatan dalam memahami Islam Indonesia sudah saya jelaskan dalam tulisan lain, yang muncul belakangan.²²²

Perhatikan pengkajian yang dilakukan Taufik Abdullah, *Islam dalam Pantulan Sejarah* (1987), Azyumardi Azra dalam *Jaringan Ulama*, 1996), dan *Islam Nusantara* 2001, mendekati Islam dalam perspektif historis dan mengemukakan bahwa Islam di Indonesia berujud Islam akomodatif dengan cultural setempat, namun kadang kadang kontroversi bahkan bertabrakan dengan kultur lokal dan Islam. Ketika Islam dipahami secara normative dia akan tabrakan dengan kultur lokal. Namun ketika dipahami secara etika dan substansial dia akan akomodatif dan akulturatif.

²²² Zuly Qodir, *Islam Liberal: Varian-varian Liberalisme di Indonesia*, LKiS, 2010.

Taufik Abdullah, sejarawan ternama Indonesia ini memberikan catatan historisnya tentang Islam di Indonesia dengan pelbagai peristiwa yang terjadi sejak dari zaman kerajaan di Perlak Aceh sampai kerajaan-kerajaan di Sulawesi dan Ambon. Dalam kajiannya, Islam di Indonesia bukan saja disiarkan (dibawa) oleh pada pedagang asal Gujarat, tetapi juga oleh para guru sufi dari Timur Tengah khususnya Iran. Dari sana kemudian ditemukan bukti-bukti historis di Indonesia berkembang aliran sufi (tarikah) yang beragam jumlahnya. Jika Islam hanya dikembangkan oleh para pedagang, yang akan terjadi kemungkinan adalah terjadinya perluasan pasar dalam masyarakat Islam, yang sungguh kering, tetapi karena terdapat dimensi sufisme maka Islam di tanah air menjadi dapat berakomodasi dengan budaya lokal di nusantara.

Sementara dalam kajian politik Indonesia kontemporer kita mendapatkan kajian yang sangat berbeda dengan perspektif historis dan antropologis. Kajian Syafii Maarif misalnya, dalam dimensi politik akan mengatakan bahwa Islam Indonesia sebagian sangat berharap “berdirinya Negara Islam” sekalipun akhirnya mampu berkompromi dengan realitas umat Islam dan umat lain di Indonesia. Kajian Syafii Maarif memberikan penjelasan yang cukup terang bahwa dalam pergulatan ideologis pun Islam Indonesia sangat variatif, tidak tunggal, dimana kemenangan dari Islam Indonesia akhirnya adalah kelompok substansialis bukan formalis, atau dalam bahasa lain dapat dikatakan bahwa Islam Indonesia sebenarnya Islam yang sangat mendukung pada hal-hal yang bersifat substansial ketimbang hal yang formalis simbolik.²²³

Tidak terlalu berbeda dengan Syafii Maarif adalah Bahtiar Effendi dan M. Syafii Anwar menempatkan Islam Indonesia dalam pertarungan politik rezim yang demikian kuat sehingga memunculkan berbagai macam strategi dan kultur Islam yang dibangun. Bahtiar Effendi (1998) mengkaji soal perubahan sikap politik Islam terhadap Negara, sementara Syafii Anwar mengkaji soal sikap-sikap akomodatif dan konfrontasi Islam terhadap Negara dan respons para cendekiawan muslim Indonesia atas Negara. Baik Syafii Anwar maupun Bahtiar Effendy memberikan penjelasan bahwa dalam kultur politik dan pemikiran Islam, Indonesia benar-benar memiliki varian yang sangat beragam. Islam Indonesia tidak tunggal, dari yang sangat formalistic, substansialis sampai yang transformative semuanya terdapat di Indonesia. Itulah kekayaan Islam Indonesia.²²⁴

Sedangkan Bambang Pranowo, sebagai antropolog, yang belakangan menjadi birokrat di lingkungan Kemenag RI, memberika elabroasi yang sangat menarik tentang tradisi wayangan, memelihara keris dan slamatan dikalangan orang islam Jawa di Magelang. Dalam pengamatannya, seorang muslim Jawa tidak bisa meninggalkan menonton dan mencintai wayang, demikian dengan memiliki keris serta slametan, sebab tiga hal itu merupakan satu kesatuan sebagai orang Jawa yang

²²³ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Masalah Konstituante*, LP3ES, 1987

²²⁴ M. Syafii Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia*, 1995, Bahtiar Effendi, *Islam dan Negara*, 1998).

sekali gus juga muslim. Bambang Pranowo mempertanyakan, apakah jika ada seorang Jawa muslim lalu mencintai wayang, memelihara keris dan menyukai slametan sekaligus dapat dikategorikan sebagai abangan? Tentu persoalan kategorisasi yang harus mendapatkan penjelasan lebih lanjut, sebab dalam kenyataannya orang Jawa muslim yang memiliki dan menyukai keris serta menyukai slametan adalah orang Jawa yang sangat taat dalam menjalankan ritual keislaman seperti shalat, puasa, zakat dan bahkan naik haji sebagai cita-cita terakhirnya. Disinilah Bambang Pranowo kemudian menyatakan bahwa orang Jawa Islam itu memang unik dan tidak dapat serta merta disebut sebagai abangan, hanya karena memiliki keris, menjalankan slametan dan menyukai wayang.²²⁵

Tidak berbeda jauh dengan Moeslim Abdurrahman, seorang antropolog social yang lebih banyak bergelut dalam dunia Lembaga Swadaya Masyarakat dan Muhammadiyah, ini memberikan penjelasan yang sangat progresif tentang perlunya menafsirkan secara progresif dan transformative wahyu Tuhan sehingga dapat “berbicara langsung” dengan realitas social yang terjadi. Moeslim Abdurrahman mendorong umat Islam untuk melakukan kajian Islam transformative agar posisi Islam yang terpinggirkan dan tertindas dapat menjadi pijakan dalam berislam. Disini Moeslim menghendaki adanya tafsir ulang atas kunci-kunci hermenutika al quran semacam iman, kafir, fakir, miskin, dhalim, adil dan seterusnya.²²⁶

Beberapa literature diatas hanya hendak menunjukkan bahwa Islam Indonesia memang tidak hanya bersentuhan dengan kultur lokal, tetapi sekali politik nasional yang berkembang. Kultur Islam Indonesia sebagaimana dijelaskan adalah berhubungan erat dengan kultur Jawa dan Hindu. Sementara dalam hal sikap politik berhubungan dengan sikap akomodatif dan dialektika dengan Negara modern Indonesia. Inilah yang sangat jelas tampak di Indonesia, sehingga di Indonesia gagasan untuk merubah Negara Pancasila menjadi Negara Islam tidak kuat sebagaimana sering dikatakan oleh kelompok yang mendukung dan menduga Negara Islam akan didukung mayoritas penduduk Indonesia. (37 %) saja yang mendukung Negara Islam Indonesia, sementara yang mendukung Negara Pancasila mencapai 87 %.²²⁷

B. SUARA PARTAI ISLAM PADA PEMILU 2009

Sungguh menarik mengamati Pemilu Indonesia pasca reformasi 1998. Tahun 1999 sebagai Pemilu pertama pasca reformasi diikuti tidak kurang dari 48 partai politik dengan segala macam atribut partai yang muncul dalam Pemilu. Jika kita petakan

²²⁵ Kajian Bambang Pranowo ini dapat di temukan dalam *Islam Jawa, yang diterbitkan Alvabet, Jakarta 2010*.

²²⁶ Kajian Moeslim Abdurrahman, dapat ditemukan dalam karya monumentalnya *Islam Transformatif (1998)* yang diterbitkan oleh penerbit Firdaus, Jakarta.

²²⁷ Zainal Abidin bagir, *laporan tahunan Kebebasan Beragama di Indonesia, CRCS UGM, 2008*.

sekurang-kurangnya seperti pernah dilakukan oleh Herbet Feith dan Lance Casles tentang peta politik Indonesia tahun 1995 yakni : partai religious meliputi Masyumi, Partai Syarikat Islam, Partai NUI; partai nasionalis seperti Partai Nasional Indonesia (PNI), Partai Sosialis yakni Partai Sosialis Indonesia; partai Kristen seperti Partai Murba dan Partai Katolik Indonesia (Parkindo) serta Partai Komunis yakni Partai Komunis Indonesia (PKI).

Pada Pemilu 1999, di Indonesia bermunculan sangat banyak varian partai politik yang turut berpartisipasi dalam Pemilu era dibukanya sumbatan demokrasi politik selama 36 tahun dibawah rezim Orde Baru, pimpinan Jendral Besar Soeharto dengan kendali militer yang sangat kuat dan stabilitas ekonomi sebagai panglimanya. Era Presiden BJ. Habibie membuka sumbatan demokrasi di Indonesia sehingga memunculkan euphoria demokrasi yang bisa dikatakan berlebihan. Desakralisasi kekuasaan terjadi dimana-mana bahkan desakralisasi kekuasaan terjadi sampai istana negara terutama dibawah presiden Abdurrahman Wahid tahun 1999-pertengahan 2001 dan terus berlanjut sampai kepemimpinan Megawati Soekarno Putri tahun 2001-2003. Masyarakat sipil dengan mudah masuk istana dan pertemuan-pertemuan informal dapat dilakukan di lingkungan istana presiden Abdurrahman Wahid, terutama setiap habis shalat Jumat di lingkungan Istana Presiden (istana Merdeka).

Demokrasi yang dibuka sejak zaman BJ. Habibie sebagai presiden transisi, menggantikan posisi Soeharto yang mundur tanggal 20 Mei 1998, selama satu tahun benar-benar mampu merubah "wajah politik partai di Indonesia". Perubahan iklim demokrasi di Indonesia membawa dampak yang demikian hebat sehingga dikalangan Islam politik pun kemudian menemukan momentum dimana setelah berpuluh puluh tahun dilarang aktiv dalam gerakan politik kemudian terjun dalam dunia politik praktis sebagai semacam jalan pergerakan dan perjuangan. Umat Islam yang berdarah politik tidak lagi canggung dan ketakutan untuk masuk dalam politik praktis, sebab stigma negative Islam politik sebagai gerakan "ekstrem kanan" tidak muncul sekalipun gerakan-gerakan radikal secara sporadic kemudian bermunculan di Indonesia seperti di beberapa daerah yang dikenal penuh dengan kerentanan konflik komunal. Wilayah Indonesia seperti Aceh, Ambon, Poso dan Makasar adalah wilayah-wilayah yang kemudian selalu identic dengan areal radikalisme Agama di Indonesia. Terdapat beberapa kali peristiwa penangkapan kelompok bersenjata dan pasukan latihan perang dikawasan Samudra Pasai Aceh.

Kita dapat menyaksikan perkembangan kebangkitan Islam Politik di Indonesia sejak akhir tahun 1998-2004 seperti tumbuhnya kelompok-kelompok Islam kampus yang semula tiarap. Kelompok tarbiyah yang bergerak di kampus-kampus non Islam atau kampus umum/kampus sekuler seperti Universitas Indonesia, Institut Pertanian Bogor, Institut Teknologi Bandung, Institut Teknologi Surabaya, Universitas Airlangga, Universitas Brawijaya, Universitas Hasanuddin, Universitas Gadjah Mada, Universitas Diponegoro kemudian bergerak dalam jamaah-jamaah Islam kampus secara massif. Kelompok tarbiyah tersebut kemudian mendirikan perkumpulan mahasiswa bernama Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) yang merupakan cikal bakal munculnya Partai Keadilan (Partai Keadilan Sejahtera) yang

kemudian ikut Pemilu tahun 1999 dengan nama Partai Keadilan. Tetapi karena tidak lolos ambang batas perolehan suara dewan perwakilan rakyat secara nasional (electoral threshold) maka pada Pemilu 2004 kemudian berubah menjadi Partai Keadilan Sejahtera (PKS), demikian sampai pemilu 2014 sekarang ini.

Pada Pemilu 1999 kita akan dapat menyaksikan bahwa di dalamnya terjadi pertarungan internal Islam politik yang berlatar belakang Muhammadiyah, NU, sampai yang berlatar belakang Islam modernis seperti kelompok Masyumi dan konvensional NU diluar kelompok Abdurrahman Wahid. Disana kita dapat menemukan yang berlatar belakang Muhammadiyah sebagian besar dalam Partai Amanat Nasional, sebagian di Partai Bulan Bintang (PBB) dan Masyumi, serta Partai Keadilan. Sementara yang berlatar belakang NU dalam tubuh Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Partai Nahdlatul Ulama, Partai Persatuan Pembangunan, serta yang berlatar belakang Islam konvensional partai ada dalam tubuh Partai Syarikat Islam, Partai Kebangkitan Umat (PKU) sebagian besar berlatar belakang Himpunan Mahasiswa Islam.

Dengan pertarungan yang keras seperti itu, jika PAN dan PKB dimasukkan menjadi partai Islam, maka kita akan suara Islam politik memang sangat signifikan jika melihat Pemilu tahun 1955 yang mencapai 40%. Sedangkan Pemilu 1999 kekuatan Islam politik mencapai 43,32 %. Sementara jika PAN dan PKB tidak dimasukkan menjadi kekuatan Islam politik maka partai Islam hanya mencapai 20% suara pemilih. Perhatikan perolehan suara partai Islam pada Pemilu 1999 dibawah ini. Hal yang paling menarik dari perolehan suara Pemilu 1999 adalah bahwa partai-partai bersimbolkan agama seakan-akan mendapatkan tempat yang besar dalam tubuh umat Islam Indonesia, sehingga perolehan suaranya cukup signifikan.

Perolehan Suara Partai Islam Pemilu 1999

No	Nama partai	Perohan suara DPR	Persentase	Jumlah kursi
1	PPP	11.329.905	10,71	58
2	PBB	2.049.708	13	13
3	PK	1.436.565	7	6
4	PNU	679.179	5	3
5	PSII	365.920	1	1
6	PKU	300.064	1	1
7	MASYUMI	456.718	1	1

Suara partai Islam mendapatkan suara signifikan sehingga pada Pemilu 2004 Islam politik di Indonesia tetap bersemangat untuk terlibat aktif dalam gerakan politik praktis. Bukti keterlibatan politik kelompok Islam politik Indonesia pada Pemilu 2004 terdapat partai Islam yang memperoleh suara di parlemen. Tetapi hal yang menarik adalah dalam tubuh umat Islam ternyata perpecahan yang terjadi seperti dalam tubuh nahdlatul Ulama (NU) yakni Partai Persatuan Pembangunan (PPP) pecah dengan Partai Bintang Reformasi (PBR) pimpinan KH. Zainuddin MZ, dai

sejuta umat. Selain tentu saja perpecahan antara kubu Abdurrahman Wahid dengan kubu KH. Syukran Makmun yang mendirikan PPNUI yang semula adalah PNU.

Kita dapat menyaksikan peroleh partai Islam pada Pemilu 2004 seperti dibawah ini yang menunjukkan tidak adanya peningkatan suara, bahkan dapat dikatakan mengami penurunan perolehan suara parlemen. Sementara PSII, PKU dan Masyumi tidak mendapatkan suara sama sekali di parlemen sebab tidak lolos batas minimal perolehan suara sehingga harus terlempar dari pertarungan politik partai.

Perolehan Suara Partai Islam Pemilu 2004

No	Nama partai	Perohan suara DPR	Persentase	Jumlah kursi
1	PPP	9.248.764	8,15	58
2	PBB	2.209.487	2,62	11
3	PKS	8.325.020	7,34	45
4	PPNUI	679.179	0,79	1
5	PBR	2.764.998	2,44	13

Sumber : KPU, 2004.

PAN dan PKB kembali tidak menggunakan asas Islam, sehinga jika tidak dimasukkan dalam partai Islam maka suara partai Islam tetap tidak mengalami peningkatan bahwa cenderung mengalami penurunan jumlah partai yang berpartisipasi di parlemen sekalipun persentasenya tetap mencapai 21 % suara parlemen.

Hal yang juga menarik adalah pada Pemilu 2009 kemunculan Islam politik dalam bentuknya partai Islam, tampak sekali kembali membangun partai Islam sebagai "kendaraan politik umat Islam" untuk duduk diparlemen Indonesia. Beberapa partai baru berwajah Islam muncul seperti Partai Matahari Bangsa (PMB) sebagai partai politik berbasis Islam dengan massa pendukung utama warga Muhammadiyah yang bisa dikatakan sebagai lawan dari Partai Amanat Nasional (PAN) yang didirikan terlebih dahulu oleh Amien Rais mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah. Selain itu muncul pula partai dari kalangan NU yakni PPNUI dan PKNU yang jelas-jelas merupakan rival dari PKB yang didirikan oleh Abdurrahman Wahid, sebagai partai yang dianggap merepresentasikan NU Indonesia.

Kita dapat menyaksikan bagaimana ketidakberhasilan partai-partai Islam atau Islam politik pada Pemilu 2009 yang diikuti oleh tujuh partai politik berasaskan Islam, namun perolehan suaranya menurun drastic ketimbang pada Pemilu 2004 yang diikuti oleh lima partai berasaskan Islam sebab wakil dari NU baik PBR maupun PNU ternyata tidak lolos kembali. Diluar PAN dan PKB partai Islam hanya mendapatkan suara 18% suara parlemen, menurun ketimbang pada Pemilu 2004. Berikut perolehan suara partai Islam pada Pemilu 2009 yang menunjukkan penurunan perolehan suara partai Islam di Indonesia.

Perolehan Suara Partai Islam 2009

No	Nama partai	Perolehan suara DPR	Persentase	Jumlah kursi
1	PKS	8.206.955	8,7	57
2	PPP	5.533.214	5,6	28
3	PBB	1.804.214	1,8	0
4	PNUI	142.841	0,4	0
5	PKNU	1.541.592	1,4	0
6	PBR	1.264.333	1,2	0
7	PMB	414.750	0,8	0

Sumber KPU, 2009

Memperhatikan perolehan suara partai-partai Islam pada Pemilu 2009 yang lalu sebenarnya dapat dikatakan bahwa partai berbasis agama (sektraian) tidak laku namun tetap akan berpartisipasi pada setiap pemilu sebab mereka memiliki agenda dan argument yang cukup mapan bahwa berpolitik dalam Islam merupakan bagian dari dakwah Islam, selain melanggengkan ideology keIslaman yang dipahami sejak zaman kekhalifan bahkan sejak zaman kenabian Muhammad SAW yang dipahami sebagai pemimpin religious sekaligus pemimpin politik (pemimpin negara). Oleh sebab itu antara pemikiran politik dan pemikiran keIslaman menjadi bagian yang menyatu tidak bisa dipisahkan, sekalipun memang benar dapat dibedakan.

Tetapi hal yang paling menarik adalah bahwa dengan penduduk muslim mencapai 240 juta perkiraan BPS 2012 atau tepatnya 237,34 juta (BPS 2010) dengan 88,7 % penduduk beragama Islam, perolehan suara partai Islam hanya mencapai 18 % suara dapat dikatakan partai partai Islam tidak mendapatkan suara signifikan bahkan tidak dapat dikatakan merepresentasikan suara umat Islam. Suara umat Islam ternyata lebih memilih partai-partai yang dalam kategori Herbert Feith dan Lance Casles sebagai partai nasionalis-atau nasionalis religious bukan sebagai partai Islamis atau partai Islam. Kecuali PAN dan PKB kita masukan sebagai partai Islam dengan asas Pancasila tetapi basis pendukung adalah Islam yang berlatar belakang Muhammadiyah dan NU, maka suara partai Islam akan mencapai 29 % suara umat Islam, menyami perolehan suara pada pemilu 2004.

Memperhatikan perolehan suara partai-partai Islam pada Pemilu pasca reformasi, dari 1999 sampai 2009, dapat dikatakan Islam politik Indonesia terpuruk. Keterpurukan tersebut disebabkan karena beberapa penyebab antara lain: pertama, partai Islam dalam kinerjanya ternyata tidak menunjukkan perbedaan dengan partai yang tidak Islam, alias sama saja. Lambat dan tidak responsive terhadap masalah umat Islam, sepeerti kemiskinan dan kebodohan; kedua perilaku politiknya ternyata juga tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan partai tidak berdasarkan Islam. Mereka para elit politik Islam juga terjerat kasus-kasus korupsi yang menghabiskan uang negara; dan tidak memiliki kesantunan politik yang menunjukkan adanya keadaban politik era reformasi, sebab diantara

mereka juga selalu terlibat konflik kepentingan sehingga selalu ingin mendirikan partai baru jika berkonflik.²²⁸

C. SUARA PARTAI ISLAM PADA PEMILU 2014

Sebelum Pemilu 2014 digelar, terdapat beberapa lembaga survey yang menyelenggarakan riset-survei terkait kemungkinan elektabilitas dan kemenangan partai-partai berbasis Islam. Dari semua survey yang dilakukan sebagian besar mengatakaj bahwa partai Islam elektabilitasnya akan menurun drsatis, bahkan keok dalam Pemilu 2014. Beberapa hasil survei LSI pada Maret 2013 itu menunjukkan tak satu pun [partai](#) Islam berada dalam urutan empat besar perolehan suara. Partai Persatuan Pembangunan (PPP), [Partai](#) Kebangkitan Bangsa (PKB), Partai Amanat Nasional (PAN), dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS), sebagai partai Islam atau berbasis massa Islam yang telah disahkan sebagai partai politik peserta Pemilu 2014, hanya mendapat dukungan suara di bawah 5 persen.

Seperti diberitakan oleh Lembaga Survei Nasional dan Lingkaran Survei Indonesia maupu Saiful Mujani Reseach Consultant (SMRC) menyatakan bahwa elektabilitas PKB tercatat 4,5 [persen](#), PPP 4 persen, PAN 4 persen, dan PKS hanya 3,7 persen. Tingkat keterpilihan [partai](#) Islam dan berbasis massa Islam itu jauh di bawah empat partai nasionalis. Sementara partai nasionalis atau partai bukan berbasis agama akan mendulang suara yang signifikan. Seperti dikatakan [Partai](#) Golkar yang terus mengalami peningkatan dukungan suara memperoleh 22,2 persen, PDI Perjuangan 18,8 persen, Partai Demokrat 11,7 persen, dan [Partai](#) Gerindra 7,3 persen. Bahkan Nasdem, sebagai partai baru, sudah memiliki elektabilitas yang sejajar dengan PKB.

Lembaga Survei LSI Network itu dilakukan di 33 provinsi di [Indonesia](#) dengan 1.200 responden, dan metode multistage random sampling. Estimasi *margin of error* sekitar 2,9 persen. Hasil survei itu juga menemukan fakta menarik yaitu tidak adanya tokoh dari [partai](#) Islam yang juga masuk dalam tiga besar. Empat kandidat terkuat capres didominasi oleh tokoh beraliran nasionalisme. Mereka adalah Megawati Soekarnoputri memperoleh dukungan sekitar 20,7 persen, Aburizal Bakrie 20,3 persen, Prabowo Subianto 19,2 persen, dan Wiranto 8,2 persen. Sementara tokoh dari partai Islam hanya berada pada urutan kelima dan seterusnya. Figur partai Islam dianggap kalah pamor dibanding para tokoh nasionalis.

Sementara itu, Hatta Rajasa misalnya, Ketua Umum Partai Amanat Nasional (PAN) hanya memperoleh dukungan 6,4 persen. Suryadharma Ali, sebagai Ketua Umum Partai Persatuan Pembangunan (PPP) memperoleh 1,9 persen, Anis Matta, Ketua Umum Partai Keadilan Sejahtera (PKS) 1,1 persen. Sementara Muhamin Iskandar, Ketua Umum Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), hanya mendapat dukungan sekitar 1,6 persen.

²²⁸ (Zuly Qodir, *Sosiologi Politik Islam*, 2012)

Sebelumnya, hasil survei LSI Network pada 1 hingga 8 Oktober 2012, dengan 1.200 responden dan *multistage sampling* serta *margin of error 2,9*, juga memperlihatkan pamor partai politik berbasis Islam mulai suram. Suara parpol Islam cenderung menurun dari masa ke masa. Pada pemilu pertama tahun 1955 perolehan suara Partai Islam sebanyak 43,7 persen. Pada Pemilu 1999 jumlah suara partai Islam merosot jadi 36,8 persen. Perolehan suara partai Islam sempat menguat pada pemilu 2004 dengan 38,1 persen suara. Namun, pada pemilu 2009 perolehan seluruh partai Islam justru anjlok lagi dan hanya mencapai 23,1 persen.

Saat itu, dukungan tokoh dari partai Islam dianggap turun secara signifikan. Popularitas ketua parpol Islam yang juga menjadi menteri dalam kabinet Susilo Bambang Yudhoyono, seperti Hatta Rajasa (PAN), Muhaimin Iskandar (PKB), dan Suryadharma Ali (PPP) masih di bawah 60 persen. Sementara popularitas tokoh nasional seperti Aburizal Bakrie, Megawati Soekarno Putri, dan Prabowo Subianto sudah berkibar di atas 60 persen. Nasib suram juga akan dialami calon presiden yang mungkin diusung parpol Islam. Suara mayoritas pemilih jatuh ke tokoh-tokoh dari partai nasionalis yang rata-rata mendapat dukungan di atas 15 persen.

Menurunnya suara partai berbasis agama Islam dan tokoh-tokoh berlatar belakang keIslaman (partai Islam) mengalami penurunan seperti diatas, disebabkan sekurang-kurangnya oleh tiga factor utama. Menurut peneliti LSI, Adjie Alfaraby, ada tiga faktor penyebab tokoh partai Islam tak memperoleh dukungan signifikan sebagai capres sesuai hasil survei yang dilakukan pada 2013 ini. Pertama, kurangnya publikasi dari para tokoh partai Islam. Dikatakan oleh peneliti LSI, : “Jika mereka memiliki publikasi, maka *public expose* dapat meningkatkan popularitas dan kesukaan terhadap seorang tokoh,” kata Adjie, dalam paparan hasil surveinya, di kantor LSI, Jakarta, Minggu, 17 Maret 2013.

Menurut temuan LSI, hanya di bawah 30 persen publik yang mengaku sering melihat iklan, pemberitaan kegiatan, dan aktivitas turun tangan tokoh partai Islam. Sementara itu, faktor kedua, adalah pendanaan tokoh partai Islam dinilai masih kurang, sehingga tidak maksimal mendukung aktivitas sosialisasi dan kampanye. Ketiga, figur dari partai nasionalis dianggap mampu mengakomodasi kepentingan kelompok Islam. Setidaknya, sekitar 6,1 persen publik percaya bahwa para tokoh nasionalis mampu mengakomodasi kepentingan kelompok Islam. Lemahnya dukungan figur partai Islam bukan hanya pada posisi capres, melainkan juga cawapres. Dari empat kandidat cawapres terkuat, hanya terdapat satu tokoh dari partai Islam. Dapat dilihat dukungan terhadap capres yang dimunculkan sebagai berikut: Joko Widodo alias [Jokowi](#) 35,2 persen, Jusuf Kalla 21,2 persen, Hatta Rajasa 17,1 persen, dan Mahfud MD 15,1 persen. Ketua Umum partai Islam lainnya hanya di bawah 5 persen.

Tetapi prediksi beberapa lembaga survey dan pengamat ini mengalami semacam pembalikan keadaan, sebab suara partai Islam, jika PKB dimasukkan sebagai partai Islam, suara partai Islam ternyata stagnan, tidak ambruk atau pun tidak meningkat signifikan, tetapi para aktivis partai Islam mengklaim mengalami peningkatan suara,

seperti dikemukakan politis PAN, Drajat Wibowo, Fahri Hamzah, dan Mahfud Sidiq dari PKS. Kita akan saksikan suara partai Islam yang tetap bertahan selain PPP yang meraih peningkatan suara sekalipun hanya dua persen (6,53%), PKS 6,79 %; PAN 7,59 %, sedangkan PKB naik seratus persen menjadi 9,84. Sementara PBB hanya mendapatkan suara nasional 1,46 %. Oleh sebab itu jika digabung perolehan suara partai Islam (yang berasaskan Islam seperti PPP, PKS, PBB) ditambah dengan PKB dan PAN maka mencapai 31%, sudah dapat mencalonkan sendiri pasangan Capres dan Cawapresnya. Namun hal ini tampaknya tidak mungkin dilakukan sebagaimana dikatakan oleh Amien Rais, Muhaimin Iskandar dan Syuryadharma Ali, sehingga mereka memilih koalisi dengan partai lainnya. PAN dan PPP merapat dengan Gerindra sementara PKB merapat dengan PDI Perjuangan bersama Partai Nasdem.

Perhatikan perolehan suara parlemen pada Pemilu 2014 diantara partai Islam dan partai nasionalis. Dimana partai Islam diwakili PPP, PKS dan PBB ditambah partai berasaskan Pancasila tetapi basis utama pendukung adalah Muhammadiyah yakni PAN dan diwakili NU yakni Partai Kebangkitan Bangsa (PKB).

Perolehan Suara Partai Islam Pada Pemilu 2014

No	Nama partai	Perolehan suara	Persentase (%)
1	Nasdem	8.402.812	6,72
2	PKB	11.298.957	9,04
3	PKS	8.480.204	6,79
4	PDI PERJUANGAN	23.681.471	18,95
5	Partai GOLKAR	18.423.312	14,15
6	Gerindra	14.160.311	11,81
7	Partai Demokrat	12.728.913	10,19
8	PAN	9.481.621	7,59
9	PPP	8.157.488	6,53
10	Hanura	6.579.498	5,26
11	PBB	1.825.750	1,46
12	PKPI	1.143.094	0,91

Sumber KPU, 24 April 2014

Berdasarkan perolehan suara pemilihan legislative (parlemen) 2014 dapat dikatakan bahwa partai berbasis massa Islam jika tidak dikatakan menurun maka tetaplah stagnan, namun sebagian menganggap bahwa perolehan suara partai Islam adalah meningkat sebab PPP dan PKB mengalami perolehan signifikan dari prediksi para pengamat yang mengatakan suara partai Islam akan anjlok. Namun hal yang seringkali luput adalah bahwa target yang dicanangkan oleh partai Islam tidak memenuhi target. Seperti dapat kita perhatikan bahwa target PKS adalah 15 %, PAN 20 %, PKB 15 % serta PPP 15 % tidak ada yang memenuhinya. Hal ini menunjukkan jika suara partai Islam sekalipun tidak hancur tetapi hanya bertahan pada posisi semula karena factor PKB dan PPP, sebab dua partai ini yang mawadahi massa NU sebagai basis massa Islam secara konvensional.

Setelah selesai Pemilu 2014 yang tidak menghasilkan suara mayoritas tunggal, gagasan tentang koalisi pun kemudian menjadi keharusan untuk dapat mencalonkan pasangan presiden dan wakil presiden. PDI Perjuangan sebagai pemenang Pemilu kemudian berkoalisi dengan Nasdem, dan PKB yang *nota bene* berlatar belakang belakang NU. Sementara Gerindra sebagai pemenang ketiga kemudian berkoalisi dengan PAN, PPP, PAN dan PKS. PPP dibawah pimpinan Suryadharma Ali sejak awal sudah menunjukkan hendak bergabung dengan Gerindra. Bahkan Golkar yang dikenal sebagai partai moderat atau Islam Moderat yang berkultur Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) akhirnya pada hari terakhir juga merapat dengan Gerindra, sekalipun sebagian lainnya yang mendukung Jusuf Kalla merapat dengan PDI Perjuangan, sebab oleh itu elit Golkar terbelah suaranya sebagian mendukung Abu Rizal Bakri di Gerindra sementara lainnya mendukung Jokowi dari PDI Perjuangan. Dengan bergabungnya Partai Golkar dan PKS dengan Gerindra maka kekuatan Gerindra dengan mengusung Prabowo Subianto, mantan Danjen Kompasus semakin kuat sebab merupakan koalisi gemuk yang telah dibangunnya.

Dengan kondisi seperti itu, maka gagasan Koalisi Partai Islam mengusung calonnya sendiri gagal ditengah jalan. Koalisi Poros Tengah Jilid II gagal sebelum matang. Gagasan M. Din Syamsuddin, Makruf Amin, dan MS Ka'ban tidak mendapatkan respons positif dari para elit politik muslim. Dengan begitu maka berakhirlah partai Islam untuk mencalonkan sendiri pasangan Capres dan Cawapresnya, sekalipun mendapatkan suara 31 % jika PAN, PKB, PPP, PKS dan PBB bergabung. Setelah gagal mengusung koalisi partai Islam, Din Syamsuddin sebagai Ketua Umum MUI sekaligus Ketua Umum PP Muhammadiyah kemudian mengeluarkan maklumat bahwa Muhammadiyah tidak mendukung salah satu partai politik pun dalam Pilpres 9 Juli 2014. Sikap politik Muhammadiyah jelas akan berpengaruh secara politik pada pemilu presiden Indonesia. "Muhammadiyah tidak berafiliasi dengan capres dari partai politik manapun menjelang Pilpres 9 Juli mendatang", (Ketua Umum PP Muhammadiyah Din Syamsuddin, 16 Mei 2014) Bagaimana detailnya sikap politik Muhammadiyah dapat diperiksa dalam Zuly Qodir.²²⁹

Pertarungan koalisi Jokowi-JK dengan Prabowo-Hatta Rajasa dalam Bahasa lain jika boleh dikatakan merupakan koalisi antara santri kota atau kelas menengah muslim versus santri pinggiran, atau dalam Bahasa lain muslim abangan versus muslim populer yang kental dengan visi formalisasi syariah di Indonesia, mengusung tradisi Islam puritan versus tradisi Islam kultural yang mengakomodir tradisi dalam beragama, sehingga kaum santri kota tak jarang menyebutkan santri pinggiran dengan sebutan Islam tradisional *alias* Islam kultural, bukan tradisi Islam murni.

²²⁹ Zuly Qodir, *Sikap Politik Muhammadiyah, Kompas, 22 Mei 2014.*

Pertarungan politik antara Islam Murni versus Islam Abangan, jika kita boleh mempergunakan istilah ini maka benar-benar terjadi adanya. Dimana pihak Islam Murni (Islam Perkotaan) diwakili oleh PAN, PKS, serta partai nasionalis religious seperti Golkar, dan Gerindra. Sementara PPP yang berkoalisi dengan Gerindra adalah PPP yang berlatar belakang Muslimin Indonesia, bukan PPP sayap NU. Sementara itu sayap Islam Abangan (Islam Pedesaan) direpresentasikan oleh PKB, koalisi dengan PDIP, Nasdem dan Hanura yang dapat kita katakana sebagai koalisi nasionalis abangan. Pertarungan akhirnya di menangkan oleh pasangan Jokowi-JK dari pasangan nasionalis abangan serta dukungan santri pedesaan, 52, 15 % Jokowi-JK melawan 46,85 % untuk pasangan Prabowo-Hatta.

D. KEBANGKITAN ISLAM POLITIK INDONESIA

Perolehan suara partai Islam yang mencapai 31 % kemudian memunculkan adanya keinginan oleh sebagian elit muslim untuk membangun poros Islam Politik sepertimpemnah dilakukan di era Abdurrahman Wahid dengan Nama Poros Tengah Jilid II, seperti dikemukakan M. Din Syamsuddin dari Muhammadiyah, Makruf Amin (NU), Zulkifli Halim dan Jawahir Thontowi (HMI), tetapi ternyata gagasan seperti itu ditolak oleh Amien Rais yang pernah menggagas Poros Tengah Jilid I, Fahri Hamzah dan Mafudz Sidiq PKS), Muhaimin Iskandar dan juga Suryadharma Ali (PPP). Dengan begitu maka gagasan adanya Poros Tengah Jilid II sangat mungkin tidak terlaksana sekalipun kekuatan Islam tampaknya terus menjadi bola penentu dalam Pilpres 2014 di Indonesia, sebab suara mereka cukup berarti. Ternyata benar adanya Poros Tengah Jilid II gagal karena partai Islam mendukung Prabowo-Hatta.

Ditengah sulitnya umat Islam memerankan politik secara praktis dalam partai Islam karena suaranya ternyata “tetap pada nilai tengah”, muncullah gagasan dari elit-elit Himpunan Mahasiswa Islam dan Keluarga Alumni Himpunan Mahasiswa Islam (KAHMI) mengusung nama seperti Moh. Mahfud MD, yang kebetulan adalah salah satu tokoh dari kalangan NU, Mantan Ketua Mahkamah Konstitusi untuk menjadi Wakil Presiden dari Pasangan Partai Pemenang Pemilu 2014, PDI Perjuangan atau pun Golkar. Selain juga mengusung Jusuf Kalla yang juga mantan aktivis HMI dari Makassar, sekaligus salah satu tokoh NU dan mantan Wapres. Jusuf Kalla dikenal dikalangan NU, Muhammadiyah maupun birokrat karena kecerdasan dan keberanian mengambil sikap dalam memimpin seperti dilakukan ketika bersama SBY menjadi Wakil Presiden. Saat ini Jusuf Kalla adalah Ketua Umum Palang Merah Indonesia (PMI dan Dewan Masjid Indonesia).

Selain Mahfudz MD dan Jusuf Kalla, kalangan kaum muda dan tokoh HMI rupanya hendak mengusung nama Rektor Universitas Paramadina Mulya, Anies Baswedan, seorang keturunan Arab dan aktivis HMI Cabang Yogyakarta. Anies baswedan sendiri merupakan salah satu kandidat presiden dari kalangan Partai Demokrat melalui jalur Konvensi Partai Demokrat. Dalam beberapa survey nama Anies Baswedan disandingkan dengan Jusuf Kalla dan Mahfud MD untuk mendampingi Capres Partai Pemenang Pemilu baik Jokowi dari PDI Perjuangan maupun maju sendiri dari kalangan partai non koalisi yakni Demokrat, Hanura dan PBB.

Namun demikian, setelah koalisi berjalan antara Gerindra, PAN, PPP, PKS, PBB dan Golkar berhadapan dengan koalisi PDI Perjuangan, PKB, dan Hanura maka berakhirlah gagasan mengusung pasangan alternative dari kalangan murni Islamngkan niatnya, sebab Jusuf Kalla kemudian menjadi Cawapres Jokowi, sementara Mahfud MD menjadi ketua Pemenangan koalisi Gerindra dan kawan-kawan, sedangkan Anies Baswedan menjadi team pemenangan Jokowi-JK. Inilah akhir drama politik koalisi PDI Perjuangan, PKB, Nasdem dan Hanura versus Gerindra, PPP, PAN, PKS, PBB dan Golkar, yang berdampak pada mudarnya kembali kekuatan Islam politik mengusung kandidat presiden dan wakilnya sendiri sebagaimana diinginkan beberapa kalangan muslim sebelum berakhir koalisi besar versus koalisi ramping partai politik Indonesia. Namun begitu saja, sebab masih ada gagasan-gagasan liar untuk terus membangkitkan Islam politik di Indonesia.

Terdapat beberapa alasan mengapa partai Islam di Indonesia tetap bertahan sekalipun agak sulit dikatakan kuat. Beberapa alasan tersebut adalah: alasan teologis yang menyatakan bahwa antara ibadah (syariat dengan politik) tidak bisa dipisahkan hanya bisa dipilah, dibedakan. Hal ini sudah menjadi dalil sejak zaman kenabian sampai para khulafaurrasyidin. Alasan lainnya adalah: *pertama*, sebagai wadah elit politik muslim untuk menyalurkan aspirasi politiknya yang telah berpuluh tahun dibungkam oleh rezim politik Orde Baru, kecuali hanya boleh bergabung dengan PPP atau Golkar, bukan pada partai berasaskan Islam. Dalam Bahasa lain sebagai bentuk formalisasi syariah di Indonesia ketimbang substansialisasi syariah sebagaimana gagasan Nurcholish Madjid. Dalam posisi seperti itu, Abdurrahman Wahid sebagai tokoh NU dan dikenal inklusif ternyata juga memprakarsai pembentukan dan berdirinya PKB dan menjadi ketua Dewan Syura Pertama kalinya.

Kedua, memindahkan rumah para cendekiawan muslim Indonesia dan cendekiawan abangan. Jika semua para para cendekiawan muslim sedikit malu-malu atau tidak secara terang-terangan bermain politik dibawah rezim Orde Baru, maka sejak reformasi 1998, para cendekiawan muslim dan abangan terjun langsung dalam partai yang didirikan oleh mereka sendiri. Sebut saja PAN, dan PBB merupakan partai politik yang paling banyak dihuni oleh para cendekiawan muslim Indonesia baik dari Muhammadiyah atau alumni para penggerak Masyumi zaman Orde Lama. Sebut saja di sana terdapat nama Amien Rais sebagai Ketua Umum PAN, kemudian menjadi Ketua Majelis Pertimbangan Partai PAN. Sedangkan di PBB kita dapat menemukan Yuzril Ihza Mahendra yang dulunya adalah cendekiawan.

Ketiga, rumah para aktivis Islam politik dan gerakan Islam Kampus. Kita ketahui pada era reformasi terdapat PKS, selain PBB yang kita kenal sebagai partainya aktivis para gerakan Islam, seperti gerakan dakwah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII). Dimana DDII awalnya didirikan oleh tokoh Masyumi Moh. Natsir, dan sepeninggal M. natsir dipimpin Anwar Harjono, kemudian Hartono Mardjono dan Husein Umar. Sementara PKS merupakan wadah aktivis Islam Kampus, aktivis pengajian kampus dan Lembaga Dakwah Kampus, selain aktivis Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia, seperti Fahri Hamzah, Rama Pratama, yang kemudian

aktiv di PKS. Dan beberapa aktivis Islam lainnya yang mendukung gerakan Islam lewat politik seperti Imadudin Abdurrahim, Fuad Amsyari dan Ahmad Muflih Saefuddin (AM. Syaifuddin) yang aktif di PPP.

Keempat, memindahkan rumah artikulasi politisi Islam yang semula aktif dalam partai religious hasil fusi yakni PPP, dan Golkar. Mereka adalah sebagian besar aktivis Lembaga-Lembaga Ekstra Kampus seperti Himpunan Mahasiswa Islam berlatar belakang Muhammadiyah moderat dan NU moderat, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) aktivis murni NU dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), aktivis murni Muhammadiyah. Aktivis mahasiswa yang telah lulus dari HMI, PMII dan IMM kemudian bergabung dalam partai politik berlabelkan Islam atau sekurang-kurangnya berafiliasi ke-Islaman seperti PKB, PAN, Partai Kebangkitan Umat (pimpinan Deliar Noer), PKNU pimpinan Syukron Makmun, Partai Nahlatul Ulama pimpinan Shalahuddin Wahid, serta Masyumi Baru atau PSI 1911 pimpinan anaknya Cokroaminoto, Farid Cokroaminoto dan Amrullah Ahmad yang akhirnya terlibat di MUI ketimbang di partai politik sayap SI.

Selain factor internal diatas, munculnya dan terus bertahannya partai Islam atau gerakan Islam politik karena factor luar Islam Indonesia. Diantara factor tersebut adalah kemenangan partai-partai berbasiskan Islam di kawasan Afrika, Timur Tengah dan Asia Tenggara. Kemenangan PAS di Aljazair, kemenangan Ikhwanul Muslimin di Mesir, kemenangan partai Baats di Irak, kemenangan Ahmadinejad di Iran, kemenangan partai Islam Maroko, Sudan dan kemenangan Partai Islam Serantau (PAS) di Malaysia telah mendorong keyakinan aktivis partai Islam untuk terus mendorong berdiri dan berkembangnya partai Islam di Indonesia. Bahkan Arab Spring yang dimulai dari Mesir dan beberapa negara Afrika tidak menyurutkan semangat sebagian politisi muslim dan aktivis Islam politik untuk terus membangun kembali kekuatan Islam politik di Indonesia, sebagaimana tahun 1955 era Masyumi.

Terkait dengan hasil survey yang berkembang menjelang Pemilu Legislatif dan Pilpres, terdapat respon dari kalangan politisi Islam seperti dari PKS yang dilakukan oleh Hidayat Nurwahid, Anis Matta dan Romahurmuhzy dari PPP yang mengatakan optimism partai Islam dalam Pemilu 2014. Kita dapat menyaksikan komentar mereka yang bernada menyalahkan beberapa lembaga survey menjelang Pileg 2014 sebagai mana dibawah ini.

Menanggapi hasil survei Lingkaran Survei Indonesia(LSI) Network, Ketua Fraksi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Hidayat Nurwahid dengan santai mengatakan, bahwa nasib partai Islam tidak ditentukan dengan hasil survei. Dikatakan Mantan ketua MPRI RI demikian : "Sebagai komunikasi berdemokrasi, menyampaikan hasil kajian silakan saja," kata Nurwahid. Namun perlu ditegaskan lembaga survei yang kerap menjadi rujukan itu, tetap perlu mengingatkan publik bahwa pemilu belum terjadi hari ini. Bagi partai Islam, hasil survei itu adalah cambuk untuk bekerja lebih baik. Selain itu, bahwa kedaulatan rakyat adalah hak rakyat, tidak bisa diwakili lembaga survei. Dengan nada bertanya Hidayat Nur Wahid juga mengatakan : "Apakah dengan survei ini kedaulatan rakyat akan selesai," katanya.

Dengan nada yang berbeda, Hidayat Nur Wahid tidak menyetujui akan terjadi pertarungan ideology antara Islam versus nasionalis, sebab menurutnya tidak ada yang dikatakan nasionalis dan Islamis, sebab semuanya sekarang memiliki sayap Islam, seperti PDI Perjuangan memiliki Baitul Muslim yang ketuanya adalah anak muda NU. Golkar lebih dahulu memiliki jamaah Pengajian AL Hidayah. Sementara Partai Demokrat memiliki Majelis Dzikir. Sementara hasil survei yang menyebutkan partai non Islami dapat mewakili masyarakat Islam, itu artinya ada andil besar dari keberhasilan partai Islam. Perlu juga diingatkan bahwa partai nasional juga memiliki sayap-sayap organisasi Islam. "Bila disebutkan ada pertarungan ideologi, itu menyesatkan," ujarnya.

Selanjutnya dikatakan oleh Hidayat, bahwa dengan adanya survey perlu evaluasi bagi partai Islam itu jelas adanya. Tetapi, PKS tidak pernah merasa khawatir dengan hasil survei. Partai ini sudah tahu persis dan hafal dengan hasil survei. Namun, survei ini akan dianggap sebagai masukan. "Kami tidak mengharamkan orang membuat survei, tapi lembaga survei harus adil, pemilu tidak dilakukan hari ini," katanya.

Sementara komentar yang hampir sama juga disampaikan oleh, Sekretaris Jenderal Partai Persatuan Pembangunan (PPP), M. Romahurmuziy, juga menegaskan nasib parpol Islam tidak akan suram. Dia yakin parpol Islam akan tetap mendapat tempat di panggung politik Indonesia. Menurut Romy-sapaan Romahurmuziy, tak semua faktor dipaparkan LSI itu mempengaruhi parpol Islam. Pemimpin parpol Islam, memang kalah tenar dibanding tokoh dari partai nasionalis. Sebab, para pemimpin partai nasionalis itu telah lebih dahulu berkiprah di pentas politik nasional. Selain itu, kata Romy, partai nasionalis memiliki sumber dana yang banyak.

Setelah diketahui perolehan suara Pemilu Legislatif tahun 2014, banyak muncul respons dari kalangan Islam agar kekuatan Islam terus bergerak dan bergabung dalam satu dukungan yakni mendukung Islam sebagai gerakan politik. Mereka menyarankan untuk mengabaikan total perolehan suara partai-partai Islam dalam survei ini hanya sekitar 15,7 persen atau menurun dibandingkan dengan Pemilu 2009 (29,1 persen), Pemilu 2004 (38,3 persen), dan Pemilu 1999 (36,5 persen). Tak hanya partai, politisi partai-partai Islam itu juga kurang mendapat dukungan publik untuk menjadi presiden 2014. Jika pemilihan dilakukan sekarang, responden memilih Hidayat Nur Wahid sebanyak 4,6 persen, Hatta Rajasa (3,9 persen), Yusril Ihza Mahendra (3,2 persen), Muhaimin Iskandar (2 persen), dan Suryadharma Ali (0,9 persen). Perolehan itu di bawah tokoh nasionalis, yaitu Megawati Soekarnoputri (18 persen), Prabowo Subianto (17,4 persen), Aburizal Bakrie (17,1 persen), dan Wiranto (10,2 persen).

Sekjen Partai Bulan Bintang BM Wibowo menegaskan bahwa sebenarnya semua partai juga mengalami penurunan elektabilitas. Dikatakan oleh Sekjend PBB bahwa partai yang meredup bukan hanya partai Islam. Partai lain juga meredup. Semua

partai politik meredup kecuali beberapa saja yang akan bertahan baik dan mungkin partai baru yang muncul dan mendapatkan perhatian publik, ujanya di Markas PBB. Ditambahkan, rakyat memang tengah mengalami kekecewaan kepada kinerja partai politik. Dalam kaitan ini, PBB tidak ingin mengulang kegagalan dalam Pemilu 2009 lalu karena tidak lolos electoral treshold. Meski tidak muluk-muluk, PBB menarget perolehan Pemilu 2014 dalam kisaran 5-7 persen , sekalipun akhirnya tidak tercapai targetnya karena hanya sampai 1,46 %. Katanya agar PBB tetap harus berjuang dan akhirnya survival.

Sementara, Ketua Umum Partai Kebangkitan Bangsa Muhaimin Iskandar mengaku tak risau atas hasil survei yang menunjukkan elektabilitas partai-partai berhaluan massa Islam terancam di Pemilu 2014. Muhaimin yakin hasil survei tidak menggambarkan keadaan sebenarnya. Seperti dikutip *kompas.com*, Muhaimin menyinggung hasil survei sebelum Pemilu 2009 yang menyebut elektabilitas PKB hanya sekitar 1 persen. Nyatanya, PKB mendapat perolehan suara sekitar lima persen. Menurut dia, hal itu terjadi lantaran lembaga survei tidak menjangkau kantong-kantong massa PKB di pedesaan. Menurut ponakan Abdurrahman Wahid, bahwa survei tidak menjangkau konstituen kita. Survei itu bisa diterima tapi tidak usah risau karena survei hanya sampling, demikian dikatakan Muhaimin Iskandar alias Cak Imin.

Hampir senada dengan PKB, Sekjen PPP Romahormuziy menegaskan bahwa penggunaan hasil survei saat ini untuk memprediksi perolehan di Pemilu 2014 dinilai sebagai kesalahan besar. Sekjen PPP yang biasa dipanggil Romi itu mengatakan, survei ibarat termometer yang hanya bisa memprediksi perolehan pada saat sampling digelar. Bahkan, survei bisa tidak valid dalam sepekan ketika ada faktor lain yang berperan dalam pemilu. Romi menjelaskan, ada empat faktor yang mempengaruhi perolehan suara parpol, yakni figur yang berkarakter, struktur yang mengakar, manuver yang masif, dan logistik yang memadai. Survei LSI hanya bisa memotret faktor figur dan logistik. Sedangkan faktor kedua dan ketiga hanya operasional sesaat menjelang pemilu digelar sehingga akan selalu luput dari analisis survei, seperti dikatakan adik kandung Mantan ketua PBNU Mohammad Fajrul Falaakh, di Jakarta.

Sementara itu, Sekretaris Jenderal Forum Umat Islam (FUI) KH Muhammad Al Khathat menyarankan partai-partai Islam untuk tidak meyakini hasil survei yang dirilis sejumlah lembaga survei terkait elektabilitas parpol Islam. Pada saat yang sama ia juga memiliki saran bila parpol Islam ingin meningkatkan elektabilitasnya. Dikatakan al Khatat bahwa : Saya menyarankan agar parpol Islam mengusung Capres Syariah. Insya Allah dukungan umat akan mengalir deras, kata

Ustadz Al Khathath saat dimintai tanggapannya terkait hasil survei LSI Network yang terus menunjukkan kemerosotan elektabilitas parpol Islam.

Gagasan Capres Syariah dalam bingkai perjuangan NKRI Bersyariah, kini sedang giat dikampanyekan oleh Forum Umat Islam (FUI) bersama sejumlah ormas Islam. Bahkan relawan capres syariah yang bergerak di level akar rumput juga telah dibentuk. Dia katakana bawah FUI dan FPI itu jumlah anggotanya sudah ribuan, lanjut Ustadz Al-Khathath sehingga kemungkinan memenangkan partai Islam cukup kuat. Dalam kesempatan yang sama, Ustadz Al Khathath menghimbau supaya parpol-parpol Islam menunjukkan identitas ideologi dan garis perjuangannya secara jelas, yakni untuk NKRI Bersyariah.

Ia juga meminta parpol Islam supaya tidak mempercayai teori yang mengatakan pemilih cenderung ke arah tengah (moderat). Dikatakan al Khatat, partai Islam jangan lagi mengaburkan jenis kelamin ideologinya. Pertegas ideologi dan perjuangan. Sebab kalau sama-sama ke tengah (moderat), buat apa ada parpol Islam? dengan nada bertanya pada public politisi Islam.

Menyinggung soal minimnya tokoh-tokoh Islam dan kalahnya elektabilitas mereka dibandingkan dengan tokoh-tokoh sekuler, Ustadz Al-Khathat cukup memahami. Sebab selama ini yang beredar di media dan diangkat oleh media massa memang tokoh-tokoh sekuler itu. Selain itu keberadaan lembaga-lembaga survei memang didesain untuk menguntungkan mereka. Diakatakan oleh Al Khatat walaupun sebenarnya kita punya banyak sekali tokoh Islam yang punya kapasitas jadi presiden. Salah satunya yang sekarang gencar kita sampaikan adalah Habib Rizieq Syihab, sebagai Ketua Umum Front Pembela Islam (FPI) pungkasnya.

Kebangkitan Islam agaknya juga mendapatkan suntikan langsung dari Nasihat Habib Rizieq untuk Partai Islam. Ketua Umum FPI Habib Rizieq Syihab dalam bukunya “Hancurkan Liberalisme, Tegakkan Syariat Islam” memberikan sejumlah nasihat untuk partai-partai Islam. Berikut dinukilkan tulisan Habib Rizieq tersebut. Dijelaskannya, pada Pemilu Pertama tahun 1955 suara Partai Islam yang diwakili Partai Masyumi dan Partai NU masing-masing memperoleh 57 dan 45 kursi dari jumlah total kursi 257 di Parlemen atau masing-masing memperoleh 20,9 % dan 18,4 % dari seluruh total suara. Dan pada pemilu-pemilu selanjutnya suara gabungan Partai Islam tidak pernah lebih baik dari perolehan dalam Pemilu 1955 tersebut. Bahkan makin hari perolehan suara gabungan Partai Islam makin merosot. Kecilnya perolehan suara Partai Islam dalam setiap pemilu di Indonesia bisa disebabkan karena adanya kecurangan dalam pelaksanaan pemilu oleh rezim penguasa, sebagaimana sudah menjadi rahasia umum. Namun bisa juga karena

memang Partai Islam kurang diminati, sehingga tingkat elektabilitas Partai Islam menjadi sangat rendah.

Bahkan kini muncul semacam “mosi tidak percaya” dari umat terhadap Partai Islam, sehingga lahir dorongan-dorongan untuk mendirikan Partai Islam baru yang betul-betul menjadi Partai Islam sejati. Sikap ini merupakan akumulatif kekecewaan terhadap kinerja Partai-Partai Islam selama ini. Namun demikian, jika diamati dengan cermat, ternyata inti kekecewaan umat sebenarnya terletak pada jurang perbedaan pemahaman pola pikir antara Partai dan Umat di bawah (Awam). Partai lebih fokus kepada “hukum” (ijtihad politik), sedang awam terpaku pada “etika”.

Apa beda hukum dan etika? Sebagai ilustrasi, jika seorang Ulama dengan atribut keulamaannya bermusafir di bulan Ramadhan, lalu makan siang di sebuah restoran, maka secara “hukum” dia tidak salah karena musafir boleh tidak berpuasa, namun secara “etika” sulit diterima oleh awam karena Ulama adalah panutan.

Aneka tingkah laku dan gerakan Partai-Partai Islam yang selama ini disaksikan awam telah menimbulkan keresahan di tengah kehidupan umat sebagai pemilih terbesar Partai Islam. Keresahan tersebut sebagai refleksi perbedaan penafsiran hukum dan etika antara Partai dan awam dalam berbagai peristiwa, antara lain :

Pertama, tatkala berbagai Ormas Islam dan sejumlah Partai Islam sedang mati-matian memperjuangkan pengembalian Piagam Jakarta di DPR/MPR RI, justru ada Partai Islam lain yang menggebu-gebu mementahkannya dengan dalih memperjuangkan Piagam Madinah, dan seorang Petinggi Partai Islam lainnya memberi pernyataan bahwa Piagam Jakarta adalah masa lalu, dan yang lainnya lagi menyatakan amandemen UUD 1945 sudah final. Secara ijtihad politik sah-sah saja, namun secara etika membingungkan awam.

Kedua, tatkala sejumlah Partai Islam telah sepakat membangun Fraksi Islam di DPR/MPR RI sebagai wujud persaudaraan dan persatuan, tiba-tiba ada Partai Islam yang lebih suka berkoalisi dengan Partai lain dengan dalih reformasi. Secara ijtihad politik bisa dijelaskan, namun secara etika mengagetkan awam.

Ketiga, sejumlah Partai Islam saat kampanye berteriak mengharamkan Presiden Wanita, tapi ketika mereka harus menggulingkan Presiden Pria dengan konsekuensi Presiden Wanita yang naik, mereka kerjakan juga dengan dalih “darurat”. Padahal mereka punya alternatif untuk memperjuangkan Pemilu Ulang, tapi kenyataannya tidak ada formulasi perjuangan politik ke arah sana, bahkan mereka ikut bagi-bagi kue kekuasaan bersama Presiden Wanita yang semula mereka haramkan. Secara ijtihad politik bisa dipahami, namun secara etika sulit diterima awam.

Keempat, sejumlah Partai Islam saat kampanye berkomitmen hanya akan mengajukan caleg muslim, namun kenyataannya mereka mengajukan caleg-caleg non muslim di sejumlah daerah dengan dalih terpaksa karena daerah mayoritas non muslim, padahal di daerah tersebut masih ada orang Islam yang bisa dicalonkan. Secara ijtihad politik bisa didiskusikan, namun secara etika menghilangkan kepercayaan awam.

Kelima, ada politisi wanita senior dari Partai Islam tidak pernah mengenakan busana muslimah sebagaimana mestinya, dia hanya mencukupkan diri dengan kebaya dan kerudung ala kadarnya, dalihnya Islam tidak boleh dipaksakan dan perlu tahapan dalam penerapannya, yang penting sopan. Secara ijtihad politik mungkin masih ada ruang debat, namun secara etika tidak mudah dimengerti oleh awam.

Keenam, ada petinggi Partai Islam yang istrinya tidak berjilbab dan dipamerkan di depan awam secara terbuka, alasannya masih dalam proses da'wah. Secara ijtihad politik bisa dimengerti selama da'wah terhadap sang istri tetap berjalan, namun secara etika membingungkan awam.

Ketujuh, saat berbagai Ormas Islam dan sebagian Partai Islam memperjuangkan Pembubaran Ahmadiyah, terlihat jelas sebagian Partai Islam lainnya tidak punya semangat untuk itu, kecuali sekedar andil buat pernyataan di media, atau menyurati Presiden secara sembunyi-sembunyi, tanpa langkah konkrit yang menggigit. Bahkan ada Partai Islam yang tidak ambil bagian dalam Aksi Sejuta Umat untuk Pembubaran Ahmadiyah, kecuali sekedar pasang Bendera dan Spanduk serta membagi-bagi Selebaran. Ironisnya, ada pimpinan Partai Islam yang justru ikut membela Ahmadiyah agar tidak dibubarkan. Secara ijtihad politik bisa dipahami sebagai sebuah strategi, namun secara etika menyakitkan awam.

Kedelapan, saat berbagai Ormas Islam yang Anti Ahmadiyah dan Pro RUU APP berhadapan-hadapan secara terbuka dengan Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Berkeyakinan dan Beragama (AKKBB) yang Pro Ahmadiyah dan Anti RUU APP, justru ada Partai Islam yang memberi penghargaan kepada sejumlah Tokoh AKKBB.

Kesembilan, saat ada kepentingan Partai yang dirugikan atau ada agenda Partai yang harus diusung maka ada Partai Islam mampu melakukan aksi unjuk rasa dengan ratusan ribu manusia, namun tatkala ada kepentingan Umat atau ada agenda penting Umat yang mesti diusung, justru mereka enggan menurunkan seorang pun dari massa mereka dengan dalih bukan agenda partai atau "kelompok" nya. Secara ijtihad politik bisa dimaklumi karena adanya rambu-rambu politik, namun secara etika sangat mengecewakan awam.

Kesepuluh, saat berbagai Ormas Islam ingin menyalurkan aspirasi melalui DPR RI, terkadang sulit menemui para sahabatnya dari kalangan Partai Islam, bahkan ada yang enggan menerima karena menganggap bukan dari "kelompok"nya. Padahal, Ormas-Ormas Islam inilah pensuplay suara terbesar bagi Partai-Partai Islam tersebut saat Pemilu. Inilah yang paling tidak dimengerti oleh awam.

Selain itu, ditambah lagi dengan aneka perilaku sejumlah politisi dari Partai Islam yang terlibat Korupsi, Pornografi, Skandal Sex, Premanisme, dan lain sebagainya.

Habib Rizieq menyatakan : "Saya mengajak semua elite politik Partai Islam untuk mencermati "Pemahaman Awam" yang sangat lugu dan polos tentang "Etika Politik Islam", agar ke depan Partai Islam mampu memposisikan diri sebagai wadah aspirasi politik mereka yang Islami. Sepuluh poin yang saya paparkan di atas hanya sebagian kecil saja dari masalah yang melibatkan pelbagai Partai Islam. Di sana ada segudang masalah yang perlu dicermati dengan seksama dan dicarikan solusinya untuk pengembangan Partai Islam secara optimal agar mendapatkan kemenangan yang maksimal.

Antar Partai Islam harus sinergi, lebih bagus lagi jika ke depan bisa disatukan, sehingga yang muncul hanya satu Partai Islam. Ormas Islam boleh berbilang, tapi Partai Islam jangan, sebab Ormas hanya menggeluti kegiatan sosial kemasyarakatan tanpa bersentuhan langsung dengan kekuasaan, sedang Partai Islam langsung bersentuhan dengan kekuasaan. Ormas Islam tidak ikut pemilu, sedang Partai Islam ikut pemilu, sehingga umat tidak dibebani untuk memilih Ormas Islam, tapi umat terbebaskan dengan memilih Partai Islam.

Andaikata pun Partai Islam belum bisa disatukan, setidaknya bisa membangun satu Fraksi Islam saja di parlemen yang menghimpun semua Partai Islam. Kalau pun belum bisa juga, maka sekurangnya harus bersinergi antar sesama Partai Islam. Intinya, banyaknya Partai Islam tidak boleh menjadi alasan perpecahan politik Islam, tapi harus menjadi pembagian peran dan tugas dalam menggapai kemenangan politik untuk umat Islam.

Oleh sebab itu sudah seyogyanya, ormas-ormas Islam bahu membahu membantu penguatan dan kemenangan Partai Islam. Dan saya yakin, ormas-ormas Islam akan secara tulus dan ikhlas melakukan hal tersebut andai Partai Islam sudah bisa menempatkan diri sebagai Partai Islam sejati yang istiqomah di jalan Allah SWT. Ingat, Partai Islam sejati hanya mencari ridho Allah SWT, sehingga kursi dan jabatan bukan tujuan, melainkan hanya wadah dan sarana untuk mencapai tujuan yaitu ridho Allah SWT. Semoga Allah SWT menyatukan umat Islam dalam penegakan hukum-Nya, dan menguatkan para pejuang agama-Nya, serta selalu memberkahinya dengan kemenangan yang hakiki.

Sekarang Pemilu Legislatif 2014 telah usai digelar dengan perolehan suara tetap dimenangkan oleh partai bukan berdasarkan agama tertentu, atau berdasarkan Islam, atau berasaskan Islam, sekalipun kita sulit mengatakan bahwa di Indonesia sebenarnya tidak ada kemenangan partai Islam, karena yang ada sebenarnya adalah kemenangan partai berbasis massa Islam sebab semuanya berebut tentang suara umat Islam yang jumlahnya mencapai 88,7 % dari total penduduk Indonesia. Baik PDI Perjuangan, Partai Demokrat, Partai Golkar, Nasdem, Gerindra, Hanura maupun PAN dan PKB bahkan PPP, PKS semuanya berebut massa yang bernama penduduk Islam Indonesia.

E. MASA DEPAN ISLAM INDONESIA

a. Kontestasi Islam Militan dan Moderat Islam

Masyarakat Islam Indonesia sekarang ini sedang dilanda apa yang saya sebut sebagai gerakan “formalisasi syariah” atau lebih tepat sebenarnya gerakan arabisasi. Masyarakat Islam Indonesia yang sering diidentikkan dengan masyarakat yang toleran, harmonis, solidaritas sosialnya tinggi, dan tidak demikian peduli dengan hal-hal yang formalistic, terutama dalam agama, sekarang ini sedang mendapatkan serang tajam dari kelompok agama yang mengendus melalui *underbouw-underbouw* partai politik dan gerakan keagamaan.

Islam Indonesia, bahkan sampai desa akhirnya menjadi lahan kampanye agama yang hebat oleh kelompok Islam militant, sebab Desa sering dianggap sebagai basis abangan yang berIslamnya sedikit kurang autentik atau murni. Pemilahan Abdul Munir Mulkhan atas Islam di Desa Wuluhan sepuluh tahun yang lalu, memberikan gambar bahwa di desa ada varian-varian orang berIslam; yakni Muhammadiyah Ahmad Dahlan, Muhammadiyah Al-Ikhlash, Muhammadiyah-NU (Munu), dan Muhammadiyah-Marhainism (Marmud. (Munir Mulkhan, 2007). Tesis Mulkhan saya kira bisa menjelaskan bahwa dalam desa karakteristik Islam itu bervariasi, dan diantara mereka bias saling ketemu, tetapi sekaligus bias saling bersitegang, tetapi mereka tetap satu desa.

Sekarang ini, fenomena keIslaman di desa sebenarnya masih bervariasi seperti yang dikemukakan Mulkhan di atas, hanya saja belakangan muncul gerakan Islamisasi Indonesia, yang menghendaki pemurnian Islam di Indonesia dari tingkat Desa sampai kampus-kampus, sehingga ceramah-ceramah ke-Islaman mengarah pada bagaimana agar penduduk desa yang muslim harus fasih dalam berbahasa arab, berdoa, mengaji, melafalkan kata-kata arab, sampai dengan wiridnya. Pendek kata masyarakat Islam Indonesia, sekarang menjadi ajang pertarungan kelompok Islam

yang menghendaki puritanisme dalam beragama, karena desa disinyalir identik dengan banyak bid'ah, syirik, tahayul, dan serab tidak Islam lainnya.

Di tengah pergulatan masyarakat Islam menghadapi kelompok militant Islam seperti di atas, ada kelompok Islam yang lebih apresiatif terhadap multikulturalisme, yakni kelompok Moderat. Sayangnya, kelompok Islam ini kurang populer di desa, dan tampak kurang diminati di desa-desa Jawa khususnya. Ada beberapa alasan mengapa kelompok Islam Moderat sulit populer di desa, karena: pertama, kelompok Islam Moderat lebih banyak bermain dalam wilayah wacana Islam "elit". Islam Elit yang saya maksud adalah wacana Islam yang lebih banyak dihadapi kaum kelas menengah, pelajar, mahasiswa dan pegawai, bukan masyarakat agraris, petani, buruh dan hal-hal lain seperti kemiskinan dan kebobrohan; kedua, media yang digunakan seringkali memakai media yang di desa tidak ada atau belum dikenal, seperti internet, email dan alat-alat elektronik lainnya, yang di desa memang sulit di dapat dan mendapatkannya; ketiga, bahasa yang dipakai untuk menyampaikan pesan kepada audiens atau pendengar adalah bahasa yang terlewat akademik, atau bahasa yang agak sulit dipahami, tidak menggunakan bahasa arab lagi; dan jarangya aktivis Islam moderat memberikan siraman ruhani atau ceramah-ceramah ke desa-desa, atau "turun desa", mungkin karena sibuk di kampus dan menulis buku, sehingga masyarakat desa tidak dijangkau oleh kelompok Islam Moderat.²³⁰

Dengan empat alasan di atas, sebenarnya kontestasi Islam Militan dengan Islam Moderat di desa sudah tidak terjadi lagi, karena yang terus bergerak adalah kelompok Islam militan dengan segala macam aktivitasnya yang dikemas secara bervariasi, dari yang sifatnya remeh temeh sampai ideologisasi. Desa jelas terkepung oleh Islam Militan, sekalipun belakangan terdengar resistensi dari desa-desa karena aktivitas Islam Militan. Disinilah sebenarnya Islam Moderat seharusnya bisa mengemas tema atau isu, aktivitas, metode dan gerakan yang dikerjakan sehingga Desa bukan saja menjadi ajang pertarungan ideology abangan versus militant Islam.

Dalam perkembangan terakhir, hemat saya terjadi pertarungan yang keras antara Islam Militant versus Islam Abangan, yang agaknya dimenangkan oleh Islam militan. Sementara Islam Sufisme tidak berkembang dengan baik, kecuali Islam sufisme berkembang menjadi aliran-aliran tariqat (organisasi-organisasi) tariqat, bahkan yang paling fenomena adalah muncul apa yang sering disebut dengan istilah urban sufism, yakni kelompok kelas menengah yang "haus spritualitas" sehingga sangat rajin mengikuti pengajian-pengajian gaya selebriti, para artis dan orang-

²³⁰ Zuly Qodir, *Gerakan Sosial Islam*, Pustaka pelajar, 2007

orang kaya baru dari kalangan kelas menengah muslim.²³¹ Jika kita akan teliti lebih lanjut, kehadiran Islam moderat yang direpresentasikan oleh Muhammadiyah, dan NU, utamanya, belakangan mendapatkan resistensi dari kelompok Islam yang dikatakan sebagai Islam Militan; dalam bahasa yang lain sering pula dikatakan sebagai Islam syariah (Islam yang cenderung melakukan formalisasi syariat Islam) dalam politik dan ruang publik. Beberapa kelompok Islam Syariah seperti dikemukakan Haedar Nashir antara lain Majelis Mujahidin, Hizbut Tahrir, Komite Penyelenggaraan Penegakan Syariat Islam (Sulsel) serta beberapa kelompok lain di beberapa Jawa seperti para pengikut NII/DII di Jawa Barat.²³²

Pendek kata dapat dikatakan, bahwa Islam di Indonesia memang sangat multivarian, dari yang Moderat sampai yang militan. Diantara mereka memiliki agenda yang beragam. Sebagian mengagendakan formalisasi Islam di Indonesia, sementara Muhammadiyah dan NU sebagai Islam mayoritas tidak mengagendakan Islam syariat secara formal di Indonesia. Disitu saja telah terjadi perbedaan pandangan tentang syariah dan format dalam bernegara di Indonesia. Sebagian bahkan menganggap Indonesia adalah darul harb, sehingga layak diperangi sementara Muhammadiyah dan NU menganggap Indonesia sudah menjadi *Islamic society*, tidak perlu *Islamic state*.

Ada beberapa fenomena perkembangan pemikiran dan gerakan Islam yang sangat mewarnai masyarakat Islam Indonesia khususnya pasca reformasi, sehingga wajah Islam Indonesia dan masyarakat Indonesia juga ditentukan oleh kelompok Islam yang sekarang berkembang di Indonesia.

Kelompok Islam pro syariah, formalisasi Islam, puritanisme Islam, substansialisme Islam, moderat Islam sampai liberal Islam yang perlu mendapatkan perhatian serius dari kalangan aktivis Islam, akademisi dan peneliti Islam Indonesia. Kelompok-kelompok ini memberikan kontribusi pada pemikiran Islam Indonesia, tetapi juga perkembangan politik Indonesia kontemporer, sebab kelompok Islam yang sekarang berkembang tidak imun dari ormas Islam dan parpol di Indonesia. Ormas Muhammadiyah dan NU sebagai ormas Islam terbesar memberikan kontribusi yang luar biasa pada perkembangan pemikiran Islam di Indonesia, selain juga politik partai yang terus berkembang sampai sekarang.

b. Konfigurasi Islam Indonesia

²³¹ Ahmad Najib Burhani, *Urban Sufisme*, Kompas, 2006

²³² Haedar Nashir, *Islam Syariah: Ideologi Islam radikal di Indonesia*, PSAP, 2007

Bagian ini saya ingin mengemukakan pengamatan saya selama sepuluh tahun terakhir perkembangan pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia, dalam kaca mata sosiologi pemikiran, sehingga terbaca disana akar-akar dari pemikiran dan gerakan kelompok Islamk yang sedang kita bahas. Tentu saja dalam uraian ini masih dapat dikembangkan dan dilakukan peneltian lebih mendalam tentang masing-masing kelompok yang saya masukan dalam kategori-kategori dalam perspktif sosiologi modernis. Beberapa kelompok pemikiran dan gerakan Islam tersebut adalah:

- *Politizing Islam*, teraktualkan dalam partai-partai bersimbolkan (berasaskan Islam), seperti PPP, PBB, PK, PKNU, dan PBR. Islam model ini sebenarnya bisa dikatakan sebagai kelanjutan dari fundamentalisme Islam yang bergerak dalam level politik Islam, seperti Ikhwanul Muslimin dan HTI. Dua kelompok Islam ini sebenarnya tetap pada pijakannya yang hendak mengusung tentang formalisasi Islam dalam politik.

Kita ketahui bahwa partai-partai Islam di Indonesia selalu muncul dalam edisi Pemilu era Reformasi (sejak 1998 sampai 2009), setelah sebelumnya sejak Pemilu 1955 tidak ada lagi. Dan agaknya akan terus muncul pada pemilu-pemilu berikutnya. Namun hal yang menarik adalah, dalam setiap pemilu Indonesia, partai Islam selalu berganti-ganti (muncul tenggelam). Di samping itu, partai Islam senantiasa banyak, sekalipun pada akhirnya sebagian besar tidak lolos batas minimal persyaratan administrasi dan batas minimal perolehan suara. Dengan dua kendala ini, partai Islam akhirnya tidak boleh megikuti pemilu pada pemilu lima tahun berikutnya. Agar dapat ikut kembali pada pemilu lima tahun berikutnya maka merubah nama partai atau membubarkan partai lama dan membuat partai baru (nama yang baru) dengan orang lama.

Pertanyaannya, mengapa dengan jumlah umat Islam mayoritas mencapai 88, 57 % penduduk Indonesia, jumlah perolehan partai Islam tidak dapat mendulang suara mayoritas? Inilah hal yang sebenarnya dapat menjadi pelajaran serius pada para aktivis partai Islam. Dengan mendasarkan pada jumlah penduduk yang besar, ternyata tidaksignifikan dalamperolehan suara. Lalu darimanakah komitmen kepada partai Islam hendak ditautkan? Apakah pada ideology Islam atau dengan program partai menjadi hal penting untuk dipikirkan oleh partai Islam. Apakah programpartai Islam selama ini tidak menarik dan tidak ada hubungannya dengan keinginan penduduk muslim Indonesia ataukah memang partai Islam hanya memikirkan bagaimana mendulang suara dari umat Islam Indonesia tetapi tidak memikirkan bagaimana agar penduduk muslim tertarik pada programnya?

Dengan bahasa lain dapat pula dikatakan bahwa partai-partai Islam sejatinya tidak lagi menarik lagi untuk umat Islam Indonesia. Hal ini karena antara partai Islam dengan partai nasionalis tidak berbeda jauh dalam perilakunya. Antara partai Islam

dengan nasionalis sama-sama berkehendak menumpuk capital untuk partai bukan untuk mensejahterakan rakyat. Antara partai Islam dengan partai nasionalis sama-sama tidak memiliki basis yang permanent tentang siapa sebenarnya konstituensinya. Konstituens hanya muncul seketika saat pemilu karena terpengaruh dengan figure dan citra partai, tetapi tidak bisa diharapkan memiliki ikatan ideologis. Pemilih Islam tidak ada bedanya dengan pemilih bukan muslim atau nasionalis, sama-sama memiliki prinsip memilih partai yang dianggap dapat menjadi sarana menyalurkan aspirasinya terkait dengan kelaparan yang dialami. Pemilih berharap pada bagaimana partai dapat menjadi penyambung lidah memperjuangkan agar kesejahteraan meningkat, biaya pendidikan murah, biaya pengobatan terjangkau dan sekonomi stabil. Sekalipun pada kenyataannya tidak bisa.

Namun hal yang sangat menarik dalam konteks politik Islam adalah semangat dari para politisi muslim yang tidak kenal lelah untuk terus mendirikan dan merasa memperjuangkan partai Islam sekalipun dukungannya senantiasa menurun. Secara sosiologis jelas sekali partai Islam mengalami kemunduran dan kebangkrutan dalam perolehan suara, namun terus berupaya memengaruhi masyarakat Islam Indonesia untuk tetap memilih partai Islam. Dengan demikian, dapatlah kiranya dikatakan bahwa pendirian partai Islam sebenarnya mengingkari realitas sosiologis Indonesia yang tidak tertarik dengan partai Islam. Partai Islam Indonesia dalam bahasa social dapat dikatakan sebagai partai politik anti realitas bahkan anti historis, sebab peristiwa-peristiwa yang telah terjadi sebelumnya tidak pernah dijadikan pelajaran untuk memikirkan kembali apa perlunya mendirikan partai Islam di Indonesia karena masyarakat Islam juga tidak mendukungnya.

Tetapi agaknya terdapat pandangan yang sangat berbeda dari kalangan politisi muslim Indonesia. Mengapa umat Islam Indonesia tidak tertarik pada partai Islam karena umat Islam Indonesia dianggap belum kaffah dalam berIslam, sehingga umat Islam alergi dengan partai Islam. Benarkah umat Islam kurang kaffah dalam berIslam? Tentu masih bisa diperdebatkan sebab ada banyak perspektif tentang apakah politik Islam merupakan bagian integral doktrin atau ajaran Islam ataukah wilayah ijthadiyah sehingga boleh memilih partai Islam ataukah partai nasionalis. Dalam bahasa lain, boleh mendirikan partai Islam dan boleh tidak mendirikannya. Disinilah perdebatan tentang batas-batas antara Islam dan politik di Indonesia masih belum selesai di dunia Islam termasuk dalam tradisi cendekiawan muslim Indonesia.

Perdebatan tentang aakah Islam dengan politik harus menjadi satu atau terpisah sebenarnya telah berlangsung sejak tahun awal kemerdekaan, ketika terjadi perumusan tentang dasar Negara Indonesia, Pancasila ataukah Islam. Kubu Muslim

religious dan secular religious beradu pendapat dengan sengit. Kubu M. Yamin, Soekarno dan Hatta dengan Ki Bagus Hadikusuma dan Wahid Hasyim, KH. Masykur dan Kasman Singodimedjo. Posisi muslim religious versus secular religious akhirnya dimenangkan oleh kubu secular religious dan tanpa sebuah pertarungan politik yang berdarah-darah karena para politisi muslim dan secular ketika tampak sekali memiliki apa yang sekarang mengalami penurunan bahkan kehilangan yakni etika politik dan *fatsoen* politik umat beragama dan berbangsa. Kekuatan etika dan *fatsoen* politik inilah dasar politiknya.²³³

Revivalism Islam-neo-fundamentalism Islam, kelompok Wahabi Islam yang berhaluan Arab Saudi (Timur Tengah) pada umumnya, dengan semangat PAN Islamisme gaya Mohammad ibn Abdul Wahab, sekalipun awalnya PAN Islamisme digerakkan oleh Jamaluddin al Afghandi dan Mohammad Abduh, namun tradisi politik fundamentalis kemudian berhaluan Mohammad Ibn Abdul Wahab yang lantas menguasai ruang public Islam nusantara dan Islam Asia Tenggara pada umumnya.

Tradisi Islam revivalis sebetulnya merupakan keberlanjutan dari keinginan para aktivis politik tingkat internasional (Islam transnasional) tentang kemungkinan terjadinya kembali PAN Islamisme. PAN Islamisme digadang-gadang untuk dapat menjadi semangat dan alat pencapaian kekuasaan politik para aktivis politik di dunia Islam. Semua memang berlandaskan pada gerakan pemurnian Islam yang mengusung tentang kehendak mengembalikan semangat Islam pada puritanisme, namun dalam perjalanannya kemudian mengarah pada gerakan politik yang lebih terfokus pada pengembalian pengaruh Islam dalam politik internasional. PAN Islamisme dianggap pernah berhasil mempersatukan Timur Tengah.

Dalam tradisi politik Islam, semangat PAN Islamisme kemudian dikenal dengan istilah neo-fundamentalisme Islam atau istilah lain yang juga sangat populer adaah *Islamic politics* dengan agenda tunggal *Islamic state* bukan *Islamic society*. Inilah yang membedakan dengan Muhammadiyah dan NU sebagai sebuah gerakan Islam. Muhammadiyah dan NU mengagendakan *Islamic society*, revivalisme Islam mengagendakan *Islamic state*. Dalam konteks *Islamic state* maka yang paling gencar mengkampanyekan adalah Hizbut Tahrir (termasuk Hizbut Tahrir Indonesia), dengan menamakan *Islamic state* dengan khilafah Islamiyah, dengan kepala pemerintahan seorang khalifah dengan system pemerintahan Islam.

²³³ Seperti dilaporkan dalam studi Ahmad Syafii Maarif dalam percaturan konstituante di Indonesia, Ahmad Syafii Maarif, Islam dan Negara, LP3ES, 1987

Gagasan tentang PAN Islamisme di Indonesia dengan jelas dapat diperiksa dalam aktivitas yang dilakukan oleh kelompok-kelompok politik seperti Hizbut Tahrir Indonesia, dengan gagasan khilafah Islamiyah. Sementara gagasan Islamic society Muhammadiyah dengan jelas dapat diperiksa dalam aktivitas Muhammadiyah selama satu abad terakhir (100 tahun) sampai Muktamar ke-46 di Yogyakarta Juli 2010, dengan agenda membangun peradaban utama dan masyarakat utama yang di Ridhoi Allah, tanpa mengusung agenda utama Asas Islam dan dasar Islam untuk Indonesia, sekalipun Muhammadiyah menggunakan Islam sebagai landasan aktivitasnya. Konsistensi Muhammadiyah memang seringkali dipertaruhkan oleh adanya kelompok kecil dalam Muhammadiyah dan Islam Indonesia yang mengagendakan keharusan Islam sebagai asas dan dasar Negara. Tetapi sampai sekarang tampaknya Muhammadiyah masih dapat bertahan pada jalur *Islamic society* ketimbang *Islamic state*.²³⁴

Islamic revivalisme oleh sebagian cendekiawan muslim semacam Ali Abdul Raziq, Khalil Abdul Karim, Abdul Karim Soroush, Abdulahi Ahmed An Naim dan Farid Esack menyebutnya sebagai sebuah gerakan Islam transnasional yang mencoba menawarkan alternative pemerintah di luar demokrasi, sebagai pemerintahan yang dianggap tidak Islamis. Pemerintahan demokratis dianggap sebagai pemerintahan yang menghadirkan kesengsaraan pada masyarakat karena “tidak diridhoi Tuhan”. Sementara Pemerintahan Islamis adalah pemerintahan yang dipimpin seorang khalifah, dan system kekhalifahan sebagai bentuk pemerintahannya dan hal ini yang dianggap paling representative untuk sebuah masyarakat Islam seperti Indonesia. Namun sebenarnya, tidak terdapat bukti-bukti akurat tentang apa yang dinamakan system pemerintahan Islam, yang dapat dikatakan berhasil, mensejahterakan rakyat dan transparan, karena pemerintahan dalam tradisi politik Islam sekalipun selalu penuh dengan persaingan dan keculasan. Bahkan beberapa survey menyatakan beberapa Negara yang mendasarkan pada Islam sebagai dasarnya mengalami posisi paling bawah dalam hal kesejahteraan masyarakat dan partisipasi politiknya. Oleh sebab itu, sebagai sebuah ijtihad politik, kaum revivalis Islam sebenarnya hendak berijtihad dalam situasi yang cenderung negative, ketimbang positif.²³⁵

Dari sana sebenarnya dapat dipersoalkan dan banyak orang telah mempersoalkan termasuk cendekiawan muslim semacam An Naim, Ali Abdur Raziq, Azyumardi Azra, Syafii Maarif, Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid. Memang beberapa

²³⁴ lihat Haedar Nashir, *Islam Syariah*, PSAP, 2007

²³⁵ (Azyumardi Azra, *Islam Substantif*, Mizan, 2007)

cendekiawan muslim Indonesia semacam M. Natsir, Endang Syaifuddin Anshari, Anwar Harjono dan Daud Rasyid mendukung gagasan Islam sebagai dasar Negara, atau bahkan penyatuan antara Islam dan Negara. Tetapi sebagai sebuah ijtihad nyata adanya dua kubu dalam muslim Indonesia tentang masalah Islam dan Negara. Oleh sebab itu, mengapa tidak mempergunakan system demokrasi saja dalam bernegara dan pemerintahan, kemudian menjadikan prinsip-prinsip demokrasi sebagai hal yang disepakati bersama dan dijadikan pijakan dalam mengambil kebijakan kemudian dilaksanakan dalam pemerintahan? Tetapi kaum revivalis alergi dengan demokrasi sehingga menawarkan system lain yang tingkat keberhasilannya juga masih dipertanyakan. Tetapi semangat PAN Islamisme terus membumbung tinggi dan diagendakan menjadi symbol kemenangan politik Islam tingkat internasional, bukan hanya local-Indonesia. Semangat PAN Islamisme menolak demokrasi, sekalipun kebangkitan PAN Islamisme sebenarnya merupakan berkah dari demokrasi yang berkembang di Indonesia termasuk di Negara-negara Timur Tengah dan Afrika. PAN Islamisme menjadi salah satu gerakan politik yang memiliki agendanya sendiri di Indonesia, tetapi oleh Negara tidak dibubarkan. Inilah bukti lain dari keberkahan demokrasi yang ditolak oleh revivalisme Islam.

Agak sulit membayangkan muncul kembali PAN Islamisme termasuk tumbuh dan berkembangnya partai di luar partai yang mengikuti Pemilu seperti HTI, serta partai-partai Islam seandainya system politik kita adalah system politik otoriter dan monarkhi atau system kekhalifahan. System politik otoriter, monarkhi dan kekhalifahan dalam sejarahnya tidak memperbolehkan muncul partai-partai pesaing. System politik seperti itu hanya akan mendukung satu system politik yang menguntungkan pihak penguasa. Jika hal ini benar-benar terjadi sesungguhnya yang akan terjadi dengan Indonesia bukanlah Negara yang adil, makmur sejahtera, tetapi Negara yang berada dalam terorisme.

Terdapat problem serius tentang PAN Islamisme yang mengagendakan terbentuknya kembali kekhalifahan Islam di muka bumi, termasuk Indonesia digiring menjadi negara Islam (Islamic state) bukan Islamic society, sebagaimana banyak diharapkan oleh masyarakat dan aktivis muslim Indonesia. Tampak sekali disini ada dua kubu bertarung memperebutkan pengaruhnya antara Islamic state atau Islamic society, sekalipun pada kenyataannya gagasan Islamic society mendapatkan dukungan publik, tetapi gagasan Islamic state terus mengupayakan agar Indonesia menjadi kekhalifahan Islam nyaring terdengar untuk beberapa tahun terakhir. Sepuluh tahun terakhir (sejak 2001 adalah periode) yang hemat saya merupakan perjuangan kelompok revivalis muslim tampak kepermukaan tanpa kenal lelah.

- *Neo-Traditionalism Islam*, kelompok NU Progresif dan semangat Pribumisasi Islam, sekalipun masih remang-remang karena sulitnya menerobos tembok tradisionalisme Islam.

Abdurrahman Wahid salah satu tokoh yang tidak bisa dilewatkan dalam tradisi pribumisasi Islam Indonesia, sekalipun proyeknya juga masih terhalang tembok besar dalam lingkungannya. Namun usaha yang dilakukan Abdurrahman Wahid membuahkan hasil dikalangan generasi muda Nahlatul Ulama dalam menyemaikan progresivisme NU. Periksa penjelasan Djohan Effendi tentang pribumisasi Islam yang berhasil di kalangan NU selama Abdurrahman Wahid menjadi Pimpinan PBNU. Djohan menyampaikan bahwa proyek pembaruan termasuk pribumisasi Islam di tubuh NU berjalan mengesankan sehingga tidak menimbulkan gejolak dikalangan santri senior dan kiai-kiai sepuh. Abdurrahman Wahid bersama kaum muda NU telah memberikan dasar-dasar yang sangat bermanfaat untuk NU dalam mengarungi politik Indonesia yang serba carut marut.²³⁶

PBNU dibawah kepemimpinan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) telah menjadikan NU bukan hanya menjadi organisasi Islam yang dikenal masyarakat luas Indonesia, tetapi sekaligus internasional. Gus Dur memperkenalkan NU pada masyarakat kampus, Lembaga Swadaya Masyarakat dan juga peneliti-peneliti asing yang sebelumnya tidak pernah menghitung NU dalam kancah politik nasional apalagi internasional. Abdurrahman Wahid memberikan kontribusi yang demikian luas pada NU, khususnya dikalangan anak-anak muda. Anak muda semacam Masdar Farid Masudi, MM Billah, Arief Mudasir, Abdul Munim, Imam Aziz, M. Fajrul Falaakh, Ahmad Suaedy, M. Jadul Maula, dengan LKiS nya, Ulil Abshar Abdlla dengan studi 68 di Jakarta, dan Abd. A'la di Jawa Timur adalah buah dari pertemanannya dengan Abdurrahman Wahid. Tentu masih banyak lagi anak muda NU yang menjadi didikan Abdurrahman Wahid. Abdurrahman Wahid sebagai Ketua PBNU yang cukup lama sejak 1989 sampai 2004 telah memberikan sumbangan yang sangat banyak sehingga NU bukan hanya diketahui oleh penduduk muslim Indonesia, tetapi para penduduk dunia, terutama para pengamat dan peneliti tentang Islam Indonesia.

Anak-anak muda tersebut mendapatkan ruang yang sangat luas dari Abdurrahman Wahid untuk mengekspresikan keIslamannya, kadang mendapatkan tekanan dari kalangan sepuh di NU, tetapi Abdurrahman Wahid menjadi “pembela dan pelindungnya”. Apa yang dilakukan P3M, LKiS, Lakpesdam NU, LKPSMNU, Rahima, dan Fahmina dan beberapa lagi lainnya adalah buah dari didikan Gus Dur dalam

²³⁶ Djohan Effendi, *Renewal without Breaking Tradition*, Interfidei, 2009

membangun tradisi intelektual dan Lembaga Swadaya Masyarakat di Lingkungan NU. Sekarang hampir dipastikan semua peneliti asing yang hendak meneliti NU pasti merujuk pada lembaga-lembaga yang dulu dikritik sebagai “perusak NU”. Sekarang lembaga-lembaga ini sebaliknya menjadi idola dan dipuja dikalangan NU. KH. Abdul Qadir, KH. Husein Muhammad, KH. Abdul Moqsith Ghazali adalah generasi berikutnya yang menjadi penerus gerakan progresis muslim dari NU.

Setelah Abdurrahman Wahid berhasil menanamkan gagasan-gagasan pembaruan melalui tradisi progresif dari lingkungan anak muda di Lembaga Swadaya Masyarakat masuk pesantren, sekarang anak-anak muda NU menggelindingkan gagasan pembaruan di lingkungan pesantren dengan semangat sebagaimana Abdurrahman Wahid dulu lakukan. Pesantren tentu saja ada yang menolak tetapi sebagian besar menerima gagasan pembaruan yang dilakukan anak-anak muda NU. Hal ini karena gagasan pembaruan yang dilakukan anak-anak muda NU mendapatkan dukungan dari para kiai yang memiliki visi dan pemikiran relative sama dengan anak-anak muda NU, sehingga sebagaimana dikatakan Djohan tidak menimbulkan permusuhan.²³⁷

Jika dahulu apa yang dikenal dengan tradisionalisme adalah NU yang “kampungan” tidak melek teknologi, hanya berkuat pada kitab-kitab klasik (kitab kuning) maka sekarang kalangan Tradisionalis dapat dikatakan jauh lebih progresif ketimbang yang semula dikenal sebagai kaum pembaru. Benar bahwa kelompok muda di NU juga mendapatkan tentangan dari sebagian kiai NU namun sebagian kiai di NU memberikan dukungan dan ruang yang memadai untuk anak-anak muda melakukan pembaruan dalam tradisinya. Inilah yang menunjukkan keberhasilan aktivitas yang dahulu ditentang ketika Abdurrahman Wahid awal mula melakukan perombakan-perombakan di pesantren tradisional dengan pelbagai gagasan pribumisasi Islam.²³⁸

Pertanyaannya, bagaimana dengan masa depan pribumisasi Islam di Indonesia berhadapan dengan gerakan-gerakan purifikasi yang menggejala patut diajukan sehingga menempatkan gerakan neotradisionalisme Islam menjadi semakin tepat posisinya? Inilah yang menjadi pertanyaan besar dan harus dijawab oleh generasi Pasca Abdurrahman Wahid (wafat 2010) dan harusnya dilanjutkan oleh KH. Said Aqiel Siradj, sebagai Ketua Umum PBNU pengganti KH. Hasyim Muzadi setelah dua periode memimpin NU sebagai pengganti Abdurrahman Wahid yang dalam banyak hal bisa dikatakan tidak sejalan dengan gagasan Abdurrahman Wahid, termasuk dalam politiknya. KH. Said Aqiel Siradj dengan demikian memiliki tugas berat

²³⁷ Ali Said, *Pergolakan di Jantung Tradisi*, LP3ES, 2010

²³⁸ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan, Keindonesiaan dan Kemajemukan*, The wahid Institute, 2009

mengawal NU untuk lima sampai sepuluh bahkan lima belas tahun mendatang, sebab sekarang ini sosok Kiai yang memiliki posisi seperti Abdurrahman Wahid dalam tubuh NU tidak ada lagi. Bagaimana pun, posisi Abdurrahman Wahid memang bisa dikatakan “istimewa” ketimbang kiai-kiai lainnya dalam NU, sekalipun kiai lain dalam keilmuan Islam tidak kalah dengan Abdurrahman Wahid.

KH. Said Aqiel Siradj, KH. Masdar Masudi, KH. Husen Muhammad dan banyak lagi dalam jajaran tanfidiyah adalah figure kiai yang memiliki kefasihan dalam ilmu-ilmu keIslaman, tetapi masih belum dapat menggeser posisi Abdurrahman Wahid dalam hati masyarakat NU. Demikian pula keihlasan dan kefasihan KH. Ali Yafie, KH. Sahal Mahfudz, KH. Faqih, tetap masih berada dalam level yang dapat dikatakan dibawah kharismatik Abdurrahman Wahid, sekalipun KH. Fakih oleh Abdurrahman Wahid ditempatkan sebagai kiai langitan bersama almarhum KH. Wahid Zaini dan KH. As’ad Syamsul Arifin allahu yarham.

Posisi Neo-tradisionisme Islam Indonesia tampak sekali terus berkembang pesat belakangan sekalipun tanpa tantangan serius dengan munculnya tradisi vulgarisasi politik yang masuk dalam ormas Islam termasuk pada ormas NU. Peristiwa Muktamar NU Makassar tahun 2010 adalah sebuah kondisi politik ormas yang terlalu vulgar dengan banyaknya isu dan realitas uang yang beredar pad arena Muktamar Ormas terbesar jamaahnya di Indonesia. Jika NU terseret pada tradisi vulgarisasi politik yang menghalalkan uang dalam pemilihan Ketua Umum Tanfidiyah maka Neo-Tradisionisme Islam yang kita harapkan sebagai penopang civil Islam bersama Muhammadiyah akan tercoreng dan bahkan terkapar oleh ganasnya tradisi politik uang dalam pemilihan Ketua Umum Partai Politik yang terjadi dalam Politik Indonesia. Disinilah kita berharap tradisi berpegang pada kesalehan dalam berpolitik dan berorganisasi (berjamiah) merupakan harapan yang harus terus digerakkan sampai kapan pun.

- *Progresif Muslim*, dari kalangan kampus yang membuat jaringan-jaringan Islam Kampus, atau jaringan-jaringan lintas ormas keIslaman (baik NU maupun Muhammadiyah). Belakangan dikenal pula dengan penyebutan Islam Liberal di Indonesia.

Istilah ini dimunculkan oleh Omit Shafi ketika memberikan pengantar dan mengedit sebuah buku yang beri title *Progresive Muslim*, tahun 2004. Omit Shafi berargumen bahwa dalam perkembangannya di Indonesia dan di Negara-negara berpenduduk muslim yang cukup banyak akan berkembang tradisi keIslaman yang secara serius memperbincangkan masalah-masalah kemanusiaan seperti kemiskinan, demokrasi, kesetaraan, keadilan dan HAM. Masalah-masalah seperti itu merupakan masalah kontemporer yang pada perdebatan kaum muslim sebelum abad ke-20 jarang

diperdebatkan secara serius. Namun sejak abad ke-20 sampai seterusnya akan mendapatkan perhatian serius sebab masalah-masalah itu merupakan masalah riil bukan saja menyangkut warga non muslim tetapi sekaligus masalah warga Negara yang beragama Islam dalam sebuah Negara.

Munculnya tradisi Muslim Progresif diharapkan akan membawa dampak positif pada perkembangan masyarakat Islam untuk terus bergulat dalam perdebatan kontemporer yang tidak lagi mempermasalahkan soal “wadah” atau bentuk pergerakan dalam pergerakan Islam termasuk Islam Indonesia. Wadah atau format adalah perdebatan masa lalu sekarang harus sudah menuju pada artikulasi yang genuine tentang gerakan mendorong pada tradisi kemanusiaan dan peradaban yang lebih maju dan demokratis. Peradaban yang maju dan demokratis adalah sebuah gambaran peradaban masyarakat Islam yang tidak lagi terpaku pada formalisasi syariah, tetapi substansialisme Islam.

Disini lahirlah generasi baru Islam Indonesia yang berjalan melampaui (beyond organization), tetapi tetap mengikuti tradisi mereka masing-masing, tidak kehilangan identitas kemuslimannya sebagai orang muslim yang berlatar belakang NU ataupun Muhammadiyah. Tetap NU dan tetap Muhammadiyah tetapi telah melampaui keorganisasiannya. Menjadi muslim progresif tetapi tetap menjadi Muhammadiyah atau tetap menjadi NU. Menjadi modern tetapi tetap muslim yang saleh. Inilah tradisi keIslaman yang diharapkan menjadi format Islam masa depan di Indonesia. Penjelasan panjang tentang generasi baru muslim Indonesia pernah saya sampaikan dengan panjang dalam uraiannya mengenai Islam Liberal di Indonesia.²³⁹

Kemungkinan berkembangnya Progressive Muslim di Indonesia masa depan akan tergantung pada semangat yang dimiliki oleh para aktornya dan jamaah (episteme communities) yang menyemaikan dan mempertahankan tradisi berIslam secara rasional, akademik dan independen dalam pemikiran, bukan berdiri diatas kaki yang berpandangan sempit dan intoleran. Jika tradisi yang berkembang kemudian mengarah pada tradisi keIslaman yang sempit dan kaku serta memandang kelompok lain dengan pelbagai kekurangan-kekurangan yang memojokkan, maka kelompok Progressive Muslim ini tidak akan banyak mendapatkan jamaah, tetapi mati ditengah jalan disaat public berharap adanya haluan (arah baru) Islam Indonesia.

²³⁹ Zuly Qodir, *Islam Liberal*, 2004 dan Zuly Qodir, *Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, 2008

Generasi Islam progresif Indonesia tampaknya tidak terlalu besar, sekalipun Indonesia berkultur Islam moderat seperti dalam tubuh Muhammadiyah dan NU, tetapi tidak terlalu menggembirakan perkembangan progresif muslim di Indonesia. Hal ini dimungkinkan karena terdapat “ketakutan” pada tubuh orang dari Muhammadiyah maupun NU untuk mengusung pembaruan yang masih dianggap kontroversial. Sebut saja ketika Muhammadiyah mengusung tema Dialog antara agama, kesetaraan gender dan hermenutikan al quran tidak banyak dari Muhammadiyah mendukung gagasan ini. Demikian pula ketika dalam NU mengusung tema tentang perlunya NU kembali ke pesantren dan tidak berpolitik praktis, tidak banyak pula kiai-kiai yang mendukungnya. Bahkan para kiai bergeming dalam politik praktis semakin banyak.

- *Neo-modernism Islam*, model keIslaman yang bercorak inklusif-pluralis dan substansialisme Islam, ketimbang formalisme Islam. Oleh sebab itu seringkali bertabrakan dengan formalisasi syariat Islam di Indonesia model MMI, HTI, FPI, dan FUI.

Kategorisasi neo-modernisme Islam sering dialamatkan pada pemikir muslim asal Pakistan, Fazlur Rahman, yang di Indonesia kemudian seringkali dialamatkan pada Nurcholish Madjid dan Ahmad Syafii Maarif sebagai muridnya di Chicago University saat belajar tentang Islam. Selain Nurcholish Madjid dan Syafii Maarif, cendekiawan muslim yang dialamatkan pada kategori neomodernisme Islam adalah Abdurrahman Wahid dan Djohan Effendi, selain Ahmad Wahib, bahkan Barton tidak memasukkan Syafii Maarif dalam kategori Neo-modernisme Islam. Tentu saja dengan pelbagai alasan yang dibuat oleh Greg Barton tentang tidak memasukkan Syafii Maarif dalam kelompok neo-modernis, seperti dilaporkan oleh Greg Barton. (Barton, 1998) sementara M. Syafii Anwar memasukkan Syafii Maarif dalam kategori Neo-modernis sekaligus substansialis Islam bersama cendekiawan muslim semacam Jalaluddin Rakhmat, bahkan Taufik Abdullah. Sementara Azyumardi Azra dan M. Amin Abdullah sebagai generasi baru cendekiawan muslim Indonesia yang berkarakter substansialis etik.²⁴⁰

Kelompok muslim neo-modernis dengan mengusung gagasan inklusifisme Islam dan substansialisme Islam tampak jelas tidak mengagendakan perlunya formalisasi Islam dalam bentuk Negara. Islam Indonesia bukanlah Islam formalis dalam arti Negara harus berdasarkan pada Islam dan asas Pancasila sudahlah dianggap cukup

²⁴⁰ ibid, Zuly Qodir, 2006)

sebagai bentuk dari dasar organisasi Islam termasuk organisasi politik. Oleh sebab itu, kaum muslim neo-modernis ini tidak mengagendakan perlunya memformalkan Indonesia menjadi Negara Islam apalagi dengan agenda khilafah Islamiyah dan khalifah sebagai kepala Negara. Kelompok muslim neo-modernis lebih mengagendakan bagaimana agar prinsip-prinsip etik dari Islam dapat memberikan sumbangan pada pengelolaan Negara termasuk dalam hal politik, hukum, ekonomi dan sosial. Oleh sebab itu, yang menjadi agenda besar dari kaum muslim neo-modernis adalah bagaimana transformasi Islam dari idealitas-cita-cita etik menjadi kenyataan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Sebagai cita-cita dan idealitas Islam memiliki prinsip-prinsip etik yang dapat dijadikan pijakan dalam bernegara tanpa harus diformalkan.

Cita-cita Islam yang ideal bahkan akan bertabrakan dengan kondisi realitas jika dipaksakan pada bentuk-bentuk formalisasi. Dalam kaitan ini sebenarnya yang hendak dikatakan oleh kaum neo-modernis adalah bagaimana membawa cita-cita Islam sebagaimana realitas Islam Indonesia. Itulah rekayasa sosial sangat dibutuhkan. Rekayasa sosial akan berjalan dengan baik ketika umat Islam mampu menempatkan posisi Islam normative dalam realitas historis, sebab antara cita-cita normative dan realitas historis seringkali terjadi benturan-benturan. Dalam hal politik Islam misalnya, Azyumardi Azra lebih memilih bagaimana etika atau substansi Islam dapat memberikan pengaruh pada kehidupan politik dan kesejahteraan masyarakat Indonesia yang masih berada dalam standar bawah kemiskinan dan kesejahteraan.²⁴¹

Amin Abdullah merupakan sosok lain dari cendekiawan muslim yang masuk dalam kategori substansialis Islam. Amin Abdullah dalam banyak tulisannya mengintrospeksi perlunya menderifasi etika Islam dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan dalam hal hubungan antaragama, hubungan antara sosial dan keagamaan harus dipisahkan mana yang menjadi wilayah normative dan wilayah historis. Mana yang dikatakan absolute adalah wilayah normatif sementara wilayah historis adalah wilayah relative. Amin Abdullah menempatkan posisi Islam bukan dalam hal formalism tetapi dalam posisi perlunya peninjauan ulang atas tafsir-tafsir Islam yang pernah dilakukan oleh cendekiawan dan ulama klasik abad ke-6-7 Hijriyah atau abad 13-16 M. menafsirkan ulang pemahaman cendekiawan dan ulama muslim abad pertengahan tidak berarti tidak dihargai tetapi sangat dihargai dengan

²⁴¹ lihat Azyumardi Azra, *Islam Substantif*, Mizan, 2007

semangat melakukan ijtihad dan rekonstruksi pemahaman berdasarkan sejarah masyarakat yang terus berkembang.²⁴²

Tradisi muslim neo-modernisme Islam merupakan kelanjutan dari tradisi keIslaman yang pernah disampaikan oleh Fazlur Rahman, seorang cendekiawan muslim asal Pakistan yang sayangnya tidak mendapatkan “tempat dan ruang” di negerinya sendiri sehingga harus hijrah ke negeri Paman Sam untuk mengengembangkan tradisi pemikirannya yang sebenarnya memberikan pijakan untuk lahirnya para ulama bahkan mujtahid muslim kontemporer. Tulisan Rahman tentang Ijtihad dan Islam adalah bentuk artikulasi pemikiran Islam yang sangat mendorong agar umat Islam tidak terpuruk dalam perdebatan kontemporer namun seringkali disalahpahami oleh sebagian umat Islam sendiri. Rahman pun akhirnya hijrah dan berpikir tentang keIslaman dari negeri orang lain. Tradisi pemikiran Neo-modernisme Islam tampak sekali dikembangkan oleh pemikiran Islam semacam Abdurrahman Wahid, Nurcholish madjid, Djohan Effendi, dan belakangan Amin Abdullah, Abdul Munir Mul Khan dan Syafii Maarif.

- *Sufism Islam*, lebih dekat dengan apa yang kita bisa namakan dengan urban sufism, yakni fenomena doa atau dzikir akbar, pertaubatan massal dan sejenisnya dengan mendatangkan dai-dai (ustadz-ustadz) kekininian semacam AA Gym, Arifin Ilham, Ustadz Haryono, ESQ Ari Gynanjar, almarhum Ustadz Jefri Geofanie, Ustad Solmed, Ustadz Maulana, dan Mamah Dedeh adalah fenomena yang belakangan turut pula mewarna apa yang saya sebut sebagai urban Sufism Islam. Dan seterusnya masih sangat banyak untuk disebutkan.

Berkembangnya tradisi kesialaman yang saya sebut dengan istilah urban sufisme adalah fenomena yang sangat marak sejak tahun 2000-an di Indonesia. Tradisi keIslaman semacam ini tampaknya mendapatkan dorongan dan ruang di dalam media (televise) terutama yang rajin mengorbitkan para dai selebriti, sehingga menjadi “dai selebriti” dan sekaligus dai-dai yang bila saya boleh katakana adalah “dai karbitan” yang popularitasnya demikian hebat karena dorongan media, bukan karena memiliki jamaah sebagai santri secara tradisional, bahkan memiliki pesantren atau jamaah pengajian di kampung-kampung. Dai selebritis adalah dai yang memiliki jamaah pengajian di media dan besar karena sebagian besar pengaruh media yang mengkonstruksikannya. Hal yang menjadi kekhawatiran saya adalah jika suatu saat media yang membesarkannya mendapatkan tekanan atau bosan dengan dai selebriti maka dapatlah dipastikan sang dai selebriti akan hancur alias mati seketika, mati karena media tidak lagi berpatron.

²⁴² M.Amin Abdullah, *Beragama dalam era Multikultural*, PSAP, 2006

Media dalam mempromosikan sufisme Islam atau urban sufisme tampak disana menyajikan aktivitas melankolik dalam orang berIslam, seperti fenomena dzikir bersama dalam tayangan televise dan kemudian secara berjaamaah mereka menangis dan saling mencururkan air mata secara bersama yang disorot oleh stasiun televise atau kamera televise dan setelah tidak kita ketahui lagi apa aktivitas jamaah dan ustadnya kecuali memberikan ceramah-ceramah di stasiun televise dan konsultasi agama (keIslaman) yang disiarkan langsung oleh stasiun televise yang membesarkannya. Inilah fenomena urban sufisme yang jika saya tidak salah menduga merupakan fenomena kelas menengah muslim yang beramal saleh sekaligus memperlihatkan “lingkaran kelas” tersendiri dalam Islam Indonesia. Dalam bahasa yang lebih keras dapatlah kiranya saya katakan inilah salah satu bentuk keIslaman yang mendorong munculnya “kemalasan Islam” sebab Islam dikonstruksikan secara populer dalam media, padahal dalam realitasnya muslim Indonesia adalah dalam kondisi mustadafin dan bergelimang kemiskinan, bukan bergelimang kekayaan.

Format ke-Islaman seperti itu, dapat pula saya katakan sebagai format keIslaman yang disebut populer Islam Indonesia yang kemudian berbentuk dalam pelbagai tayangan sinetron dan film religi, Islam Fashion (jilbab, baju koko (artis) dan mukena). Dan hal yang paling kentara adalah munculnya muslim fashion dalam formatnya Ritual fashion (nikah artis, mas kawin mukena, al quran dan berlian) ala artis. Munculnya dakwah para artis-aktor (almarhum gito rolies, hari mukti, neno warisman, dan inneke koes herawati, Ratih Sanggarwati dan ala Pengajian Orbit dengan pengasuh M.Din Syamsuddin) adalah bagian lain dari bentuk populer Islam yang belakangan marak di Indonesia. Bahkan dakwah celuler dan vcd merupakan model dakwah yang sekarang menjadi bagian dari cara dakwah muslim Indonesia yang mengikuti tradisi dakwah media.

Perkembangan Islam populer di Indonesia benar-benar marak sejak reformasi Indonesia bergulir tahun 1998. Pasca Pemilu 1999 populer Islam yang semula hanya bergerak di kampus-kampus dan kalangan para selebriti, sejak tahun 2000-an sampai sekarang benar-benar mendapatkan ruang yang sangat luas. Seluruh media terutama stasiun televise memiliki program yang menayangkan aktivitas populer Islam Indonesia. Fenomena ceramah live (siaran langsung) dengan jamaah dan seorang ustadz, kemudian tayangan langsung dzikir bersama dan konsultasi keagamaan (keIslaman) oleh seorang ustadz dengan jamaah yang dipandu seorang selebriti dan penceramah (ustad) yang kadang juga selebriti menjadi tayangan unggulan. Disini populer Islam menemukan ruang yang tampaknya telah dimenangkan ketimbang progresif muslim ataupun neo-tradisionalisme Islam dan liberal Islam.

c. Masa Depan Islam Indonesia

Bila kita mempercayai adanya gerakan Islam yang saya gambarkan diatas, saya kira akan terjadi dialektika dalam Islam di Indonesia. Siapakah yang akan mendapatkan "tempat" secara layak di Indonesia adalah mereka yang mampu menghadirkan keIslaman yang sesuai dengan konteks Indonesia. Ke-Islaman yang mampu memberikan respon secara adil dalam bidang teologi, politik, ekonomi dan budaya itulah yang akan menjadi bagian dari umat Islam Indonesia.

Saat ini memang, kita melihat kelompok ekstrem sedang dalam posisi jaya, sebab rezim kekuasaan tidak secara tegas memberikan batas-batas atas hadirnya kelompok Islam yang di Negara asalnya sendiri di larang, seperti Hizbut Tahrir (Indonesia), juga kelompok Islam yang lebih mempergunakan cara-cara kekerasan dalam melakukan aktivitasnya untuk mencapai tujuan dalam berIslam.

Apabila penegakan hukum positif dilakukan dengan serius, ketimpangan social terkait ketidakadilan, kebodohan dan pelanggaran ham dihilangkan saya merasa tidak akan ada tempat lagi bagi kelompok Islam ekstrem, karena mainstream Islam Indonesia adalah Islam Moderat seperti telah ditunjukkan oleh Muhammadiyah dan NU. Karena tu, kita dorong dua oragnisasi Islam terbesar di Indonesia ini untuk terus bergerak dalam rel moderasinya, terus memberdayakan masyarakat sipil dan jamaahnya sebagai Islam yang moderat, bukan fundamentalis. Bila hal itu bisa dikerjakan oleh NU dan Muhammadiyah, saya berharap Islam Indonesia akan berwajah santun, bervisi kemanusiaan dan rahmatan lil alamin.

Beberapa format keIslaman yang hadir di Indonesia tersebut sejatinya memberikan penjelasan pada kita umat Islam Indonesia, umat Kristen dan umat agama lain di Indonesia, bahkan umat Islam dan bukan muslim di dunia bahwa di Indonesia betapabanyaknya formula Islam yang hadir di permukaan. Bila mengikuti Jurgen Hubermas, itulah kelompok-kelompok yang diantaranya saling berkompetesi tentang ruang dan space (ruang public) public sphere yang menjadi ruang perkelahian antar umat di Indonesia dan dunia. Semuanya menawarkan sesuatu di ranah public, dengan pelbagai cara dan semuanya berebut untuk memenangkan pertarungan tersebut. Semuanya mengemas dalam bahasanya masing-masing dan agendanya masing-masing. Oleh sebab itu benar adanya jika Hubermas kemudian menyatakan ruang public merupakan medan kontestasi yang sangat ketat dari pelbagai kepentingan, termasuk kepentingan agama-agama selain tentu kepentingan politik.

Kepentingan agama-agama dan politik nyaris selalu bersandingan sebab agama dan politik sebenarnya hanya bisa dibedakan tetapi bukan dipisah-pisahkan. Sekularisasi adalah rumusan yang paling mutakhir untuk mengatakan perlunya membedakan mana urusan agama dan mana urusan public politik, tetapi dalam

agama maupun politik senantiasa terjadi irisan-irisan, bukan pemisahan. Inilah yang seringkali dipahamikeliru oleh sebagian besar orang bahwa secular sama persis artinya dengan membuang agama diruang public. Tidak sama sekali, sebab dimana pun berada urusan public akan berkaitan dengan urusan-urusan nilai dan salah satunya adalah nilai keagamaan. Oleh sebab itu, Indonesia sebenarnya sudah pada posisi yang menurut hemat saya tepat, tidak menjadi salah satu agama sebagai dasar politiknya atau dasar filosofisnya tetapi nilai-nilai keagamaan dalam hal ini Islam dan agama-agama besar di Indonesia memberikan kontribusi positif dan substansial dalam hal kenegaraan.

Itulah ruang public politik yang jelas berbeda dengan konstruksi yang selama ini dipahami bahwa agama dan Negara dipisahkan perannya maka sama dengan “membuang agama dari Negara”. Padahal yang sebenarnya terjadi adalah mengambil nilai-nilai substansial dari agama untuk berkontribusi pada perubahan-perubahan yang ada di dalam system ekonomi, politik, hukum dan kebudayaan dalam sebuah Negara. Jika negeri ini hendak dipaksakan harus mempergunakan salah satu agama yang berkembang dan dominan maka bukan hal yang mustahil jika Indonesia akan tercabik-cabik oleh kepentingan politik umat beragama. Umat beragama akan menjadikan agama dominan sebagai “pemaksa atas agama lain” sehingga terjadi apa yang saya namakan pengingkaran kodrat ilahi Indonesia yang beragam dan bukan Negara agama (religious state) tetapi religious society yang telah berjalan ratusan tahun sejak nusantara belum bernama Indonesia dan dimerdekakan oleh kaum muda, Soekarno-Hatta dan Sutan Syahrir bersama kaum muda lainnya.

Dalam konteks kontestasi ruang public di Indonesia oleh kelompok-kelompok keagamaan (keIslaman) Indonesia saat ini, maka kita akan dengan mudah dan gampang mendapatkan kelompok keIslaman yang mencoba menawarkan pelbagai varian Islam sebagaimana saya uraikan diawal. Bahkan belakangan corak atau varian Islam populer yang dikemas dalam keIslaman model sinetron, dakwah agama di televise dengan menghadirkan dai-dai karbitan dan kaum selebriti merupakan bentuk yang paling nyata dan berkompetisi serius dengan keIslaman yang militant maupun progresif. Varian Islam populer tampaknya mendapatkan dukungan serius dari media televise dan kaum dai selebriti yang dikarbitkan oleh media, sementara varian Islam progresif kurang mendapatkan dukungan signifikan oleh media, sekalipun jika boleh dikatakan varian Islam populer merupakan corak keIslaman yang mendangkalkan sekaligus membius kaum muslim sehingga umat muslim berIslam dalam “kemalasan” bukan berIslam dalam tradisi profetik yang mengerti dan membela kaum mustadafin.

Manakah yang akan memenangkan kompetisi diruang public Indonesia dalam menawarkan corak keIslamannya, hemat saya terletak pada bagaimana mereka mendapatkan dukungan public (seperti umat Islam sendiri, pesantren, ormas Islam moderat dan juga jangan dilupakan) adalah dukungan media yang lebih banyak hendak menenggguk kepentingannya sendiri ketimbang kepentingan umat Islam. Namun media menempati posisi yang sentral dalam mempromosikan Islam Indonesia. Kita akan saksikan perkembangan format keIslaman Indonesia dimasa depan yang dinamis.

D. PENUTUP

Memerhatikan perkembangan Islam Indonesia kontemporer seperti saya jelaskan dalam bab ini, kita dapat melihat bahwa Islam Indonesia sangat beragam model (konfigurasi). Oleh sebab itu, sulit menyatakan adanya bentuk homogen dari Islam Indonesia. Islam Indonesia adalah Islam yang beragam sekaligus unik, demikian kata John L Esposito, Islamisist asal Georgetown University Amerika saat ke Indonesia akhir tahun 2010.²⁴³

Oleh sebab beragamnya konfigurasi Islam Indonesia, hal yang bisa dilacak apakah mengapa terjadi demikian beragam konfigurasi Islam Indonesia? Beberapa ahli Islam seperti William Shepartz, mengatakan bahwa beragamnya konfigurasi Islam Indonesia karena latar belakang yang memengaruhi seseorang dalam berIslam. Latar belakang pendidikan, bacaan yang diakses, pergaulan, sejarah bahkan psikologi seseorang akan berpengaruh pada konfigurasi Islam yang dianut.

Tentu akan bisa dijejer lebih panjang lagi tentang kongurasi Islam Indonesia, namun sebagai “gambar” beberapa konfigurasi Islam Indonesia dapat menjelaskan bahwa Islam politik Indonesia banyak mengalami perubahan yang signifikan. Ada banyak factor dan berpengaruh pada politik nasional pada umumnya. Jenis Islam mana yang akan menjadi mazhab di Indonesia semua akan ditentukan dengan kondisi social, politik, ekonomi, budaya dan psikologi umat Islam Indonesia.

Selain factor-faktor yang bersifat eksternal, seperti kebangkitan Islam yang ada di negara-negara lain seperti timur tengah pada khususnya dan Eropa maupun Amerika pada umumnya, memberikan energy baru pada kekuatan Islam Indonesia untuk bangkit. Selain itu mempertimbangkan factor internal Islam Indonesia dapat memberikan gambaran yang lebih memadai untuk melihat konfigurasi Islam Indonesia di masa mendatang. Islam Politik tidak sama dengan gerakan Islam cultural, sekalipun gerakan Islam cultural dapat memengaruhi kondisi politik nasional bahkan Internasional.

²⁴³ John L Esposito, *Islam Warna Warni*, Paramadina, Jakarta 2010

Dengan paparan singkat di atas, ada catatan akhir yang hendak saya sampaikan, bahwa fenomena Militansi gerakan Islam disinyalir karena terjadinya ketimpangan social ekonomi, pendidikan, dan politik atas kelompok Islam, di samping euphoria politik otonomi yang tengah melanda negeri ini. Oleh sebab itu, saya kira masa depan umat Islam Indonesia memang tergantung pada gerakan Islam moderat, termasuk aktivis-aktivis Islam liberal agar lebih santun dalam berwacana dan beretorika pada public, dengan mengedepan masalah-masalah yang riil di hadapi masyarakat Islam Indonesia ketimbang menghadirkan masalah-masalah yang tampak abstrak, tidak terjangkau sebab disitulah umat Islam masih menghendaki Islam yang mampu menjawab masalah riil di Indonesia.

Ke depan, Islam di Indonesia sebenarnya dibebankan pada Muhammadiyah dan NU sebagai organisasi sipil Islam yang sangat populer dan dipercaya masyarakat. Muhammadiyah dan NU memiliki kultur dan aset yang dapat terus bertahan ditengah hentakan gelombang radiakalisme Islam yang tengah terjadi di beberapa negara termasuk merasuk ke tubuh Islam Indonesia.

Sebagai ormas keagamaan besar, wajar bila orang-orang Islam bahkan non-muslim berharap banyak pada Muhammadiyah dan NU. Hal ini menandakan bahwa kebanyakan warga negara masih mempercayai ormas keagamaan (Islam) dan tidak mempercayai organisasi di luar ormas sosial keagamaan. Sebagian besar anggota masyarakat juga tidak mempercayai partai-partai politik atau lembaga legislatif. Pendek kata, organisasi keagamaan masih mendapatkan tempat di hati masyarakat. Mengapa masyarakat berharap banyak pada Muhammadiyah dan NU? Pertanyaan itu secara tidak langsung menjadi “beban moral” Muhammadiyah dan NU, namun jelas memperlihatkan kedua ormas keagamaan ini memiliki kredibilitas. Harapan sebagian besar warga negara dicurahkan kepada NU dan Muhammadiyah kemungkinan besar karena adanya fakta-fakta berikut:

Pertama, Muhammadiyah dan NU merupakan dua ormas Islam yang memiliki jamaah sangat besar (sekitar 45 juta jiwa anggota NU dan 35 juta jiwa Muhammadiyah) tersebar di seluruh Indonesia. Cara penghitungan jumlah anggota Muhammadiyah dan NU memang bisa saja diperdebatkan. Namun demikian, jumlah anggota yang luar biasa itu sesungguhnya dapat menghasilkan banyak hal bila dimanfaatkan dan dikelola secara maksimal, baik untuk “kepentingan” gerakan politik maupun gerakan intelektual. Besarnya jumlah anggota kedua ormas Islam itulah yang membuat Muhammadiyah dan NU selalu “diperebutkan”, baik oleh semua partai politik maupun bakal calon anggota legislatif, kepala daerah, serta presiden dan wakil presiden, dalam setiap “pesta” pemilihan umum.

Kedua, Muhammadiyah berpolitik kebangsaan dan NU kembali ke khittah 1926. Keduanya akan menjadi penyangga *civil society* dan *civil* Islam sekaligus memajukan bangsa ini. Sebagaimana diketahui, Muhammadiyah pernah terlibat di dalam

Masyumi dan NU pernah menjadi partai politik peserta Pemilu 1955 sampai Pemilu 1971. Rezim Orde Baru kemudian “memfusikan” partai-partai politik. NU melebur dan bergabung dengan Partai Persatuan Pembangunan (PPP) yang digunakan sebagai wahana penyalur aspirasi umat Islam (NU). Dunia politik praktis sudah mendarah daging dan sulit dipisahkan dari NU. Karena itu, sangat berat bagi NU jika harus keluar dari gelanggang politik praktis. Nahdlatul Ulama tidak pernah jera, meski tidak bisa memperoleh hal yang diharapkannya. Itulah daya juang yang pantas diarahkan untuk membangun dan mengembangkan pesantren serta organisasi (jamiah) NU itu sendiri, seperti dilaporkan oleh M. Ali Haedar, salah seorang cendekiawan NU asal Jawa Timur.²⁴⁴

Beberapa tahun kemudian NU menyatakan berpisah dan keluar dari PPP. Umat NU diberi kebebasan memilih partai politik. Banyak kiai-kiai NU bergabung dan “berbulan madu” dengan Golkar, “partai” yang mendapat dukungan penuh rezim Orde Baru Soeharto, yang otomatis “mendongkrak” perolehan suara Golkar.²⁴⁵ Begitu pula Muhammadiyah yang menyatakan diri keluar dari “keanggotaan istimewa” Masyumi. Pada 1999, Mohammad Amien Rais mendirikan Partai Amanat Nasional (PAN) yang oleh sebagian kalangan dianggap sebagai partainya orang-orang Muhammadiyah. NU pun seolah “mengikuti” jejak Muhammadiyah dengan mendirikan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Ketua Dewan Syuro PKB Abdurrahman Wahid menjadi Presiden Republik Indonesia, sebelum akhirnya dilengserkan melalui Sidang Istimewa MPR. Beberapa tahun kemudian meruyak konflik internal antara PKB “Cipete” dan PKB “Gus Dur.” NU pun terimbas. Beruntung, dewasa ini muncul kecenderungan memisahkan aktivitas PKB dengan NU. Pemisahan itu niscaya membuat NU tertata lebih “rapi” ketimbang selalu digabungkan dengan partai-partai politik seperti PKNU, PPNU, PKB atau bahkan PPP.²⁴⁶

Ketiga, Muhammadiyah memiliki lebih dari 183 lembaga perguruan tinggi dan lebih dari 5.000 (badan) amal usaha. Begitu pula NU yang memiliki sekitar 45 ribu pesantren, seperti disampaikan HM. Syukrianto AR, dalam Meremajakan Pimpinan Muhammadiyah, dalam Imam Muhlis(ed), *Islam Keindonesiaan dan Civil Society*.

²⁴⁴ Lihat, Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah Nahdlatul Ulama 1952-1967* (Yogyakarta: LKiS, 2008). Tentang pergolakan politik NU sejak zaman kemerdekaan sampai era kepemimpinan Abdurrahman Wahid dapat puladilihat dalam karangan M. Ali Haidar, *Fikih Politik NU* (Jakarta: Gramedia, 1994).

²⁴⁵ Lihat, Greg Barton, *Biografi Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: LKiS, 2002). Selain kehidupan sehari-hari, pemikiran politik, budaya dan kemasyarakatan, buku ini juga mengulas pelbagai tuduhan yang dilontarkan lawan-lawan politik dan bagaimana Abdurrahman Wahid menjawab tudingan itu. Buku biografi Abdurrahman Wahid yang ditulis penulis asing ini sangat otoritatif untuk dijadikan rujukan mengenai perilaku dan pemikiran Abdurrahman Wahid yang kerap disalahartikan, bahkan di kalangan nahdliyin sendiri.

²⁴⁶ Lihat, Muhtadi, *Pergolakan Politik....*

Lembaga-lembaga tersebut merupakan sebuah kekuatan *civil society* yang sangat berpengaruh. Namun Muhammadiyah dan NU akan menjadi “pembawa” Islam sektarian yang kental dengan dimensi politik praktis—bukan pembawa obor Islam toleran dan moderat sebagaimana dicanangkan para pendirinya—jika potensi lembaga-lembaga tersebut tidak dikelola secara maksimal. Dengan ratusan perguruan tinggi, ribuan (badan) amal usaha, dan puluhan ribu pesantren, Muhammadiyah dan NU akan tampil sebagai embrio gerakan sosial yang patut diperhitungkan di kancah nasional bahkan internasional. Muhammadiyah dan NU juga akan menjadi sebuah gerakan kultural luar biasa bila perguruan tinggi Muhammadiyah dan pesantren NU dikelola sebagai tempat pendidikan atau kaderisasi keilmuan Islam. Tak dapat disangkal, kedua ormas tersebut terlibat intens dalam dunia politik praktis sejak zaman Idham Chalid hingga Hasyim Muzadi (NU) atau Amien Rais (Muhammadiyah). Abdurrahman Wahid pun sejatinya melanjutkan “tradisi politik” itu.²⁴⁷ Begitu pula dengan Muhammadiyah saat dipimpin Ki Bagus Hadikusumo, Djarnawi Hadikusumo, dan Kiai Haji Mas Mansoer, yang kemudian menjadi sangat “kultural” ketika berada di bawah pimpinan AR Fahrudin, Ahmad Azhar Basyir, dan Ahmad Syafii Maarif.

Keempat, Muhammadiyah dan NU dengan sumber daya manusia yang *mumpuni*—ulama, kiai, cendekiawan, politikus, dan pengusaha—sesungguhnya memiliki *bargaining position* sangat tinggi berhadapan dengan partai-partai politik, pemerintah, lembaga donor, para pengusaha, dan lain-lain. Muhammadiyah dan NU mampu menjadi “negara dalam negara”, bila negara (baca: pemerintah) menafikan kedua ormas keagamaan ini. Mereka juga bisa menjadi “pendobrak” dan “pembangkang” bila negara gagal menyejahterakan warga negara sebagaimana diamanatkan undang-undang dasar. Di hadapan politikus rabun ayam, pengusaha hitam, perompak, *kecu*, bandit, mafia hukum, elite agama yang serakah, dan cendekiawan *cum* selebritas, kedua organisasi tersebut seharusnya mampu berdiri dengan kepala tegak serta tidak perlu mengemis jabatan dan kekayaan. Jika selama ini Muhammadiyah dan NU seolah-olah menunggu jatah “kursi” dari negara, sudah seharusnya negara sadar akan sumbangan kedua ormas itu, baik di bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan, maupun aktivitas kultural lainnya. Negara justru harus melibatkan segenap warga Muhammadiyah dan NU dalam membangun bangsa dan negara.

Kelima, dengan jumlah jamaah berlimpah Muhammadiyah dan NU dapat menjadi kekuatan mandiri yang tidak perlu bergantung pendanaan dari luar. Pesantren kerap menghasilkan intelektual NU atau intelektual muslim yang *mumpuni*, dan jika

²⁴⁷ Lihat, Muhtadi, *Pergolakan Politik*....

jamaah dan pesantren bisa dikelola dengan baik NU tidak perlu khawatir dalam soal pendanaan. Dana sebesar apa pun bisa diperoleh asalkan jamaah dan pesantren diberi “pembelajaran” tentang kemandirian dalam hal pendanaan, sehingga tidak perlu mengulur tangan menunggu bantuan pihak luar. Jika mampu menggalang dana secara mandiri, negara dan pihak lain tentu akan semakin memperhitungkan keberadaan dan kekuatan NU.

Hal serupa juga bisa dilakukan Muhammadiyah. Bila ratusan perguruan tinggi milik Muhammadiyah bisa menumbuhkan gerakan intelektual dan kultural serta menggali potensi dana secara mandiri, organisasi ini tentu juga akan menjadi kekuatan sangat besar. Muhammadiyah tidak perlu khawatir bila lembaga-lembaga pendanaan internasional berhenti mengucurkan dana. Demikian pula ketika negara tidak memberi “kursi.” Muhammadiyah tidak perlu khawatir. Bukankah Muhammadiyah berdiri jauh sebelum Indonesia merdeka? Di sinilah perlunya melakukan revitalisasi di bidang pendanaan, karena “pemberian” pihak lain cenderung menutup kebebasan melakukan aktivitas. Kesan bahwa selama ini Muhammadiyah dan NU “menuntut” jatah kekuasaan harus disingkirkan jauh-jauh, sebab hal itu akan merusak kemandirian Muhammadiyah dan NU dalam berkarya membangun bangsa. Jika ada pejabat tinggi negara berlatar Muhammadiyah atau NU, itu harus dilihat bukan sebagai “jatah” dari ormas, tetapi karena profesionalisme dan terkait dengan partai politik. Jika Muhammadiyah dan NU menganggap harus mendapat “jatah”, dengan sendirinya meruntuhkan tradisi kemandirian kedua ormas besar ini.

Ke depan, Islam Indonesia akan lebih menarik jika dikonstruksikan sebagai kultur Islam yang memiliki karakteristik Islam Nusantara, bukan Islam Arab. Tentang Islam Nusantara kita dapat kemukakan pandangan, Ahmad Syafii Maarif (Buya Syafii), salah seorang cendekiawan muslim Indonesia, murid Fazlur Rahman memberikan gambaran yang relative jelas tentang sosok Islam Nusantara, demikian kata Buya Syafii:

“Di Indonesia, antara Islam, keindonesiaan dan kemanusiaan tidak saja bisa berjalan bersama dan seiring, tetapi ketiganya dapat menyatu dan saling mengisi untuk membangun sebuah taman sari yang khas Indonesia. Ketiga kekuatan nilai itu mestilah saling melengkapi. Di taman sari ini, watak universal Islam tampil dalam wujud “kemanusiaan yang adil dan beradab”. Sebagai agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia (nusantara), semua gerakan bercorak Islam harus senantiasa mempertimbangkan dengan cermat dan cerdas realitas sosio-historis Indonesia, demi keamanan, kedamaian dan kejayaan agama ini dalam mencapai tujuan mulia yang harus pula ditempuh dengan cara-cara mulia dan beradab. Di luar koridor itu, Islam hanya akan berhenti pada ataran ritual yang kehilangan ruh, sedangkan misi utamanya tercecer di tengah jalan. Yang tersisa hanyalah

kerangkanya dalam bentuk formal, jika bukan monster, tetapi sepi dari nilai-nilai kemanusiaan yang tulus, elok, dan sejuk; ia bukan lagi Islam yang hidup dan menghidupkan; bukan pula Islam kenabian atau Qur'ani yang selalu memberi inspirasi untuk berbuat yang terbaik bagi semua makhluk. Bukankah Allah “menciptakan mati dan hidup untuk menguji siapa diantara kita yang paling bagus amal perbuatannya”. (Ahmad Syafii Maarif, 2010: 301-302)

Pernyataan Buya Syafii diatas dengan tegas dapat dibaca bahwa salah satu bentuk paling nyata dari Islam Indonesia adalah “sesuai kondisi sosio-historis Indonesia”. Kondisi historis Indonesia salah satunya adalah pluralis dan multikulturalis sehingga tidak perlu lagi umat Islam alergi dengan kedua kata tersebut, sebab Islam sendiri sebenarnya demikain afirmatif terhadap pluralism dan multikulturalisme yang sering disalah pahami oleh sebagian umat Islam. Disinilah umat Islam tidak boleh lagi terjebak dalam ketakutan bahasa dan istilah yang masih dianggap aneh kedengarannya sehingga membuat merah telinga dan menciptakan cara berislam yang “pendek akal”, bukan panjang akal.

Kondisi Islam Nusantara yang sesuai dengan kondisi real sosio historis dapat dikatakan sebagai “Islam yang pribumi”, bukan Islam yang asing dan terasing dari bumi nusantara. Oleh sebab itu, menempatkan Islam nusantara dalam konteks nasional atau Indonesia sesungguhnya merupakan gagasan Islam yang paling sesuai untuk tidak mengatakan paling otoritatif, ditengah maraknya gagasan Islam transnasional yang mengusung tema kekhalifahan dunia dan Islam model Timur Tengah bahkan Sahara Afrika. Islam Nusantara jelasnya merupakan gambaran Islam yang “membumi” dengan kerangka keindonesiaan, bukan Islam dalam kerangka ke-Arab-an apalagi kerangka Islam yang penuh dengan keganasan, fanatisme public, kekerasan dan terorisme yang menjadi penyakit dair sebagian umat Islam di dunia karena kekalahannya terhadap bangsa bangsa lain yang lebih maju dan sejahtera.

BAB VI KESIMPULAN

PROYEK DERADIKALISASI AGAMA

Dari kajian yang telah dilakukan, terdapat beberapa asumsi yang dapat menjelaskan mengapa semua itu terjadi. Tentu saja dapat dikembangkan lebih banyak lagi dan sesuai dengan perspektif yang hendak disampaikan oleh para pengamat dan peneliti atau pun intelektual. Dalam konteks ini, para ahli memberikan penjelasan terdapat beberapa asumsi yang memungkinkan terjadinya kekerasan atas nama agama, dari yang bersifat ideologis, kekerasan non fisik sampai dengan kekerasan fisik yang terus berlangsung. Beberapa asumsi tersebut antara lain adalah sebagaimana dibawah ini:

Dengan perspektif sosial politik, ekonomi, dan psikologi dalam melihat adanya kekerasan atas nama agama atau bahkan terorisme di Indonesia ternyata hal tersebut dari segi actor atau kelompok pelaku adalah ada beberapa kelompok agama (Islam, Kristen, Hindu, Yahudi) melakukan aksi-aksi kekerasan terhadap pihak lain dan sekaligus sebagian membenarkan perilaku kekerasan tersebut. Para actor pelaku kekerasan datang dari pelbagai kelompok yang memiliki alasan masing-masing dari alasan teologis sampai alasan sosial bahkan mungkin juga alasan pragmatis karena tidak memiliki dasar argument yang memadai tentang perbuatan yang dikerjakan tentang kekerasan.

Terdapat banyak yang menyebabkan kekerasan antara agama di Indonesia. Secara sederhana dapat dikatakan disini ada faktor-faktor yang menjadi penyebab atas terjadinya terorisme di sebuah negara dilalukan oleh sekelompok orang. Faktor-faktor tersebut adalah faktor politik, ekonomi, psikomagic dan budaya (agama). Bisa benar atau pun bisa salah tetapi dasar legitimasi seperti itu sering muncul dipermukaan ketika seseorang mengamati tindakan kekerasan atas nama agama di Indonesia bahkan di luar negeri. Dasar pijakannya beragam namun ujungnya satu saja yakni kekerasan atas nama agama.

Siapakah pelaku terorisme. Setelah diselidiki ternyata para perilaku terorisme karena ada sesuatu yang “dibela” dibelakangnya, apakah agama, perlakuan tidak adil, diskriminatif, peminggiran politik, peminggiran budaya. Mereka merasa memiliki dasar ideology yang dibela sebab dalam kenyataan yang mereka lihat adalah adanya perbagai macam ketidakadilan, kesengsaraan, kesesatan dan pelanggaran yang dilakukan oleh kelompok tertentu atas kelompok lainnya sehingga mereka melawan atas nama orang lain. Mereka para teroris menggunakan istilah “political representative” sehingga membenarkan apa yang dilakukan bahwa pihak lain tidak merasa diwakili merupakan persoalan lain yang jauh dipikirkan oleh para pelaku kekerasan atas nama agama dan atas nama masyarakat.

Alasan dasar keyakinan akan adanya dalil/teks (pemahaman) atas agama yang membenarkan perilaku teroris dilakukan merupakan hal yang sampai saat ini masih berlangsung dalam proses kekerasan agama yang terjadi di muka bumi. Pendasaran atas teks suci keagamaan merupakan pendasaran yang cukup meyakinkan yang dilakukan oleh para pelaku terorisme keagamaan. Benar bahwa terdapat multi tafsir atas teks keagamaan namun yang dipergunakan oleh para pelaku terorisme dan kekerasan agama adalah pemahaman yang mendukung kekerasan diperbolehkan untuk dilakukan atas orang lain sebagai bentuk membela agama bahkan membela Tuhan atas nama teks suci.

Mendasarkan pada beberapa asumsi diatas maka kita menjadi jelas bahwa dalam perbuatan kekerasan atas nama agama terdapat beberapa penyebab yang mendasarinya. Sangat banyak kelompok menafsirkan penyebab terjadinya kekerasan atas nama agama dan sebagian lagi membenarkan kekerasan atas nama agama yang sampai saat ini terus berlangsung di Indonesia dan di Negara-negara lain. Persoalannya menjadi semakin keras dan rmit ketika tidak mendapatkan titik temu untuk melakukan eliminasi atas kekerasan atas nama agama.

Jika kita perhatikan terjadinya kekerasan atas nama agama, para ahli dalam hal sosiologi agama, politik maupun ilmu sosial lainnya memberikan penjelasan sekurang-kurangnya terdapat beberapa penyebab mengapa orang bersedia melakukan tindakan kekerasan atas nama agama, sekalipun sebagian ahli agama melarangnya. Beberapa penyebab seperti yang akan saya kemukakan disini adalah penyebab yang sudah lazim dipahami oleh masyarakat dan para akademisi atau intelektual, tetapi tidak mengapa untuk mengulang penjelasan para ahli tersebut saya akan kemukakan dengan ringkas.

Persoalan pemahaman keagamaan, karena adanya keyakinan akan teks suci yang mengajarkan tentang terorisme dari kata jihad. Adalah bagian penting dari kekerasan agama yang dilakukan. Selain itu juga adanya pemahaman tentang ketidakadilan politik, ekonomi dan hukum yang berjalan dalam sebuah negara, oleh sebuah rezim politik dan partai tertentu. Selain juga buruknya dalam hal hukum sehingga menimbulkan apa yang kita sebut sebagai ketidakadilan hukum, penegakan hukum yang tidak berjalan dengan maksimum, sehingga menumbuhkan kejengkelan dalam perkara hukum yang ada dalam sebuah negara. Inilah hal yang sangat penting dipikirkan agar kekerasan atas nama agama tidak terulang.

Persoalan pendidikan yang lebih menekankan pada aspek ajaran kekerasan dari agama, termasuk pendidikan yang lebih menekankan aspek indoktrinasi, tidak memberikan ruang diskusi tentang suatu masalah. Adalah masalah lain lagi yang sangat mungkin mendorong terjadinya radikalisasi karena kebebalaan perspektif pendidikan agama. Oleh sebab itu harus dipikirkan kembali pendidikan agama yang bersifat transformatif dan pembebasan pada umat manusia. Pendidikan agama tidak hanya mengajarkan persoalan jihad dalam makna kekerasan atau perang

tetapi jihad dalam makna yang luas seperti memberantas kemiskinan, memberantas mafia hokum, memberantas money politik dan partai yang buruk adalah jihad yang sesungguhnya harus dilakukan.

Untuk sekedar memberikan fakta lapangan, perhatikan data Kekerasan atas Nama Agama demkikian banyak terjadi semasa tahun 2009-2013 tidak kurang dari 56 kasus, seperti dilaporkan oleh Setara Institute dan CRCS UGM dalam laporan tahunannya. Perhatikan data kekerasan atas nama agama yang terjadi di Indonesia, sebagai sebuah Negara yang tidak berdasarkan agama tetapi nilai-nilai agama tetap menjaud bagian dari praktek politik kenegaraan. Data dibawah ini akan memberikan kengerian tersendiri pada setiap umat beragama yang memiliki nurani dan kemanusiaan, sebab agama sangat melarang adanya tindak kekerasan termasuk membernagus dan merusak tempat-tempat ibadah apalagi membunuh nyawa manusia tanpa sebuah peristiwa peperangan yang alasannya jelas-jelas pengusiran atas nama agama.

Terkait dengan terorisme di era modern dipicu oleh berbagai macam faktor, seperti faktor politik, ekonomi, ideologi, dan akibat kolonialisme modern dan globalisasi. Meskipun dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, namun, berdasarkan laporan *Patterns of Global Terrorism 2000* yang dikeluarkan Pemerintah AS, gerakan terorisme yang bermotif agama dan ideologilah yang paling banyak terjadi. Motif ideologis teroris lebih merupakan persoalan ketertundukan secara non fisik pada Negara lain atau kelompok lain sehingga mendapatkan perlawananan. Seorang peneliti Neil J. Smelser (2007: 12) menyatakan bahwa berbagai faktor seperti kondisi ekonomi, politik, agama dan lain-lain memang dapat menimbulkan gerakan terorganisir yang terlibat dalam terorisme, namun kondisi tersebut tidak lantas menjamin dilakukannya kekerasan. Untuk dapat terjadi kekerasan biasanya harus digabungkan dengan faktor-faktor lain, seperti doktrin ideologi yang ditanamkan oleh pemimpin karismatik, pengembangan sistem rekrutmen yang efektif, dan lain-lain. Terorisme bisa muncul akibat doktrin dan pemahaman agama secara radikal, meskipun pada dasarnya semua agama membawa misi kebaikan. Misi kebaikan dan profetik agama agama harus mendapatkan tempat yang jauh dari cukup.

Urgensi Deradikalisasi Agama

Agama (Islam) sebagai pembawa misi ketuhanan berusaha menciptakan mashlahah, perdamaian, persatuan, keadilan dan menumpas semua bentuk kezhaliman termasuk teror. Terlebih teror yang dilakukan membawa nama agama, mengatasnamakan agama, mengatasnamakan jihad, membela Tuhan dan embel-embel agama lainnya. Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin melindungi umat manusia secara mutlak, tanpa melihat latar belakang ideologi, etnis dan bangsa. Ajaran-ajaran agama yang membawa pesan perdamaian, kerukunan, persatuan, keadilan memberikan dan menjamin HAM dapat tereduksi oleh pemahaman fanatis dan picik terhadap teks-teks agama yang ahistoris. Pemahaman yang picik malah akan mereduksi tujuan, visi dan misi Islam sebagai agama cinta dan perdamaian. Egoisme beragama untuk mendapatkan predikat mujahid yang syahid, egoisme

untuk mendapatkan surga yang diyakini dan direalisasikan dengan tindakan destruktif dapat mengorbankan perdamaian, mencabik rajutan persatuan dan kerukunan umat. Tentu saja banyak umat Islam di Indonesia yang menghendaki Islam sebagai agama yang mampu mengayomi seluruh penduduk negeri ini, bukan hanya umat Islam sebab Indonesia bukan hanya dihuni oleh umat Islam. Namun kenyataan bahwa ada kelompok umat Islam yang tampaknya tidak suka dengan umat beragama lain merupakan fakta yang tidak bisa diabaikan. Bahkan sesama umat Islam pun terdapat kelompok yang saling mengkafirkan dengan mudahnya.

Terlepas dari indahnya ajaran agama, memang harus diakui, bahwa salah satu faktor terorisme adalah karena motivasi agama, yaitu karena proses radikalisasi agama dan interpretasi serta pemahaman keagamaan yang kurang tepat dan keras sehingga melahirkan Muslim fundamentalis. Teks-teks agama yang ditafsirkan secara atomistik, parsial-monolitik (monolithic-partial) akan menimbulkan pandangan yang sempit dalam beragama. Kebenaran agama menjadi barang komoditi yang dapat dimonopoli. Ayat-ayat suci dijadikan justifikasi untuk melakukan tindakan radikal dan kekerasan dengan alasan untuk menegakkan kalimat Tuhan di muka bumi ini. Aksi radikalisme inilah yang sering mengarah kearah aksi teror. Alasan ini menggugah pemerintah untuk menggunakan pendekatan agama, yaitu dengan melakukan deradikalisasi agama. Deradikalisasi agama ini ditempuh karena penanggulangan terorisme dengan cara represif, proses hukum, penangkapan, penyidikan dan eksekusi dirasa kurang efektif, karena cara represif kurang menyentuh pada akar permasalahan yang sesungguhnya. Cara represif dengan pendekatan militeristik seperti penangkapan dan bahkan penembakan pelaku teror merupakan langkah memotong aksi teror dari tengah. Gagasan untuk mengurangi gerakan radikal dalam makna melakukan kekerasan dengan pihak lain baik satu agama atau berbeda harus dilakukan.

Problem Deradikalisasi Agama

Meskipun deradikalisasi agama menjadi suatu keniscayaan dalam rangka penanggulangan terorisme dan memutus mata rantai radikalisme, namun demikian, ada masalah yang perlu diperhatikan oleh para penentu dan pelaksana kebijakan terkait deradikalisasi agama. Ada beberapa problem yang dihadapi dalam proses deradikalisasi agama. Problem yang krusial antara lain adalah orang-orang yang telah menerima doktrin dan proses radikalisasi agama akan sulit menerima deradikalisasi agama. Hal ini, karena pemikiran dan hati mereka telah terisi doktrin-doktrin agama secara radikal, sehingga tidak ada lagi "ruang kosong" (zero zone) dalam pikiran dan hatinya untuk menerima pemahaman agama yang tidak sesuai dengan apa yang selama ini mereka terima dan yakini. Berbeda halnya apabila deradikalisasi agama dilakukan oleh orang yang sebelumnya tidak mengalami doktrin-doktrin radikal agama.

Sebagaimana sudah kita mafhum, bahwa agama terdiri dari dua unsur, yaitu unsur lahiriyah, eksoterik dan unsur *soul bathiniyah* (esoteric) yang berupa keyakinan dan nilai-nilai moral etika agama. Agama pada tataran batiniyah akan susah untuk mengalami pergeseran, karena ia berupa kepercayaan dan keyakinan yang telah

terpatri di dalam hati. Keyakinan akan sebuah kebenaran, pahala, keselamatan, kebathilan, dosa, kesesatan dan sebagainya. Ketika telah tertanam suatu keyakinan akan sebuah kebenaran yang diperoleh dari interpretasi teks dengan kaca mata eksklusif, pendekatan radikal, dengan keyakinan absolutisme kebenaran intepretasi, maka akan sulit untuk menggeser atau bahkan merelokasi keyakinan tersebut. Proses deradikalisasi agama terhadap orang-orang yang sudah menerima doktrin sangat berbeda dengan proses radikalisasi. Radikalisasi agama relatif lebih mudah dan diterima karena dilakukan terhadap orang minim penguasaan agama dan basic ilmu agamanya kurang mendalam atau bahkan tidak punya sama sekali. Oleh karena itu mereka cukup mudah untuk menerima ajaran agama yang mereka yakini tepat dan sesuai dengan praktik Rasulullah saat itu. Karena ada "ruang kosong" dalam pemikiran dan hati mereka.

Terlebih deradikalisasi agama dilakukan secara sporadis dan hanya formalitas dengan paradigma proyek penanggulangan terorisme tidak akan efektif melawan radikalisasi agama yang dilakukan secara gradual, intensif terencana dan disiplin. Terlebih radikalisasi agama dilakukan dengan tulus dan semangat keyakinan bahwa hal itu dilakukan demi menegakkan kalimat Tuhan serta demi tegaknya syariat Islam yang akan dibalas dengan surga. Walaupun deradikalisasi agama dilakukan terhadap orang yang telah mengalami radikalisasi agama, hal itu tidak akan bisa menghilangkan bekas dan dampak radikalisasi agama secara bersih. Bisa jadi hanya bersifat sementara. Hal ini dapat dilihat dari fakta adanya pelaku teror yang merupakan alumnus deradikalisasi agama, yaitu Abdullah Sonata dan Abu Tholut yang melakukan kasi terorisme melalui Jaringan Anshorut Tauhid (JAT). Deradikalisasi agama dilakukan pemerintah dengan menggandeng ormas-ormas keagamaan, seperti NU, Muhammadiyah dan ormas lainnya yang mempunyai pemikiran keagamaan yang moderat. Masalahnya, apakah pemikiran keagamaan ormas-ormas moderat tersebut dapat diterima oleh kalangan lain yang memiliki frame pemikiran keagamaan yang berbeda? Karena umumnya, muslim fundamentalis yang telah mengalami radikalisasi agama bersikap sangat eksklusif, tertutup dari orang-orang yang tidak sepaham dengan mereka.

Problem-problem deradikalisasi di atas hendaknya menjadi bahan pertimbangan dan pemikiran para pemegang kewenangan dalam proyek deradikalisasi agama dan penanggulangan terorisme. Dengan melihat problem di atas, bukan berarti deradikalisasi agama tidak perlu, namun demikian perlu strategi yang tepat, konsep yang jelas, agar proses deradikalisasi agama berjalan efektif dan berhasil maksimal. Selain itu, deradikalisasi agama juga harus dilakukan sedini mungkin, terutama dilakukan pada orang-orang yang belum mengalami radikalisasi agama, dilakukan terhadap siswa sekolah agar benar-benar efektif dan menjadi salah satu solusi penanggulangan terorisme.

Memperhatikan semua yang terkait dengan gerakan radikalism salafi-wahabi yang termanifestasi dalam tubuh MTA, kita akan dengan mudah bertanya akankah MTA di masa depan tidak bertabrakan dengan gerakan Islam mainstream seperti Muhammadiyah, Persis, NU dan lainnya, jika sekarang ini saja di tanah jawa telah

berkali-kali mendapatkan perlawanan dari NU karena gerakan dakwah yang dilakukan di atarah Jawa. Bukankah hal itu merupakan pertanda bahwa MTA sekalipun sekarang tampak dekat dengan kekuasaan, karena dapat menghadirkan pejabat Negara seperti Wappres Boedino dan Gubernur DKI Jakarta Jokowi ketika menggelar Silaturahmi nasional di Jakarta 25 September 2013, dapat saja bertabrakan dengan kekuasaan politik karena memiliki agenda yang berbeda dengan Negara, yakni dibalik semua gerakan dakwahnya adalah Negara Islam. Kalau pun tidak demikian akan bertabrakan dengan pemahaman umum tentang politik Indonesia yang tidak perlu melakukan baiat pada imam yang tunggal?

Disinilah masa depan MTA dipertaruhkan, apakah akan terus mendekat dengan kekuasaan agar dapat terlindungi ataukah akan menjauh sehingga agenda politiknya tercapai namun bertabrakan dengan gerakan Islam mainstream seperti Muhammadiyah dan NU. Jika pilihan pertama yang diambil maka dapat dikatakan bahwa MTA yang mengatakan tidak berpolitik sebenarnya tetap berpolitik hanya tidak mendirikan partai politik atau bergabung secara resmi dengan partai politik tertentu, namun dekat dengan kekuasaan politik agar posisinya aman. Dalam bidang lainnya MTA akan terus melakukan aktivitas manuvernya seperti ceramah-ceramah yang menyinggung Muhammadiyah dan NU seperti melarang perayaan mauled nabi, isra miraj, nuzulul quran dan sebagainya yang dianggapnya bidah dan sesat, sehingga jelas akan bertabrakan dengan Muhammadiyah dan NU yang masih melaksanakan hal tersebut karena merupakan kebiasaan yang baik sekalipun tidak pernah dilakukan pada zaman Nabi Muhammad SAW.

Hal yang sangat penting dilakukan dalam rangka membendung arus deras radikalisme agama di Indonesia, seperti juga berkembangnya aliran keras (ekstrem) seperti Islamic State Iraq and Syria/Syam atau di sebut juga dengan istilah Negara Islam Irak dan Siria/Suriah/NIIS. IIS/NIIS sekarang telah menabug gending perang dengan sebagian negara-negara di Timur Tengah, sehingga menghancurkan sebagian Irak, Suriah, Yaman, dan terus berkembang ke wilayah Asia Tenggara, termasuk merekrut jamaah dari Indonesia. Hal ini tentu harus diwaspadai oleh banyak negara seperti Indonesia, Singapore, Malaysia, India maupun Filipina. Bahkan dalam sebuah diskusi dikatakan bahwa ISIS akan berubah menjadi ISIM di Asia Tenggara yakni Islamic State Singapore, Indonesia and Malaysia, karena itu jika ramalan semacam ini benar maka sungguh kawasan Asia Tenggara menghadapi ancaman serius dari kelompok radikal-ekstrem Islam yang mempergunakan metode kekerasan dalam memperlebar dan mengembangkan ideology politiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, 2006, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Abdullah, M. Amin, *Dinamika Islam Kultural*, Mizan, Bandung, 2006
- Arifin, Syamsul, 2005; *Ideologi dan Praksis Gerakan Sosial Kaum Fundamentalists; Pengalaman Hizbut Tahrir Indonesia*, UMM Press
- Asad Ali Said, *Islam Non Mainstream*, NU Online, 2011
- Azra, Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam*, Paramadina, Jakarta 2001
- Azra, Azyurmadi, *Islam Substantif*, Mizan, Bandung 2004
- Azra, Azyumardi, *Islam, Democracy and Civil Society*, ICIP Jakarta, 2007
- Azra, Ayumardi, 1999, *Islam Reformis: Dinamina Intelektual dan Gerakan*, Grafindo, Jakarta
- Bagir, Zainal Abidin, 2011, *Pluralisme Kewarganegaraan: Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia*, Bandung Mizan
- Beckford, James, 2003, The Continuum Between Cults and Normal Religions, dalam Lorn Dawson, *Cults and New Religious Movement: Reader*, USA Blackwell Publishing Press.
- Berger, peter dan Thomas Luckman, 1990, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta LP3ES
- Bonnefoy, Laurent, How Transnational is Salafism in Yemen, dalam *Global Salafism*, UVA Netherlands, 2012
- Buku Profil dan Agenda Kegiatan MTA Surakarta*, tahun 2012
- Denzin, NK, YS Lincoln, 1994 dan 2002, *Handbook of Qualitative Research*, California Sage Publication
- Effendy, Djohan, *Pembaruan tanpa Menabrak Tradisi*, Kompas, 2010
- Effendi, Djohan, *A Renewal Without Breaking Tradition*, Interfidei, Yogyakarta 2008
- Esposito, John L, 1998, *Islam Warna Warni: Ragam Ekspresi Menuju Jalan Lurus*, Jakarta Paramadina
- Fakih, Mansour, 2002, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Yogyakarta, Insist Press
- Fealy, Greg and Antony Bubalo, *Jejak Kafilah*, Mizan, Bandung. (Fealy, hal 23)
- Connection Islam in Southeast Asia*, ISEAS, 2009 dan *The Madrasa in Asia : Political Activism and Transnational Linkages*, Farish A Noor, Yoginder Sikand and Martin van Brunesen (eds), Amsterdam University Press, 2008

Giddens, Anthony, 2010, *Teori Strukturasi, dasar dasar Pembentukan Struktur dalam Masyarakat*, Yogyakarta Pustaka pelajar

Hardiman, F Budi, *Ruang Publik*, Kanisius, Jogjakarta 2010

Hasan, Norhaidi, 2002, Faith and Politics: the rise of lascar jihad in the era of transition in Indonesia, *Indonesia*, 73

Hasan, Norhaidi, 2008, *Laskar jihad*, Jakarta LP3ES

Hase J, 2008, Agama Tolotang di Tengah dinamika sosio-politik Indonesia, konstruksi Negara atas komunitas tolotang di Sulawesi selatan, dalam Irwan Abdullah, dkk, *Agama dan Kearifan Lokal dalam tantangan Global*, Yogyakarta Sekolah Pascdasarjana

Hasan, Riaz, *Islam dari Konservatisme sampai Fundamentalisme*, Jakarta; 1985;

Hasan, Norhaidi, Ambivalent Doctrines and Conflicts in the Salafi Movement in Indonesia, dalam *Global Salafism: Islami's New Religious Movement*, edited by Role Meijer United Kingdom, UK, Hurst and Company London, 2009

Hegghmann, Thomas, Jihadi-Salafi or Revolutionare ? On Religion and Politics in the Study of Militant Islam, dalam Roel Meijer, *Global Salafism*, United Kindom, UK, 2009

Hikam, Muhammad AS, 1996, *Demokrasi dan Civil Siciety*, Jakarta LP3ES,

Idharam, Syekh, *Wahabi Dikecam Semua Ulama*, LKiS, 2013

Jama'an, MTA : Ajaran tentang Solidaritas Sosial, Surakarta Pascasarjana UMS, 2003

Jinan, Muthoharun, *Gerakan Keagamaan MTA, disertasi tidak diterbitkan, UIN Sunan Kalijaga 2012*

Jellong, Santana D, *Wahabisme Islam*, IB Tauris , Australia, 2009

Kartodirjo, Sartono, 1984, *Pemberontakan Petani Banten*, Jakarta Pustaka Jaya

Kuntowijoyo, 1991, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, bandung mizan

Maarif, Ahmad Syafii, *Islam dan Masalah Tata Negara*, LP3ES, Jakarta 1987

Maarif, Ahmad Syafii, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, LP3ES, Jakarta 1987

Maarif, Ahmad Syafii, *Islam Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, Mizan, Bandung, 2009

Mengenal Yayasan Majelis Tafsir Al-Quran, 10/9/2011

Mugni, Syafiq Mugni, *Nilai-Nilai Islam : perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*, Pustaka pelajar, 2001: 4)

- Mulkhan, Abdul Munir, *Islam Murni di Pedesaan Jawa*, Bentang, Yogyakarta 2000
- Nashir, Haedar, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*, Pustaka Suara Muhammadiyah, 2010
- Pasha, Kamal, Mustafa Kamal, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*, Sipress, Yogyakarta, 2004
- Peacock, Jame, *muslim puritan: reformist Psychology in Southeast Asian Islam; Berkelay London, California University Press, 1978: 18)*
- Platzadsch, berharnd, 2009, *Islamism in Indonesia, politics in the emerging democracy*, Singapore, ISEAS
- Qodir, Zuly, *Pembaruan Pemikiran Islam*, Pustaka Pelajar, 2006
- Qodir, Zuly, *Gerakan Social islam: manifesto kaum beriman*, Yogyakarta, pustaka pelajar
- Rahman, Fazlur, *Gelombang Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Islam lainnya*, Rajawali, Jakarta 1997.
- Rakhmat, Imdadun, *Arus Islam Transnasional di Indonesia*, 2008 dan *Ideologi PKS*, 2009
- Rakhmat, Imdadun, *Ideologi Politik PKS*, 2009
- Saimin, *Gerakan Islam Puritan di Surakarta*, 2011: STAIN Surakarta
- Safi, Omit, *Progresive Muslim*, Pusat Bahasa Malaysia, Kuala Lumpur 2008
- Suparlan, Parsudi, 1999, *gerakan keagamaan di Indonesia*, Jakarta, Isaf
- Sukino, Ahmad, *MTA datang menerbarkan Kasih Sayang dalam Kekeluargaan*, naskah pengajian Akbar Ahmad Sukino di Nganjuk Jawa Timur, Juli 2007
- Shepartz, William, *Islamic Formulation in Twenty Century*, IB. Tardis, India, 2007
- Udasmoro, Wening, 2010, discourse subaltern dalam masyarakat intercultural: reaksi jilbab dan perempuan berjilbab di Prancis, dalam *jurnal fisipol UGM vol 144, no 1*
- Wahid, Abdurrahman, *Islamku, Islam Anda dan Islam Kita*, The Wahid Institute, Jakarta 2008
- Wahid, Abdurrahman (ed), *Ilusi Negara Islam*, 2010
- Widodo, *Yayasan MTA Surakarta 1978-1998: Studi tentang Gerakan Modern Islam Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009.

Wawancara

Wawancara dengan pegiat MTA di Surakarta bulan Agustus 2013

Wawancara dengan pegiat MTA di Surakarta 9 Agustus 2013

Wawancara dengan pegiat MTA di Surakarta, 14 Agustus 2013

Wawancara dengan pegiat MTA di Surakarta, 14 Agustus 2013

Wawancara dengan pengurus MTA di Surakarta Agustus 2013

Yoyok Mugiyatna (Sekretaris MTA), wawancara Agustus 2013

Koran

Harian Republika, 16 September 2013

Harian Republika, 16 September 2013

Harian Republika, 16 September 2013